

Azumi Kei

あずみ圭

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Docho

14



アルファポリス



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA









Tsukimichi
Moonlit Fantasy 13
TABLE OF
CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Side Story: The Dawn
of Kaleneon
~Kusunoha Arc~

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7



Tsukimichi

Prologue

Sementara Raidou—yang juga dikenal sebagai Makoto Misumi—sedang bertemu dengan Raja Iblis di negeri iblis, cabang Rotsgard dari Perusahaan Kusunoha tenggelam dalam kekacauan.

Alasannya sederhana: mereka kekurangan staf.

Salah satu pengikut Makoto, Shiki, yang juga bertindak sebagai manajer toko, sedang pergi menemani tuannya. Lebih buruk lagi, Lime Latte, si serba bisa yang menangani tugas-tugas kecil, pengiriman, dan bahkan layanan pelanggan, telah dikirim dalam misi rahasia.

Toko itu sendiri telah berkembang lebih besar, dan reputasinya pun semakin membaik. Namun, seiring bertambahnya jumlah pelanggan, jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk melayani mereka tidak sebanding.

Tentu saja, perusahaan telah mengantisipasi kekurangan sementara selama pertemuan perdagangan besar atau pertemuan penting, dengan mengatur bantuan tambahan sebelumnya. Namun demikian, operasi harian mereka sekarang berada di ambang batas antara hampir tidak berfungsi dan kehancuran total.

“T-tapi sebentar lagi akan tutup. Aku sudah tidak tahan lagi. Kurasa aku akan pulang lebih awal.”

“Berhentilah bergumam omong kosong, Eris. Malah, gandakan dirimu lagi. Pelanggan terus berdatangan seolah-olah ini adalah gelombang terakhir!”

Matahari mulai terbenam di bawah cakrawala. Di dalam toko Kuzunoha yang ramai, dua raksasa hutan berkulit gelap melesat di antara pelanggan dengan gerakan yang begitu cepat dan sinkron sehingga hampir tampak seperti mereka berada di dua tempat sekaligus.

Aqua, yang bertubuh tinggi, menggertakkan giginya, bertekad untuk bertahan hingga akhir. Eris, yang lebih pendek di antara keduanya, tampak siap pingsan karena putus asa memikirkan berapa banyak waktu yang tersisa. Keduanya sudah berada di ambang kelelahan.

“Hahaha, Aqua, aku sudah tamat. Aku merasa seperti kain kering yang diperas. Bahkan jika kau memerasku, tidak akan ada yang keluar. Jika aku harus terus mempraktikkan seni suci pelayanan pelanggan lebih lama lagi, kosmosku sendiri akan mengering.”

“Hei, pelanggan tetapmu sudah datang. Tersenyum, Eris, tersenyum!”

“Ah—selamat datang, selamat datang!!! Tunggu, sialan! Aku sudah terkondisi!”

Satu-satunya penyelamat mereka adalah batasan penjualan harian yang ditetapkan oleh atasan mereka, Raidou.

Batas itu adalah mercusuar mereka di tengah badai—satu-satunya hal yang memberi tahu mereka di mana ujungnya berada.

Seandainya mereka diizinkan berjualan tanpa batasan, dan tetap membuka toko hingga waktu tutup setiap hari, kemungkinan besar mereka berdua sudah lama pingsan karena kelelahan.

Raidou mungkin bukan pedagang yang paling jeli, tetapi secara kebetulan, kuota yang dia tetapkan sebelum berangkat menemui Raja Iblis mencapai keseimbangan yang sempurna. Kuota itu mendorong para karyawannya hingga batas ketahanan mereka. Cukup untuk membuat mereka tetap berdiri, tetapi tidak lebih dari itu.

“Satu jam lagi, persediaan kita akan habis,” kata Aqua, memaksakan senyum di tengah kelelahannya. “Bertahanlah sedikit lebih lama, Eris. Sekalipun kau sudah kehabisan tenaga, peras sampai tetes terakhir! Lalu kita akan minum. Kita semua akan minum bersama.”

“Seandainya Lime ada di sini,” Eris mengerang.

“Dia berada di bawah perintah Tomoe-sama. Mungkin sekarang sudah berada di Uni Lorel. Jangan konyol.”

“Aku sudah memutuskan. Malam ini, aku akan memesan Banana Bliss dari Lime.”

“Koktail yang dia ciptakan itu, ya? Sungguh menakjubkan apa yang bisa dilakukan pria itu. Meskipun, jujur saja, Tuan Muda yang memberi nama koktail itu. Mungkin ada asal usul di baliknya.”

“Saya akan meminumnya dalam teko besar.”

“Aku tidak akan menggendongmu pulang, mengerti? Tapi aku akan ikut minum ronde pertama. Kita akan minum di Demiplane malam ini. Ya, ayo, bertahanlah.”

“Siswa kelas enam tidak akan terbangun seperti ini. Aku harus mencapai tujuan tertinggi—”

“Sudah kubilang berhenti bergumam omong kosong! Ah, selamat datang! Ya, benar, masih terlalu pagi untuk pesananmu yang biasa. Bagaimana kalau yang ini saja?”

“Liiime! Sebaiknya kau bawakan kami sesuatu yang mahal!”

Sembari bergumam mengeluh pelan, kedua gadis ogre hutan itu bergerak dengan presisi terlatih, melayani pelanggan demi pelanggan tanpa henti.

Meskipun matahari baru saja terbenam, rak-rak hampir kosong—dan itu saja sudah menjadi bukti kesuksesan pesat Perusahaan Kuzunoha.

※※※

“Bersin!”

“Ya ampun, Lime. Kena flu ya?”

“Ah, bukan. Mungkin hanya seseorang yang membicarakan saya di suatu tempat.”

“Kuharap itu hanya gosip. Dengan tingkahmu akhir-akhir ini, aku tidak akan heran jika suatu malam nanti ada wanita yang memutuskan untuk menusukmu.”

“Saat aku keluar, aku selalu memastikan untuk melakukannya secara terpisah dari rombongan Sang Pahlawan. Aku tidak membuat masalah.”

Dua orang berjalan berdampingan melalui sebuah kota yang sekilas tampak seperti kota Jepang—atap genteng, gudang berdinding plester, jalan-jalan sempit—tetapi gayanya terasa sedikit berbeda, seolah-olah seseorang telah merekonstruksi Jepang dari ingatan dan imajinasi.

Pria itu tak lain adalah Lime Latte, dan wanita di sampingnya adalah Hibiki Otonashi, Pahlawan Kerajaan Limia, yang dipuja di seluruh benua sebagai harapan umat manusia dalam perang melawan iblis.

Di Jepang, Hibiki adalah senior Makoto, pemilik Perusahaan Kuzunoha.

“Aku bukannya bilang kau tidak boleh main-main,” kata Hibiki dengan santai. “Asalkan kau bisa melakukannya dengan cerdas dan bijaksana, aku tidak peduli.”

Lime terkekeh, senyum malas teruk di wajahnya. “Untuk seseorang seusiamu, kau sangat pengertian. Bukan berarti aku pernah melihat orang-orang di kelompokmu bersenang-senang.”

“Woody adalah pria berkeluarga, sangat mencintai istrinya. Dan Belda, dia sama sekali tidak tertarik. Dilihat dari tingkah lakunya, kurasa dia bahkan belum punya pengalaman. Tapi bukan hakku untuk memaksanya.”

“Itu bukan keseluruhan cerita tentang Belda, kan?”

“Jadi, kau juga menyadarinya, ya?” Hibiki menghela napas pelan, ekspresinya sedikit muram. “Ya, dia sepertinya menyukaiku. Itu memang membuatku tersanjung, tapi aku tidak berencana membalas perasaannya.”

“Dingin dan lugas, ya. Yah, terkadang mengatakan yang sebenarnya kepada seseorang adalah hal terbaik yang bisa kamu lakukan.”

“Jika dia mengaku, aku akan memberitahunya dengan jujur. Tapi menebak perasaannya dan menolaknya bahkan sebelum dia mengatakannya? Itu terasa kejam. Akan lebih baik bagi kita berdua jika dia menyadarinya sendiri, mengatakannya dengan lantang, dan mengakhirinya dengan baik. Tidakkah menurutmu begitulah cara kerja laki-laki?”

“Entah itu baik atau kejam,” kata Lime sambil menyeringai malas, menengadahkan kepalanya dan merentangkan tangannya ke langit. “Yah, bukan urusanku sih. Aku yang memulai pembicaraan ini, tapi terserah kau saja.”

“Baiklah. Dan maaf sudah membuatmu repot hari ini.”

“Jangan khawatir. Karena kedua orang itu sedang sakit flu, seseorang harus menemanimu.”

“Kasihan Woody dan Belda. Entah mereka sangat sial, atau kau yang paling beruntung.”

“Oh, aku jelas orang yang beruntung. Itulah mengapa aku masih hidup—dan mengapa aku punya pekerjaan di Perusahaan Kuzunoha.”

“Ya, bolehkah saya bertanya tentang bagian itu?”

“Tentu. Bukan berarti ada banyak hal yang bisa kuceritakan padamu.”

“Apa maksudnya itu?” katanya sambil tertawa canggung. “Serius, kenapa kalian orang-orang Kuzunoha jauh-jauh datang ke sini? Aku tahu kalian biasanya berbisnis di Rotsgard dan Tsige.”

Di hadapan mereka terbentang deretan panjang anak tangga batu, yang terbagi di tengahnya oleh pegangan tangan sederhana. Di puncaknya berdiri sebuah kuil megah berwarna biru tua.

“Nah,” Lime memulai dengan santai, “bos diundang oleh seorang petinggi dari Lorel Union. Katanya mereka akan senang jika kita juga membuka cabang di sini. Orang itu gigih, jadi kita tidak bisa begitu saja mengabaikannya. Saya di sini untuk memeriksa semuanya secara langsung. Bertemu dengan kelompok kalian? Kebetulan sekali.”

Tentu saja, itu hanya setengah kebenaran.

Tujuan sebenarnya dari Lime adalah untuk mengawasi Hibiki dan pergerakannya.

Untungnya, dia sudah lama belajar bagaimana merangkai cerita palsu yang sempurna—cerita yang bahkan seseorang sepintar Sang Pahlawan sendiri pun tidak mudah membongkarnya.

“Orang penting, ya?” tanya Hibiki sambil menyipitkan matanya. “Dan siapa namanya?”

“Wah, kedengarannya seperti interogasi,” Lime menggoda dengan seringai miring. “Namaku Sairitsu. Kau bisa bertanya-tanya kalau mau, tapi jangan sebut-sebut namaku, ya? Kalau kabar sampai ke telinga bahwa aku sedang melakukan pengecekan lokasi, bosku akan dibanjiri panggilan dan surat telepati lagi. Kau seniornya, kan? Beri dia sedikit kelonggaran.”

“Sairitsu... Huh. Baiklah, aku tidak akan menyebut namamu.”

“Hargai itu.”

Hibiki melirikinya sekilas, suaranya melembut. “Jika kita membicarakan senpai dan kouhai... mungkin sesekali akulah yang seharusnya meminta bantuan junior.”

“Itulah semangatnya. Tapi jangan terlalu keras padanya, ya? Bos sudah sangat sibuk... dan dia juga sedang menderita, dengan caranya sendiri.”

“Jujur saja, junior saya itu memang sangat merepotkan.”

Keduanya melanjutkan pendakian mereka yang lambat, langkah demi langkah, menaiki tangga batu yang lebar itu.

Arus orang terus mengalir melewati mereka. Sekilas melihat kerumunan itu sudah cukup untuk menyadari betapa dihormatinya kuil di depan sana.

“Tetap saja,” gumam Hibiki, “kepercayaan Persatuan Lorel pada roh-roh terus membuatku takjub. Kuil ini didedikasikan untuk roh air, bukan? Mereka jelas lebih menghargai roh air daripada Dewi itu sendiri.”

Lime mengangguk. “Itu tidak terlalu aneh. Roh-roh tingkat tinggi memiliki kehadiran yang jauh lebih besar dalam kehidupan manusia. Mereka lebih sering muncul, dan Anda dapat melihat kekuatan yang mereka miliki. Bagi orang biasa, itu sudah lebih dari cukup untuk menumbuhkan keyakinan. Selain itu, secara teknis, semua roh tetap melayani Dewi. Jadi, itu tetap merupakan bentuk pemujaan Dewi.”

“Wah, wah. Ternyata kamu berpengetahuan luas.”

“Oh? Apa aku baru saja mendapatkan poin di matamu? Kalau begitu, ini fakta menarik lainnya. Ketika para iblis melancarkan invasi besar-besaran bertahun-tahun yang lalu, Roh Bumi dan Roh Api-lah yang membantu mereka. Karena itulah, orang-orang mulai menyebut mereka sebagai Roh Bumi dan Roh Api.”Roh-roh bawahan. Saat ini, hampir tidak ada yang menyembah mereka lagi—baik manusia maupun setengah manusia. Para kurcaci adalah pengecualian. Mereka masih berpegang teguh pada Roh Bumi mereka, tetapi mengingat keterampilan pandai besi mereka yang legendaris, Sang Dewi cenderung mengabaikannya.”

“Mengetahui sebanyak itu bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan sembarang orang. Apakah itu jenis pengetahuan yang dibutuhkan untuk bekerja di Perusahaan Kuzunoha? Bahkan untuk karyawan biasa?”

“Sulit untuk mengatakannya. Bos kami lebih menghargai bakat daripada hal-hal sepele. Anda tidak perlu menjadi seorang cendekiawan; cukup memiliki satu keterampilan yang menonjol, dan Anda akan langsung cocok.”

“Hmm. Kalau begitu, mungkin aku harus melamar,” kata Hibiki, nadanya berada di antara lelucon dan tantangan. “Aku bisa memanfaatkan koneksi Makoto-kun.”

Lime tertawa sambil menggosok tengukunya. “Koneksi tidak dianggap sebagai ‘keahlian unggulan,’ lho. Jangan bilang menjadi Pahlawan membuatmu berpikir untuk berganti karier?”

“Ini perusahaan yang benar-benar buruk. Jam kerja mengerikan, lingkungan kerja yang tidak ramah, ekspektasi yang mustahil. Namun, pekerjaan ini terlalu menguntungkan untuk dihentikan. Mungkin saya akan mengambil pekerjaan sampingan saja. Saya yakin saya bisa menghasilkan keuntungan untuk toko ini.”

“Maaf. Kami memiliki kebijakan ketat larangan pekerjaan sampingan.”

“Oh, sayang sekali.” Dia menghela napas jijik, meletakkan tangannya di pinggang saat mereka akhirnya sampai di anak tangga teratas. “Fiuh. Akhirnya. Tangga ini benar-benar menyebalkan. Ngomong-ngomong soal hal yang menyebalkan, bagaimana menurutmu tentang latihan Chiya-chan? Dia bilang dia hampir selesai.”

“Jika pendakian seperti itu membuatmu kehabisan napas, berarti kamu masih harus banyak berlatih,” goda Lime. “Dan itu sulit untuk dikatakan. Aku bahkan tidak tahu apa yang dilakukan gadis kecil suci milikmu itu di sini. Aku hanya ikut karena kamu meminta.”

“Kamu benar-benar tidak tahu apa yang telah dia lakukan?”

“Tidak, sama sekali tidak tahu.”

“Kalau begitu mari kita saja mengatakan bahwa memang demikian adanya.”

“Sepertinya aku tidak mendapatkan banyak kepercayaan di sini.”

“Fufu.”

Keduanya melanjutkan candaan riang mereka saat melangkah masuk ke dalam kuil.

Setelah pengecekan singkat identitas dan pemeriksaan fisik ringan, mereka diantar ke ruang tunggu.

Tujuan kunjungan Hibiki hari ini adalah untuk menyambut kembali Chiya, gadis kuil Lorel muda yang menjadi salah satu anggota kelompoknya. Pelatihan spiritual gadis itu dijadwalkan akan berakhir hari ini juga, dan Hibiki datang secara pribadi untuk membawanya pulang.

Biasanya, teman-temannya yang lain, Woody dan Belda, akan ikut serta, tetapi keduanya sedang terbaring sakit.

Jadi, sebagai gantinya, Hibiki mengundang Lime, karyawan dari Perusahaan Kuzunoha yang dia temui selama tinggal di Lorel.

Dia tidak bisa menjelaskan dengan jelas kepada dirinya sendiri mengapa dia memintanya untuk datang. Mungkin itu naluri—perasaan bahwa pergi sendirian akan berbahaya.

Jelas sekali, Lime tidak menunjukkan keraguan sedikit pun. Terlihat menemani Pahlawan Limia adalah penyamaran yang sempurna, dan itu menempatkannya pada jarak yang ideal untuk misi yang dipercayakan Tomoe kepadanya: mengamati pergerakan Hibiki secara langsung.

“Jadi?” tanyanya. “Apa gunanya latihan yang dia jalani itu? Bagaimana seorang gadis kuil bisa menjadi lebih kuat dengan itu?”

“Itu rahasia,” jawab Hibiki.

“Yah, aku hanya berharap apa pun itu membantunya melindungi dirinya sendiri. Itu akan... sangat membantu.”

“Nyaman? Apa maksudnya—?!”

Kata-kata Hibiki terputus tiba-tiba saat dia menoleh ke arahnya, kerutan bingung terbentuk di wajahnya—hanya untuk ekspresinya berubah dalam sekejap. Otot-ototnya menegang.

“Kau menyadarinya, ya?” gumam Lime.

“Ada sesuatu yang... tidak beres.”

“Langsung pergi. Jika kau mengatakan itu hanya berdasarkan insting, itu mengesankan. Keluarkan senjatamu.”

Tangannya sudah berada di gagang pedang di pinggangnya, posturnya santai namun seimbang sempurna. Dia menjentikkan dagunya, menunjuk pedang yang terikat di punggung Hibiki.

“Musuh? Tapi Lorel belum pernah diserang oleh iblis. Tidak sekali pun sepanjang sejarahnya—”

“Ya, aku tidak tahu apakah itu setan,” Lime menyela, sambil mengamati sekeliling. “Tapi satu hal yang pasti—ruang itu sendiri baru saja terpisah. Kita berada di alam lain sekarang. Dimensi yang berbeda.”

“Ruang terpisah... Maksudmu sebuah penghalang telah diaktifkan?”

“Tepat sekali. Dan ini juga ancaman yang besar. Ini bukan sistem pertahanan yang dibangun di dalam kuil. Rasanya seperti sesuatu yang telah ditanam di sini, dipasang sejak lama dan menunggu untuk meledak.”

Nada bicaranya sangat tenang dan analitis untuk situasi seperti itu. Tapi itulah kekuatan Lime. Sebagai salah satu pengintai Kompi Kuzunoha, dia telah dilatih untuk membaca kekacauan tanpa gentar. Sementara kebanyakan orang masih akan berkedip kebingungan, dia sudah menganalisis situasi, langkah demi langkah.

“Lalu—Chiya-chan!”

“Ya,” jawabnya dengan muram. “Jika dia masih berada di kuil ini, kemungkinan besar dia juga terlibat di dalamnya. Itulah mengapa aku bertanya kekuatan macam apa yang seharusnya dia peroleh.”

“Jangan hanya meminta! Bantu aku! Kita harus pindah, Sekarang !”

“Aku akan membantu, tentu. Tapi ingat kata itu, ya?”

“Baiklah. Anggap saja ini pinjaman kalau kamu mau. Aku akan membayarnya kembali.”

“Ah, jangan buat kedengarannya terlalu serius. Katakan saja kekuatan macam apa yang konon dimiliki oleh gadis kuil itu. Begitu aku penasaran tentang sesuatu, aku tidak bisa melepaskannya.”

“Kalau begitu, akan saya jelaskan sambil berjalan. Kamu di garis depan, kan?”

Dia sudah mengamati pria itu dari berbagai sudut: postur tubuhnya, senjatanya, cara dia membawa berat badannya. Jelas seorang petarung.

“Ya,” Lime membenarkan. “Entah aku melindungi sisi atau punggungmu, aku akan membantu—”

Ucapan Hibiki terhenti oleh suara retakan keras saat ia menendang pintu kayu berat itu hingga lepas dari engselnya.

Koridor di baliknya melengkung dan berkilauan seperti kabut panas, dindingnya sedikit bengkok, lantainya bergoyang halus seolah-olah realitas itu sendiri tidak stabil. Sekarang mereka berdua bisa melihatnya—mereka berada di dalam ruang yang terdistorsi, terisolasi dari dunia normal.

“Kalau begitu, teruslah maju,” perintah Hibiki. “Kau melindungi sisiku.” dan punggungku.”

“Baiklah. Kanan atau kiri dulu? Anda tahu di mana gadis kuil itu berada, kan, Hero-sama?”

“Kiri,” kata Hibiki. “Dan panggil aku Hibiki, oke? Dipanggil ‘Hero-sama’ oleh orang-orang yang bertarung bersamaku terasa aneh dan menggelitik. Aku lebih suka tidak dipanggil seperti itu di medan perang yang sama.”

“Hanya Hibiki? Baiklah, jika itu yang kau inginkan. Ayo kita pergi.”

“Benar. Klakson! ”

Atas perintahnya, sabuk perak yang melilit pinggangnya berkilauan dan terbentang menjadi untaian cahaya yang bersinar. Dari untaian cahaya itu, seekor serigala besar muncul.

“Wah, beri tahu dulu sebelum melakukan itu!” teriak Lime.

“Oh, maaf. Biasanya saya tidak bertarung bersama rekan sementara. Sepertinya saya lupa tata krama.”

Dengan sedikit menundukkan kepala sebagai tanda hormat, ia menoleh ke arah serigala itu dan berbicara dengan suara yang jelas dan tenang. “Kita akan mencari Chiya-chan. Jika kau merasakan sesuatu yang aneh, beritahu aku.”

Binatang itu menundukkan kepalanya sekali, tajam dan sengaja, sebuah isyarat yang penuh pengertian.

Kemudian, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ketiganya menerjang maju.

Semakin dalam mereka masuk, semakin jelas bahwa kuil itu telah berubah menjadi sesuatu yang tidak wajar. Sebuah labirin yang tergantung di ruang yang terdistorsi. Koridor-koridor tidak lagi sejajar dengan struktur asli bangunan. Pintu-pintu yang seharusnya terbuka tertutup rapat, sementara yang lain terbuka ke sudut yang mustahil atau koridor yang berputar kembali ke titik awal.

Kemudian, yang lebih buruk lagi, makhluk-makhluk yang seharusnya tidak ada di dalam tempat suci mulai muncul, menerkam para penyusup.

“Cukup tenang untuk seseorang yang sedang diserang!” teriak Hibiki. “Kau bukan hanya orang perusahaan, kan?!”

“Bisa dibilang aku dipercaya untuk menjelajahi negeri asing; itu berarti aku sudah belajar beberapa trik. Tapi kau—astaga, kau memang pantas menyandang gelar ‘Pahlawan’. Bahkan serigalamu pun lebih tenang daripada kebanyakan ksatria yang pernah kulihat!”

Langkah mereka tidak goyah. Bahkan, semakin lama mereka bertarung, semakin cepat mereka bergerak. Setiap musuh yang muncul tumbang dalam sekejap. Setiap serangan dari Hibiki atau Lime bersih, efisien, tepat, masing-masing mengantisipasi ritme lawannya tanpa perlu berkata apa pun.

Mata Lime sesekali melirik ke arahnya, mengamati gerakannya saat mereka menerobos kerumunan lainnya.

Hibiki menyadarinya. Waktunya tepat sekali. Dia membaca gerak-gerikku seolah-olah dia pernah bertarung dalam formasi yang sama sebelumnya.

Untuk sesaat, sebuah wajah terlintas di benaknya: kawan lamanya, Navarre, yang pernah bertempur di sisinya dalam pertempuran yang sengit.

Tidak, pikirnya, sambil menepis bayangan itu. Navarre sudah tiada. Ini bukan dia.

“Oh, sepertinya ini tempatnya,” kata Lime sambil ia dan Hibiki berhenti di depan pintu besar itu.

Hibiki, yang masih mengatur napas, meletakkan tangannya di dada dan menghembuskan napas tajam.

Dia luar biasa. Dia hampir tidak kehabisan napas. Ketenangannya, keahlian pedangnya, kesadarannya... Dan cara dia bergerak, selalu menjauh dari jangkauanku, mendukungku tanpa pernah menghalangi. Dia persis seperti Navarre. Tidak, dia bahkan lebih baik darinya.

“Mau istirahat sebentar?” tanya Lime dengan santai. “Gadis kuil itu mungkin baik-baik saja. Aku masih bisa merasakan energinya berkelebat di balik pintu ini.”

Hibiki mengambil waktu sejenak untuk menenangkan napasnya, lalu menggelengkan kepalanya tanpa suara.

Aneh sekali. Aku merasa... lebih kuat dari seharusnya. Hampir seperti dia menyedot kekuatanku, entah bagaimana. Tidak, itu tidak mungkin. Tidak mungkin.

Dia menepis pikiran itu dan mengangkat pandangannya.

Punggung Lime berdiri tegak di hadapannya—lebar, kokoh, dan anehnya menenangkan. Pada saat itu, sosok itu tampak hampir lebih besar dari ukuran sebenarnya.

Dia berbicara lagi, memecah keheningan. “Tetap saja, harus diakui, gadis kuil kecilmu itu hebat. ‘Mata Hati,’ kan? Aku kagum dia bisa bertahan selama ini hanya dengan kemampuan seperti itu. Dia tidak tampak seperti petarung yang hebat bagiku.”

Hibiki ragu-ragu. Heart’s Eye adalah hadiah yang akan Chiya dapatkan dari latihannya. Itu juga rahasia yang dia sebutkan sebelumnya. Atau setidaknya, sebagian darinya.

Sebuah penglihatan di luar jangkauan pandangan, penglihatan yang memahami kebenaran tanpa ambiguitas, apa pun penyamarannya. Sebuah karunia yang konon hanya dimiliki oleh para gadis kuil yang dipilih oleh roh-roh.

Ada sesuatu yang belum dia ceritakan pada Lime. Dia bahkan tidak bisa menceritakannya sekarang, dengan tatapan Lime yang mantap dan lembut menuntut jawaban.

Mata Hati bukanlah fokus utama dari ritual Chiya. Itu hanyalah hasil sampingan, efek samping dari upacara sebenarnya, yang dimaksudkan untuk secara dramatis memperkuat kekuatan spiritualnya secara keseluruhan.

“Begini, ya—” dia memulai, tetapi dengan cepat menggigit bibir dan menggelengkan kepala. “Lupakan saja. Ayo kita pergi!”

Meskipun untuk sementara mereka bersekutu, Lime Latte tetaplah anggota Perusahaan Kuzunoha, sebuah organisasi yang dipandang Hibiki dengan penuh kecurigaan. Naluri mengatakan kepadanya bahwa mengungkapkan semuanya kepada salah satu agennya akan menjadi tindakan gegabah.

“Mengerti.”

Dengan dorongan yang kuat, Lime membuka pintu berat itu—dan pemandangan yang menyambut mereka membuat napas mereka terhenti.

“!!!”

Di tengah ruangan, Chiya berlutut, mata terpejam, tangan terkatup dalam doa. Sebuah penghalang berkilauan menyelimuti tubuhnya, cahaya biru pucatnya berdenyut seperti permukaan danau.

Di sekeliling penghalang itu terdapat tiga sosok yang diselimuti aura gelap.

“Setan,” gumam Lime. “Tapi ini tidak terasa seperti serangan yang direncanakan. Terlalu ceroboh. Sama sekali tidak sesuai dengan gaya mereka biasanya.”

Bahkan dari tempatnya berdiri, dia bisa tahu bahwa Chiya adalah orang yang menjaga penghalang itu, energi spiritualnya membara dan tidak stabil. Mayat-mayat yang berserakan di sekitarnya—para penjaga dan pengiring, kemungkinan pengawal kuilnya—tergeletak hancur dan berlumuran darah, korban dari serangan mendadak itu.

Situasinya kacau. Terlalu tidak terorganisir untuk disebut sebagai pemogokan yang sebenarnya.

Terjadi kesalahan di sini, Lime berpikir. Pengaturannya sama sekali tidak tepat untuk serangan yang direncanakan. Jadi, apa yang memicunya?

“Tunggu sebentar. Mungkinkah itu... Heart’s Eye?” Tatapannya menajam. “Dia pasti melihat sesuatu yang seharusnya tidak dilihatnya selama kebangkitan itu. Hal itu cukup membuat ketiga orang itu ketakutan dan bertindak cepat. Jika memang begitu, maka semua kekacauan ini masuk akal.”

Dalam sekejap, ia menyusun rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi. Namun, hanya dialah yang tetap tenang.

“Anda!”

Lime menolehkan kepalanya ke kanan mendengar suara yang penuh amarah itu. Selempang Hibiki yang berhiaskan perak berkilauan, seluruh tubuhnya diselimuti oleh gelombang kekuatan yang tiba-tiba.

“Hibiki, tunggu!”

Terlambat.

Cahaya itu menyala terang, menyelimutinya sepenuhnya. Untuk sesaat, Lime kehilangan pandangan terhadapnya.

Rasa dingin menjalar di punggungnya.

Kemudian-

“GYAAAH!!!”

Teriakan itu berasal dari depan.

Lime menghela napas. “Kau pasti bercanda.”

Hibiki sudah berdiri di samping penghalang berkilauan milik Chiya. Di kakinya tergeletak tiga iblis yang telah jatuh.

Tak seorang pun bereaksi tepat waktu; hanya yang ketiga yang berhasil mengeluarkan jeritan tertahan, berkat keberuntungan semata dari pertahanan refleksnya yang secara kebetulan mengenai sasaran. Dua lainnya telah terbelah menjadi dua sebelum mereka menyadari apa yang terjadi.

Bahkan si penjerit pun sudah hampir mati, tubuhnya dipenuhi luka fatal yang hanya menunda hal yang tak terhindarkan. Sesaat kemudian, ia batuk mengeluarkan darah, dan yang terakhir dari ketiganya bergabung dengan rekan-rekannya dalam keheningan.

Keheningan kembali menyelimuti udara.

Wah, wah. Biasanya kau akan membiarkan salah satu dari mereka hidup untuk mendapatkan beberapa informasi... tapi kurasa gadis kuil itu memiliki arti khusus bagi Hibiki, Lime berpikir. Jika memang begitu, aku mungkin bisa memanfaatkannya nanti. Aku bahkan tidak perlu menyandera—hanya dengan memberi isyarat saja akan memperlambatnya.

Namun, kecepatan itu. Itu bukan sesuatu yang bisa kau tanggapi. Aku pasti sudah mati sebelum menyadarinya. Heh, untung aku bisa melihatnya langsung. Dan pakaian luar biasa yang dikenakannya itu lebih dari sepadan dengan keringat dingin ini.

Mata Lime melirik ke seberang ruangan saat dia mengingat semuanya—kehadiran gadis kuil itu, penghalang kuat yang telah dia bangun, setiap gerakan Hibiki, dan yang terpenting, semburan kecepatan luar biasa yang mungkin menjadi kartu andalannya.

Dia juga, tentu saja, memperhatikan dengan saksama pakaian yang sangat terbuka yang dikenakannya saat itu.

“Apa kau baik-baik saja, Chiya-chan?!” teriak Hibiki.

“Hibiki-oneechan! Kau datang! Kau benar-benar datang!”

Mendengar tangisan gadis itu, penghalang itu bergetar dan runtuh seperti kaca di bawah sinar matahari. Hibiki bergegas maju, menggendong Chiya ke dalam pelukannya.

“Aku sangat senang aku berhasil datang tepat waktu. Kamu sekarang aman, semuanya baik-baik saja.”

“Aku takut, tapi aku tahu bantuan akan datang! Jadi, aku tetap memasang penghalang dan menunggu!”

Dia tampak begitu berani dan tenang untuk seseorang dengan tubuh sekecil itu, Lime berpikir. Dengan memilih untuk fokus sepenuhnya pada pertahanan daripada menyerang balik, dia meminimalkan peluangnya melakukan kesalahan fatal sebelum bantuan tiba.

Tentu saja, keputusan semacam itu mengandung risiko. Tanpa sarana untuk mengusir para penyerangnya, hidupnya pada akhirnya bergantung pada seberapa cepat penyelamatan dapat sampai kepadanya.

Chiya telah mempertaruhkan segalanya pada harapan itu—dan dia telah menang dengan gemilang.

“Maaf mengganggu reuni mengharukan kalian,” kata Lime. “Tapi bagaimana kalau kita pulang dulu? Seorang gadis dan seorang wanita muda berpelukan dan menangis di kuil yang berlumuran darah bukanlah pemandangan yang menghangatkan hati.”

“Ugh, kau benar.” Hibiki tertawa lelah, lalu tersenyum padanya. “Tetap saja, Lime, kau benar-benar membantu kami kali ini. Terima kasih.”

“Sama-sama. Aku juga mendapat sesuatu yang berharga dari ini, jadi jangan terlalu sentimental. Kalau kau benar-benar merasa berhutang budi padaku, kau bisa mentraktirku makan malam.” Dia sedikit memiringkan kepalanya. “Hm? Ada apa, gadis kuil?”

“Pohon besar... yang memelihara hutan... dan... naga yang membawa hujan yang penuh rahmat...”

Suara Chiya terdengar lembut dan jauh, tatapannya tak terfokus saat ia menatap ke arah Lime.

“Hah?”

Hibiki berkedip. “Chiya-chan?”

Tanpa menyadari kebingungan mereka, gadis itu melanjutkan seolah-olah dalam keadaan linglung. “Kau merasa... benar-benar aman...”

Lime menggaruk pipinya dan tertawa kecil. “Hibiki, sepertinya gadis kuil itu sudah hampir kelelahan. Lebih baik kau buat laporan dan biarkan dia beristirahat. Lagipula, dia masih anak-anak.”

“Kau benar. Aku akan melakukannya,” janji Hibiki. “Bisakah kau berdiri, Chiya?”

“Mm-hmm, aku baik-baik saja. Dan Kakak tetaplah Kakak. Kau sama sekali tidak berubah.”

“Hah? Benarkah?”

“Ya!”

Senyum polos dan gembira Chiya membuat Hibiki terhenti sejenak. Saling bertukar pandangan bingung, Hibiki dan Lime sama-sama tersenyum tipis sebelum berbalik menuju pintu keluar.

Ketiganya meninggalkan altar—yang kini telah kembali ke dunia normal—dan menuju ke ruang tunggu.

“Yah,” kata Lime saat mereka mendekati lorong, “aku hanya akan membuat keadaan semakin rumit. Aku permisi dulu.”

“Tunggu, kau juga bagian dari ini!” protes Hibiki.

“Lime-san!” Chiya memanggilnya, tetapi dia hanya melambaikan tangan.

“Anggap saja aku tidak ada di sini dan berikan pujiannya kepada kalian berdua. Tapi aku tetap akan menunggu makan malam itu. Aku akan berada di penginapan. Sampai jumpa nanti, Hibiki. Gadis kuil.”

Sebelum dia menyelesaikan kata-katanya, dia sudah berlari menyusuri koridor.

Sambil berlari, dia bergumam pelan, “Jadi, ‘kemampuan meramal’ gadis kuil itu bisa melihat hal-hal yang menembus pertahanan mental, ya? Harus dimasukkan ke dalam laporan... Sial, sudah waktunya aku melapor ke Kakak! Lebih baik cari tempat yang tenang!”

Di Uni Lorel, jalan hidup Lime secara bertahap akan bersinggungan dengan jalan hidup Hibiki.

Yang belum ia sadari adalah bahwa, melalui kejadian ini, ia telah mengambil langkah pertama menuju keterlibatan yang jauh lebih dalam dalam kehidupan mereka daripada yang pernah ia inginkan.

Tsukimichi Chapter 1

Setelah menyelesaikan kunjungan saya ke negeri iblis, saya, Makoto Misumi, kembali ke Demiplane dan bermalam di sana.

Semalam, aku mengalami mimpi aneh, dan ketika bangun pagi ini, suasana hatiku masih buruk.

Berlatih memanah—rutinitas pagi saya—membantu untuk sementara waktu. Ketegangan yang familiar pada tali busur, ritme menarik dan melepaskan anak panah, semuanya menenangkan saya. Tetapi begitu saya berhenti, rasa berat yang membosankan itu kembali merayap masuk. Mungkin itu efek samping dari penggunaan mana yang terlalu banyak sehari sebelumnya, tetapi kepala saya masih terasa sedikit berkabut.

Ketika aku kembali ke rumah besar itu, aku mendapati dua pengikutku, Tomoe dan Shiki, menunggu di dekat pintu masuk. Yang ketiga, Mio, tidak terlihat di mana pun.

“Selamat pagi,” sapaku sambil menggerakkan bahu dan meregangkan leher dalam upaya sia-sia untuk menghilangkan rasa lesu.

“Selamat pagi, Tuan Muda,” kata Tomoe dengan senyum geli seperti biasanya. “Wajah Anda tampak agak pucat.” Senyumnya sedikit melebar saat matanya melirik busur di tanganku. “Tapi kulihat Anda sudah minum obat hari ini.”

Shiki, yang selalu tampak tenang dan sopan, hanya sedikit membungkuk. “Selamat pagi, Tuan Muda.”

“Obat? Lebih tepatnya... bagian dari diriku,” kataku pada Tomoe sambil tersenyum tipis. “Lagipula, para dewa bilang aku tak perlu terlalu memikirkannya lagi.”

“Shiki bilang kau tidak ada jadwal kuliah hari ini,” lanjut Tomoe. “Apakah kau berencana pergi ke mana pun?”

“Hmm? Tidak juga. Saya pikir saya akan mampir ke toko sebentar, tapi hanya itu saja.”

“Kalau begitu, maukah kau ikut denganku nanti? Sepertinya ada sedikit perubahan di Demiplane ini.”

“Apa? Biar aku ganti baju dulu.”

Sarapan bisa menunggu. Jika sesuatu terjadi pada Demiplane, aku perlu mengetahuinya segera.

Saat kami berjalan menyusuri koridor menuju kamar kami, aku menoleh ke Tomoe. “Jadi, Mio di mana sekarang?”

“Dia bangun lebih pagi dari biasanya hari ini,” kata Tomoe sambil terkekeh. “Dia pergi ke tempat pembakaran tembikar Eld untuk melihat beberapa tembikar.”

“Tembikar... oh, untuk piring. Jadi, bahkan keramik pun telah menjadi bagian dari budaya Demiplane sekarang, ya? Jujur saja, kupikir itu hanya akan tetap menjadi hobi khusus bagi beberapa orang. Ternyata aku salah.”

Sudah lama Tomoe memiliki ide untuk meminta Eld, pemimpin para kurcaci tua, membangun tungku dan mulai membuat tembikar di Demiplane.

Pada awalnya, hal itu tampak seperti proyek iseng belaka, sesuatu untuk mengisi waktu luang. Namun kini, pembuatan tembikar telah berkembang menjadi salah satu kegiatan budaya yang menentukan di Demiplane tersebut. Bukan hanya keramik itu sendiri yang berakar, tetapi juga kegembiraan dalam menciptakannya.

Dari orc dataran tinggi dan lizardfolk berkabut hingga arach, gorgon, dan bahkan makhluk bersayap, setiap ras telah menemukan penggemarnya masing-masing.

Awalnya, sebagian besar peralatan makan terbuat dari logam atau diukir dari kayu. Namun belakangan ini, hampir setiap rumah tangga makan menggunakan peralatan makan dari tembikar. Peralatan makan buatan tangan telah menjadi ungkapan kebanggaan yang terselubung; sudah menjadi hal yang wajar bagi setiap orang untuk membuat peralatan makannya sendiri.

Setelah mampir ke kamarku untuk berganti pakaian sebentar, aku bergabung kembali dengan Tomoe dan Shiki. Sambil berjalan, Shiki kembali membahas tentang tembikar.

“Keramik telah terbukti sangat berharga sebagai hadiah untuk salam bisnis dan negosiasi,” katanya dengan nada tenang. “Karena tidak ada produk serupa yang beredar di luar Demiplane, saya berasumsi dunia luar masih berpegang teguh pada replikasi magis. Ini tentu menguntungkan kita—kelangkaannya meningkatkan nilainya. Namun, ini aneh. Memang benar, kita tidak pernah mengajarkan metodenya, tetapi kita juga tidak pernah menyembunyikannya. Kekeras kepalaan mereka... menggelikan.”

Shiki telah menyadari nilai tembikar sejak dini. Ia mulai menawarkan piring-piring buatan tangan sebagai hadiah kepada klien-klien penting, dan yang mengejutkan, hadiah-hadiah tersebut mendapat pujian yang luar biasa. Tak lama kemudian, tembikar hampir menjadi identik dengan Perusahaan Kuzunoha itu sendiri.

Beberapa barang bahkan dikabarkan dijual dengan harga fantastis di pasar gelap.

Di toko tersebut, beberapa pelanggan terpilih diberi hadiah berupa gerabah yang dibuat secara pribadi oleh para eldwar, yaitu para ogre hutan, atau Shiki sendiri.

Secara pribadi, saya pikir keahlian para eldwar adalah yang terbaik.

Namun, entah mengapa, karya-karya buatan Aqua, Eris, dan Shiki adalah yang paling populer di kalangan pelanggan. Persaingan tersebut justru semakin membangkitkan kebanggaan para eldwar, mendorong mereka untuk menyempurnakan keterampilan mereka lebih jauh lagi. Tak lama kemudian, karya-karya baru mereka mulai mendapat pujian tinggi di kalangan kolektor—sebuah lingkaran umpan balik positif yang aneh.

Aku masih belum benar-benar mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi seperti itu.

Meskipun begitu, seperti yang dikatakan Shiki, kami tidak pernah berusaha menyembunyikan prosesnya. Kami hanya tidak menjelaskannya.

Sungguh aneh bahwa belum ada yang berhasil meniru keramik kami.

“Yah, mungkin suatu saat nanti akan mulai beredar di Kerajaan atau Kekaisaran,” kataku. “Mereka juga punya pahlawan dari Jepang di sana, sama seperti aku.”

Lagipula, Lorel pun memiliki pengetahuan dari dunia kita, dan sebagian di antaranya telah menemukan kegunaan praktis. Jadi, tembikar seharusnya sudah menarik perhatian sejak lama, bukan?

“Memang benar,” jawab Shiki dengan lancar. “Namun, gaya kami sudah menyebar cukup luas. Bahkan jika orang lain mulai menirunya sekarang, itu tidak akan menimbulkan masalah bagi kami.”

“Benar,” aku setuju, lalu menoleh ke Tomoe. “Ngomong-ngomong—tentang ‘perubahan’ yang kau sebutkan tadi?”

“Ya,” kata Tomoe. “Menurut laporan dari makhluk bersayap, ada danau besar yang terlihat di timur laut.”

“Sebuah danau?” tanyaku mengulangi.

Jadi, wilayahnya meluas? Itu tidak masuk akal. Tidak ada dalam siklus alam Demiplane yang seharusnya menyebabkan perubahan sebesar itu dalam semalam. Bahkan jika sebuah danau terbentuk secara alami, satu hari terlalu singkat.

Namun, di Demiplane, mungkin hal itu bukan sesuatu yang mustahil?

Tidak. Jika mereka menyebutnya masif, tidak mungkin sesederhana itu.

“Mereka bilang ukurannya lebih besar dari apa pun yang pernah mereka lihat sebelumnya,” lanjut Tomoe. “Mereka tidak bisa melihat sisi seberangnya—hanya air sejauh mata memandang. Dan rupanya, angin membawa aroma yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Kita tidak akan tahu kebenarannya sampai kita melihatnya sendiri.”

“Air tak berujung, dan aroma aneh?” gumamku. “Kedengarannya seperti...”

“Memang benar,” kata Tomoe sambil menyipitkan matanya. “Aku juga berpikir begitu, itulah sebabnya aku baru saja akan pergi ke sana bersama Shiki. Benar kan, Shiki?”

Shiki menganggukkan kepalanya. “Ya. Akhir-akhir ini aku sering mengunjungi kota pelabuhan bersama Mio setiap kali ada waktu luang, jadi aku sudah terbiasa dengan pemandangan laut.”

Jadi, mereka berdua berpikir hal yang sama seperti saya.

“Laut, ya.”

“Memang terdengar seperti itu,” jawab Tomoe. “Ketika saya bertanya kepada makhluk bersayap itu apakah itu mungkin laut, mereka berkata, ‘Apa itu?’ Sepertinya mereka sama sekali tidak memahami konsepnya.”

“Namun,” kata Shiki, “jika itu benar-benar laut, sulit dipercaya bahwa itu hanya” Muncul dengan sendirinya. Anda belum menerima pengikut baru akhir-akhir ini, Tuan Muda, dan perluasan saja seharusnya tidak menyebabkan perubahan seperti ini. Ini bisa jadi... pertanda sesuatu.”

Shiki benar. Hingga saat ini, Demiplane selalu meluas sebanding dengan mana saya yang terus bertambah—tetapi belum pernah sebelumnya menghasilkan medan yang sepenuhnya baru.

Setiap kali terjadi perubahan drastis, itu karena ada pengikut baru yang bergabung denganku; seseorang seperti Mio atau Shiki, yang kontraknya membentuk kembali Demiplane dengan cara mereka sendiri.

Perubahan terbesar belakangan ini adalah kembalinya Sari, mantan anak Raja Iblis, dari alam iblis. Memang benar, dia adalah iblis pertama yang pernah menetap di sini, tetapi dia tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk memengaruhi seluruh Demiplane. Bahkan ketika manusia setengah iblis, monster, atau manusia yang lebih kuat memasuki alam ini, alam ini tetap sepenuhnya stabil.

"Bagaimanapun juga, kita perlu melihatnya sendiri," kataku. "Tomoe, kau tahu di mana tempatnya, kan?"

"Tentu saja. Saya sudah memberi tahu semua orang untuk menjauhi area tersebut, untuk berjaga-jaga."

"Bagus. Ayo pergi. Bisakah kau memindahkan kita ke sana menggunakan teleportasi?"

"Ya," jawabnya langsung.

Tomoe mengangkat tangannya, memunculkan kilauan yang familiar di udara—kilauan itu. Gerbang Kabut. Aku ragu kita akan bertemu sesuatu yang berbahaya, tapi ini tetap pertama kalinya hal seperti ini terjadi. Lebih baik tetap waspada.

Aku melangkah masuk ke dalam kabut. Tiba-tiba, suara ombak menghantam telingaku. Zazaan. Udara dipenuhi dengan denyutan berirama dari laut.

Di hadapan kami terbentang pantai putih bersih, pasirnya berkilauan di bawah cahaya lembut Demiplane. Ombak bergulir tanpa henti di sepanjang pantai, pecah menjadi buih-buih bergelombang. Di baliknya, hanya air: hamparan biru tak terputus yang membentang ke cakrawala yang jauh.

Pemandangannya seperti yang ada di brosur wisata resor tropis. Pantai yang menakjubkan dan diterangi sinar matahari...

"..."

Untuk sesaat, aku tak bisa bicara.

Ini... ini adalah laut.

Sebenarnya aku belum pernah mengunjungi lautan sungguhan sebelumnya, tapi aku yakin. Aroma garam, kilauan air, deburan ombak yang lembut...

Tanpa berpikir panjang, aku berjalan langsung ke tepi air, berjongkok, dan mencelupkan tanganku ke dalamnya. Kemudian aku meneteskan beberapa tetes ke bibirku.

Racun itu tidak memengaruhi saya; setidaknya, tidak secara signifikan. Jadi, meskipun tidak layak minum, saya akan baik-baik saja.

Saya mencicipinya dengan saksama.

Ya. Asin.



Itu adalah air laut.

Tomoe dan Shiki melakukan hal yang sama—mencicipinya, mengangguk, dan membenarkan apa yang sudah saya ketahui.

“Ya, ini memang laut.”

“Ya, memang laut,” gumam Tomoe sambil memandang ombak yang tenang. “Meskipun harus kuakui, aku terkejut betapa tenangnya laut ini.”

“Tidak salah lagi,” tambah Shiki, matanya berbinar-binar karena kegembiraan yang hampir tak terkendali. Ia pasti menghabiskan cukup banyak waktu di kota pelabuhan terdekat dari Tsige akhir-akhir ini, karena ia tampak sangat senang bisa melihat laut lagi.

Saya mengaktifkan Realm dan mulai memetakan area tersebut: posisi kami, garis pantai, dan seberapa jauh perairan membentang.

Beberapa pulau kecil tampak di kejauhan, dan jauh di depan, saya melihat dinding kabut yang samar. Jaraknya terlalu jauh untuk dilihat dengan mata telanjang, yang berarti cakrawala benar-benar luas.

Dari Mirage City ke sini, berapa lama waktu yang dibutuhkan dengan kereta kuda?

Saya melakukan perhitungan cepat dalam pikiran. Mungkin satu bulan, mungkin dua bulan jika jalannya tidak bagus. Jika kita hanya mengangkut orang dan bukan barang, akan lebih cepat, terutama untuk makhluk bersayap. Mereka bisa memangkas waktu perjalanan secara drastis.

Namun, solusi paling praktis adalah dengan menyediakan akses teleportasi. Tidak ada musuh di Demiplane, dan tidak ada yang berbahaya di medan tersebut. Membangun susunan teleportasi akan cukup mudah.

Itu mengingatkan saya: kami telah berteleportasi langsung ke pantai dan saya langsung bergegas menuju ombak, tanpa memeriksa seberapa lebar pantai sebenarnya.

Aku berbalik, melirik ke arah daratan.

“—!”

Meskipun saya Realm sudah memberi petunjuk tentang hal itu, dan melihat pemandangan itu secara langsung membuatku terpaku di tempat.

Pasir putih membentang jauh ke depan sebelum berganti menjadi hamparan rumput yang jarang dan vegetasi yang tersebar. Untuk pantai yang begitu sempurna, hampir tropis, daratan di baliknya tampak sangat tandus. Begitu tak bernyawa hingga hampir menyeramkan.

Namun, bukan itu yang mengejutkan saya.

Ada dua alasan mengapa tubuhku menjadi kaku.

Pertama, ada sesuatu di sini yang tidak dapat dibaca oleh Realm: sebuah struktur atau objek yang sama sekali tidak memberikan respons.

Kedua, pepohonan.

Meskipun saya hanya pernah melihatnya sekali, di TV di Jepang, bentuknya tak terlupakan.

Tomoe belum memperhatikan pepohonan itu; sebaliknya, dia menatap lurus ke arah objek aneh di depannya.

“Hm. Ada sesuatu yang berdiri di sana,” katanya sambil menyipitkan mata. “Sebuah papan kayu? Di Demiplane?”

Aku mengikuti pandangannya, dan di sanalah ia berada. Sebuah tanda sederhana, lebarnya sekitar satu meter dan berdiri di atas tiang tunggal, terlihat jelas oleh mata tetapi tidak memberikan respons apa pun. Alam .

Hal itu saja sudah membuatku tegang.

Aku melangkah maju dengan hati-hati, menyebarkan lapisan tipis energi magis di sekelilingku sambil memperkuat Medan deteksi Realm. Udara bergetar samar di sekitar tubuhku saat aku bersiap menghadapi hal-hal yang tidak biasa.

Saya berhenti begitu saya cukup dekat untuk membaca tulisan di papan tanda itu.

Sebelum aku sempat menghentikannya, sebuah suara bodoh keluar dari mulutku. "Eh?"

Tomoe dan Shiki berlari mendekatiku dari belakang, langkah kaki mereka berderak pelan di atas pasir yang lembut. Suara itu terasa hampir menggelikan dan tidak sesuai dengan situasi saat itu.

Lagipula, mengingat apa yang tertulis di papan tanda itu, sebenarnya tidak perlu ada ketegangan sama sekali.

"Kau telah meningkatkan mana-mu cukup banyak, Makoto. Anggap ini sebagai hadiah dariku. Aku bahkan meminta bantuan kakakku, Tsukuyomi. Kau sudah menebaknya—itu dari laut!"

Ngomong-ngomong, ini belum berakhir. Akan ada hadiah lain segera dari Daikokuten. Teruslah berkarya dengan baik.

Oh, dan ketika Anda selesai membaca papan tanda ini, papan ini akan berubah menjadi kembang api. Tidak ada alasan untuk itu.

—Susanoo"

Saat aku membaca kata terakhir dari pesan itu, seluruh papan tanda itu langsung terbelenguged dalam kobaran api yang menyilaukan dan melesat lurus ke langit.

Aku menatapnya sambil berkedip.

Dengan serius?

Nah. Ini menjelaskan semuanya.

Setelah kupikir-pikir, ketika Susanoo, Athena, dan Daikokuten mengunjungi Demiplane, mereka menyebutkan sesuatu tentang hadiah.

Bagaimana dengan mimpi-mimpi aneh yang kualami akhir-akhir ini? Mungkin mimpi-mimpi itu terkait dengan keadaan Daikokuten saat ini. Yang berarti aku mungkin akan menghadapi satu lagi kekacauan ilahi sebelum semuanya kembali tenang.

Aku masih belum tahu apa hadiah terakhir itu, tapi aku bisa menebak polanya: Begitu mana saya bertambah cukup untuk memperluas Demiplane lagi, ia akan menampakkannya.

Namun, laut?!

Itu sungguh kejutan yang luar biasa.

Orang kaya mungkin menghadiahkan pulau atau kastil, tentu saja—tetapi seluruh Samudra? Itu pasti yang pertama kalinya.

Pikiranku terinterupsi oleh suara ledakan kembang api menggema di langit seperti pengumuman festival.

“Ada apa, Tuan Muda?” tanya Tomoe.

“Apakah kamu terluka?”

Kekhawatiran Shiki yang begitu cepat membuatku merasa sedikit bersalah. Tak satu pun percikan dari kembang api ilahi itu mendekatiku.

“Aku baik-baik saja,” kataku sambil menghela napas. “Itu hanya... pesan dari para dewa. Rupanya, mereka memutuskan untuk memberiku lautan.”

“...”

“...”

Baik Tomoe maupun Shiki terdiam, menatapku seolah-olah aku baru saja menyatakan bahwa langit telah berubah menjadi ungu.

“Sepertinya sudah selesai,” lanjutku, mencoba terdengar santai. “Laut ini sekarang milik kita. Bebas digunakan sesuka kita.”

Tomoe memiringkan kepalanya perlahan, mengerutkan kening karena bingung. “Laut... adalah sesuatu yang bisa diterima, kalau begitu?”

“Bahkan untuk Demiplane,” gumam Shiki, suaranya bergetar karena tak percaya, “itu di luar akal sehat.”

Tomoe memutar lehernya dengan suara berderit kering, jelas tidak puas, sementara nada suara Shiki bimbang antara kekaguman dan kekesalan.

Ya, bagian “di luar nalar” itu mungkin juga termasuk saya. Aku berpikir dengan sinis. Aku mengerti, sungguh, tapi beri aku waktu istirahat, oke? Bukannya aku...meminta lautan.

“Pokoknya,” lanjutku, sambil melirik deretan pohon di kejauhan, “pohon-pohon itu. Papan petunjuk tidak menyebutkannya, tapi mungkin Athena-sama juga ikut campur dalam hal ini.”

Mendengar nama itu, Shiki mendongak dengan penuh minat. "Pohon-pohon itu? Yang tersebar di sana? Bentuknya memang agak aneh. Apakah itu berasal dari dunia Anda, Tuan Muda?"

"Ya," jawabku sambil mengangguk. "Aku belum pernah melihatnya secara langsung, tapi aku mengenali bentuknya. Sulit untuk salah mengira itu sebagai benda lain."

"Pohon-pohon yang terhubung dengan para dewa... Maksudmu pohon-pohon ilahi," Shinboku? " tanya Shiki serius. "Aku ingat pernah mendengar dari Tomoe-dono bahwa kuil-kuil di duniamu sering didedikasikan untuk pohon-pohon suci seperti itu."

Aku menahan tawa. Dia salah paham sepenuhnya... tapi di saat yang sama, dia juga tidak sepenuhnya salah.

"Tidak, tidak," sela Tomoe sambil menggelengkan kepalanya. Shinboku tidak muncul begitu saja dari ketiadaan. Mereka adalah pohon purba, yang sering dihormati karena usianya atau kisah asal-usulnya. Kemunculan tiba-tiba akan... tidak wajar."

Aku menghela napas saat keduanya mulai memperdebatkan definisi pohon keramat. Tentu saja, interpretasi Tomoe adalah yang benar.

"Bukan hubungan ilahi semacam itu," saya mengklarifikasi. "Saya menyebut Athena karena pohon itu cukup umum di tempat-tempat yang dulu menyembahnya."

Aku menyipitkan mata ke arah tepi hutan, merasakan kenangan samar mulai muncul. Kalau tidak salah ingat, sepertinya mereka tersebar di seluruh Yunani dan Roma.

"Bentuknya agak mirip jamur, ya?" Shiki mengamati sambil memiringkan kepalanya.

Dia tidak salah. Pohon-pohon itu memang menyerupai jamur, atau mungkin, tergantung pada ketebalan batangnya, seperti batang brokoli raksasa. Batangnya menjulang bersih dan lurus sejauh beberapa meter sebelum bercabang menjadi banyak sekali ranting, masing-masing menjulur ke atas membentuk kanopi hijau yang lebar dan berbentuk payung.

Bentuknya sangat khas sehingga saya akan mengenalinya di mana saja, meskipun saya hanya pernah melihat gambarnya. Namanya juga melekat di benak saya, aneh dan dramatis sekaligus. Saya selalu ingin melihatnya secara langsung; saya hanya tidak pernah menyangka akan terjadi seperti ini.

“Ryuketsuju . Secara harfiah ditulis sebagai ‘Pohon Darah Naga’.”

Tomoe memasang ekspresi antara geli dan tidak nyaman. “Itu nama yang cukup... garang.”

“Ya,” aku mengakui sambil terkekeh. “Tapi di duniaku, naga sebenarnya tidak ada, jadi nama itu hanya simbolis. Saat kulit kayunya dipotong, akan keluar getah merah terang. Orang-orang menggunakannya sebagai obat, jadi getah itu dikenal sebagai ‘darah naga’.”

Tentu saja, mengingat bahwa dewa-dewa memang ada di duniaku, mungkin naga juga ada, di suatu tempat yang jauh dari jangkauan manusia.

Namun, bagiku, mereka hanyalah makhluk mitos.

Akan sangat lucu jika pohon tertentu ini memiliki hubungan naga yang sebenarnya di Demiplane ini—tetapi hal itu tidak mungkin dikonfirmasi, dan sebenarnya tidak perlu dipikirkan saat ini.

"Getah merah dengan khasiat obat..." gumam Shiki, mengamati pepohonan dengan kilas baru di matanya. "Kedengarannya menarik."

"Ya. Rupanya, itu tidak hanya digunakan sebagai salep. Itu juga mengeras, seperti permen, jadi mereka juga membuat pil darinya."

Shiki menoleh ke arahku, suaranya hati-hati namun penuh antusias. "Apakah boleh aku mempelajarinya secara detail?"

"Tentu saja," jawabku. "Ini berhubungan dengan tumbuhan, jadi mintalah bantuan para arachn dan ogre hutan. Namun, getah merah hanya berasal dari pohon yang cukup tua, jadi pertimbangkan itu saat kamu menyelidikinya."

"Baik!" katanya dengan antusias. "Akan segera saya urus."

Tomoe melipat tangannya sambil berpikir. "Tuan Muda, sedangkan saya ingin mengamati laut. Bolehkah saya meminta bantuan Mio juga?"

"Teruskan."

Tomoe mengangguk, tetapi alisnya sedikit berkerut. "Tetap saja... baik Mio maupun aku tidak ahli dalam hal kelautan. Akan ideal jika kita memiliki seseorang yang benar-benar memahami lautan, terutama kedalamannya."

"Benar sekali. Aku juga tidak bisa memikirkan siapa pun."

"Memang benar. Mungkin, Tuan Muda, mengingat betapa pesatnya perkembangan Demiplane ini, sudah saatnya untuk memilih penghuni baru lagi."

"Penduduk baru... Jika mereka adalah orang-orang yang telah Anda seleksi dari mengamati para gorgon dan makhluk bersayap, saya rasa kita tidak akan memiliki masalah dengan mereka..."

"Tentu saja. Anda akan melakukan wawancara terakhir, Tuan Muda." Ketahuan. Aku belum menawarkan apa pun, dan mereka sudah menduga aku akan menyerahkan wawancara terakhir kepada mereka. Tidak mungkin aku bisa begitu saja membebaskan ini sepenuhnya kepada mereka...

Lalu sesuatu terlintas di benakku.

"Oke, kita akan melakukannya. Hei, Tomoe, ingat orang-orang kecil yang akhirnya tidak jadi pindah setelah wawancara sebelumnya?"

"Makhluk kecil... ah, ya. Memang ada beberapa. Bukankah itu karena Ema marah dan kesepakatannya gagal? Peri atau roh, kurasa."

"Oke. Orang-orang itu... siapa nama mereka lagi ya? AA... Antonio?"

"Kurang lebih seperti itu," Tomoe setuju. "Nama yang diawali huruf 'A'."

"Apa yang terjadi pada mereka? Kali ini, kami mencari orang-orang yang terkait dengan air. Bisakah Anda memeriksanya juga?"

"Tuan Muda, Tomoe-dono," Shiki menyela. "Mereka adalah Al-Efemera. Varian peri yang sebagian mengendalikan roh-roh tertentu."

Oh, itu dia. Al-Efemera!

Nama itu langsung terlintas di benakku. Yang benar-benar kuingat hanyalah betapa berisik dan kacau mereka, bukan siapa yang ditugaskan kepada mereka atau detail-detail lainnya.

Ingatan Tomoe tidak lebih baik dari ingatanku. "Oh, ya, Al-Efemera. Aku hanya ingat mereka adalah pembuat onar kecil," katanya.

“Terima kasih, Shiki. Kalau begitu, Al-Efemera. Tomoe, mulailah mencari kandidat.”

“Tidak perlu mencari-cari, sungguh. Para pelamar sudah berbondong-bondong ingin menetap di sini. Antrean sudah terbentuk; kita hanya perlu membuka gerbangnya. Setelah survei singkat terhadap setiap spesies dan beberapa putaran wawancara dengan kami, tidak akan lama lagi. Segera, Tuan Muda, kami akan meminta Anda untuk wawancara terakhir.”

“Berkerumun?” tanyaku mengulangi. “Baiklah... oke. Aku serahkan angka dan pemilihan rasnya padamu.”

Tomoe dan Shiki segera mulai berbincang, suara mereka perlahan menghilang saat mereka beralih ke Telepati.

Sementara itu, saya mengalihkan perhatian saya kembali ke laut.

Semakin lama saya memandangnya, semakin saya tergoda untuk menanggalkan pakaian dan langsung terjun ke dalamnya. Ombak berkilauan di bawah cahaya Demiplane, terus bergulir dan surut tanpa henti di atas pasir putih yang masih murni.

Ini benar-benar surga. Aku sudah bisa membayangkan betapa indahnya tempat ini di bawah bintang-bintang atau cahaya bulan.

Mengingat luasnya garis pantai, pasti tidak akan ada yang keberatan jika saya mengklaim sebagian kecilnya sebagai pantai pribadi. Ya, itu terdengar bagus.

Perasaan gembira membuncah di dadaku.

Warga baru, materi penelitian baru, ekosistem baru untuk dieksplorasi—sepertinya jadwal saya semakin padat.

Begitu saya sampai di Rotsgard, mereka mungkin akan membahas soal mengunjungi Limia.

Mereka pasti akan mencoba mengikatku dengan perjanjian formal. Akhir-akhir ini aku terlalu sering bepergian, dan kabar pasti sudah sampai ke telinga mereka bahwa aku bahkan telah pergi ke Kekaisaran. Menolak hanya akan memperumit keadaan.

Namun, kapan sebenarnya saya bisa melakukan perjalanan itu?

Mengingat betapa buruknya keadaan ketika Mio dan senpai-ku bertemu, mungkin lebih baik meninggalkannya saja kali ini. Atau berkunjung saat Senpai tidak ada dan menjadikannya kunjungan singkat. Aku harus memeriksa jadwal semua orang dengan cermat.

Aku tertawa sendiri sambil menggelengkan kepala. Dan kukira aku bisa mengambil cuti sehari ini dan mulai bekerja lagi besok. Itu agak naif, bukan?

Bahkan saat aku menatap ombak yang tenang dan damai, setiap deburan ombak di pantai seolah memunculkan tugas lain dalam pikiranku.

Baiklah. Tidak ada gunanya menunggu. Saya akan mulai bergerak hari ini.

Saya kira tidak ada hal mendesak yang menunggu di Rotsgard, tetapi jelas, saya salah.

Sekarang setelah aku ingat apa yang Tomoe katakan padaku, ada juga masalah Luto, yang tampaknya dalam kondisi buruk.

Naga mesum itu telah membuat keributan besar di Alam Iblis. Konon, dia telah melancarkan serangan napas api berkekuatan penuh, menghabiskan seluruh kekuatannya, dan terbaring di tempat tidur sejak saat itu.

Memang pantas dia mendapatkan itu. Dia benar-benar idiot yang hanya mengandalkan kekuatan otot.

Mungkin aku akan mampir ke sana.menyampaikan rasa hormat saya.

Dengan desahan lelah, aku berpaling dari lautan yang baru lahir di Demiplane itu.

Tsukimichi

Chapter 2

Suasananya ... meriah.

Tidak, lebih tepatnya tegang.

Keesokan harinya, aku dipanggil ke tempat latihan di pinggiran kota Demiplane. Suasananya bergemuruh penuh energi, mengingatkanku pada udara tegang sesaat sebelum badai.

Ema, si orc dataran tinggi, berdiri di tengah-tengah semuanya dengan cemberut yang bisa memotong baja. Biasanya, dia akan bersama Tomoe atau Shiki mengurus logistik, tetapi dilihat dari ekspresinya dan ketegangan di sekitar kami, ini adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Di belakangnya berdiri beberapa orc lainnya, beberapa lizardfolk berkabut, dan seorang arach. Di hadapan mereka terdapat segerombolan sosok kecil yang berterbangan: puluhan peri, mungkin bahkan seratus di antaranya, melayang dalam formasi rapat seolah bersiap untuk berperang.

Ah. Orang-orang itu.

Oke, apa namanya tadi? Antonio, bukan itu... Al-Efemera. Ya, itu dia.

Mereka bergerak cepat. Aku bahkan belum memberikan perintah resmi, dan warga sudah membawanya masuk.

Jangan bilang kalau para pelaut juga sudah antre untuk wawancara, kan?

Tidak. Mereka tidak akan secepat itu.

"Ema," panggilku. "Itu Al-Efemera, kan? Ada apa di sini? Suasananya agak tegang."

Satu percikan saja, dan kurasa seluruh tempat ini bisa meledak.

Aku tahu Ema pernah berselisih dengan mereka sebelumnya, dan aku tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa sejarah akan terulang kembali.

Ema menoleh tajam mendengar suaraku, ekspresinya langsung melunak. Dia membungkuk dengan sopan.

“Tuan Muda! Ini bukan sesuatu yang terlalu serius. Makhluk-makhluk ini hanya bersikap... seperti biasanya. Jadi, saya hanya memberi mereka sedikit ceramah.”

“Apakah mereka seperti biasanya?” tanyaku. “Maksudku, mereka terlihat sangat berbeda bagiku. Lebih intens.”

Seingatku, Al-Efemera pertama kali mengajukan permohonan untuk bermigrasi ke Demiplane setelah diusir dari wilayah mereka oleh sekelompok anjing ajaib berkepala dua—Lize. Namun, perilaku mereka selama wawancara telah membangkitkan kemarahan Ema, dan seluruh proses ditunda.

“Sepertinya mereka sudah menjadi sombong,” kata Ema dingin. “Rupanya, sejak mengusir Lize—dan beberapa ancaman lainnya—mereka jadi agak terlalu percaya diri.”

Ah. Itu menjelaskannya.

Aku bisa melihat raja peri berpose di depan kawanan, tapi bukan sikapnya yang mengganguku; melainkan aura di belakangnya.

Kerumunan pendukung Al-Efemera yang berkerumun di belakangnya memancarkan niat membunuh yang menyebar dan tanpa arah. Bukan jenis niat terfokus yang dimaksudkan untuk mengintimidasi seseorang tertentu, melainkan ketegangan mentah dan tak terkendali yang menyebar ke udara.

Hal itu mengingatkan saya pada sekelompok rekrutan yang baru saja keluar dari kamp pelatihan Tomoe. Para pemula yang telah merasakan pelatihan tempur sesungguhnya dan belum belajar mengendalikan amarah yang ditimbulkannya. Mereka bahkan tidak menyadari betapa besar permusuhan yang mereka pancarkan.

“Raja Alam Setengah Alam!” teriak pemimpin peri itu. “Kami adalah Al-Elamera! Apakah kau telah melupakan nama ras yang pernah berdiri di hadapanmu, wahai raja Alam Setengah Alam?!”

“Al-Ele... mera?” Aku mengulangnya dengan bingung. “Ah, benar. Maafkan aku.”

Bahkan Shiki pun sebelumnya tidak menyebutkan nama mereka dengan tepat, jadi aku tidak merasa terlalu bersalah. Meskipun mereka kelompok yang berisik, entah bagaimana mereka hampir tidak meninggalkan kesan apa pun padaku.

“Tidak perlu meminta maaf, Tuan Muda,” kata Ema. Nada suaranya begitu tajam hingga bisa mengupas cat. “Makhluk seperti ini tidak lebih baik dari serangga bersayap. Nama besar hanya akan sia-sia jika disematkan pada mereka.”

Oke, katakan padaku bagaimana perasaanmu sebenarnya! Mungkin energi kacau mereka membuatnya merasa tidak nyaman?

“Dia” “Tidak sia-sia!” balas raja peri dengan sayap mengepak-ngepak dengan ganas. “Kami adalah raja-raja kaum peri! Jika raja bersikap kasar, maka pelayannya pun harus sama kasarnya! Wanita Orc! Kami menepati janji dan berhasil mengusir Lize! Jadi, mengapa kau tidak datang menjemput kami seperti yang telah disepakati?! Jika kau menepati janji, kami tidak akan kehilangan begitu banyak kerabat kami!”

Aku berkedip, lalu melihat kembali jumlah mereka. Masih banyak dari mereka; jika mereka kehilangan “begitu banyak,” maka mereka pasti merupakan pasukan kecil sebelumnya.

Awalnya ada berapa? Saya tidak ingat.

“Ya ampun, menyebut dirimu Raja Peri, tapi berbicara begitu kekanak-kanakan,” kata Ema dengan manis, melipat tangannya dan memasang senyum yang tak sampai ke matanya. “Apakah kau lupa? Kata-kataku yang sebenarnya padamu adalah ‘Kalahkan Lize dan kembalilah.’ Kau mungkin telah mengusir mereka, tapi katakan padaku, mengapa kau tidak kembali lebih cepat? Aku mengira para monster itu telah memakan kalian semua.”

“Kami tidak tahu” “Bagaimana caramu kembali, dasar orc curang!” teriak raja peri sambil menghentakkan kakinya yang kecil di udara.

“Kalau begitu, mungkin seharusnya kau bertanya dulu sebelum pergi dengan marah-marah. Seandainya kau memberi tahu kami, kami mungkin bisa mengatur cara agar kau bisa kembali—walaupun aku tidak bisa bilang Demiplane merindukan dengunganmu yang tak ada habisnya. Tiga ratus orang bermulut besar yang berkurang adalah berkah yang menyenangkan, bukan? Fufufu...”

Gelap.

Ini adalah Ema yang kelam.

Namun, menyuruh mereka kembali ke Demiplane sendiri—itu tidak masuk akal. Mereka bukan dewa. Bagaimana mungkin mereka bisa melakukan itu?

Ini sungguh kejam. Catatan untuk diri sendiri: jangan pernah membuat Ema marah.

Sekilas pandang ke sekeliling menunjukkan ras lain memperhatikan dengan senyum canggung. Namun, beberapa orc tampak pucat, hampir ketakutan.

Tunggu, jangan bilang Ema punya wujud lain yang belum dia tunjukkan? Tolong, jangan ada transformasi lagi hari ini.

Namun demikian, dia sangat mengetahui seluk-beluk Al-Elementera. Dia tahu nama asli mereka, jumlah mereka sebelumnya, semuanya. Jika mereka pernah berjumlah tiga ratus dan sekarang tinggal sepertiganya, mereka telah mengalami kerugian besar.

Kemudian, salah satu peri terbang maju dan menatapku lurus-lurus, sayapnya bergetar karena marah. Rupanya, dia memutuskan Ema terlalu berbahaya untuk dihadapi, jadi sekarang giliranku.

"Mengapa tidak?" "Kau jelaskan dengan benar, raja Demiplane?"

"Eh, aku tahu kau memanggilku begitu, tapi..."

"Dia Kaulah yang mengusir kami! Kau, kau... eh, raja dari Demiplane!"

Tunggu sebentar. Apakah mereka juga lupa namaku?

Mereka juga tidak memanggil Ema dengan namanya, jadi ya, rupanya, kelupaan itu terjadi dari kedua belah pihak.

Yah, adil kan, kurasa.

Ema menghela napas pelan dan tersenyum tipis dan tajam seperti ujung pisau. "Dari semua hal, kau memilih untuk menggigit Tuan Muda lagi. Fufu. Aku tadinya berpikir untuk meminta Mio-sama menangani wawancara keduamu, tapi sepertinya itu tidak perlu. Aku bahkan sudah siap untuk menunjukkan sedikit simpati dan mempertimbangkan kembali permintaan penyelesaianmu, tapi..."

Nada suaranya mengandung kelembutan yang sama seperti yang digunakan sebelum membakar sesuatu hidup-hidup.

Raja peri membusungkan dadanya dengan penuh tantangan. “Kita telah mengatasi cobaan kita! Hutan lebat yang pernah kita sebut rumah telah ditelan oleh kabut ungu terkutuk, berubah menjadi rawa beracun! Kita tidak punya tempat tinggal lagi! Apa pun yang kau katakan, kita akan tinggal di sini!”

Wow. Keangkuhannya masih tetap kuat.

Saya sebenarnya tidak keberatan dengan sikap pembangkangan yang bebas dan spontan seperti itu, selama itu tidak terlalu dekat dengan saya. Mereka akan menjadi tokoh televisi yang hebat, hanya saja bukan tetangga yang baik.

Demiplane itu kini sangat besar.

Jika para peri ini ingin menemukan sebidang tanah mereka sendiri dan hidup damai di sana, jujur saja, saya tidak melihat ada salahnya. Dengan kemunculan laut yang tiba-tiba, tempat itu telah berkembang jauh melampaui apa yang bahkan saya bisa dengan mudah lacak.

Mereka akan baik-baik saja selama mereka tidak membuat masalah, kan?

Tepat ketika pikiran itu terlintas di benakku, Ema mengungkapkannya dengan kata-kata untukku.

“Baiklah,” katanya dengan tenang. “Lakukan sesukamu. Kau lebih menyukai hutan, bukan? Kalau begitu, tinggallah di hutan mana pun yang cocok untukmu.”

Itu... mengejutkan saya. Mengingat kepribadiannya, saya mengharapkan teguran atau tanggapan tajam lainnya. Belum lagi, dia biasanya berkonsultasi dengan saya sebelum membuat keputusan sebesar ini.

“!!! Aku mendengarnya! Kau yang mengatakannya!” teriak raja peri dengan penuh kemenangan.

“Tapi ingat,” tambah Ema, senyumnya tak pernah pudar, “kami tidak akan melibatkan diri dalam hal apa pun dengan kalian. Jika suatu saat kalian merasa putus asa dan membutuhkan bantuan, kalian boleh datang memohon kepada kami,”Kalian semua , dan tundukkan kepala kalian serendah mungkin hingga menyentuh tanah. Baru kemudian aku akan memikirkannya.”

Peringatan itu masuk melalui satu telinga yang runcing dan keluar melalui telinga yang lain.

“Kalian dengar itu, semuanya?!” seru raja peri. “Kita punya rumah baru! Di sana—hutan! Cepat, bangun rumah kita! Kumpulkan makanan!”

“Ooooh!!!” seratus suara kecil bergema serempak.

Begitu saja, mereka berhamburan dalam kawanan yang berkilauan, sayap mereka berkelebat di bawah cahaya saat mereka menghilang menuju garis pepohonan. Pemandangan itu tampak sangat mirip dengan sarang lebah madu yang pindah ke sarang baru.

Aku menghela napas pelan, memperhatikan mereka pergi. Lalu aku menangkap ekspresi Ema dari sudut mataku.

Dia tersenyum.

Sempurna, bersinar, senyum puas yang menakutkan .

Rasa dingin menjalar di punggungku sebelum aku bisa menghentikannya, dan secara naluriah aku memalingkan muka.

“Baiklah kalau begitu,” katanya dengan sigap sambil bertepuk tangan sekali. “Mari kita semua kembali ke tugas kita. Sekarang setelah kita memiliki lautan itu, Demiplane akan lebih sibuk dari sebelumnya.”

“Benar, tentu saja.”

Nada bicaranya tidak memberi ruang untuk bantahan, dan semua orang, termasuk saya, mengangguk dan mulai bubar. Tapi Ema menghentikan saya.

“Tuan Muda,” katanya, “kami telah menyusun daftar awal ras yang cocok untuk lingkungan perairan, atau mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Daftar ini masih terus bertambah, tetapi bisakah Anda meninjaunya untuk saat ini?”

“Ya, tentu. Terima kasih,” kataku.

“Shiki-sama menyebutkan bahwa dia akan membersihkan beberapa lahan di dekat pantai dan mulai membangun pelabuhan. Untuk saat ini, saya telah mengirim beberapa pengrajin kurcaci tua untuk membantu. Beberapa pengrajin yang bekerja di kota-kota pelabuhan juga telah kembali, dan mereka mengatakan akan membangun kapal jika Demiplane membutuhkannya.”

Wow. Mereka sudah pindah?

Tak seorang pun di sini membuang waktu. Mereka semua bekerja tanpa henti sejak ide itu lahir. Dibandingkan mereka, sayaSikap “mari kita mulai besok” terasa sangat memalukan.

Ema, dengan tenang seperti biasanya, mulai memberi perintah kepada ras lain yang hadir. Nada suaranya tajam, percaya diri, dan efisien; tidak ada jejak yang tersisa dari perdebatan sengit sebelumnya.

Namun, ada sesuatu tentang percakapan itu yang terus mengganggu pikiran saya.

"Hei, Ema?" panggilku.

"Ya, Tuan Muda?"

"Tentang Al-Elemera itu..."

"Ya?"

"Kenapa kau membiarkan mereka pindah masuk dengan mudah? Kau tadi sangat marah."

Itu sama sekali tidak terlihat seperti negosiasi. Para peri tidak meminta maaf, tidak menunjukkan sedikit pun penyesalan, namun Ema membiarkan mereka menyelesaikan masalah itu begitu saja. Aku tidak mengerti mengapa.

Ema terdiam, ekspresinya melunak menjadi lebih serius. Kemudian dia menundukkan kepalanya. "Saya berbicara tanpa izin di depan Anda, Tuan Muda. Saya minta maaf."

"Bukan itu," kataku cepat. "Aku hanya ingin tahu alasannya."

"Tuan Muda, apakah Anda ingat apa yang terjadi pada monster-monster yang dilepaskan Tomoe-sama ke alam liar Demiplane beberapa waktu lalu?"

"Yang seperti Lize?"

"Ya."

"Kurasa aku pernah mendengar mereka diburu. Oleh serigala, beruang, bahkan babi hutan dan sapi, kan?"

"Tepat sekali. Mereka hampir musnah."

Benar. Tomoe melaporkan bahwa ekosistem lokal hampir tidak berubah setelah percobaan itu. Makhluk-makhluk itu tidak bertahan cukup lama untuk meninggalkan dampak apa pun.

"..."

"..."

Ema menatap mataku, tenang namun teguh. Aku mulai mengerti maksudnya, tapi aku belum sepenuhnya paham.

"Um, jadi ketika Anda mengatakan 'tepat sekali,' apa hubungannya dengan—"

"Tuan Muda," sela dia, suaranya datar namun penuh ketegasan, "makhluk-makhluk itu tidak dilindungi di bawah pengawasan Anda. Dengan kata lain, tidak seperti kami, mereka tidak diakui sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Anda. Bagi ekosistem Demiplane lainnya... mereka tidak akan berbeda dari monster liar."

Ohh.

"Makhluk-makhluk yang menganggap Lize sebagai ancaman mematikan, namun tetap kehilangan setengah dari jumlah mereka dalam waktu sesingkat itu. Peri hanya dalam nama saja," jelas Ema. "Dan mengingat kecerdasan mereka, aku ragu mereka akan mengindahkan peringatan para serigala. Aku tidak berbohong, Tuan Muda. Jika mereka kehilangan setengah lagi dan kembali merangkak dengan lutut mereka... fufufu, maka mungkin aku akan mempertimbangkan untuk membantu mereka."

Wow.

Lupakan Dark Ema. Ini adalah Abyssal Ema.

“Demiplane adalah surga,” lanjutnya dengan nada datar. “Tidak perlu ada konflik antar ras, dan ada banyak lahan untuk semua orang. Tetapi bahkan surga pun memiliki aturannya. Mereka yang melanggar aturan tersebut, yang hidup tanpa batasan, secara alami akan dimusnahkan.”

“Demiplane ini punya aturan, kurasa...” gumamku, meskipun konsepnya masih belum sepenuhnya kupahami.

“Kekuasaan, atau perlindungan. Salah satu dari keduanya dibutuhkan. Tanpa keduanya, surga tidak terjamin. Terutama jika seseorang berani melanggar wilayah binatang asli...”

Bibirnya melengkung lagi, membentuk senyum yang memesona dan menakutkan yang bisa membekukan darah.

Jadi begitulah kenyataannya, ya... Demiplane tidak ramah kepada semua orang.

Bagiku, yang pernah hidup dikelilingi permainan, internet, dan hiburan tanpa batas, dunia ini terkadang terasa sunyi. Mungkin bahkan Terlalu damai. Tapi bagi penduduknya, itu benar-benar surga. Aku menganggap itu sebagai hal yang biasa.

Namun di mata Ema, aku menangkap sebuah kebenaran yang belum pernah kupikirkan: surga hanya ada bagi mereka yang dilindungi oleh keseimbangannya. Ubah perspektifmu, dan Demiplane bisa menjadi sekejap hutan belantara mana pun.

Ya, saya tidak terlalu pandai dalam hal itu. Melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Aku mengalihkan pandanganku dari senyumnya yang meresahkan dan beralih ke daftar yang dia berikan kepadaku sebelumnya.

Halaman-halaman itu dipenuhi dengan sketsa dan catatan: manusia duyung, makhluk setengah ikan, humanoid; makhluk mirip anemon; dan bahkan spesies aneh dengan anggota tubuh manusia yang tumbuh langsung dari tubuh ikan.

Masing-masing diberi label sebagai ras yang berpotensi hidup di laut.

Kurasa Tomoe dan yang lainnya akan memberikan rekomendasi mereka sendiri nanti. Aku juga akan mempertimbangkan itu.

Laut itu sangat luas.

Jika memang harus demikian, akan ada tempat untuk semua orang.

※※※

Di bawah langit malam yang luas, gadis iblis Sari duduk menatap bintang-bintang.

Pikirannya kusut, emosinya menarik ke segala arah, meninggalkan kabut tak menyenangkan yang tak kunjung hilang. Matanya memantulkan rasi bintang yang berkilauan saat dia berbisik kepada dirinya sendiri.

“Skalanya... satu, dua, tiga, mungkin empat kali lebih besar... tidak, lebih dari itu.”

Kata-kata itu terucap samar-samar, menghilang sebelum angin sempat membawanya.

“Apa yang harus kulakukan tidak berubah,” gumamnya. “Namun... aku tidak bisa bergerak.”

Keraguan itu tidak seperti biasanya.

Sari selalu tegas. Begitu dia mencapai suatu kesimpulan, dia langsung bertindak, apa pun risiko atau biayanya. Itulah caranya. Ketika dia memilih untuk meninggalkan statusnya sebelumnya dan mengesampingkan segalanya untuk menjadi bawahan biasa, dia melakukannya tanpa ragu-ragu atau penyesalan.

Inilah hasilnya.

Langkah selanjutnya seharusnya sudah jelas: mendekati Raidou, masuk lebih dalam ke dalam kepercayaannya dan mempelajari lebih banyak tentang dirinya.

Namun di sinilah dia, bahkan tidak mampu mendekatinya.

Sejak tertarik ke tempat ini, dia menyebutnya Di Demiplane itu, dia tidak bisa berbicara dengannya dengan baik.

Hari-hari berlalu dengan tenang, hanya dipenuhi dengan jam-jam kosong dan kenyamanan cahaya bintang yang jauh.

“Siapa yang menyangka bahwa Raidou adalah raja dari dunia lain?”

Suaranya lembut, hampir tertelan oleh kegelapan malam.

Raidou sendiri tidak melihatnya seperti itu, tetapi Sari percaya bahwa pemahamannya lebih dekat dengan kebenaran daripada citra diri Raidou yang sederhana.

Dia menguasai alam ini, sebuah dimensi utuh yang terus meluas setiap kali dia bernapas. Itu bukan lagi sekadar ruang; itu telah tumbuh menjadi dunia yang lengkap, dengan daratan, langit, dan sekarang bahkan lautan.

Tidak seorang pun dapat memasuki Demiplane kecuali melalui dirinya, tetapi mereka yang terikat padanya dapat bergerak bebas antar alam seolah-olah berjalan melalui pintu yang terbuka.

Bagi Sari, yang tidak mengetahui mekanisme di baliknya, gambaran itu sederhana—namun menakutkan.

Raidou adalah penguasa dari realitas terpisah, seorang tamu yang telah menyeberang ke dunianya sendiri.

Jika dia harus mengungkapkan kegelisahannya dengan kata-kata yang terus terang, judul yang muncul di hatinya bukanlah “tamu” sama sekali.

Itu adalah penjajah.

Jika dia melihatnya dari sudut pandang itu, hal itu masuk akal.

Jika Raidou benar-benar memerintah dunianya sendiri, maka konfliknya dengan Sang Dewi adalah hal yang wajar.

Jika dia benar-benar manusia, bagaimana mungkin dia berperang dengan dewa bangsanya sendiri?

Atau mungkinkah manusia juga ada di dunia lain? Mungkin di alamnya, ada dewi lain, yang telah memberinya berkah. Tetapi jika demikian, mengapa Raidou adalah satu-satunya manusia di Demiplane? Di mana manusia lainnya? Dan jika dunianya memiliki penguasa ilahi, mengapa dia tidak ada di sini?

Pertanyaan-pertanyaan ini berputar tanpa henti di benak Sari, saling mengejar dan berputar tanpa memberikan jawaban. Ketidakpastian itu menggerogoti dirinya.

“Untuk saat ini, prioritasnya adalah menjadi bagian dari Raidou,” bisiknya pada diri sendiri. “Jika aku bisa membuatnya menganggapku sebagai seseorang yang disayanginya... maka itu saja sudah cukup untuk menghentikannya mengarahkan pedangnya ke arah para iblis.”

Itulah kesimpulan yang telah Sari capai.

Ia percaya bahwa Raidou adalah pria yang bertindak karena cinta.

Dia tidak bertarung karena kewajiban, harga diri, atau keyakinan—tetapi untuk orang-orang yang dia sayangi. Dan jika dia bisa membuatnya peduli, maka para iblis mungkin akhirnya akan memiliki perisai, bukan lagi algojo.

Itu adalah wawasan yang lahir dari pengamatan: dingin, rasional, dan akurat dengan caranya sendiri.

Juga menakutkan.

Karena itu berarti Raidou, pedagang yang tenang dan lembut tutur katanya, bisa memusnahkan seluruh bangsa, menghapus seluruh ras, hanya karena seseorang yang dekat dengannya memintanya.

Jika seseorang yang membenci iblis menjadi teman dekatnya (atau lebih buruk lagi, kekasihnya), maka bangsanya akan binasa.

Diplomasi, waktu, ekonomi—semuanya tidak akan menjadi masalah.

Dia akan bergerak tanpa ragu-ragu.

Sang Dewi. Para Pahlawan. Dan Raidou.

Jika ketiganya menjadi musuh mereka, para iblis tidak akan punya kesempatan.

Semakin banyak Sari melihat Demiplane, semakin yakin dia.

“Dunia ini,” gumamnya. “Dunia ini benar-benar mandiri. Memiliki pasukan tetap yang terdiri dari berbagai spesies kuat, namun terorganisir dengan sempurna. Teknologi mereka jauh lebih maju dari kita. Mereka dapat meluncurkan serangan di mana saja, kapan saja, dan mundur seketika dengan teleportasi. Dan Raidou serta para pengikutnya... kemampuan tempur individu mereka berada pada level yang sama sekali berbeda.”

Jika Demiplane memiliki kelemahan apa pun, itu pasti kelemahan dalam hal jumlah.

Dari apa yang dilihat Sari, populasinya sangat sedikit. Dataran subur membentang tanpa batas, namun hampir tidak ada seorang pun di sana untuk mengolahnya. Dia tidak mengerti mengapa.

Namun demikian, bahkan manusia, yang memiliki pasukan terbesar di dunia, tidak akan berani memprovokasi lawan seperti ini. Jumlah saja tidak berarti banyak ketika kondisi pertempuran sangat timpang dan tidak menguntungkan mereka.

Sari mencoba membayangkan apa yang akan dilakukan ayahnya, Raja Iblis saat ini, jika dia mengetahui kebenaran tentang Raidou dan Demiplane.

“Dia mungkin akan mencari aliansi,” gumamnya. “Meskipun syaratnya tidak menguntungkan. Sesuatu yang lebih mirip pakta antar negara daripada perjanjian perdagangan.”

Jika Sari sendiri yang memimpin para iblis, dia akan segera meminta agar bangsanya dipindahkan ke Demiplane.

Pikiran itu muncul tanpa ragu-ragu. Itu adalah pilihan pragmatis, lahir dari kebebasannya sebagai seseorang tanpa kewajiban untuk memerintah, dan dari kurangnya kebencian yang mendalam terhadap manusia—suatu hal yang langka di antara bangsanya.

Jika Raidou setuju, itu akan menjadi solusi paling damai dan paling hemat biaya. Sebuah masa depan di mana kedua ras dapat bertahan hidup.

Dalam segala hal, itu adalah usulan dari seseorang yang benar-benar mempertimbangkan nasib jangka panjang bangsanya.

Tetapi...

“Aku akan menghadapi perlawanan yang luar biasa,” katanya lembut. “Bahkan berisiko dibunuh dari dalam. Kebencian terhadap manusia praktis merupakan kehendak kolektif ras kita. Tidak mungkin bagi Raja Iblis untuk mengabaikan hal itu. Setidaknya, bukan untuk Yang Mulia. Bahkan mengetahui itu akan menyebabkan kehancuran, dia akan memilih perlawanan sampai akhir.”

Tatapannya menunduk, dan sedikit jejak kesedihan menyentuh bibirnya.

Saat Sari memikirkan ayahnya, satu pertanyaan sering menghantui pikirannya: Apa yang membuat seorang penguasa menjadi baik?

Ada banyak sekali jenis raja, tetapi Zef adalah cerminan murni dari kehendak rakyatnya. Dia bisa membungkam keinginannya sendiri tanpa ragu-ragu. Tujuannya sangat sederhana dan menakutkan.

Untuk menghancurkan manusia. Untuk memastikan kemakmuran para iblis.

Bagi sebagian besar iblis, kedua tujuan itu tidak dapat dipisahkan.

Sari percaya bahwa bangsanya dapat membalas penghinaan yang mereka alami dengan cara lain. Dengan berkembang, dengan membuktikan melalui kemakmuran bahwa mereka tidak perlu lagi takut atau iri kepada manusia. Baginya, itu juga merupakan bentuk pembalasan.

Sayangnya, sebagian besar iblis tidak berpikir seperti dia. Mereka tidak menginginkan status atau kedamaian. Mereka menginginkan darah.

"Atau," gumamnya, "jika Raidou berpihak pada iblis, dan membantu kita mengalahkan manusia, mungkin akan ada jalan lain. Namun, peluangnya sangat kecil . Terlalu kecil."

Pikirannya kembali terperangkap dalam lingkaran sunyi yang sama dan mustahil.

Kemudian-

"Sari, apakah kamu punya waktu sebentar?"

Suara dari balik pintu itu membuatnya terpaku di tempat. Dia tidak akan pernah melupakan suara itu sepanjang hidupnya.

"Ah—ya! Silakan masuk, Tuan Muda!"

Pintu terbuka, dan Raidou sendiri masuk. Ia memasang ekspresi tenang seperti biasanya, sama sekali tidak menyadari gejolak dalam pikiran Sari. Kali ini, ia datang sendirian, tanpa seorang pun pengiring.

"Kau tampak agak kurang sehat hari ini," katanya lembut. "Apakah kau merasa baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawabnya cepat. "Hanya saja aku belum terbiasa dengan lingkungan di sini. Aku minta maaf karena membuatmu khawatir. Apakah ada... sesuatu yang kau butuhkan dariku?"

"Saya berharap Anda bisa membantu dalam hal ini."

"Tentu saja. Silakan, tanyakan apa saja. Untuk seorang pelayan yang telah diperlakukan dengan begitu murah hati, saya tidak mungkin meminta Anda untuk menahan diri karena sopan santun."

Itu bukan sanjungan; Sari benar-benar bersungguh-sungguh dengan setiap kata yang diucapkannya.

Kehidupannya di sini jauh lebih baik daripada yang pernah ia bayangkan. Terlepas dari statusnya sebagai budak, ia telah diberi kebebasan, kenyamanan, dan rasa hormat. Ia belum pernah diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang merendahkan. Sebenarnya, ia diperlakukan lebih seperti tamu kehormatan daripada sebuah properti.

Itu... membingungkan.

Sekalipun hanya sementara, itu adalah kenyataan yang hampir tidak bisa dia pahami.

"Begini," kata Raidou. "Kalau begitu, besok pagi ada sebuah kelompok yang ingin saya pertemukan denganmu. Dengarkan mereka, perhatikan permintaan dan kekhawatiran mereka, dan rangkum semuanya untukku setelahnya."

"...?" Sari berkedip. "Tentu saja tidak apa-apa, tetapi apakah itu benar-benar tugas yang seharusnya saya lakukan?"

Itu sama sekali tidak terdengar seperti jenis pekerjaan yang akan diberikan kepada seorang budak. Dari penjelasan singkat itu, ini terdengar lebih seperti peran diplomatik.

Hal itu justru membuatnya semakin mempertanyakannya.

"Ya," kata Raidou sambil mengangguk santai. "Kita kekurangan personel. Dan Shiki menyebutkan kau mungkin sudah memiliki beberapa pengetahuan dasar yang bisa berguna."

"Jadi, maksudmu aku berguna? Terima kasih. Aku merasa terhormat karena kau cukup mempercayaku untuk memberiku pekerjaan."

"Tentu saja." Raidou memiringkan kepalanya, benar-benar bingung dengan reaksinya. "Kau tidak akan mengkhianatiku, kan? Maksudku, ada kontrak dan sebagainya."

"Tidak. Aku tidak punya niat untuk berkhianat, dan juga tidak mampu melakukannya. Namun..." Sari tersenyum tak percaya. "Kau bahkan tidak..." Apakah mungkin ada celah hukum? Sungguh, tuan saya adalah orang yang sangat murah hati. Saya benar-benar beruntung."

"Hmm, celah hukum? Aku bahkan tidak memikirkan itu," kata Raidou sambil menggaruk pipinya. "Tapi sungguh, tidak perlu berpikir sejauh itu."

"Tidak perlu?"

"Tentu. Jika kau mengkhianatiku, kau akan menjadi musuhku. Tapi kau mempertaruhkan nyawamu untuk melayaniku; kau pasti punya alasan. Jika kau berbalik melawanku sekarang, semua yang telah kau lakukan akan sia-sia. Kau terlalu pintar untuk membuang semuanya pada sesuatu yang begitu tidak berarti."

"..."

"Jadi begitulah. Saya tidak pandai dalam penalaran yang rumit. Jika seseorang mengkhianati saya, mereka adalah musuh. Jika mereka berkontribusi, mereka adalah sekutu. Itu saja. Saya suka menjaga semuanya tetap sederhana."

Betapa menakutkan dan lugasnya, Sari berpikir.

Tidak ada perhitungan dalam kata-katanya, hanya kejelasan yang tak tergoyahkan yang menarik garis tegas dan tak dapat diubah. Itu adalah jenis kemurnian yang membuat darahnya membeku.

"Lalu, jika saya membuat apa?" Terlihat seperti pengkhianatan, tetapi sebenarnya itu adalah sebuah kontribusi?" tanyanya hati-hati.

"Jika saya menyadari itu adalah sebuah kontribusi, Anda adalah sekutu," katanya tanpa ragu. "Jika tidak, Anda adalah musuh."

Jawaban Raidou terlontar begitu santai sehingga butuh beberapa saat baginya untuk mencernanya.

"..."

Sari baru saja mengetahui sesuatu yang penting dan menakutkan tentang pria yang dilayaninya.

Dia tidak bimbang. Dia tidak berdebat. Keputusannya mutlak.

Raidou berkedip ketika wanita itu tidak menjawab. "Hm? Ada apa?"

"Tidak. Kata-katamu akan tetap terpatri dalam ingatanmu, Tuan Muda."

"Bagus. Sekarang, tentang orang-orang yang ingin saya perkenalkan kepada Anda."

"Ya."

"Mereka adalah ras yang disebut Lorelei, " jelasnya. "Mereka ingin bermigrasi ke sini. Rupanya, mereka awalnya adalah iblis, tetapi setelah hidup di laut selama beberapa generasi, mereka berubah begitu banyak sehingga pada dasarnya mereka adalah spesies yang berbeda sekarang. Pernah dengar tentang mereka?"

"Lorelei?!"

"Bagus, sepertinya kamu sudah melakukannya."

"Ya. Dahulu kala, ada sebuah kelompok iblis yang bergantung pada laut untuk bertahan hidup. Kudengar mereka dipimpin oleh sebuah klan bernama Lorelei. Tapi kudengar mereka sudah punah sejak lama."

"Kalau begitu pasti mereka. Mereka tampak mirip iblis. Rupanya, mereka telah tinggal di perairan yang cukup dingin, tetapi berkat sedikit... keadaan, mereka meminta untuk pindah ke sini."

"Pindah tempat tinggal?"

"Ya. Kita akan segera mengadakan pertemuan dengan mereka. Saya butuh Anda untuk mengumpulkan informasi latar belakang. Karakteristik spesies mereka, permintaan mereka, dan apa yang mungkin mereka butuhkan untuk beradaptasi di sini. Anda akan menyusun semua itu untuk saya."

"Apakah kerajaan ini menerima ras lain sebagai imigran?"

"Mm, itu tergantung situasinya. Tapi kali ini, kami membuka pendaftaran untuk ras yang hidup di laut."

"Itu sesuatu yang Anda tetapkan, bukan, Tuan Muda?"

"Ah, kurasa secara teknis memang begitu? Tapi aku menyerahkan detailnya kepada orang lain. Demiplane ini begitu luas sehingga meskipun orang bilang semuanya milikku, rasanya tidak seperti itu. Jika seseorang ingin tinggal di sini, naluriku hanya akan berkata, 'Tentu, asalkan kamu lulus wawancara.' Tapi... ya, tidak sesederhana itu."

"Jadi begitu."

"Lagipula," tambahnya, "kau sebaiknya membangun rumah sendiri di suatu tempat suatu saat nanti. Atau mungkin tinggal bersama Lorelei ketika mereka menetap di sini. Kalian berasal dari ras yang sama, kan? Mungkin menyenangkan memiliki teman yang akrab."

Nada suara Raidou begitu ringan dan tanpa ketegangan, sehingga Sari hanya bisa menatap sejenak, tanpa bisa berkata-kata.

Pria ini adalah penguasa seluruh dunia.

"Hah... Ya. Saya mengerti. Saya akan menangani penyelidikan ini secara menyeluruh. Apakah saya harus mulai besok pagi?"

"Ya, itu akan sangat bagus. Aku akan menugaskan seorang gorgon dan seorang orc untuk membantumu, jadi jangan terlalu stres."

Sebagai pengawas? Atau asisten sejati? Sulit untuk dipastikan.... pikir Sari. Mungkin saja ide itu bahkan tidak berasal langsung darinya. Itu membuat semakin sulit untuk membaca niatnya.

"Sari?"

Dia sedikit tersentak. "Ah, maafkan saya! Terima kasih telah memikirkan saya, Tuan Muda."

Raidou memberinya senyum ramah. "Baiklah kalau begitu. Selamat malam."

"Selamat malam, Tuan Muda."

Saat pintu tertutup di belakangnya, Sari menghela napas panjang dan pelan.

Dia masih belum mengetahui nama aslinya.

Dia belum memberitahunya, dan jelas, bawahannya juga tidak cukup mempercayainya untuk membagikannya.

Dia bisa merasakannya: sesuatu akan datang.

Sesuatu yang akan menentukan apakah dia benar-benar pantas berada di sini.

Dia mengepalkan tangannya dengan ringan, menenangkan napasnya.

Ini dia,"Pikirnya. Mulai sekarang, setiap langkah yang kuambil akan menjadi ujian siapa diriku."

※※※

"Ah, Shiki. Soal penilaian awal Lorelei. Kau sudah menyebutkannya tadi, jadi aku langsung meminta Sari untuk menanganinya."

"Bagus sekali. Terima kasih, Tuan Muda." Shiki menganggukkan kepalanya, senyum tipis tersungging di bibirnya. "Dia perlu mulai berkontribusi sedikit demi sedikit. Jika tidak, yang lain akan mempermasalahkan posisinya. Anda telah banyak membantu."

"Aku sudah menduganya," kataku sambil mengangkat bahu. "Aku menahan diri karena dia masih sangat muda, tetapi ini memberiku alasan yang sempurna untuk memulainya. Jadi sebenarnya, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu."

"Saya merasa terhormat Anda mengatakan demikian."

Saat kami berjalan, matakuku menangkap sesuatu yang aneh di kejauhan.

“Hei, Shiki, ada apa?”itu ?”

Mengikuti arah pandangannya, aku melihat Ema—dan di sekitarnya, sekelompok Al-Elementera.

Hanya saja, mereka tidak sedang terbang.

Mereka semua berlutut di tanah. Pemandangan itu... yah, baru.

Aku berkedip, lalu menatap Shiki lagi. “Apa yang terjadi?”

Dia mendesah pelan, hampir geli. “Ah, seperti yang Anda lihat, Al-Elementera tampaknya memiliki kemiripan tertentu... dengan Anda, Tuan Muda.”

“Eh, apa?”

Aku tidak yakin apakah aku menyukai ke mana arahnya.

“Pada hari pertama mereka mencari tempat tinggal,” jelas Shiki, “entah bagaimana mereka malah memasuki wilayah serigala.”

“... Oh, wow.”

Dari sekian banyak tempat yang bisa dikunjungi, tempat itu? Benar-benar sial.

Tunggu, jadijadi, mereka mirip denganku? Langsung menerjang masalah tanpa menyadarinya?

“Mereka benar-benar dikalahkan,” lanjut Shiki dengan tenang. “Tidak semua orang bisa lolos dari situasi seperti itu hidup-hidup seperti yang pernah Anda lakukan, Tuan Muda. Namun, patut dipuji, ini adalah reaksi yang cukup masuk akal.”

“Mereka benar-benar merendahkan diri,” gumamku. “Ema menyebutkan hal seperti itu mungkin terjadi. Jadi, raja dan para pengikutnya ada di sana, kan?”

“Mereka semua.”

Aku menatap pemandangan itu lagi. Kelompok itu jauh lebih kecil daripada saat terakhir kali aku melihat mereka. Jadi, begitulah. Mereka tidak hanya melarikan diri; mereka telah dibantai.

“Serigala-serigala itu benar-benar menghabisi mereka,” gumamku.

“Mereka kembali ke sini dalam keadaan sangat ketakutan,” Shiki membenarkan.

Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Serigala-serigala itu setara dengan monster-monster paling ganas yang pernah kutemui di mana pun. Yah, jujur saja, semua yang hidup di Demiplane itu kuat. Tapi para karnivora itu benar-benar berbeda.

Serigala, khususnya, adalah predator puncak. Penguasa hutan, perburuan, dan pertempuran terkoordinasi.

Jika sampai terjadi pertarungan sungguhan, bahkan para orc atau lizardfolk pun akan kesulitan.

Aku masih ingat dengan jelas pertemuan pertamaku dengan mereka. Aku benar-benar bersyukur atas kekuatan pertahanananku yang luar biasa hari itu.

Pada saat yang sama, itu adalah pengalaman yang tak terlupakan. Mampu berkomunikasi dengan mereka, meskipun hanya samar-samar, terasa hampir sakral.

Tentu saja, hanya akulah yang benar-benar bisa mereka mengerti.

Namun demikian, serigala adalah makhluk yang cerdas. Bahkan tanpa bahasa yang sama, mereka dapat saling memahami melalui kehadiran, postur, dan gerakan. Mereka memberi peringatan dan anjuran sebelum menyerang. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah pihak lawan dapat membaca tanda-tanda tersebut.

Rupanya, Al-Elamera tidak bisa melakukannya.

"Kau pikir Ema akan memaafkan mereka?" gumamku pelan sambil memperhatikan sosoknya yang diam dan menjulang di hadapan para peri yang berlutut.

"Jika dia melakukannya," jawab Shiki dengan nada datar, "Al-Efemera tidak akan pernah lagi bisa mengangkat kepala mereka di hadapannya."

"Eh, ngomong-ngomong, Shiki, ini...Al-Elamera, bukanAl-Efemera. "

"Mohon maaf. Serangga bersayap bukanlah nama-nama yang mudah saya hafal."

Dia mengatakannya dengan begitu santai sehingga saya hampir tertawa.

"Yah, mereka berisik tapi entah kenapa mudah dilupakan," gumamku.

"Memang benar," Shiki setuju.

"Oh, benar. Apa kau dengar apa yang terjadi pada hutan mereka?"

"Ya. Mereka mengklaim itu hancur karena awan ungu."

"Apakah kamu tahu apa sebenarnya artinya itu?"

Shiki mengangguk. “Ya. Ini fenomena yang cukup dahsyat, tapi bukan hal yang aneh di Gurun Tandus. Gumpalan awan ungu tua yang tebal terbentuk dan melepaskan hujan dengan warna yang sama. Hujan itu cukup beracun untuk membuat tanah tidak layak huni.”

“Hujan beracun?” Aku bergidik. “Itu mengerikan.”

Syukurlah aku tidak pernah menemui hal itu saat menjelajahi Wasteland.

Jika awannya setebal itu, seperti awan kumulonimbus badai tetapi berwarna ungu, itu akan menjadi pemandangan yang menakutkan.

“Meskipun kalian mencoba untuk mencegahnya, yang benar-benar bisa kalian lakukan hanyalah evakuasi. Jadi, pangkalan mana pun yang berada di jalurnya akan hancur total,” kata Shiki, lalu sedikit ragu, seolah mempertimbangkan bagaimana melanjutkan.

“Berlangsung.”

Dia berdeham. “Tomoe-dono memberitahuku sesuatu tentang awan ungu itu. Ternyata itu bukan cuaca; rupanya, itu adalah makhluk hidup.”

“Tunggu, makhluk hidup? Awan?”

“Anggap saja mereka sebagai kawanan organisme gas kecil,” jelas Shiki. “Sendirian, mereka tidak terlalu berbahaya, tetapi ketika jumlahnya cukup banyak, mereka dapat berkembang dengan cepat dan berubah menjadi bencana besar. Tomoe telah melihat banyak fenomena, dan dia telah belajar lebih banyak daripada kebanyakan orang.”

Bentuk kehidupan berupa gas... Aku masih belum bisa membayangkannya dengan jelas.

"Tapi jika mereka masih hidup, mereka pasti bisa dibunuh," lanjut Shiki. "Jadi, secara teori, membubarkan atau menghancurkan mereka bisa menghentikan mereka."

"Benar—jika mereka adalah makhluk hidup, membunuh mereka seharusnya berhasil."

"Namun, karena mereka hidup berkelompok, setiap individu mungkin hanyalah setitik gas atau sesuatu yang terlalu kecil untuk dilihat. Hal itu membuat gagasan 'membunuh' mereka dalam praktiknya menjadi agak tidak realistis. Selain itu, ini sebenarnya bukan masalah Demiplane, jadi tidak terlalu layak untuk mendedikasikan program penelitian penuh untuk ini. Untuk saat ini."

Namun, saya tetap ingin melihatnya suatu saat nanti. Aku berpikir.

"Tapi kau mungkin tertarik, Shiki?"

"Tentu, saya mau. Tapi saat ini saya sedang sangat sibuk dengan pekerjaan."

"Kalau begitu mungkin aku akan meminta Tomoe atau Mio untuk membawa pulang sampel," kataku. "Jika kita bisa mempelajari spesimennya..."

"Mereka berdua sibuk," jawab Shiki. "Mungkin tanyakan pada makhluk bersayap itu. Mereka mungkin tahu sesuatu tentang awan ungu; apa pun yang berhubungan dengan langit adalah bidang keahlian mereka."

"Ide bagus. Aku akan bertanya pada mereka."

Jika awan memiliki sifat-sifat unik, awan tersebut dapat bermanfaat untuk perkuliahan di akademi. Kecuali jika itu bahaya biologis, pikirku, senyum kecut muncul di bibirku. Jika itu tampak seperti bencana kelas yang akan segera terjadi, aku akan membatalkan ide itu. Antara Demiplane dan akademi, ada hal-hal yang harus kumulai selagi aku bisa.

"Menggunakan hal-hal itu sebagai bahan ajar di kelas sepertinya tidak mungkin," gumam Shiki.

"Shiki! Kapan kau belajar membaca pikiran?!" seruku kaget.

"Heh. Morris-dono bilang merasakan suasana hati tuanmu adalah keterampilan dasar seorang pelayan, jadi aku sudah berlatih," katanya dengan lembut.

Anda tidak hanya berlatih membaca pikiran, Aku berpikir sambil menggelengkan kepala. Dan kepala pelayan Rembrandt memang benar-benar luar biasa.

"Rajin seperti biasanya, Shiki," kataku.

"Pujianmu membuatku merasa terhormat," jawabnya dengan lancar. Mungkin aku juga harus menyerahkan rencana kuliah kepada Shiki.

※※※

"Wow, itu luar biasa," gumamku sambil menutupi mata dengan kain saat mendongak. "Jadi, awan ungu itulah yang menyebabkan semua masalah ini."

Di atas sana, tergantung di langit seperti memar di langit biru, tampak awan kumulonimbus besar berwarna ungu tua yang tidak wajar. Bentuknya seperti kolom asap dari pembakar dupa raksasa, membumbung tebal dan tinggi ke langit.

Kontras antara langit yang cerah dan warna ungu yang menyeramkan itu sungguh menakjubkan... tetapi mungkin lebih terasa menyedihkan.

"Ini adalah manifestasi yang cukup besar," Tomoe mengamati di sampingku. "Dilihat dari titik asal dan lintasannya, kerusakannya mungkin signifikan."

Ketika aku mengatakan ingin melihat salah satu awan ungu itu sendiri, Tomoe bahkan tidak menunggu aku memanggil makhluk bersayap. Dia langsung menemukan area aktifnya dan membawaku ke sini dalam sekejap.

"Jadi, tepatnya kita berada di mana? Bagian mana dari Gurun Tandus ini?" tanyaku.

"Cukup jauh ke timur," jawabnya sambil menunjuk ke cakrawala. "Pegunungan di depan sana menandai tepi Tanah Gersang."

Aku menyipitkan mata memandang puncak-puncak bergerigi yang menjulang di kejauhan, garis-garis punggungnya tampak jelas di langit yang berwarna, dan mencoba membayangkan seperti apa rupa sisi lainnya.

"Timur? Jadi, ini tidak ada hubungannya dengan Tsige. Tidak ada basis di sini juga. Lalu siapa yang akan menerima pukulannya?"

"Kemungkinan besar Uni Lorel," kata Tomoe dengan tenang. "Di luar jangkauan itu terletak wilayah mereka. Seingat saya, tidak ada kota besar atau benteng di daerah itu, hanya hutan, sungai, dan beberapa desa. Daerah-daerah itu kemungkinan akan menderita."

"Gurun Pasir itu benar-benar sangat luas. Aku tidak menyadari Lorel juga berbatasan dengannya."

“Memang, meskipun pegunungan itu merupakan batas yang tangguh. Saya ragu bahkan penduduk Lorel menganggap diri mereka sebagai tetangga dari Tanah Gersang.”

“Oh, benar—Lime masih di sana, kan?”

Senpai-ku, Hibiki, saat ini tinggal di Lorel, dan Lime terus memberi kami informasi tentang pergerakannya. Rupanya, dia telah bepergian bersamanya.

“Ya,” kata Tomoe sambil mengangguk. “Saya sedang mempertimbangkan untuk memanggilnya kembali dalam waktu dekat.”

“Jadi, Hibiki-senpai dan kelompoknya mungkin sedang bersiap untuk kembali ke Limia.”

“Itulah dugaan saya. Meskipun saya belum mendengar kabar dari pria itu selama beberapa hari terakhir.”

“Jangan terlalu khawatir. Lime mampu melakukannya. Dan Senpai bersamanya.”

Saat itu, bibir Tomoe sedikit terkatup, dan matanya menyipit seolah-olah dia baru saja merasakan sesuatu yang pahit.

“Wanita itu—Hibiki, bukan?—apakah dia benar-benar begitu luar biasa? Pikirannya mungkin cukup cepat, aku akui itu, tetapi mendengar Anda berbicara tentangnya dengan begitu baik, Tuan Muda...” Tomoe bergumam pelan, skeptis. “Aku tidak mengerti daya tariknya.”

"Jujur saja, Hibiki-senpai itu jenius. Dia tidak terlihat seperti seseorang yang hanya satu tahun lebih tua dariku. Kemampuan memanahku lebih seperti bakat atau keunikan yang aneh, tapi dia bisa melakukannya."apa pun ."

"Kedengarannya agak seperti pujian yang berlebihan."

"Benarkah?"

"Dia memang memiliki sifat-sifat yang patut dikagumi," Tomoe mengakui, "tetapi menurutku Tuan Muda—atau lebih tepatnya, Anda—jauh lebih luar biasa. Sulit untuk mengatakannya, tetapi penilaian Anda terhadap Hibiki mungkin mengandung banyak kekaguman."

Ya, mungkin. Aku membiarkan pikiran itu terpendam, dengan setengah tersenyum. Jika bayanganku tentang Hibiki akurat, dia bukanlah tipe orang yang akan datang ke dunia lain sejak awal. Aku belum mendengar cerita lengkapnya, tetapi aku tidak akan menyangkal bahwa sebagian dari kekagumanku berperan di sini.

"Semoga kau tidak akan bergantung padanya," tambah Tomoe. "Dia sepertinya lebih cocok untuk politik daripada pertempuran murni. Anggap saja itu sebagai peringatan halus."

"Terima kasih, Tomoe. Aku akan berhati-hati."

Meskipun begitu, Hibiki-senpai tidak akan menjodohkanku. Tidak ada alasan untuk itu. Sedangkan untuk Tomoki, yah, dia juga memberi isyarat tentangnya. Baguslah kalau begitu.

"Jadi, Tuan Muda, menurut Anda awan itu sudah cukup tenang?"

"Yah, perangkat itu tidak merespons ketika kita mencoba berkomunikasi dengannya. Mungkin ada inti di dalamnya, tetapi kita tidak perlu memaksanya lebih jauh."

"Lalu, apakah kita akan kembali? Kau berencana pergi ke Rotsgard siang ini. Shiki sudah berangkat lebih dulu; kau harus bersiap-siap."

"Ya. Kuliah tidak akan banyak gunanya jika seperti itu. Hmm."

Aku memanggil Azusa dan memasang anak panah.

"Tuan Muda?" Ekspresi Tomoe tampak bingung.

"Jika kita mengabaikannya, awan itu akan melayang ke arah Lorel, kan? Negara itu telah menampung para pengungsi dari dunia lain. Kurasa aku akan membantu mereka sedikit."

"Bisa dibilang, Anda akan mendapatkan lebih banyak rasa terima kasih dengan menyelamatkan mereka setelah kerusakan terjadi," kata Tomoe dengan nada datar.

"Ha. Ini bukan soal mencari muka," kataku, tidak sepenuhnya menanggapi nada menggoda yang dia ucapkan.

Aku menarik busur dan membidik dengan hati-hati. Jika aku mengenai intinya, mungkin akan terjadi sesuatu.

Saya telah memfokuskan perhatian pada suatu titik yang saya temukan dengan memperluas Alam : sebuah gumpalan padat di mana organisme gas yang membentuk awan tampak paling tebal. Jika aku menyerang titik itu, mungkin akan ada efeknya.

Baiklah. Mari kita lihat apa yang terjadi.

"Ah, jadi ini yang mereka sebut? Jadi , belas kasihan demi belas kasihan itu sendiri ?" tanya Tomoe.

"Mm, tidak covecem," kataku sambil menggelengkan kepala. Ada sesuatu dalam kata-katanya yang terasa tidak tepat. Sambil pikiranku mencari ungkapan yang kuinginkan, aku menarik busur sepenuhnya dan melepaskannya.

Anak panah itu menembus langit dengan sempurna, menghilang ke dalam gumpalan ungu di atas.

Kemudian, saat dengungan senar busur memudar, kata-kata itu terlintas di benakku.

"Ya, lebih tepatnya membalas kebaikan.""

Tomoe memiringkan kepalanya. "Membalas kebaikan?"

"Lorel telah melindungi orang-orang dari Jepang sejak mereka mulai jatuh ke dunia ini. Apa pun motif mereka, mereka telah menyelamatkan banyak nyawa."

"Kurasa itu memang benar," akunya.

"Jadi, kurasa ini caraku membalas kebaikan itu. Bukan kepada orang yang sama, tetapi kepada negara yang sama. Aku tahu menunjukkan rasa terima kasih atas hutang budi orang lain itu terbalik, tapi... begitulah rasanya."

"Apakah orang-orang Jepang lainnya bahkan menginginkan hal itu? Membalas budi kepada orang asing yang belum pernah Anda temui, tanpa mengharapkan imbalan... Saya akui, Tuan Muda, saya tidak memahami emosi seperti itu."

Di atas kepala, anak panah itu mengenai sasaran dengan tepat.

Suara rendah dan teredam Dentuman keras terdengar di udara, dan sebuah lubang besar terbuka di dalam awan ungu tepat di titik benturan. Warna ungu pekat mulai terurai dan memudar, larut ke luar seperti tinta yang menipis dalam air.

Namun saat saya menonton, ada sesuatu yang terasa... janggal.

Reaksi itu tepat, tetapi Umpan balik, perasaan yang setiap pemanah tahu ketika tembakannya benar-benar mengenai sasaran, hilang.

Sasarannya telah ditembus. Aku yakin akan hal itu. Tapi ternyata tidak. Merasa hidup.

Aku mengerutkan kening saat sebuah pikiran terlintas di benakku. Seperti menembak fatamorgana.

Namun, inti yang saya bidik, titik terpadat dari bentuk kehidupan aneh itu, telah terkena. Itu seharusnya cukup untuk mencegah bencana.

Dan jika sesuatu terjadi di Lorel, Lime akan segera melaporkannya.

"Hanya itu saja," kataku akhirnya. "Aku tidak benar-benar memikirkannya matang-matang. Aku hanya merasa... jika orang Jepang lain pernah dibantu, mungkin aku juga harus membantu orang yang telah membantu mereka. Konsep 'membalas kebaikan' itu muncul belakangan."

"Hmph. Sepertinya aku masih banyak yang harus dipelajari. Aku akan menganggap ini sebagai pelajaran lain tentang hati manusia. Bagaimanapun, kerja bagus, Tuan Muda. Benda itu tidak akan menimbulkan masalah besar lagi sekarang."

"Oh, sial!"

Tomoe berkedip. "Ada apa?"

"Sampelnya! Shiki bilang dia ingin mempelajarinya!"

"Sudah diurus. Aku sudah mengumpulkan sebagian dan mengirimkannya ke Demiplane. Dalam jumlah kecil, itu tidak menimbulkan bahaya, jadi sama sekali tidak merepotkan."

"Syukurlah. Baiklah, mari kita kembali."

"Baiklah, terserah Anda. Mengenai ras penghuni laut, kami akan memilih mereka sesuai usulan Anda. Mio dan saya akan meluangkan waktu seharian untuk tugas itu. Namun, jika itu berujung pada memanggang tujuh cincin sarden kering untuk musim dingin, usaha itu sepadan, bukan? Fufufufu..."

"Lalu pastikan kita juga sudah menyiapkan kotatsu dan beberapa jeruk," seruku sambil kami mulai melangkah melewati gerbang kabut.

"Sudah diatur," katanya riang. "Ah, musim dingin tahun ini akan menyenangkan."

Aku tersenyum lebar. Kotatsu, jeruk, ikan bakar... Ya. Kadang-kadang memang terasa seperti di rumah sendiri.

Baiklah, kembali ke Rotsgard.

Aku penasaran bagaimana kabar Jin dan yang lainnya sekarang.

Tsukimichi

Chapter 3

“Masuklah!” terdengar suara dari balik pintu.

Wanita yang mengantar saya mengangguk kecil sebagai tanggapan, lalu berbalik dan memberi hormat dengan sopan sebelum pergi. Dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, dia tampak agak dingin.

Kurasa suasana hatinya lebih baik sekarang karena atasannya sudah pergi.

Setelah kupikir-pikir, saat aku mengunjungi Perusahaan Rembrandt, Morris—pelayan pribadi bos—selalu membukakan pintu, menyambutku masuk, dan bahkan ikut masuk ke ruangan bersamaku. Rupanya, mereka melakukan hal yang berbeda di sini.

Ini adalah Persekutuan Petualang Rotsgard.

Aku datang untuk mengunjungi Luto, seekor Naga Agung dan ketua serikat saat ini, yang konon sedang memulihkan diri dari... sesuatu.

Ruangan kantornya telah berubah sejak kunjungan terakhir saya. Sebuah tempat tidur kini mendominasi bagian tengah ruangan, dan susunan sofa telah digeser—mungkin agar tamu seperti saya bisa duduk sambil berpura-pura tidak mengamati pasien.

Yah, dengan kantor yang sebesar ini, kurasa ini juga bisa berfungsi sebagai ruang perawatan orang sakit dengan baik.

Keamanan di sini juga tidak terlalu buruk, jadi mungkin ini tempat yang nyaman untuk memulihkan diri.

Setelah mengamati semuanya sejenak, akhirnya saya menyapa pria yang terbaring di tempat tidur itu: Luto, berpakaian sangat rapi layaknya pasien yang menderita tragedi.

“Mereka bilang kau ada di kantor, jadi kupikir itu bukan sesuatu yang serius. Tapi tentu saja kau harus membawanya ke tingkat selanjutnya, kan?”

“Terima kasih atas kunjunganmu, Raidou-dono,” katanya. “Saya minta maaf karena membiarkanmu melihat saya dalam keadaan yang memalukan seperti ini. Tidak pantas untuk seorang ketua serikat, bukan?”

Oh, sudahlah, jangan berpura-pura mulia. Cedera macam apa ini sebenarnya?

Luto dibalut perban dari kepala hingga kaki. Kaki kirinya terangkat ke udara, terkunci di tempatnya dengan sesuatu yang tampak seperti gips yang diambil langsung dari buku teks.

Itu adalah ekspresi wajah orang yang terluka paling stereotip yang pernah saya lihat.

Dia tampak dalam kondisi serius.

Dari yang kudengar, alasan sebenarnya dia terjatuh bukanlah karena luka pertempuran; melainkan kelelahan. Akibat dari melancarkan serangan napas berkekuatan penuh. Dengan kata lain, kelelahan berlebihan.

Dia tidak membutuhkan perban.

Apakah kamu benar-benar harus mengerahkan kemampuan sekeras ini untuk peran tersebut?



"Kau bertingkah seperti jagoan yang hebat, lalu pulang ke rumah dan berperan sebagai pria terluka di tempat tidur... Kau hampir mempertaruhkan nyawa demi itu."

"Itu tidak sopan! Ini semua akibat cedera sungguhan, Raidou-dono."

"Saya dengar itu hanya istirahat total selama seminggu karena kelelahan."

“Itu informasi yang sudah usang,” kata Luto setelah jeda. “Memang, itu prognosis awalnya. Tapi setelah mengevaluasi ulang sendiri, saya rasa sekarang kita masih membutuhkan waktu sekitar satu bulan.”

Mengevaluasi ulang semuanya sendiri? Bagaimana kalau kamu menemui dokter sungguhan, jenius?

Namun, setelah kupikir-pikir lagi, dunia ini sebenarnya tidak memiliki rumah sakit seperti yang kukenal. Memang ada klinik-klinik kecil di sana-sini, tetapi aku belum pernah melihat tempat dengan banyak tempat tidur atau tim staf medis profesional.

Mungkin itu karena sihir biasanya menyelesaikan masalah, dan ramuan di sini bekerja sangat cepat...

Namun, konsep dokter tetap memiliki nilai. Tidak banyak orang yang bisa merawat naga, jadi baiklah; mungkin mereka bisa dikecualikan. Tapi bagaimana dengan dokter hewan? Dokter untuk makhluk setengah manusia? Mungkin ada sesuatu di balik itu. Seperti, langkah selanjutnya setelah sekadar memiliki apotek. Suatu tempat, orang bisa mendapatkan perawatan yang sebenarnya.

Butuh waktu untuk membangun kumpulan talenta, dan saya tidak tahu kapan hal seperti itu benar-benar bisa terjadi. Tapi mungkin saya harus membicarakannya suatu saat nanti.

Tentu saja, saya bukan orang yang akan melakukan pelatihan atau menulis kurikulum, jadi saya tidak bisa begitu saja melontarkan ide tersebut dan mengharapkan hasil. Siapa yang tahu apakah itu akan berhasil?

Namun, mungkin ini akan memicu sesuatu yang bermanfaat.

Aku menoleh kembali ke Luto dengan skeptis. “Kau mendiagnosis dirimu sendiri?”

“Tentu saja, Raidou-dono,” katanya sambil menyeringai puas. “Saya bangga mengatakan bahwa saya sedikit lebih terampil dalam penyembuhan daripada dokter atau pendeta biasa.”

Huft. Dan anehnya, dia terus memanggilku Raidou-dono. Berulang kali. Seolah-olah dia melakukannya dengan sengaja.

Biasanya, Luto memanggilku Makoto-kun. Sepengetahuanku, dia hanya menggunakan persona formal ini sebagai Ketua Guild Fals.

Tapi kami berada di kantornya. Sendirian. Tidak perlu pertunjukan.

Dia bersikap normal, mengatakan hal-hal yang masuk akal untuk sekali ini, tetapi justru itulah yang membuat semuanya semakin mencurigakan.

Apa yang sedang kau rencanakan sekarang?

Bukannya aku rindu mendengar khayalan mesummu yang biasa, tapi versi dirimu yang ini membuatku merinding dengan cara yang benar-benar baru.

“Jadi?” tanyaku, mataku menyipit. “Kenapa bersikap sopan? Apa yang kau rencanakan hari ini, Lu—”

“Raidou-dono!” Luto memotong ucapanku, yang sangat tidak seperti biasanya.

Kemudian-

"Sepertinya kalian berdua jauh lebih dekat daripada yang kubayangkan," sebuah suara tenang terdengar di belakang kami. "Dia sudah memiliki banyak misteri yang menyelimutinya, tetapi tampaknya aku telah menemukan satu lagi. Bagaimanapun, Fals-dono, kuharap kau meluangkan waktu dan beristirahat dengan baik. Sekarang aku mengerti keadaan mengenai masalah penunjukan wakil sementara, jadi tidak ada masalah."

Z-Zara-san?!

Aku menoleh, dan dia ada di sana.

Di area resepsionis yang sebelumnya saya anggap kosong, Perwakilan Zara dari Persekutuan Pedagang duduk nyaman di sofa.

Mengapa Zara-san ada di sini, di antara semua tempat?

"Saya harus meminta maaf, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Zara," kata Luto, dengan nada tenang dan terkendali. "Saya khawatir saya tidak banyak menghibur Anda dan hanya membebani Anda dengan pembicaraan bisnis. Untuk saat ini, saya berhutang budi kepada Anda."

"Jangan dipikirkan. Dalam pekerjaan kita, kunjungan ke rumah sakit hanyalah dalih yang mudah," jawab Zara sambil tersenyum tipis. "Sekarang aku mengerti. Kalian berdua penuh rahasia. Mungkin itulah yang membuat kalian bisa saling terbuka. Kalau begitu, kurasa aku juga harus berusaha untuk menyimpan satu atau dua rahasia, ha ha."

Saat aku bingung harus berkata apa, Luto dengan sopan menjawab, "Anda bercanda."

“Tidak sama sekali. Bantuan yang saya terima dari kalian berdua sangat berharga untuk pembangunan kembali Rotsgard,” lanjut Zara. “Melihat kalian berdua akur sungguh menyenangkan. Bisa dibilang saya merasa sedikit iri. Baiklah, sampai jumpa lagi.”

“Ya. Jaga dirimu juga,” kata Luto.

Begitu saja, percakapan berakhir tanpa saya sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Seandainya aku tahu ini akan terjadi, aku pasti sudah menyiapkan Realm, begitu aku melangkah masuk.

Maksudku, setidaknya Luto bisa memberitahuku lewat telepati.

Oh. Benar.

Ruangan ini adalah satu-satunya tempat di mana telepati tidak berfungsi, berkat teknologi kesayangan Luto (yang tentu saja, klaimnya sendiri). Dia sudah menjelaskannya padaku sebelumnya, sesuatu tentang memutus kontak luar untuk melindungi rahasia karena dia akan lebih sering mengundangku ke sini.

Entah kenapa, saat dia mengatakan itu, aku membayangkan dia mengunci pintu di belakangku dengan kedua tangannya. Itu benar-benar membuatku merinding.

Namun, bagaimana aku bisa mengetahuinya hanya dari ucapanmu yang berulang-ulang, “Raidou-dono, Raidou-dono”?

Sekalipun si mesum itu tiba-tiba mengubah cara bicaranya padaku, pikiran pertamaku akan selalu “rencana jahat apa yang sedang kau persiapkan sekarang?”

Lalu ada Zara. Cara dia menghapus keberadaannya terlalu bagus untuk “sekadar pedagang.”

Itu level seorang pembunuh bayaran.

“Raidou. Setelah kunjunganmu selesai, temui aku,” bisiknya saat kami berpapasan. “Aku akan menunggu di tokoku, bukan di Persekutuan Pedagang.”

Dia bahkan tidak menunggu jawabanku. Saat aku menoleh, dia sudah meninggalkan ruangan.

Yah, sepertinya beberapa jam ke depanku sudah ditentukan.

Awalnya saya berniat makan, mampir ke toko saya sendiri, lalu menuju akademi. Tapi sekarang saya malah berbelok ke Zara.

Dia sudah banyak membantu saya sejak saya datang ke kota ini. Jadi, dia bukan orang yang ingin saya abaikan.

“Luto, kau memang yang terburuk, kau tahu itu?” keluhku begitu Zara pergi.

“Aku memang mencoba memberi beberapa petunjuk agar kau menyadarinya,” jawabnya, sama sekali tanpa penyesalan.

“Kalau kamu sudah ada tamu, kamu bisa saja menyuruhku menunggu di luar. Lagipula, sepertinya kamu sudah hampir selesai bicara.”

“Mengingat posisi Anda saat ini, saya pikir setidaknya Anda harus bisa memperhatikan orang seperti dia,” kata Luto. “Jadi saya pikir, kenapa tidak menguji Anda sedikit?”

“Lakukan uji coba sebagai uji coba. Jangan tiba-tiba memberikan ujian sesungguhnya tanpa peringatan!”

"Aku akan mengabulkannya, Zara"" Dia pandai menyembunyikan keberadaannya. Cukup pandai sehingga orang mungkin bertanya-tanya apa yang dulu dia lakukan. Tapi dia bukan tidak mungkin ditemukan. Petualang peringkat tinggi mana pun bisa melakukannya," lanjutnya. "Dan kau, Makoto-kun, seharusnya mampu melakukan setidaknya itu. Lagipula kau punya semacam sihir yang berfokus pada deteksi, kan? Kau seharusnya tidak perlu mengandalkannya untuk hal sesederhana ini."

"Guh..."

Dia ada benarnya, dan itu menyebalkan.

"Dan seperti yang saya sebutkan sebelumnya," lanjutnya, "saya sebenarnya mengalami cedera yang cukup parah saat ini."

"Ya, aku dengar. Pulih sepenuhnya dalam sebulan, kan? Bukankah kamu baru saja kelelahan karena menggunakan teknik serangan pernapasanmu?"

"Saya sedang terbaring sakit ketika beberapa orang mengunjungi saya," katanya dengan nada muram. "Dua wanita. Masing-masing tersenyum seperti iblis."

"Wanita, ya."

Apakah benar-benar ada orang di dunia ini yang cukup berani melakukan ini pada Luto?

"Dalam hitungan detik mereka mengikatku seperti tikar jerami," katanya. "Lalu mereka menghajarku habis-habisan. Pukulan, tendangan—semuanya. Sambil tertawa cekikikan."

Terkikik?

Ya, itu menakutkan.

Mengenal si mesum ini, dia mungkin sudah menyimpan dendam di mana-mana. Tapi tetap saja, menyelinap masuk saat dia lemah dan sedang beristirahat, lalu memukulinya dan menertawakannya...

Nah, perilaku sehari-hari Anda memang sangat berpengaruh, ya.

Mungkin aku perlu bersikap sedikit lebih baik kepada murid-muridku di akademi. Akhir-akhir ini aku memang kurang memperhatikan mereka.

"Apa yang ditabur, itulah yang dipanen' memang pepatah yang mendalam," gumamku.

"Sungguh menakjubkan bagaimana kau bisa mengatakan itu tanpa sedikit pun rasa simpati padaku," Luto mengerang. "Terutama ketika salah satu dari mereka adalah pengawalmu yang terobsesi dengan samurai itu."

... Terobsesi dengan Samurai?

"Aku sangat kelelahan sampai hampir tidak bisa bergerak!" lanjutnya, suaranya meninggi. "Lalu samurai gila itu dan seekor kadal gurun tua muncul dengan senjata tumpul dan menyerangku!"

Tomoe, ya.

Akhir-akhir ini dia sangat murah hati dalam memberikan komentar tentang Luto, jadi aku bertanya-tanya apakah dia disuap atau semacamnya. Rupanya, dia hanya sudah melampiaskan semuanya.

"Meskipun begitu, beliau telah banyak berbuat untuk kita. Tidak ada salahnya jika kita mengunjunginya setidaknya sekali, Tuan Muda."

Itulah yang dia katakan.

Setelah menyaksikan bencana ini secara langsung, mengulang kata-kata itu dalam pikiran saya membuat kata-kata itu terdengar kurang seperti saran sopan dan lebih seperti laporan bangga dari seekor anjing pemburu setia yang ingin memamerkan hasil buruannya.

Apakah dia benar-benar termasuk tipe “anjing setia” adalah pertanyaan lain. Mungkin lebih mirip kucing?

Yang berarti pelaku lainnya adalah Naga Agung Sazanami, yang juga dikenal sebagai Gront-san.

Sejauh yang saya tahu, dia tidak pernah meninggalkan Laut Pasir Putih. Itulah mengapa kami setuju. Saya akan membawa telur itu ke Dia, bukan sebaliknya.

Jika dia bisa datang jauh-jauh ke Rotsgard hanya untuk menghajar Luto habis-habisan, dia juga bisa datang untuk mengambil telur itu sendiri, kan?

Atau mungkin sebaliknya? Apakah si cabul ini telah menyebarkan begitu banyak masalah di antara Naga-Naga Agung sehingga Gront akhirnya terpaksa meninggalkan gurun untuk menghadapinya?

“Aku mengerti,” kataku perlahan.

“Lagipula,” bentak Luto, “Kaulah yang pertama kali mendapatkan probabilitas yang sangat rendah dari artefak ilahi itu! Ini semua salahmu! Keberuntungan macam apa yang kau miliki, Makoto-kun?! Lalu Tomoe berani-beraninya berkata, ‘Kau pergi jauh-jauh ke kota iblis hanya untuk menguntit Tuan Muda? Kudengar dia pingsan setelah itu—bagaimana kau berniat menebusnya?’ Dan Gront hanya duduk di sana sambil berkata, ‘Ho ho ho ho!’ Itu menakutkan!”

“B-Bukan begitu kejadiannya!” aku tergagap. “Si idiot yang merancang serangan konyol sampai membuatku pingsan selama seminggu—dialah yang sebenarnya bersalah di sini! Dan aku bahkan bukan yang mengaktifkannya—iblis yang melakukannya! Kau tidak tahu betapa kerasnya aku harus bekerja untuk memblokir apa yang kau sebut napas itu!”

“Seandainya kau tidak ada di sana, aku yakin sekali aku tidak akan pernah terpilih! Aku sedang berada di restoran yang bagus, dengan suasana yang menyenangkan, akhirnya berhasil membujuk seorang sekretaris baru yang sangat menjanjikan untuk bekerja untukku, ketika aku dipanggil secara paksa! Dia mengira aku tiba-tiba meninggalkannya! Tahukah kau betapa sulitnya meredakan situasi setelah itu?! Terutama ketika, seperti yang kau lihat, aku terbaring di tempat tidur seperti ini?!”

“Aku tidak peduli! Akulah yang harus menghadapi semburan napasmu yang tak menentu dan semua hal lain yang menyertainya! Salah satu semburan itu mengenai gunung yang jaraknya bermil-mil dan menyebabkan kerusakan besar! Para iblis menyelidikinya kemudian, dan mereka memberitahuku bahwa tidak ada korban jiwa di sana, yang melegakan, tetapi di kota itu sendiri, Puluhan orang meninggal! Jangan bertingkah seolah-olah kamu adalah korban di sini!”

“Aku menyetel alat itu dengan asumsi alat itu akan menciptakan lubang hitam seukuran kepalan tangan di peta dunia, jadi kerusakan sebesar itu wajar saja— Tunggu. Puluhan?”

"Ya, setidaknya! Berkat napasmu dan raunganmu sebelumnya, anak-anak iblis dan orang tua mati berbondong-bondong! Dan jika kau menghitung yang terluka, jumlahnya akan lebih dari seratus! Pikirkan apa yang telah kau lakukan, dasar orang gila. Pikirkanlah!"

"Tunggu dulu. Seluruh area itu seharusnya sudah hangus hitam. Atau setidaknya hancur menjadi kawah besar... kan? Kudengar tempat Akari baik-baik saja, tapi ibu kota kuno para iblis seharusnya sudah musnah sepenuhnya, bukan?"

"Tentu saja tidak. Aku berhasil menangkapnya dan menghapusnya. Tapi itu membuatku pingsan. Perasaan mana-ku terkikis sedikit demi sedikit? Itu sesuatu yang bisa kuhindari seumur hidupku. Kenyataan bahwa aku harus pingsan hanya untuk membersihkan kekacauanmu—bahkan saat kupikirkan sekarang... Ya. Tomoe tidak melakukan kesalahan apa pun."

"Semuanya? Kau menghapusnya?" "Semua itu?" bisiknya.

"Itulah yang saya katakan."

"... Makoto-kun."

"Apa?" Aku mengerutkan kening. "Kenapa kau tiba-tiba diam?"

"Bagaimana cara kamu menghapusnya?"

Aura Luto benar-benar berubah. Cahaya tajam terpancar dari matanya, sesuatu yang hanya bisa kugambarkan sebagai rasa ingin tahu yang mentah dan terkonsentrasi. Ditambah dengan tatapannya yang tiba-tiba menjadi tajam dan menakutkan, jujur saja, itu membuatku merasa aneh.

"Aku menyuruh Mio mengumpulkan semuanya," kataku perlahan.

"Aku mengambilnya darinya, lalu aku menghapusnya."

“Dengan sihir?” tanyanya.

“Kurang lebih seperti mengubah konstruksi mana,” jawabku. “Shiki membantuku dengan mantra dan semua detailnya, jadi jujur saja, aku tidak begitu tahu detailnya.”

Aku pura-pura bodoh, karena memutuskan lebih baik tidak membahas semuanya. Ini soal penciptaan. Tapi saya mencampurkan cukup banyak kebenaran sehingga tidak mudah untuk membongkar kebohongan saya.

“Konversi Materia Prima. Bisakah kau melakukannya sekarang?” tanya Luto.

“Kau benar-benar tidak mendengarkan, ya?” Aku menghela napas. “Sudah kubilang Shiki mendukungku. Aku tidak bisa melakukannya sendiri.”

“Begitu,” gumamnya. “Jadi, pada dasarnya kau menangani semua itu sendirian, tanpa ada korban jiwa... Begitu...”

Wow, kurasa aku belum pernah melihat Luto bergumam sendiri seperti itu.

Namun, setiap sisi baru yang saya temukan darinya justru membuat segalanya semakin menyedihkan, jadi ini bukanlah perkembangan yang menggembirakan.

Oh, benar. Sebenarnya aku punya alasan lain untuk datang ke sini.

“Hei, kau masih hidup?” panggilku. “Karena aku sudah berencana berkunjung, aku ingin mengambil daftar kandidat petualang untuk dikirim ke Kaleneon. Kau sudah menyelesaikannya, kan? Halo?”

“Makoto-kun. Kau telah melukaiku,” katanya.

“Seharusnya, Anda mengatakan ‘Saya cedera’ atau ‘Saya terluka.’ Dan yang lebih penting, dengarkan penjelasan saya.”

“Bukan itu maksudku. Kedua orang itu memang memukuli tubuhku, tapi barusan kau menghancurkan hatiku sampai lumat. Jadi, ‘terluka’ itu kata yang tepat.”

“Dengar,” kataku sambil memijat pangkal hidungku. “Bukannya bermaksud tidak sopan, tapi itu kan masalah dua arah—”

“Pulang saja untuk hari ini,” Luto menyela. “Aku sudah meninggalkan daftarnya pada gadis yang memandumu ke sini. Kau bisa mengambilnya darinya saat keluar nanti. Mungkin aku terlihat seperti ini, tapi aku tidak mengambil jalan pintas, jadi jangan khawatir.”

“Oh. Oke.”

“Baik. Zara meneleponmu tadi, kan? Kamu harus segera ke sana.”

Dingin. Tapi jujur, itu malah mempermudah segalanya.

“Oke. Jaga dirimu baik-baik,” kataku.

“Aku akan menunggu petualangan tengah malammu,” balasnya sambil menyeringai mesum.

“Tentu. Aku akan memberi tahu Tomoe dan Gront-san.”

Aku sudah terbiasa menangkis gangguannya sekarang.

“...”

“Nanti saja,” kataku kepada Luto yang tiba-tiba terdiam sebelum meninggalkan ruangan.

Baiklah. Saatnya pergi ke toko Zara-san.

Kalau saya ingat dengan benar, itu adalah rumah bordil—bukan, kantor real estat. Itulah tempat yang dia maksud ketika dia berkata...toko saya.

Secara resmi, Zara tidak ada hubungannya dengan rumah bordil tersebut.

Saya mengambil sebuah tabung berisi daftar dari resepsionis di meja depan dan melangkah keluar.

※※※

Setelah meninggalkan Guild Petualang, kami langsung menuju toko Zara.

Saat itu, wajahku sudah cukup dikenal di sana sehingga para resepsionis dan staf kantor semuanya menyapaku dengan nama. Setelah berbasa-basi sebentar, mereka tidak mengantarku ke ruang resepsi, melainkan langsung ke kantor perwakilan.

Rupanya, tidak banyak pedagang yang mendapatkan perlakuan seperti ini; di awal-awal, saya mendapat banyak tatapan bingung dan terkejut karenanya.

“Kudengar kau sering bepergian akhir-akhir ini,” kata Zara. Dia memang bukan tipe orang yang suka basa-basi. “Insiden itu membuat namamu terkenal di seluruh dunia. Kurasa kau mendapat undangan dari setiap negara yang bisa menulis surat, ya?”

“Tebakanmu benar,” aku mengakui. Dia telah menyingkap tabir situasiku dalam satu tarikan yang jelas.

“Aku tadinya mau bilang kau mungkin melakukan tugasmu dengan tidak efisien...” lanjutnya sambil menyatukan jari-jarinya, “tapi kau tidak bisa menolak Gritonia atau Limia. Beberapa hal memang tidak bisa dihindari. Dalam pekerjaan apa pun, ada periode di awal di mana kau bekerja sampai setengah mati.”

Oh?

Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendengarkan ceramahnya, tetapi anehnya dia bersikap lembut hari ini. Dengan wajahnya yang tegas itu, kebbaikannya terasa sekitar lima puluh persen lebih kuat.

“Rapat serikat ditangani dengan baik oleh wakilmu, jadi tidak ada masalah di situ,” lanjut Zara. “Namun, aku terkejut perwakilannya adalah seorang setengah manusia, bukan Shiki-san. Di masa lalu, itu saja mungkin sudah cukup untuk memicu keributan.”

“Meskipun begitu, setelah Insiden Mutan, diskriminasi kota ini terhadap manusia setengah mutan telah sedikit mereda. Lagipula, merekalah yang menyelamatkan banyak korban selamat. Saya tidak tahu berapa lama ini akan bertahan, tetapi tetap saja.”

“Itu tren yang bagus,” aku mengakui.

“Para penghuni kuil tampaknya tidak terlalu senang,” tambah Zara-san, “tetapi setidaknya di kota ini, mereka menyembunyikan ketidakpuasan mereka dan bersikap sopan. Yang berada di puncak sekarang, dari semua penampilan, ternyata cukup masuk akal.”

Kepala kuil, ya...

Yang benar-benar kuingat hanyalah seorang wanita dengan suara serak, tetapi rupanya, dia lebih cakap daripada yang terlihat.

Kemampuan untuk beradaptasi di kota mana pun Anda ditugaskan—itu adalah keterampilan yang berguna bagi seseorang yang sering dipindahkan.

“Para wakilmu juga telah menjalankan tugas mereka dengan baik,” kata Zara. “Aqua dan Eris, kan? Mereka berdua telah memberikan pendapat yang tajam dan beberapa usulan yang sangat menghibur. Di pertemuan-pertemuan itu, bahkan ada orang yang mengatakan mereka lebih suka mereka hadir daripada kamu. Mereka mengatakannya sebagai lelucon, tentu saja... meskipun jika kamu bertanya padaku, tatapan mata mereka tidak sedang bercanda.”

“Aku lebih suka kalau kita biarkan saja ini hanya sebagai lelucon,” kataku lemah.

“Bodoh. Gunakan itu sebagai motivasi dan dorong dirimu sendiri. Setiap kali seseorang menyarankan agar mereka berdua memulai perusahaan sendiri, mereka selalu langsung menolak. Entah karena alasan apa, kamu diberkahi dengan bawahan yang sangat cakap. Hargai mereka, dan pastikan kekuatan mereka membantu pertumbuhanmu.”

“Ya, saya akan berusaha sebaik mungkin.”

“Rembrandt menyuruhku untuk mengawasimu, dan aku telah melakukannya sejak saat itu. Kau tidak bermalas-malasan. Itu sudah jelas. Kau sama sekali belum mencapai level yang dituntut oleh posisimu. Hanya itu intinya. Namun, lingkunganmu, barang-barang yang kau tangani, personelmu—dan ya, keberuntunganmu—semuanya terlalu bagus. Jadi, posisimu terus meningkat dengan sendirinya. Jika kau bertanya padaku, itu agak mengerikan.”

Dia tidak salah. Kecuali bagian keberuntungan. Aku menolak untuk menerima yang itu.

Namun, aku tak pernah menyangka akan mendengar ini dari Zara-san, dari semua orang.

"Saya masih kurang berpengalaman," aku saya. "Masih banyak kekurangan saya."

"Tepat sekali," katanya, nadanya tanpa ampun. "Jika aku ingin melatihmu dengan benar sebagai pedagang, aku akan memutus semua omong kosong ini darimu, menempatkanmu sebagai kepala kantor cabang di kota mana pun, dan membuatmu bekerja keras. Itulah yang akan kulakukan."

"Tapi dalam kasusmu, kau adalah 'pedagang yang bertarung'..." Dia berhenti sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. "Tidak, itu terlalu lunak. Pedagang militer. Pedagang pembasmi. Pedagang ranjau darat. Hm. Aku belum menemukan istilah yang tepat, tapi sesuatu yang mirip dengan itu. Tidak ada preseden untuk kategori sepertimu."

Perbandingan macam apa yang dimaksud?

Setiap label yang ia kelola memperlakukan kata 'merchant' seperti aksesoris murahan yang ditempelkan di akhir.

"Um... Jadi, apa yang kau butuhkan dariku hari ini?" tanyaku.

Saya sudah tidak tahan lagi diolok-olok dan hanya ingin langsung ke inti dari kunjungan ini.

Setidaknya aku tidak lagi merasa mual hanya karena bertemu dengannya. Sebuah kemajuan, kurasa. Tapi aku masih berencana untuk pergi ke akademi setelah ini.

Cara terbaik untuk menghadapi tugas-tugas tak terduga adalah dengan menyelesaikannya secepat mungkin.

“Ada dua hal,” kata Zara. “Pertama, kerja sama kita yang berkelanjutan dalam rekonstruksi. Kedua, masalah dengan tempat tinggal Estelle.”

Rekonstruksi, tentu. Tapi Estelle-san... dari rumah bordil?

Jadi, ini tentang mereka .

Sejauh ini aku belum mendengar keluhan apa pun. Aku bisa menduga Estelle telah melaporkan sesuatu kepada Zara, tapi apa?

Baiklah, mari kita mulai dengan bagian yang mudah.

“Kerja sama dalam rekonstruksi?”

“Ya,” jawabnya sambil mengganggu. “Anda telah mengirimkan karyawan dari perusahaan Anda serta mahasiswa yang mengikuti kuliah Anda. Bantuan mereka sangat berharga. Jadi, saya ingin memastikan sesuatu: apakah Anda dapat terus mendukung kami dengan kecepatan saat ini? Saya ingin tahu sebelum Anda menghilang dari kota lagi.”

“Tentu saja,” aku meyakinkannya. “Masih ada distrik-distrik yang belum dipugar, dan area tempat Mutant terakhir mengamuk bahkan belum disentuh. Kudengar rencananya adalah untuk membangunnya kembali menjadi taman, kan? Itu akan menjadi proyek besar.”

Semakin banyak tangan yang membantu, semakin baik.

“Senang mendengarnya,” kata Zara. “Sejujurnya, bantuan yang kami terima dari Perusahaan Kuzunoha sudah cukup untuk secara langsung memengaruhi kecepatan rekonstruksi secara keseluruhan. Dua pohon besar yang tiba-tiba muncul itu, memiliki kehadiran yang nyata. Mereka akan menjadi simbol yang bagus untuk kota akademi ini di tahun-tahun mendatang. Saya tidak bisa memprioritaskan area itu di atas yang lain, tetapi saya ingin memulainya sesegera mungkin.”

Jika pada akhirnya tempat itu menjadi tempat di mana warga kota dapat bersantai dan berkumpul, maka sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi Mutant, itu bukanlah hasil yang buruk.

Prioritas untuk taman mungkin tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan perumahan dan infrastruktur, tetapi jika kita terus bekerja secepat ini, itu tidak akan lagi menjadi mimpi yang jauh.

“Jadi, apa terjadi sesuatu di rumah Estelle-san?” tanyaku. “Mereka memang kurang berpengalaman dengan dunia luar, tapi aku tidak menyangka gadis-gadis itu akan membuat masalah.”

“Tidak ada masalah sebenarnya,” kata Zara perlahan. “Raidou, dari mana kau menculik gadis-gadis itu?”

“Itu tidak lucu, Zara-san,” kataku, nada suaraku merendah. “Aku teman mereka. Aku juga punya hubungan baik dengan desa mereka. Karena koneksi itu, aku hanya mengatur pekerjaan untuk mereka. Itu saja.”

Perdagangan manusia? Tidak mungkin.

Tidak mungkin aku melibatkan Kuzunoha dalam bisnis yang tidak ingin kusentuh sendiri.

Aku sudah merasa cukup tertekan karena si iblis itu, Sari.

Perdagangan budak sama sekali tidak sesuai dengan prinsip saya.

“Aku hanya bercanda,” kata Zara-san sambil tertawa hambar. “Aku tidak pernah membayangkan bahwa memberimu izin masuk gratis ke rumah bordil akan membuatmu mengirim wanita yang ingin bekerja di sana. Namun, sepertinya kau sendiri belum pernah menggunakan izin itu, Raidou. Estelle terus merajuk karenanya, kau tahu.”

“Kumohon ampuni aku,” aku mengerang. “Aku tidak punya waktu—”

“Waktu untuk tidur dengan seorang wanita adalah sesuatu yang Anda ciptakan sendiri, tidak peduli seberapa sibuknya Anda. Jika Anda benar-benar menginginkannya, tentu saja.”

“Lagipula, bukankah Estelle-san pemiliknya, bukan pelacur?” bantahku, mengabaikan komentarnya.

“Dia keduanya,” jawabnya. “Pemilik dan pelacur. Jika dia menyukai seorang pelanggan, dia akan melayaninya secara pribadi. Kurasa dia memperkenalkan dirinya padamu sebagai pelacur, bukan? Bukannya ada banyak pria yang benar-benar mendapatkan hak istimewa itu—kau bisa menghitungnya dengan jari. Kau seharusnya bangga.”

“Apa yang bahkan bisa membuatku bangga?” Di sana? Pokoknya, mengesampingkan itu—tidak ada masalah serius dengan gadis-gadis itu, kan?”

“Sebagian besar, tidak,” kata Zara. “Namun, Estelle memang bertanya apakah kita bisa sedikit menambah jumlah mereka.”

“Meningkatkan... jumlah mereka?”

“Kau memperkenalkan mereka kepadaku sebagai makhluk setengah manusia,” lanjutnya. “Tetapi bagi para pelanggan, mereka adalah pelacur manusia. Mereka sangat populer. Cukup banyak klien yang menjadi sangat kecanduan.”

Saya pikir jika saya mengatakan “monster,” dia akan menolak, jadi saya memilih “manusia setengah dewa” sebagai gantinya. Dan entah bagaimana, mereka kemudian disebut ulang sebagai manusia setengah dewa.

“Yah,” gumamku, “kurasa mereka tidak memiliki ciri-ciri yang mencolok yang bisa mengungkapkan identitas mereka hanya dengan sekali lihat.”

Zara mengangguk. “Tepat sekali. Ada banyak orang bodoh di antara pelanggan yang bersikeras hanya akan menggunakan jasa manusia. Tapi jika mereka sendiri tidak bisa membedakannya, itu bukan urusan kami. Jika salah satu dari mereka menyadarinya dan datang mengeluh, maka kami akan menunjukkan itikad baik dan menyediakan wanita manusia yang sesuai untuk mereka.”

Cara berpikir seperti itu adalah sesuatu yang tidak saya miliki.

Menjual barang palsu dan menyalahkan pelanggan karena tidak menyadarinya—itu hal yang biasa di sini. Di dunia ini, dianggap sebagai tanggung jawab pelanggan untuk bersikap teliti. Pedagang seperti saya, yang pada dasarnya hanya menjual barang asli, adalah minoritas.

“Kau bilang mereka populer,” kataku, “tapi bukankah wanita-wanita lain iri pada mereka?”

“Estelle mengelola sisi itu dengan sangat terampil,” jelas Zara. “Rekonstruksi berjalan dengan baik, dan bisnis berkembang. Jadi, seperti yang bisa Anda bayangkan, pembicaraan telah beralih ke pembukaan rumah baru. Itulah mengapa Estelle terus-menerus mendesak saya. Dia ingin tahu apakah ada orang lain dari desa anak perempuan itu yang bisa datang bekerja.”

“Jadi begitu.”

“Seperti yang Anda minta, saya sama sekali belum menyelidiki latar belakang gadis-gadis itu. Itulah mengapa saya datang langsung kepada Anda seperti ini. Jadi? Bagaimana menurut Anda?”

“Saya rasa akan ada beberapa yang tertarik,” jawab saya setelah berpikir sejenak. “Saya akan menanyakan kepada mereka dan meminta seseorang dari perusahaan untuk segera menyampaikan jawabannya kepada Anda.”

Desa yang dimaksud Zara adalah desa para Gorgon. Aku sudah mengirim beberapa dari mereka, yang sudah belajar mengendalikan pembatuan mereka sampai batas tertentu, untuk bekerja di rumah bordil Rotsgard.

Tentu saja, itu adalah pilihan mereka sendiri.

Mereka tidak menimbulkan masalah apa pun, dan dari apa yang saya dengar, mereka baik-baik saja.

Kendala sebenarnya adalah pembatuan. Dibutuhkan kekuatan luar biasa untuk mengendalikannya, itulah sebabnya hanya segelintir gorgon yang dapat meninggalkan Demiplane dengan aman.

Dari kelompok itu, sekitar setengahnya bekerja di rumah bordil, dan setengah lainnya ditugaskan untuk pekerjaan di luar atau tugas-tugas toko untuk perusahaan tersebut.

“Bagus,” kata Zara sambil mengangguk penuh terima kasih. “Aku mengandalkanmu.”

“Terima kasih sekali lagi karena bersedia mempekerjakan mereka,” jawabku sambil sedikit membungkuk.

“Jujur saja, saya lega kita tidak sampai berurusan dengan operasi tidak resmi yang tiba-tiba bersaing dengan kita dan terlibat dalam perang wilayah besar-besaran dengan Anda. Gadis-gadis itu bahkan menangani klien yang berisik, lho. Mereka benar-benar tak ternilai harganya. Saya ingin mereka terus bekerja untuk kita, jika memungkinkan. Sampaikan rasa terima kasih saya kepada mereka, dan bahwa mereka sangat membantu.”

“Saya akan.”

“Dan kudengar mereka tinggal di Kuzunoha untuk sementara. Jika mereka tidak punya tempat tinggal yang layak, aku bisa mengatur kamar untuk mereka di sini. Jika tinggal bersama orang lain sulit karena adat istiadat atau lingkungan, aku bisa menyediakan rumah terpisah dari rumah bordil itu.”

“Kamu memang sangat menghargai mereka.”

“Saya menyukai orang-orang yang berpandangan ke depan dan cakap dalam pekerjaannya,” jawab Zara singkat.

Saya bisa saja mengaku berpandangan ke depan, tentu saja, tetapi menyebut diri saya mampu masih terlalu berlebihan.

Namun, saya senang para gorgon mendapatkan evaluasi yang bagus. Dan bukan hanya mereka yang bekerja untuk Zara; para gadis yang bekerja di pihak perusahaan juga mengerahkan upaya yang serius.

"Pasti akan saya sampaikan kepada mereka," kataku. "Baiklah, jika hanya itu yang Anda butuhkan dari saya hari ini, saya permissi dulu."

"Itulah poin-poin utamanya," kata Zara. "Ah, tapi satu hal lagi, murni karena penasaran. Raidou, apakah kau berencana melakukan sesuatu di laut selanjutnya? Lautan jauh dari sini, tapi kau berbau garam. Aku tidak menyangka tujuan bisnismu selanjutnya adalah pantai. Laut di musim dingin hanya penuh badai. Jelas tidak ideal untuk menghasilkan keuntungan."

"Ah, itu akan jadi—"

"Kalau itu urusan bisnis, kau tak perlu memberitahuku," potongnya. "Aku tidak bermaksud ikut campur. Malah, seharusnya aku memarahimu agar tetap waspada."

"Terima kasih atas sarannya," kataku sambil membungkuk. "Ini mungkin akan berkembang menjadi bisnis pada akhirnya, jadi saya ingin merahasiakannya untuk saat ini."

"Itu keputusan yang tepat. Untuk sementara waktu, sembunyikan kejujuran tulusmu itu saat berbisnis di sini. Bersikap tulus adalah sebuah cita-cita, tetapi tidak banyak tempat di mana hal itu benar-benar berhasil."

"Baiklah. Kalau begitu, saya permissi dulu."

“Maaf sudah menyeretmu ke sini. Hati-hati—yah, mungkin kamu tidak perlu khawatir tentang itu, tetapi masalah bisa ditemukan di mana saja. Tetap waspada.”

Setiap kali kita bertemu, dia selalu menyempatkan diri untuk berkhobah. Aku berpikir begitu sambil pergi.

Ya. Jelas bukan tipe orangku.

Baiklah... sebaiknya tambahkan “periksa berapa banyak gorgon yang bisa keluar rumah dengan aman saat ini” ke dalam daftar..

Saya sempat mempertimbangkan untuk meminta beberapa dari mereka membantu pekerjaan maritim, tetapi dengan kecepatan seperti ini, itu mungkin mustahil. Jika kita kekurangan tenaga dalam pengelolaan ternak di Demiplane, itu akan menggagalkan seluruh tujuan.

Pokoknya, sudah hampir waktu makan siang.

Saya masih harus menghubungi Limia dan mampir ke akademi.

Pesan dari Limia akan sampai di toko, jadi...

Aku sebaiknya masuk akademi dulu.

Jika aku pergi sekitar waktu makan siang, aku tidak akan mengganggu kelas apa pun, dan akan lebih mudah untuk menemukan Jin dan yang lainnya.

Saya telah mempekerjakan mereka cukup keras dalam proses rekonstruksi, jadi saya perlu sedikit mengecek keadaan mereka.

Sudah saatnya juga saya secara resmi memberi tahu mereka kapan perkuliahan saya akan dimulai kembali secara serius.

Jika kita akan merekrut mahasiswa baru, prosesnya akan jauh lebih lancar jika saya memberi tahu kantor administrasi terlebih dahulu.

Satu-satunya masalah yang mungkin timbul adalah kepala sekolah dan berbagai faksi guru.

Aku hanya bisa berdoa agar tidak bertemu dengan mereka.

Pikiran-pikiran itu menambah sedikit beban pada langkahku saat aku berjalan keluar ke jalan utama, yang sekilas tampak sepenuhnya telah dipulihkan seperti semula.

Baiklah, mari kita lihat seperti apa akademi ini setelah sekian lama.

Tsukimichi

Chapter 4

Jawabannya ? Akademi itu telah memiliki suasana yang aneh.

Rasanya... intens. Tidak juga. Penuh semangat ; lebih seperti ada nafsu membakar yang mendidih di bawah permukaan. Dan entah kenapa, itu memberi saya perasaan déjà vu.

Jalan setapak batu yang mengarah dari gerbang utama ke gedung pertama adalah wajah publik pertama akademi tersebut—semacam fasad yang berkelas dan elegan yang seolah berteriak “hanya untuk siswa elit.”

Fasilitas luar ruangan dan berbagai lapangan latihan yang digunakan untuk pelajaran praktik terletak lebih jauh ke dalam, sehingga area di sekitar gerbang utama biasanya bebas dari energi yang kasar atau kekerasan.

Anehnya, bahkan dari sini, aku bisa mendengar suara pertempuran yang samar-samar—benturan, dentuman, dan sesekali teriakan perang yang penuh semangat juang.

Mungkin ini adalah efek samping lain dari Insiden Mutan.

Saya telah mengalihkan hampir seluruh siswa saya ke pekerjaan rekonstruksi di seluruh kota, jadi saya tidak punya banyak alasan untuk datang ke akademi itu sendiri. Bahkan, saya hampir tidak pernah menginjakkan kaki di sini akhir-akhir ini.

Aku sudah mengirim Shiki ke sini beberapa kali, tapi tak satu pun laporannya yang mempersiapkanku untuk perasaan aneh “kampus yang siap tempur” ini.

Nah, jika suasana menjadi lebih ramai hanya karena para siswa lebih bersemangat, itu sebenarnya bukan hal yang buruk.

Aku hanya perlu mengurus dokumen untuk kuliahku di kantor administrasi, lalu yang kubutuhkan hanyalah melihat sekilas wajah Jin dan yang lainnya.

Sebenarnya, kelasnya besok juga. Aku bisa jalan-jalan sebentar, dan kalau tidak bertemu mereka, tidak perlu memaksakan pertemuan hari ini. Pengumuman apa pun bisa kusampaikan melalui kantor.

Semakin lama saya tinggal di sini, semakin besar kemungkinan kepala sekolah atau salah satu petinggi lainnya akan memanggil saya. Itu justru itulah yang ingin saya hindari.

Gedung sekolah pertama diperuntukkan bagi tamu undangan, wali murid, dan mitra bisnis. Ini adalah salah satu wajah lain dari akademi tersebut.

Para siswa tidak sering keluar masuk gedung ini, tetapi gedungnya sendiri selalu bersih, dan selalu menjadi yang pertama mendapatkan perbaikan dan perawatan. Gedung-gedung kelas reguler yang digunakan siswa sudah cukup berkualitas tinggi, tetapi tempat ini jelas selangkah lebih maju.

Anda bisa menyebutnya sebagai aula resepsi tidak resmi Akademi Rotsgard.

Saya sudah beberapa kali mengunjunginya dan sudah hafal jalannya, jadi saya langsung menuju kantor administrasi dan memanggil staf di dalam:

"Saya menghargai kerja keras Anda!"

"!!!"

Pada saat itu juga, semua kepala di kantor menoleh ke arahku.

Meskipun aku sudah lama berhenti merasa terintimidasi oleh dekorasi mewah tempat ini, aku sedikit tersentak karena tekanan yang begitu kuat di udara.

O-Oke, apa-apaan ini?

"Um, saya Raidou," kataku hati-hati. "Saya instruktur sementara. Saya di sini untuk mengajukan beberapa perubahan pada isi kursus dan pendaftaran saya, jadi saya ingin mengurus dokumen-dokumen ini..."

"Kamu Akhirnya tiba juga, Raidou-sensei!!! Akhirnya!"

Resepsionis itu langsung menerjang meja resepsionis begitu saya selesai menjelaskan alasan kedatangan saya.

"Eh?"

"Saya sudah meminta asisten Anda, Shiki-san, untuk meminta Anda datang sendiri beberapa kali," katanya, kata-katanya keluar dengan tergesa-gesa. "Setiap kali, saya diberitahu bahwa Anda sedang bepergian untuk urusan bisnis di kota lain. Jujur saja, kami sudah kehabisan akal!"

Saat dia berbicara, beberapa anggota staf lainnya berkerumun di sekelilingnya, semuanya menatapku.

Sebagian dari mereka menatapku dengan penuh arti. Sebagian lagi tampak lega. Salah satu dari mereka terisak pelan.

Terlepas dari beragam reaksi tersebut, mereka semua mengangguk setuju pada kata-kata "kami sudah kehabisan akal."

"Maaf aku sering pergi," kataku. "Saat aku pergi ke luar kota setelah dipanggil ke Kekaisaran Gritonia, aku menemukan peluang bisnis baru yang potensial. Aku menilai kecepatan sangat penting, jadi aku langsung pergi. Meskipun begitu, aku sudah meminta Shiki untuk mengirimkan pemberitahuan yang tepat untuk membatalkan kuliahku, kan?"

"Kami sudah menerimanya," resepsionis membenarkan.
"Bagaimanapun juga—ini, silakan."

Nada bicaranya menunjukkan dengan jelas bahwa alasan kepergianku sama sekali tidak penting lagi. Dia menyodorkan sebuah amplop tebal berwarna coklat ke arahku.

Sepertinya semuanya berupa dokumen?

Jika mereka dibungkus dan diberikan kepada saya seperti ini, mereka tidak mungkin itu penting, kan?

Saya bisa memeriksanya satu per satu saat ada waktu luang.

Seolah-olah dia bisa membaca pikiranku, anggota staf itu langsung menghancurkan rencana tersebut secara verbal.

"Agar Anda tahu," katanya tegas, "setiap dokumen itu ditandai untuk tinjauan mendesak."

Kamu pasti bercanda.

Semua ini?

"Lalu, ada juga ini," tambahnya.

Sebuah amplop coklat lainnya, ukurannya hampir sama dan isinya hampir penuh sesak, dijatuhkan di depan saya. Dan satu lagi. Dan...

Gedebuk. Gedebuk. Gedebuk.

Ada enam orang.

"Benar."

“Dan mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan urusan internal akademi,” lanjutnya dengan cepat, “dokumen-dokumen itu telah dikumpulkan di ruangan sebelah ruang istirahat instruktur sementara. Sesuai peraturan, dokumen-dokumen itu harus diperiksa langsung oleh Anda, Raidou-sensei. Kami tidak dapat mempercayakannya kepada Shiki-san.”

“Kenapa kamar sebelah?” tanyaku lirih. “Dulu kau selalu meninggalkan semuanya di meja di ruang tamu, kan?”

“Nah, itu karena...”

“Ya?”

“Sepatu itu sudah tidak muat lagi,” katanya datar.

“Hah?”

“Ruang tunggu ini juga digunakan oleh instruktur lain,” jelasnya. “Saat ini, sekitar sepertiga ruangan di sebelahnya dipenuhi dokumen. Beberapa di antaranya adalah pengingat berulang, bukan masalah baru, jadi bukan berarti setiap dokumen merupakan kasus terpisah, tetapi meskipun demikian, mengurutkan semuanya dengan benar di pihak kami terbukti mustahil. Yang terbaik yang bisa kami lakukan adalah mengelompokkannya berdasarkan tanggal.”

Jika aku bisa membaca matanya, mata itu seolah mengatakan, “Kamu tahu kita juga punya pekerjaan lain, kan?”

“Saat ini, bukan hanya akademi saja,” lanjutnya. “Kami menerima pertanyaan tertulis dan pesan telepati dari seluruh kota, bahkan dari negara asing. Sebagian besar beban kerja harian kami di kantor ini terkait dengan Anda, Raidou-sensei.”

Kamu bercanda, kan?

"..."

Tak ada kata yang keluar. Aku hanya menelan ludah dengan susah payah.

"Perlu diingat, kami juga memiliki banyak tugas sementara terkait rekonstruksi. Seperti yang Anda lihat, staf kantor telah diperluas secara signifikan. Dan sekarang, Anda akhirnya datang secara langsung. Dengan demikian, penyortiran dan pemrosesan dokumen-dokumen ini sedang berlangsung. Kami ingin Anda mulai membawanya pulang, mulai hari ini."

"Y-Ya," ucapku lirih.

"Baiklah," katanya, beralih ke topik lain dengan cepat dan profesional, "mengenai dokumen untuk kuliah Anda. Bisakah Anda memberi tahu saya perubahan spesifik apa yang ingin Anda minta?"

"Saya ingin menambah jumlah siswa, dan—"

Semua orang di kantor membelalakkan mata. Oke, reaksi yang besar.

"Saya ingin mengurangi jumlah kuliah."

"Itu tidak mungkin," jawabnya seketika.

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutku, mereka langsung membungkamku. Jelas, tajam, tanpa ampun.

"Eh, aku cukup yakin ada prosedur untuk mengurangi frekuensi kuliah, kan?" tanyaku.

"Sama sekali tidak mungkin."

“Peningkatan jumlah siswa hanya masalah Anda memasang pengumuman perekrutan melalui kantor, benar? Dan mencabut penangguhan sementara?”

“Ya, “Itu mungkin saja,” akunya. “Bahkan, kami telah menerima arahan dari atasan yang memberikan perluasan kapasitas luar biasa kepada Anda. Jika ada, kami akan...””Sangat seperti Anda untuk menaikkan batas maksimal saat ini yaitu delapan puluh siswa.”

Ei—delapan puluh?!

Apakah kamu gila? Bahkan di sekolah Jepang sekalipun, itu hampir...setara dengan dua kelas.

Saya bahkan tidak memiliki lisensi mengajar. Tidak mungkin saya bisa mengajar sebanyak itu orang dengan benar.

Kuliah saya bersifat praktis. Orang-orang terluka, dan keadaan menjadi berbahaya. Sangat penting bagi saya untuk hanya menerima siswa sebanyak yang dapat diawasi dengan andal oleh Shiki dan saya.

“Jangan berlebihan,” kataku. “Bahkan dengan kenaikan, paling banyak aku hanya mampu menangani sekitar dua kali lipat jumlah saat ini. Aku berpikir... empat atau lima siswa lagi, paling banyak.”

“Angka seperti itu ibarat setetes air di atas batu yang panas membara, sensei.”

Terlalu sedikit. Jauh terlalu sedikit. Jalanan akan berlumuran darah. Kantor tidak bertanggung jawab. Kantor tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, saya pun tidak bertanggung jawab...

Pada dasarnya itulah yang saya dengar tersirat, seperti mantra yang suram.

“Meskipun begitu, itu batas saya,” tegas saya. “Sebagai pengajar, saya tidak ingin mahasiswa meninggal di kelas saya. Lebih penting lagi, mengapa sebenarnya tidak mungkin mengurangi jumlah kuliah?”

Shiki pernah mengatakan padaku bahwa bahkan jika hal terburuk terjadi dan seseorang meninggal, segalanya masih bisa diperbaiki.... berhasil sampai batas tertentu.

Sampai batas tertentu Itulah bagian yang mengkhawatirkan. Seberapa jauh sebenarnya “cakupan” tersebut?

“Sederhananya,” kata resepsionis itu, “karena itu adalah konsensus akademi.”

“Konsensus?”

“Mahasiswa, instruktur, dan bahkan berbagai faksi yang terlibat dalam administrasi, semuanya menginginkan hal yang sama.” “Anda, Raidou-sensei, perlu lebih terlibat dengan akademi ini,” jelasnya. “Terlepas dari semua keributan perebutan kekuasaan dan perselisihan internal, kebijakan khusus ini disetujui dalam sekejap.”

Dia menunjuk ke tumpukan amplop dan ruangan yang dia sebutkan sebelumnya.

“Anda bisa melihatnya dari banyaknya dokumen,” lanjutnya. “Dokumen-dokumen itu penuh dengan keinginan para siswa dan guru, masing-masing berusaha menemukan cara untuk menjalin hubungan dengan Anda. Mengingat semua itu, mencoba bergerak ke arah yang berlawanan dengan mengurangi perkuliahan menempatkan kita pada posisi yang sangat sulit.”

Ya, sebenarnya itu bukan masalah saya.

Awalnya saya hanya berencana terlibat sebagai instruktur sementara, mengajar sekitar satu kelas seminggu. Bahkan, saya datang ke sini hari ini dengan harapan bisa mengurangnya menjadi dua kali sebulan.

"Jika, karena alasan yang tak terhindarkan, Anda benar-benar ingin mengurangi jumlah kuliah," kata staf itu, melirik ke sekeliling sebelum merendahkan suaranya dan mencondongkan tubuh ke arah saya, "maka..."

"Ya?" tanyaku.

"Tolong lakukan itu saat saya tidak sedang bertugas."

"Maaf?"

"Dalam situasi saat ini, setiap anggota staf yang menerima permintaan itu pasti akan dipecat," bisiknya. "Mencari posisi lain setelah itu... tidak akan mudah."

Itu, secara harfiah, bukanlah masalah saya sama sekali.

"Jadi, maksudmu kalau aku tetap melakukannya, aku harus siap membuat seseorang dipecat?" tanyaku. "Maksudku, aku bisa saja melakukannya."

"Kami semua mengerti," katanya cepat, "bahwa Anda bukanlah tipe orang yang akan melakukan itu hanya karena Anda menginginkannya, Raidou-sensei. Jadi, kami ingin meminta Anda, jika memungkinkan, untuk mempertahankan kesepakatan yang ada."

Matanya benar-benar berbinar.

Jangan menangis!

Kita bahkan belum sedekat itu, dan kamu sudah mencoba pemerasan emosional?!

“Mempertahankannya, ya?” gumamku.

“Jika Anda ingin menambah beberapa siswa lagi, itu akan sangat bagus,” katanya. “Tetapi bagi kami, kami akan sangat berterima kasih jika Anda setidaknya dapat melanjutkan sebagai instruktur sementara sekali seminggu.”

“Baiklah. Aku akan kembali ke toko dan memikirkannya lagi. Untuk sementara, aku akan mulai lagi perekrutan untuk kelasku. Ah, benar. Apakah kau tahu di mana murid-muridku, Jin dan Abelia, berada sekarang?”

Aku mengajukan pertanyaan itu tanpa banyak harapan. Mereka mungkin sedang berada di salah satu lapangan latihan terbuka untuk belajar mandiri, tapi tetap saja.

“Pada jam segini, mereka seharusnya sudah berada di kantin,” jawabnya.

“Oh, begitu. Kalau begitu aku akan berkeliling saja—... di kantin?”

Bagaimana dia bisa tahu itu?

“Ya,” resepsionis itu membenarkan. “Akhir-akhir ini, ada... berbagai hal yang terjadi sekitar waktu ini di kafetaria.”

“Berbagai hal?” tanyaku mengulangi.

“Berbagai hal.”

“Baiklah, saya akan melihat-lihat dulu. Terima kasih.”

Sudah agak terlambat untuk makan siang, ya? Mungkin mereka baru saja mengubah waktu makan mereka?

Melangkah ke ruangan lain, aku bergulat dengan tumpukan dokumen itu hingga sedikit tertata dan memasukkan semuanya ke dalam tas besar. Aku hampir tidak sanggup berjalan dengan beban seberat itu. Sambil memikul beban dan sedikit terhuyung-huyung, aku langsung menuju kafetaria.

Tatapan konstan dari para siswa dan energi aneh serta tegang yang menggantung di udara tidak berubah.

Bahkan ketika saya cukup dekat dengan kafetaria hingga bisa mencium aroma makanan, suasananya tetap sama.

“Oh ya, aku lupa kalau tempat ini masih menyediakan paket makan meskipun sudah lewat jam makan siang,” gumamku. “Sebaiknya aku makan saja selagi di sini.”

Karena belum menyadari bahwa pikiranku terlalu santai untuk situasi ini, aku melangkah masuk ke kafetaria dan mengamati ruangan untuk mencari Jin dan Abelia.

Ketemu.

Mereka duduk berhadapan di salah satu meja panjang, dengan tenang menikmati makan siang.

... di tengah-tengah puluhan penonton.

Tunggu, sejak kapan makan disajikan dengan penonton langsung?

Tatapan orang banyak tertuju pada mereka—sebagian dipenuhi rasa iri, sebagian lagi memancarkan permusuhan terang-terangan.

Sisi baiknya, itu berarti hanya sedikit orang yang memperhatikan saya. Saya baru saja mulai merasa bersyukur akan hal itu ketika seorang siswa tiba-tiba menerjang Jin dari belakang.

“Kau lengah, Jin!!!”

“Tidak mungkin.”

Tanpa menoleh sedikit pun, pukulan tinju belakang Jin menghantam wajah penyerang dengan bunyi keras. Siswa itu terlempar, menabrak dinding tubuh yang membentuk penghalang manusia di sekitar mereka.



“Aku benar-benar membunuhnya!” seru Jin penuh kemenangan.

“Terbunuh?” bentak Abelia. “Jangan bodoh.”

Sesaat kemudian, kilatan baja melesat ke arahnya dari belakang. Itu adalah belati, diarahkan ke tengah punggungnya. Dia menghindar dari jalurnya dengan sedikit memutar tubuhnya dan dengan tenang menusukkan garpunya tepat ke tangan penyerang yang terulur.

Teriakan menggema di kantin.

Apa ini, akhir dunia? Apa aku masuk ke acara makan siang bertema kiamat?

“Shifu-senpai, silakan keluar dengan—”

Ledakan.

Sebuah ledakan kecil namun nyata memotong pengakuan itu di tengah kalimat, memadamkan apa yang seharusnya menjadi momen yang mengharukan sebelum sempat terwujud.

Rambut pria malang itu langsung mengembang menjadi gaya afro yang sempurna, dan dia ambruk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dalam banyak hal, dia adalah pria yang pemberani.

“...”

Shifu tidak mengatakan apa pun.

Astaga. Kejam.

Secara pribadi, saya agak berharap dia menangani hal itu dengan lebih lembut.

Udara di sekitar mereka begitu tidak bersahabat sehingga hampir terasa menyakitkan secara fisik untuk berjalan melewatinya.

Apakah ada yang memasang hadiah untuk penangkapan mereka, atau semacamnya?

Mengingat akademi ini diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan dan pedagang berpengaruh, saya tidak akan terkejut jika sebagian besar ide gila memang bisa diwujudkan.

Namun demikian, tersangka utama di balik ulah seperti itu, bangsawan tinggi Kerajaan Limia, Iimgand Hopleys, sudah tidak bersama kita lagi.

Dia telah membuatku sangat menderita selama festival akademi. Pelecehan demi pelecehan, pelanggaran terang-terangan: jelas sekali dia telah berbuat curang di mana-mana, namun karena dia telah meninggal, hukumannya sangat ringan dan menggelikan.

Tempat ini terkadang benar-benar menakutkan.

Dari sudut pandangku, dia benar-benar tidak waras, tetapi rupanya, di lingkungan keluarganya, reputasinya sangat cemerlang.

Warga setempat dan kerabatnya telah mengajukan petisi kepada akademi satu demi satu, memohon agar hukumannya diringankan dan kehormatannya dipulihkan.

Saya menemukan bahwa para bangsawan besar dan pedagang besar cenderung ahli dalam mengenakan topeng “warga negara yang baik” di depan umum.

Mengetahui bahwa di balik semua itu, seseorang bisa begitu bengkok, picik, dan penuh dendam...

Sekadar memikirkan kemungkinan bertemu kerabat Iimgand saat pergi ke Limia saja sudah membuatku merasa sedih.

Itu adalah negara yang sangat berhutang budi pada Hibiki, tetapi bagiku, rasanya seperti akan menjadi gerbang mimpi buruk.

Aku baru saja mulai mendekati Jin ketika dia memanggil, "Sensei!!!"

Pada saat yang bersamaan, kantin itu dipenuhi dengan gumaman dan bisikan.

"Jin," sapaku padanya. "Sepertinya tempat ini menjadi jauh lebih berbahaya selama aku pergi."

Setiap kali berinteraksi dengan siswa, saya selalu berusaha bersikap tenang dan datar. Ketika pertama kali mulai berbicara dalam bahasa sehari-hari, saya berulang kali diberitahu bahwa saya kurang berwibawa, bahwa suara saya terdengar lemah.

Namun, gelembung ucapan ajaibku tampaknya terdengar tenang, lembut, dan tak tergoyahkan. Jadi sekarang, aku berusaha sebaik mungkin untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan kesan itu.

"Kau lihat apa yang baru saja terjadi?" tanya Jin.

"Ya, benar. Apakah ada yang menawarkan hadiah untuk penangkapan kalian?"

"Tentu saja tidak," jawabnya datar. "Tapi mari kita bicarakan hal-hal yang lebih penting. Kudengar kau membuka kembali perekrutan untuk kelasmu?"

Bagaimana dia bisa sudah tahu itu?!

Saya baru saja menandatangani dokumen itu sepuluh menit sebelumnya.

Apakah gosip menyebar secepat cahaya di sini?

"Apa kau dengar itu dari Shiki?" tanyaku. Para siswa lain mulai mendekat, wajah mereka penuh harap menunggu penjelasan.

"Tidak, ini katanya informasi yang akurat dari orang-orang yang terhubung dengan kantor itu," jawab Jin. "Dan itulah yang menyebabkan keadaan menjadi seperti ini."

"Ini... maksudnya energi aneh yang menyelimuti akademi itu?" tanyaku.

Namun, itu tidak sesuai dengan garis waktu.

"Tidak, itu dimulai setelah insiden itu. Para siswa mulai berlatih dan bertarung dengan sungguh-sungguh, dan suasana keseluruhan di Rotsgard berubah secara signifikan. Sebagai bagian dari itu, mereka mendatangkan lebih banyak instruktur sementara. Mereka juga melakukan beberapa reformasi pada sistem belajar mandiri."

"Jadi begitu..."

Benar. Martabat. Ingatlah martabat.

Harus terus mempertahankan sikap tegas dan mengintimidasi itu.

"Yang saya maksud dengan 'situasinya seperti ini' adalah bagian di mana kita sedang diserang sekarang," jelas Jin. Dia melirik kerumunan di sekitar kami. "Dikerumuni seperti ini sudah menjadi kejadian sehari-hari."

Aku tidak tahu bagaimana kamu bisa makan seperti ini. Kalau aku jadi kamu, mungkin aku lebih baik melewatkan makan.

“Orang-orang ini mendengar tentang slot baru yang dibuka untuk kuliah Anda,” lanjut Jin. “Tetapi mereka juga mendengar bahwa Anda hanya akan menambahkan paling banyak lima orang. Jadi, sekarang mereka semua bersemangat untuk memamerkan kemampuan mereka kepada Anda. Dan selagi mereka melakukannya, mereka berpikir mereka dapat menyingkirkan kami dari persaingan dan membuka lebih banyak tempat. Begitulah akhirnya kita memiliki makan siang yang sangat seru ini.”

Wow, jadi mereka sudah tahu angka pastinya.

Jaringan desas-desus di Akademi Rotsgard sangat menakutkan.

Jika pepatah lama mengatakan “dinding memiliki telinga dan shōji memiliki mata,” di sini rasanya lebih seperti semuanya terbuat dari kaca.

“Sebagai seorang instruktur, saya senang mereka sangat menghargai kuliah saya,” kata saya. “Tapi saya lebih suka tidak melihat keadaan menjadi sekeras ini. Ada cara lain untuk membuktikan kekuatan mereka.”

“Tepat sekali!!!!” seru Abelia sambil membanting tangannya ke meja.

“Abelia?” tanyaku, terkejut. Dia diam saja sampai saat ini.

“Kalau mereka benar-benar ingin dievaluasi oleh Anda, Sensei, mereka bisa saja datang membantu pekerjaan rekonstruksi yang kami lakukan setiap hari!!!!” teriaknya. “Tapi...” “Tidak ! Mereka tidak melakukan semua itu! Mereka malah mengejar kita! Apa mereka tahu betapa brutalnya pekerjaan itu, dasar idiot?!”

Tunggu, saya sudah bilang kalau mereka punya waktu setelah kelas, mereka harus membantu rekonstruksi... tapi setiap hari?

Dia pasti sangat serius tentang hal ini.

Sejujurnya, saya akan baik-baik saja jika hanya mahasiswa di kelas kuliah saya yang ikut serta.

Ledakan emosi Abelia memecah keheningan. Murid-murid saya yang lain mulai angkat bicara satu per satu.

Bang!

Kali ini, Izumo yang membanting meja. Saat ia menarik tinjunya yang terkepal, tinjunya tampak gemetar.

Aku yakin itu pasti sakit.

"Dia benar sekali!" teriak Izumo. "Ketika orang-orang tahu aku seorang penyihir, mereka semua mengatakan hal yang sama: 'Kau berguna, ini sangat membantu!' Lalu mereka menyeretku ke mana-mana dan memerasku sampai kering, memaksaku merapal mantra sampai aku mencapai batas kemampuanku. Dan tepat ketika aku benar-benar tidak punya kekuatan lagi untuk melawan, mereka menyebutnya 'terima kasih' dan mulai memberiku minuman beralkohol yang tidak bisa kuminum dan makanan berminyak yang terlalu banyak bumbunya! Itu pada dasarnya penyiksaan, kau tahu?!"

"Dan bahkan setelah semua itu, rekonstruksi baru setengah jalan. Beban kerja terus menumpuk! Dan kemudian malah dibenci oleh orang-orang yang duduk nyaman di ruang kuliah dan tidak pernah membantu? Sungguh keterlaluan!!! Coba rasakan bagaimana rasanya diperlakukan seperti alat yang mudah digunakan dan dipekerjakan sampai mati, dan lihat sendiri bagaimana rasanya."Kamu menyukainya!

Begitu Izumo selesai berbicara, Mithra tersentak, suaranya bergetar.

“Para penyihir masih lebih beruntung,” tegasnya. “Begitu mana habis, tamat sudah, kan? Sedangkan aku, terjebak melakukan pekerjaan fisik sampai mencapai batas kemampuanku dan bahkan melebihinya, sambil memulihkan stamina dan vitalitas. Pada dasarnya aku sudah belajar cara membangun struktur sederhana dari nol!”

Sebagai tipe pengguna pedang dan perisai, Mithra secara alami memiliki stamina yang tinggi, dan meskipun sihir penyembuhannya masih agak canggung, dia bisa menggunakannya. Di lokasi konstruksi, kudengar, dia sangat berharga sebagai tenaga kerja fisik.

Jika memang sesulit itu, kalian berdua bisa mengurangi frekuensinya menjadi dua kali seminggu. Atau tiga kali seminggu.

Pekerjaan ini sebenarnya tidak wajib.

Abelia, Izumo, Mithra... semuanya terlalu serius.

“Jika kita berbicara tentang mencapai batas stamina dan mana, itu juga berlaku untukku,” tambah Daena selanjutnya.

Menurut Zara, dia telah membantu sebagai kurir dan dalam pengangkutan pasokan.

"Mithra masih beruntung; dia masih lajang," Daena menghela napas. "Aku? Setelah akhirnya aku menyeret diriku pulang dari kerja, istriku langsung mengomel, 'Kenapa kamu selalu pulang larut malam? Pekerjaan Rekonstruksi bukan untuk mahasiswa. Kamu seharusnya lebih memprioritaskan keluargamu.' Aku pulang dengan kaki lemas, dan dia menangis. Itu benar-benar menusuk jiwaku. Aku sudah mencapai batas stamina dan mana-ku, dan kewarasanku."

Nah, jika memang separah itu, solusinya tetap sama, Daena.

Meskipun aku belum pernah bertemu istrinya, aku mendapati diriku memihak padanya. Aku selalu berpikir jika seseorang sudah menikah, keluarganya harus diutamakan.

Setelah semua orang melampiaskan emosi mereka, Jin turun tangan untuk menyimpulkan semuanya.

"Meskipun begitu," katanya sambil menatapku tajam, "setelah kuliah kita selesai, kitaKita harus membantu rekonstruksi. Jadi, kami bekerja keras setiap hari. Semua orang yang Anda lihat di sini setidaknya tahu sedikit tentang apa yang telah kami lakukan, tetapi mereka sama sekali tidak mau mengakuinya. Jika mereka bersikap seperti itu, bagaimana mungkin kita merasa perlu merekomendasikan mereka atau membela mereka, huh? Bukankah begitu, Raidou-sensei?!"

Energi aneh menyelimuti tempat itu, dan cara semua orang bereaksi berlebihan terhadap Jin dan yang lainnya... Aku merasa akhirnya aku bisa menyatukan kepingan-kepingan puzzle itu.

Jika mereka tidak merekomendasikan kami, berarti mereka menghalangi. Jadi, kami akan menyingkirkan mereka saja.

Pada dasarnya, itulah logika yang berlaku di sini.

Tetapi...

"Jin," kataku. "Aku mengerti maksudmu, dan aku paham situasinya sekarang. Tapi aku tidak ingat pernah menyuruhmu membantu rekonstruksi setiap hari."

"..."

Hah? Kenapa semua orang menatapku dengan tatapan kosong?

Hanya Shifu dan Yuno Rembrandt, yang tidak mengatakan sepatah kata pun tentang pekerjaan rekonstruksi, yang tampak normal, tersenyum ramah.

Dari yang saya dengar, mereka memang sesekali melakukan pekerjaan fisik, tetapi sebagian besar mereka bekerja di belakang layar, membantu di Persekutuan Pedagang dan menangani urusan administrasi atau koordinasi.

Rupanya, Rembrandt telah mendahului saya dan mengatur semuanya dengan Zara.

Istrinya bersikeras agar putri-putrinya diperlakukan sama seperti siswa lainnya, dan Rembrandt setuju dengannya, setidaknya secara lahiriah.

Ya. Itulah jenis langkah yang saya harapkan dari seorang pedagang kelas atas.

Jinlah yang akhirnya memecah keheningan. "Setelah Yusuri-san," gumamnya.

"Hm?"

"Setelah kami dipukuli hingga hampir mati oleh Yusuri-san sendirian..." Suaranya bergetar.

Seolah-olah pelatuk telah ditarik, yang lain pun mengikuti, suara mereka saling tumpang tindih saat mereka semua mengalami kembali mimpi buruk yang sama.

“Lalu Zwei-san mengunci pergerakan kami dari jarak jauh,” kenang Izumo. “Kami bahkan tidak bisa terlibat dalam pertarungan jarak dekat.”

“Pasukan Kadal Biru-san menghabisi kami tanpa kami sekalipun melukai mereka,” tambah Mithra.

“Lalu, setelah kami disembuhkan dengan kekuatan sihir,” Daena mengerang, “kami terlibat dalam pertempuran kelompok melawan semua manusia kadal berkabut. Mereka menghancurkan senjata kami.” dan semangat kita.”

Wajah mereka meringis penuh kepahitan dan penderitaan yang terpendam saat masing-masing menceritakan rangkaian peristiwa tersebut.

Baiklah, sekarang setelah mereka menyebutkannya, hal seperti itu memang terjadi sekitar waktu saya berbicara tentang membantu rekonstruksi.

“Dulu,” lanjut Jin, “ketika kami semua terbaring di sana dan bahkan tidak bisa bergerak, kau berkata kepada kami, ‘Aku mengandalkan kalian untuk membantu rekonstruksi.’ Setelah kau pergi, Shiki-san tidak menyembuhkan kami. Dia hanya memasang penghalang untuk menjauhkan monster dan berkata, ‘Baiklah kalau begitu,’ lalu pergi mencarimu.”

“...”

Benarkah aku mengatakannya seperti itu?

Aku tidak ingat dengan jelas. Aku hanya mengatakan kepada Shiki, "Aku serahkan sisanya padamu," jadi aku tidak tahu bagaimana dia menangani detailnya.

Jadi, dia sama sekali tidak menyembuhkan mereka, ya.

"Aku tak akan pernah melupakan langit malam itu, atau hawa dingin itu," kata Jin pelan. "Rasanya seperti perintah untuk 'membantu rekonstruksi' terukir di tulang kami."

Dia menatap langit-langit dengan mata yang kosong.

Sepertinya aku berhasil menyebabkan kesalahpahaman yang cukup spektakuler.

"Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu," kataku. "Namun, dari yang kulihat, kemampuan dasarmu telah meningkat cukup banyak. Jadi, anggap saja itu positif secara keseluruhan, oke? Ngomong-ngomong, karena aku di sini, aku akan memberitahumu ini secara langsung: Aku telah memesan lapangan latihan untuk kuliah besok. Jika kau berencana hadir, jangan pergi melakukan pekerjaan rekonstruksi. Itu perintah. Nah, sekarang—lakukan yang terbaik sore ini juga."

"!!! Maksudmu kau benar-benar akan mengadakan Kuliah ?!"

Dalam sekejap, semua kesedihan lenyap dari wajah Jin. Dia dan yang lainnya menatapku dengan mata penuh harapan yang murni dan tanpa filter.

"Aku akan segera berangkat ke Limia," jelasku. "Sebagai instruktur sementara, rasanya tidak pantas pergi tanpa mengadakan beberapa kelas lagi terlebih dahulu."

Biasanya, saya hanya akan memeriksa status mereka saat ini dan memberi mereka satu atau dua tugas baru.

Setelah saya melakukan itu, mereka semua akan mengerahkan seluruh kemampuan mereka. Itulah yang saya sukai dari mereka.

“Raidou-sensei!”

Aku baru saja berbalik untuk pergi ketika sebuah suara yang tak dikenal memanggilku untuk menghentikanku.

Aku menoleh ke arah suara itu dan melihat beberapa wajah yang tidak kukenal.

Galeri itu, ya. Mereka yang ingin ikut serta dalam kuliah saya.

“Ada apa?” nyaku, sambil tetap menjaga nada suaraku seperti dosen.

Itu bagian dari pekerjaan, tetapi berbicara seperti ini terus-menerus benar-benar membuatku lelah.

Seorang siswa yang cerdas dan tampak energik melangkah maju sebagai perwakilan mereka.

“Anda akan menerima lebih banyak siswa segera, kan?”

“Ya, itulah rencananya.”

“Kapan itu akan terjadi?” tanya siswa itu. “Dan apakah informasi tentang ‘hanya sedikit’ yang akan dipilih itu akurat? Apa kriteria seleksinya?”

“Aku akan pergi ke Kerajaan Limia,” kataku. “Aku akan mengambil keputusan setelah itu. Bagian ‘sedikit’ itu benar. Mengenai seleksi, aku akan menyeleksi semua orang berdasarkan lamaran tertulis mereka terlebih dahulu. Jika kamu ingin dipertimbangkan, kirimkan formulirmu sebelum aku berangkat ke Limia. Itu saja.”

“Jadi, batas waktunya sebelum Anda berangkat ke Limia, sensei,” ia menegaskan. “Kalau begitu, bagian mana dari lamaran yang akan diprioritaskan dalam proses seleksi? Bisakah Anda memberi tahu kami, sebagai referensi?”

Mereka menempuh jalan yang berbelit-belit, tetapi saya mengerti apa yang sebenarnya ingin diketahui anak ini.

Baiklah. Saya akan langsung menjawabnya dan segera pergi dari sini.

“Aku hanya akan melihat nilai dan bakat,” kataku. “Dan aku tidak akan mempertimbangkan apa pun di luar aplikasi tertulis. Setelah itu, Shiki dan aku akan mengamati bagaimana kamu bergerak secara langsung dan membuat keputusan akhir. Dengan kata lain, kami akan menilai apakah kamu setidaknya mampu mengikuti kuliahku. Itu saja.”

“Terima kasih banyak!”

Jadi: tanpa koneksi, tanpa rekomendasi. Hanya berdasarkan kemampuan.

Dilihat dari ekspresi mereka, sepertinya mereka semua sudah mengerti pesannya.

Sekarang saya punya masalah lain.

Apakah saya harus terus bersikap seperti guru yang tegas dan menakutkan? Atau sebaiknya saya kembali berkomunikasi secara tertulis?

Atau mungkin berhenti berpura-pura dan menjadi diri sendiri dan... Ya, tidak. Itu tidak akan terjadi.

Mereka bukan teman saya, dan kami pun tidak akan menjadi teman.

Ini adalah pekerjaan. Pasti ada batasan di suatu tempat.

Setelah meninggalkan kafetaria, saya tidak repot-repot kembali ke ruang tunggu. Sebaliknya, saya mengintip ke dalam ruangan yang oleh resepsionis disebut sebagai “ruangan sebelah.”

Memang benaradalah tumpukan dokumen yang sangat besar.

Aku akan kembali bersama Shiki nanti.

Namun kemudian ada perpustakaan.

Aku sudah lama tidak pergi ke sana. Aku bisa—

Tidak. Tidak perlu. Eva sudah tidak ada lagi. Mungkin aku akan lebih jarang berkunjung mulai sekarang.

Aku membayangkan perpustakaan megah itu di benakku.

Secara sepintas, semuanya tampak sama seperti saat pertama kali saya datang ke sini. Tetapi cara saya berinteraksi dengan akademi ini telah banyak berubah.

Pikiran itu tiba-tiba terlintas di benakku, dan bibirku pun tersenyum tipis. Itu saja urusanku di sini.

Baiklah. Saatnya kembali ke laut—tidak, kembali ke Demiplane.

※※※

Keesokan harinya, Shiki dan aku berdiri menghadap para siswa di salah satu lapangan terbuka akademi.

Seharusnya ini adalah kuliah yang sudah lama tertunda, tetapi alih-alih fokus pada ekspresi serius para mahasiswa saya, perhatian saya terus teralihkan ke banyaknya mata yang tertuju pada kami.

Ada banyak penonton.

Ramai sekali hanya untuk sebuah pelajaran...

Aku kembali menggunakan tulisan, jadi aku menggunakan sihir untuk menggambar huruf-huruf bercahaya di udara.

“Karena kita memiliki banyak pengamat hari ini,” Saya menulis, kata-kata itu tergantung di atas lapangan, “Saya ingin meminta kalian semua untuk tetap menjaga jarak yang cukup agar tidak terluka.”

Saya memperbesar teks dan memutarnya ke arah para siswa yang sedang memperhatikan.

Tanggapan yang saya terima—baik berupa teriakan, gumaman, atau isyarat—semuanya merupakan variasi dari “Jangan khawatirkan kami.”

Di masa lalu, sebagian besar dari mereka akan mundur hanya dengan itu.

Yah, kalau mereka tidak masalah jika terluka, kurasa itu bukan masalahku. Dan lagipula, aku tidak melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah kuserahkan ke kantor.

Pelajaran baru, konten sama.

“Kamu sangat berani,” Saya menulis, “Baiklah. Seperti biasa, kita akan menggabungkan simulasi pertempuran dengan refleksi dan evaluasi.”

Jin diam-diam mengangkat tangannya, dan aku menoleh padanya.

“Ada apa, Jin?”

“Siapa yang akan kita hadapi?” tanyanya. “Kami ingin menyesuaikan formasi kami tergantung pada lawan.”

Luar biasa. Sepertinya dia sudah memikirkan semuanya dengan matang dan melakukan riset yang matang. Dibandingkan dengan bagaimana saya menghabiskan masa SMA saya sendiri, itu hampir memalukan.

Namun, kali ini saya ingin melihat kekuatan mentah setiap orang saat ini. Bagian “persiapan dan perencanaan tandingan” bisa menunggu sampai lain waktu.

“Pertama-tama, kalian semua akan menantang lawan baru bersama-sama,” Saya menulis, “Setelah simulasi pertempuran itu, kita akan membagi kalian ke dalam kelompok pertarungan jarak dekat, sihir, dan jarak jauh, atau struktur kelompok lainnya berdasarkan penilaian diri kalian sendiri, dan menjalankan serangkaian simulasi pertempuran lagi. Kemudian kita akan merenungkan, menganalisis, dan masing-masing dari kalian akan menyusun laporan tertulis untuk diserahkan nanti. Itulah rencana hari ini. Singkatnya, tidak ada yang belum pernah kalian alami sebelumnya.”

“Lawan baru, ya?” gumam Jin.

Bahkan saat dia berbicara, gelombang ketegangan menjalar di antara kerumunan.

Saya ingin melihat seberapa kuat mereka tanpa pengetahuan sebelumnya atau strategi yang disesuaikan. Setelah saya melihat dengan jelas, saya dapat memutuskan seberapa jauh mereka perlu dilatih.

Namun, jika mereka cukup rileks untuk mengamati dengan tenang sambil melawan lawan-lawan saat ini, mereka pasti sudah berada di atas garis kelulusan.

"Tidak mungkin itu... Shiki-san atau Anda, kan, Sensei?" tanya Abelia dengan gugup.

Hah?

Apakah kehidupan akademis yang bernuansa apokaliptik sedikit mengacaukan otaknya?

Shiki berbicara sebelum aku sempat berkata. "Tidak ada alam semesta di mana aku atau Tuan Muda akan menjadi lawanmu. Jika kau cukup sombong untuk berasumsi demikian, kau akan mendapat luka parah, Abelia."

"M-Maaf!!!"

Ya. Sepertinya saya masih punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan dengan mereka.

"Kalau begitu, persiapkan diri kalian," Aku menulis di udara.

"Raidou-sensei!" seru Yuno. "Jika formatnya seperti biasa... itu artinya pertarungannya tanpa aturan sama sekali, kan?"

“Tentu saja,” Saya membalasnya. “Lawanlah dengan segenap kekuatanmu.”

“Mengerti!!!”

Sepertinya dia punya rencana tersembunyi.

Di bawah bimbingan Shiki, para siswa menyebar di lapangan dan membentuk formasi mereka.

Lini depan, lini tengah, lini belakang: formasi klasik yang seimbang.

Dalam situasi di mana mereka tidak tahu lawan seperti apa yang akan mereka hadapi atau apa yang akan terjadi, memilih untuk tidak bergantung pada strategi yang klise—strategi satu trik yang terlalu khusus—menunjukkan tingkat kepercayaan diri tertentu. Kalau dipikir-pikir, sudah lama sejak mereka melakukan serangan bunuh diri yang gegabah dan mempertaruhkan segalanya.

Baiklah kalau begitu. Saatnya menelepon mereka.

Aku menggunakan Telepati untuk memeriksa status mereka, lalu membuka gerbang ke Demiplane.

“...”

“...”

Dua sosok melangkah keluar. Satu besar, satu kecil.

Mereka berdua melirik ke sekeliling, mengamati lingkungan sekitar, lalu membungkuk sekali kepadaku sebelum menatap Jin dan yang lainnya dan mengambil posisi masing-masing.

Dari para penonton terdengar campuran gumaman terkejut dan cemoohan meremehkan saat melihat lawan yang baru saja saya panggil.

Kelompok Jin bereaksi sangat berbeda. Tidak ada sedikit pun kecerobohan dalam diri mereka. Mereka segera beralih ke keadaan siaga penuh dan melihat sekeliling.

“Kalau begitu aku mengandalkan kalian. Ema, Agarest,” kataku pelan kepada mereka berdua.

Setelah memastikan mereka mengangguk, saya menjauh dari tempat yang hampir berubah menjadi medan pertempuran.

Lawan mereka kali ini bukanlah manusia kadal berkabut.

Mereka adalah orc dataran tinggi.

Ema, penyihir terkemuka, dan Agarest, prajurit terbaik.

Bahkan jika kita mengesampingkan fakta bahwa yang satu adalah wanita bertubuh mungil dan yang lainnya adalah sosok menjulang tinggi lebih dari dua meter, perbedaan postur tubuh mereka sangat ekstrem sehingga Anda tidak akan pernah mengira mereka berasal dari ras yang sama. Namun, dari jarak jauh, Ema tetap unggul.

Baiklah, mari kita lihat bagaimana hasilnya.

Atau lebih tepatnya, berapa menit durasinya.

Aku melirik ke arah Shiki, yang dengan cepat memahami maksudku dan berseru, “Mulai!”

Begitu suaranya terdengar, Jin dan Daena langsung melesat maju, jelas-jelas mengincar keuntungan serangan pertama.

Daena lebih cepat dengan selisih satu panjang badan penuh.

Dia memulai dengan mantra yang telah dia kembangkan sebelum festival akademi, yang bisa disebut sebagai peningkatan semua parameter. Daena sendiri yang menamainya. Tahap Kedua .

Dibandingkan dengan peningkatan instan ala Jin, ini jauh kurang efisien, tetapi mendapatkan peningkatan kekuatan penuh secara keseluruhan sangat menarik. Aku tidak tahu apakah Daena sendiri menyadarinya, tetapi fakta bahwa itu tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga kekuatan sihir dan kesadaran sensorik—itu membuatnya menjadi mantra orisinal rancangannya sendiri.

Meskipun terlihat tenang, tempat ini sungguh mengesankan.

Nah, jika ada yang sudah menyadarinya, kelompok penyihir itu pasti sudah mencengkeram kerah bajunya dan memohon agar dia mengajarkannya. Itu berarti belum ada yang memahami hakikat sebenarnya dari mantranya.

Jika Agarest tidak beranjak dari posisinya, Daena akan sampai kepadanya beberapa detik sebelum Jin.

Barisan tengah dan belakang tetap di tempat mereka, mengawasi para orc dengan waspada saat mereka dengan cepat mulai melantunkan nyanyian mereka.

Mithra, yang berada di garis depan tetapi berspesialisasi dalam pertahanan, tetap berada di titik awal, tampaknya mengamati bagaimana jalannya pertandingan.

Tidak ada kelalaian di situ.

Agarest tampak seperti bongkahan batu berjalan yang terbuat dari otot. Ema, sebaliknya, memiliki penampilan yang polos seperti boneka mainan.

Jika ini adalah kali pertama mereka melihatnya, kebanyakan orang akan tersentak atau meremehkannya. Fakta bahwa siswa saya tidak melakukan keduanya menunjukkan banyak hal.

“Aku akan menghabisi mereka,” geram Agarest, matanya tertuju ke depan.

Ema, yang berdiri di belakangnya, menjawab dengan tenang.

“Ya. Kupikir kau akan mengatakan itu.”

Tepat setelah itu, selubung cahaya merah gelap menyelimuti tubuh Agarest.

Simbol-simbol melayang ke permukaan, dan kehadirannya yang sudah sangat kuat semakin meningkat. Itu baru permulaan; lapisan demi lapisan mantra cahaya menyelimutinya dengan cepat.

Melihat itu, Daena secara naluriah memperlambat serangannya, dan Jin mengubah posisi tubuhnya, mengangkat kedua pedangnya dalam posisi siap.

Sayang sekali. Jawaban yang tepat di sini adalah untuk bertindak dan menabraknya sebelum dia selesai bicara.

“Fuuu...”

Agarest, yang mengenakan baju zirah berat, memajukan pelindung bahunya dan memindahkan tombaknya ke tangan yang lain. Dia menguatkan seluruh tubuhnya, menarik napas dalam-dalam, dan mengambil posisi yang seolah-olah berteriak, “Aku akan menyerang.”

Itu persis seperti pose seekor hewan pendobrak yang hidup.

“—!”

“Daena, rentangkan kakimu!” bentak Jin, membuat Daena tersadar dari keraguannya sebelum tekanan itu membekukannya di tempat.

Panggilan cepat.

Seperti yang dikhawatirkan Jin, Agarest melesat maju sambil masih diselimuti lapisan cahaya.

Itu adalah serangan orc yang paling khas: penetrasi murni dengan kekuatan brutal.

Dalam keadaan normal, pesanan Jin akan tiba tepat waktu.

Namun kali ini, Agarest mendapat dukungan sihir dari Ema.

Kalau saya ingat dengan benar...

Dulu, saat mereka menyerang Kaleneon, aku mendengar bahwa Agarest, dengan persenjataan lengkap, menerjang udara dengan kekuatan penuh dan meraih kehormatan tombak pertama dengan serangan pembuka itu.

Jika dia memutuskan untuk terbang ke sini juga... Ya, itu sama sekali tidak lucu. Sama sekali tidak.

Agarest menerobos langsung melalui celah antara Jin dan Daena.

Saat dia melesat melewatinya, gelombang kejut dan cahaya mantra Ema menyentuh mereka berdua.

“Geh?!”

“Gelombang kejut—dan panas! Ugh, ngh... Bajingan kau!!!”

Dia bahkan tidak menyentuh mereka secara langsung, namun kedua siswa itu terlempar seperti baru saja ditabrak kereta kuda dengan kecepatan penuh.

Dilihat dari fakta bahwa Jin masih cukup sadar untuk berteriak, dia mungkin sengaja melemparkan dirinya untuk mengurangi dampak pukulan itu. Dia tidak terlihat tanpa luka, tetapi dia juga masih jauh dari kata menyerah.

Daena tampaknya juga masih bertahan. Peningkatan kemampuannya yang maksimal terbukti sangat bermanfaat.

Masalah sebenarnya adalah bagaimana anggota tim lainnya akan menghadapi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Agarest bahkan belum memulai serangan sebenarnya, tetapi ada sesuatu yang terasa aneh. Gerakannya sedikit melambat.

Apakah Jin atau Daena menyelipkan sesuatu?

"M-Mithra," Abelia memulai, "Aku mengandalkanmu, oke?"

Dia membangun penghalang, lalu mundur dari Mithra, menciptakan jarak di antara mereka.

Tanda tanya di akhir kalimat mungkin karena dia tidak bisa memperkirakan kekuatan penghancur dari serangan Agarest, dan karena dia sudah menyadari bahwa penghalangnya hanya akan memberikan perlindungan seadanya saja.

Setelah itu, Izumo dan Shifu juga membuat penghalang mereka sendiri dan mundur, meninggalkan Mithra terlindungi dari belakang.

Yuno juga mundur, menempatkan dirinya pada posisi untuk melindungi Shifu.

Pada akhirnya, satu-satunya yang tersisa berdiri di hadapan Agarest adalah Mithra.

Sekalipun Anda tahu itu adalah perannya, adegan itu tetap terlihat seperti perundungan.

Pasukan penyihir itu sudah siap melancarkan semua mantra serangan mereka. Beberapa saat yang lalu, mereka terengah-engah dan tersandung hanya untuk mencapai kondisi itu. Sekarang mereka semua bisa melakukannya.

Sejujurnya, kemajuannya cukup mengesankan.

Semua mantra itu akan dilepaskan ke Agarest begitu Mithra menyelesaikan tugasnya.

Aku bisa mendengar gumaman pilunya dari tempatku berdiri.

“Ini menakutkan. Ini benar-benar menakutkan. Sebongkah besar logam dengan sihir penguat di atasnya sedang menyerbu langsung ke arahku. Jika aku menghalangnya, aku akan hancur bersama mantra sekutu-sekutuku dari belakang. Mengapa aku pernah memutuskan untuk menjadi seorang tank?”

“Memamerkan rasa takut di wajahmu adalah tanda ketidakdewasaan,” geram Agarest, menerjang maju tanpa ampun—lalu berhenti mendadak saat menyadari ada sesuatu yang aneh pada ekspresi Mithra.

“Tapi. Ini masih jauh lebih baik daripada Tomoe-san!”

Ah. Dia telah membalik sebuah saklar.

Dia tidak salah.

Dibandingkan dengan berlatih di bawah bimbingan Tomoe, menghadapi Agarest itu... ya. Jelas pilihan yang lebih mudah.

Memberikan pilihan ‘terburuk’ dan ‘buruk’ saja sungguh tidak adil.

Agarest menerobos garis penghalang tiga lapis tanpa kehilangan kecepatan sedikit pun. Pelindung bahunya dan pedang besar Mithra bertabrakan dengan bunyi retakan tumpul dan berat yang bergema di seluruh lapangan.

Dalam keadaan normal, mengingat perbedaan ukuran dan beratnya, Mithra seharusnya hancur berkeping-keping. Tapi dia tidak hancur.

Seperti yang diharapkan dari Mithra: sangat setia pada pertahanan, teguh pendirian, dan tak tergoyahkan. Dia menghadapi serangan itu dengan bersih, mengalihkan kekuatan, dan berhasil mempertahankan posisinya.

Benturan dan kerusakan internalnya pasti sangat parah, tetapi dia tetap berhasil menghentikan Agarest.

Tak heran jika Tomoe menyukainya. Bahkan Agarest pun mendesah kagum.

Tapi dia sudah selesai. Tindak lanjutnya akan menyelesaikannya.

"Mengagumkan. Aku terkejut," gumam Agarest dengan nada tenangnya yang biasa.

Sekarang setelah kupikir-pikir, apakah benar-benar wajar jika orc itu berbicara dalam bahasa umum dengan begitu santai?

Mungkin seharusnya aku menyuruh mereka memainkannya seperti kaum lizardfolk—diam dan mengancam. Aku masih mengkhawatirkan hal itu ketika tombak Agarest menerjang Mithra dari samping.

Tidak mungkin dia bisa bergerak tepat waktu. Menghindar sama sekali tidak mungkin. Shifu dan Izumo hendak melepaskan mantra mereka, dan Abelia baru saja memasang anak panah pada busurnya, tetapi teriakan Mithra menghentikan mereka semua untuk menembak.

“Semuanya, belum dulu!!!”

Kemudian, seolah-olah tekel seluruh tubuh yang baru saja diterimanya tidak pernah terjadi, dia mengayunkan pedang besarnya ke atas dan menangkap tombak yang datang, membuatnya melenceng dari jalurnya.

Oh, ayolah.

Sekalipun dia terhindar dari cedera luar, organ dalamnya harus rusak sedemikian rupa sehingga “aku mungkin akan muntah darah”Ini bukan berlebihan.

Mithra pernah belajar bagaimana mengabaikan kerusakan (atau lebih tepatnya, bagaimana untuk sementara mematikan rasa sakitnya) dan menggunakan perdagangan bunuh diri sebagai kartu andalannya selama festival akademi.

Namun kali ini, bahkan dengan keahlian itu, tubuhnya seharusnya tidak mampu bereaksi dengan baik.

Trik macam apa sebenarnya yang dia lakukan?

“Sekarang juga!!!” Suara Mithra menggema di area tersebut saat aku mencoba menyusun potongan-potongan kejadian itu.

“Hm—”

Saat Agarest menyadari ada yang salah di kakinya, semuanya sudah terlambat.

Tanah bergetar seperti makhluk hidup dan terangkat, melingkari tubuhnya. Mantra itu merenggut sihir pendukung Ema dan mengikat gerakan prajurit orc itu di tempatnya.

Shifu, ya.

Memanfaatkan celah itu, Mithra mundur dengan lompatan besar yang terhuyung-huyung.

Tepat pada waktunya, angin dan api berkobar, berputar bersama membentuk tornado berapi yang menghantam Agarest.

Mantra gabungan dari Izumo dan Shifu...

"Guh."

Agarest melepaskan tubuh bagian atasnya dari ikatan tanah dengan kekuatan kasar dan mengayunkan tombaknya dalam busur lebar, mencoba untuk menyebarkan api dan angin.

Pada saat yang sama, salah satu anak panah Abelia yang diarahkan dengan cermat melesat ke arahnya, tetapi dengan cepat ditangkis oleh halberd yang berputar.

Sesuai dugaan dari Agarest. Dia masih memiliki banyak ketangguhan yang tersisa.

Kemudian terjadilah rentetan ledakan saat beberapa anak panah yang diresapi mantra meledak di sekitarnya, dengan gaya yang akan menyaingi kehebatan Shiki biasanya.

Shifu juga berada di balik itu.

Dia berbagi kekuatan serangannya dengan yang lain, mengubah serangan mereka menjadi sesuatu yang lebih kuat. Dibandingkan dengan melancarkan mantra gabungan sendirian, itu membutuhkan biaya lebih sedikit dan memberikan dampak lebih besar. Efisien dan mematikan.

Mereka benar-benar menambah bebannya.

Saya cukup yakin bahwa itu adalah panah yang sama yang telah menjatuhkan IImgand.

Abelia kini telah sepenuhnya memasukkan mereka ke dalam persenjataannya sendiri.

Mereka memikirkan langkah-langkah mereka dengan matang, dan yang lebih penting, mereka benar-benar berusaha untuk menang.

Seluruh tim telah berkembang jauh lebih pesat dari yang saya sadari.

"Hanya karena dia seorang penyihir bukan berarti aku akan bersikap lunak padanya!"

Saat aku mengalihkan pandangan, aku melihat Jin dan Daena. Mereka tidak beristirahat, tetapi langsung menyerbu ke arah Ema.

Jadi, seruan "Sekarang!!!" tadi juga merupakan sinyal bagi mereka.

Daena sudah cukup dekat sehingga Ema tidak mampu lagi mengucapkan mantra, dan Jin berhenti agak jauh di belakang.

Kemampuan dasar mereka memang meningkat, tentu saja—tetapi lebih dari itu, jelas terlihat bahwa mereka telah berlatih dengan serius, dengan niat penuh untuk suatu hari mengalahkan trio manusia kadal berkabut itu.

Itulah mengapa, meskipun lawan mereka tiba-tiba mengubah strategi, mereka tetap mampu berkoordinasi dengan sangat baik.

Mereka benar-benar luar biasa.

Begitu para siswa yang menonton menyebarkan kabar tersebut, Jin dan kelompoknya akan dinobatkan sebagai juara tak terbantahkan di akademi yang gila ini.

Shifu, sang pemenang resmi festival akademi, memang sudah memiliki aura itu sejak awal.

“Aku akan menjatuhkannya! Daena, selesaikan!!!” teriak Jin.

Aku merasakan dia melancarkan semacam mantra halus, sesuatu yang membuat udara bergetar, tetapi kehadirannya begitu tipis sehingga aku tidak bisa memahami dengan tepat apa itu.

“Tentu saja... aku berhasil menangkapmu!!!”

Pedang pendek Daena melesat ke arah Ema—dan tidak menebas apa pun kecuali udara.

“Hah?”

“Sebuah ilusi?!”

Seperti bayangan di permukaan air yang terganggu oleh riak, sosok Ema berkilauan dan menghilang. Namun sesaat kemudian, suara tenangnya terdengar sampai kepada kami.

“Sepertinya manusia cukup tangguh. Saya telah belajar banyak hari ini. Tapi, para siswa? Dalam pertempuran di medan terbuka, hal pertama yang harus kalian curigai adalah kamuflase. Terutama ketika seseorang berdiri sangat diam.”

“!!!”

Ema berbicara dari tempat yang agak jauh dari garis yang ditembus Agarest.

Di situlah dia sebenarnya berada.

Sebenarnya, dia bergerak bersama Agarest, tetap dekat dengannya sampai Agarest berhasil menerobos. Pada saat Jin dan Daena terlempar jauh, mereka sudah kehilangan jejak tubuh aslinya.

Sekalipun Anda mengetahui tentang kamuflase, ilusi yang disertai dengan penampilan palsu bukanlah sesuatu yang bisa Anda lihat begitu saja tanpa berpikir panjang.

Di dataran terbuka seperti ini, tanpa ada yang menghalangi pandangan, jika dia masih bisa menyatu dengan pemandangan sebaik itu, menyebutnya kamuflase hampir terasa tidak adil. Itu praktis curang.

Jika dia tidak membatalkannya sendiri, Jin dan yang lainnya tidak akan pernah menemukannya.

Archmage mahakuasa dari Demiplane, Ema, seperti biasa berada dalam kondisi prima.

Beberapa lingkaran sihir sudah melayang di sekelilingnya.

Dengan kata lain, para siswa terlambat.

Jin dihantam oleh beberapa makhluk tak terlihat dan terangkat dari tanah, sementara Daena langsung membeku.

Pijakan Mithra berubah menjadi lumpur di bawahnya, dan sebelum dia sempat bereaksi, semua bagian tubuhnya dari leher ke bawah tertelan saat tanah mengeras kembali menjadi tanah padat, menjebakanya. Izumo hanya ambruk terlentang dan tertidur tanpa suara.

Itu menyisakan Abelia, Shifu, dan Yuno.

Tunggu. Omong-omong—di mana? Apakah Yuno?

“TENDANGAN ROKET!!!”

... Hah?!

Sesuatu jatuh dari langit ke arah Ema, yang sedang melancarkan beberapa mantra untuk mencoba menghabisi Abelia dan Shifu. Dia segera membatalkan dua mantra yang telah disiapkannya dan mundur dari objek yang datang.

Sepertinya tidak mengenai sasaran.

Ema terjatuh ke samping Agarest.

Dan pada titik benturan—

“...”

Medan perang menjadi sunyi.

Tentu saja begitu. Karena ada sesuatu yang sangat mendalam. Salah berdiri di sana.

“Kenapa begitu... dengan Yuno...”

Kata-kata itu keluar dari mulutku sebelum aku menyadarinya, lebih seperti tercekak dari tenggorokanku daripada terucap.

Untuk sesaat, bayangan transformasi Hibiki versi gravure yang berlebihan terlintas di benakku.

Lebih dari itu, melihat setelan merah menyala tepat di depanku membuat kepalaku pusing.

Jadi, warnanya berubah merah saat Yuno memakainya, ya.

Tidak, bukan itu masalahnya!

Bukankah seharusnya hanya ada satu prototipe saja untuk benda itu, Miooo?!

Baju zirah itu sama sekali tidak mirip dengan baju zirah lempengan tradisional atau helm. Desainnya hampir futuristik; organik, bahkan, seolah-olah sesuatu yang hidup telah dipahat menjadi sebuah setelan.

Benda itu jatuh dari ketinggian di langit dengan kecepatan tinggi, menghantam tanah dengan kekuatan yang cukup untuk membuat sebagian besar permukaannya rusak... dan Yuno, di dalamnya, sama sekali tidak terluka.

Daya tahan yang luar biasa, dan kekuatan serangan yang sama sekali tidak sesuai dengan nama bodoh yang baru saja dia teriakkan.

Kostum yang menutupi seluruh tubuhnya dari kepala hingga kaki itu benar-benar menunjukkan bahwa dia adalah penggemar tokusatsu sejati.

Itu adalah pakaian yang sama yang saya kenakan di Limia, pakaian yang pernah saya sumpahi tidak akan pernah saya pakai lagi. Dan sekarang, pakaian itu ada di sana.

“Peralatan buatan Perusahaan Kuzunoha juga diperbolehkan, kan, Sensei?” tanya Yuno riang. “Aku sangat menyukai yang ini! Ini perlengkapan utamaku sekarang! Meskipun begitu, alat ini menghabiskan banyak mana saat aku memakainya.”

Kumohon ampuni aku.

“Baiklah, ini dia! Aku mendapatkan kekuatan ini sebagai imbalan atas buku-buku kesayangan Ibu. Jika aku tidak menunjukkan hasil, aku tamat!”

Pada kenyataannya, kamu akan tamat dalam situasi apa pun.

Aku menghela napas panjang dan dalam, lalu mulai berjalan menuju lapangan.

Agarest telah berhasil membebaskan diri dari belenggu, dan Ema telah sepenuhnya kembali ke posisinya semula.

Aku bisa saja menyerahkannya kepada mereka.

Tidak, bukan begitu. Ini masalahku. Aku harus turun tangan.

Di sebelahku, Shiki menekan jari-jarinya ke dahinya seolah sedang melawan migrain.

Ya, aku benar-benar mengerti perasaanmu saat ini.

"Yuno," Saya menulis, "Apakah itu dari Mio?"

"Ya. Dari Mio-sama, diantarkan melalui Beren-san!" jawabnya dengan bangga. "Ini adalah prototipe baju zirah seluruh tubuh serbaguna Kuzunoha dengan mobilitas tinggi,"Juuki! "

Juuki...

Seperti pada mesin berat, ya.

Dan hal yang sebenarnya bisa beroperasi pada level itu juga.

Setidaknya gunakan untuk pekerjaan rekonstruksi, bukan untuk tendangan roket di depan banyak orang...

Jika Beren, si kurcaci tua, ikut campur, aku ingin percaya bahwa setidaknya dia telah sedikit mengendalikan spesifikasinya. Tapi bahkan sebelum itu, hanya melihatnya saja membuatku ingin meringkuk dan mengerang.

"Buku ibumu yang mana yang kamu korbankan untuk itu?" Saya bertanya.

Aku akan mengembalikan buku-buku itu, lalu memberi Mio ceramah yang sangat panjang.

"Buku-buku 'Lorel Regional Cuisine: A Study' , jilid satu sampai empat," kata Yuno. "Buku-buku itu hanya berdebu, jadi lebih tepatnya 'dibiarkan membusuk di gudang' daripada 'dihargai'."

Antusiasmenya mulai sedikit mereda.

Mungkin karena dia sudah tahu apa yang akan saya lakukan.

Sekalipun kamu sudah tahu, aku tidak akan membiarkan ini begitu saja, kau tahu?

Tidak mungkin.

"Yuno."

"Y-Ya?"

"Mencerminkan."

Aku memukul helmnya.

Memukulnya.

Memukulnya.

Memukulnya.

"Kyah! Sensei, aku tenggelam! Aku tenggelam ke dalam tanah!"

Jika Anda ingin merenung, sebaiknya lakukan di tempat yang gelap. Bahkan, silakan saja berendam!

Dia menjerit seperti "Bangun!" tapi aku hanya memukul sedikit lebih keras.

Tidak, aku yang menguburnya. Tak lama kemudian, Yuno ditancapkan ke dalam tanah seperti pasak.

Selesai.

“Ema, maaf, tapi bisakah kau mencari buku-buku yang dipegang Mio?” tanyaku. “Aku akan mengembalikannya.”

“Ah, ya,” jawabnya langsung, sudah sepenuhnya keluar dari mode pertempuran.

Jin dan yang lainnya telah menjadi lebih kuat. Bahkan di tengah pertarungan, ada saat-saat di mana aku tidak bisa memastikan apa yang mereka lakukan. Di beberapa area, bisa dibilang mereka telah melampaui level siswa.

Mendapatkan perlengkapan yang sesuai dengan kemampuan mereka juga penting. Tetapi saat saya memikirkan hal ini, sesuatu yang benar-benar mengerikan terlintas di benak saya.

Bagaimana jika ada lebih banyak lagi pakaian seperti itu yang beredar di dunia ini?

Bagaimana jika ada tipe derek? Tipe sekop?

Jika demikian, kontaminasi yang mengerikan mungkin akan segera menyebar.

Saya harus mengambilnya kembali.

Mereka semua.

Sebelum terlambat.

“Um, Tuan Muda.”

“Shiki?”

“Sepertinya kita telah menerima pesan dari Kerajaan Limia,” katanya. “Kenapa kau tidak kembali ke toko? Aku akan menangani peninjauan dan analisis pertempuran hari ini menggantikanmu.”

“Limia... Baiklah.” Aku menghela napas. “Sejujurnya, aku sedang memikirkan masalah yang lebih besar saat ini, tapi... baiklah.”

Para siswa yang sedang menonton simulasi pertempuran itu, begitu asyik hingga mereka berhenti bersorak di tengah jalan, menyadari saya akan pergi dan menyingkir untuk memberi jalan.

Tidak mungkin Limia akan...

Tidak, tentu tidak.

Pasti tidak apa-apa. Benar kan?

Dalam perjalanan pulang ke perusahaan, pikiran yang mengganggu itu terus menghantui saya, dan suasana hati terasa berat.

※※※

“Mereka telah memojokkanku...”

Pesan dari Limia persis seperti yang saya harapkan: jadwal untuk “kunjungan kenegaraan” saya.

Permintaanku sederhana: aku ingin datang sesegera mungkin, selagi Senpai masih di Lorel.

Harapan itu hancur berantakan.

Dengan alasan yang selalu sopan yaitu Kami harus mempersiapkan banyak hal, setiap tanggal yang mereka usulkan masih cukup jauh.

Bahkan paling cepat pun baru setelah Hibiki kembali ke Limia. Itu berarti Mio kemungkinan besar harus tinggal di belakang.

Sisi baiknya, sekarang karena kita punya laut di dalam Demiplane, dia tidak akan bosan.

“Dan akhirnya kita punya tanggal pasti,” gumamku dalam hati. “Satu lagi masalah teratasi.”

Semoga saja, mengatakannya dengan lantang akan meyakinkan otak saya bahwa ada sesuatu yang positif tentang hal ini. Setelah Limia, saya akan selesai dengan kunjungan kenegaraan yang menyebalkan ini.

Kerajaan Aion tampaknya ditangani dengan baik oleh Rembrandt; aku sama sekali tidak dipanggil ke sana.

Sebenarnya saya tertarik dengan Lorel Union, jadi saya memang ingin mengunjunginya setidaknya sekali.

Sedangkan di Kuil, suasananya tenang. Mungkin karena Sang Dewi bersikap baik untuk sekali ini?

Semuanya baik-baik saja di dunia ini, atau kurang lebih seperti itu.

Hanya sedikit lagi yang harus ditanggung. Meskipun begitu, percakapan berakhir lebih cepat dari yang saya duga. Terutama karena saya langsung saja berkompromi.

Aku agak penasaran ingin melihat seberapa banyak Jin dan yang lainnya telah berkembang setelah pertempuran simulasi itu, tetapi gagasan untuk kembali ke akademi lagi saat ini bukanlah hal yang menarik.

Ya. Saya akan memeriksa pekerjaan di Demiplane saja.

Aku membuka laci mejaku dan mengambil dokumen yang kukari. Dokumen-dokumen itu tertumpuk rapi; hasil karya Shiki, seperti biasa.

“Jadi, inilah ras-ras yang akan kita kirim ke wilayah laut untuk saat ini,” gumamku sambil menelusuri daftar itu.

Kali ini, sebelum saya mewawancarai mereka secara pribadi, saya memutuskan untuk menugaskan seorang pengawas kepada setiap kelompok dan membiarkan mereka bertahan hidup di sana selama jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya, ini adalah uji coba. Percobaan di laut. Kedengarannya dramatis, tetapi kenyataannya, itu hanya “tinggal di sana dan lihat apakah Anda mampu mengatasinya.”

Mungkin semuanya adalah “laut,” tetapi lingkungannya sangat beragam. Saya berencana agar setiap ras mencoba hidup di bagian lautan Demiplane yang paling cocok untuk mereka dan melihat apakah mereka benar-benar dapat membangun kehidupan di sana. Tomoe dan yang lainnya akan bertindak sebagai penguji dan penasihat.

Selama tidak ada yang melakukan sesuatu yang sangat tidak dapat diterima selama masa percobaan, saya tidak berniat untuk mengeluarkan siapa pun.

“Idealnya, saya menginginkan ras yang juga bisa beradaptasi dengan daratan, tetapi...”

Ya, memang tidak pernah semudah itu.

Monster air berukuran besar, karena alasan yang jelas, hampir tidak ada hubungannya dengan daratan.

Atau manusia duyung. Tak peduli seberapa mirip manusia bagian atas tubuh mereka, sekali melihat ekor ikan mereka, Anda tahu bahwa mereka tidak akan bisa berjalan.

Di sisi lain, Lorelei, yang tampaknya merupakan semacam subspecies iblis, pada dasarnya berbentuk manusia dan menghabiskan lebih banyak waktu di atas air daripada di dalamnya, jadi mereka sudah beradaptasi dengan baik.

Ada juga ras yang tampak seperti seseorang menempelkan lengan dan kaki manusia pada ikan sebagai lelucon yang buruk, tetapi mereka bisa berlari ke seluruh daratan. Apa nama ras ini? Sealord. Yang sejujurnya membuat seluruh keberadaan mereka terasa seperti lelucon.

Lalu ada Sahagin, makhluk setengah ikan klasik. Mereka tidak bisa berbuat banyak di darat, tetapi setidaknya mereka bisa bergerak.

Namun, lebih dari sekadar kemampuan amfibi mereka, hal yang paling mencolok tentang mereka adalah lempengan kecil di atas kepala mereka yang memancarkan cahaya.

Seperti kappa.1 Seekor kappa laut.

Jadi, pengaturan ideal saya seperti ini: ras amfibi akan membangun pelabuhan dan bertindak sebagai perantara, sementara ras yang sepenuhnya maritim berinteraksi dengan mereka dari lepas pantai.

Jika kita bisa menghubungkan pelabuhan-pelabuhan itu dengan kota Demiplane tempat toko dan rumahku berada, itu akan sempurna.

Dan detail-detail yang lebih halus? Saya serahkan itu kepada tim Tomoe.

“Manusia duyung, Lorelei, Sahagin, Penguasa Laut... lalu Kelpie, Ular Laut, Bulan Biru, dan...”

Jika kita menelusuri daftar itu satu per satu, jumlahnya cukup banyak.

Setidaknya lebih dari sepuluh balapan.

Saya tidak berencana membuat mereka bersaing untuk mendapatkan kuota imigrasi. Jadi, selama mereka bisa beradaptasi dengan lautan Demiplane, saya tidak masalah membiarkan mereka semua pindah.

Asalkan mereka tidak menunjukkan permusuhan yang jelas terhadap ras lain.

Laut itu sangat luas—ada lebih dari cukup ruang bagi setiap orang untuk mengukir wilayah mereka sendiri.

Jika ada di antara mereka yang terlihat seperti akan berakhir sebagai makanan bagi sesuatu yang sudah tinggal di sana, mereka akan langsung dikeluarkan dari proyek tersebut.

Entah saya akan mewawancarai setiap ras yang lewat...

... atau tidak satupun dari mereka.

Ya, tidak. Yang terakhir itu akan buruk. Aku sangat berharap mereka bisa melewatinya.

Tsukimichi

Chapter 5

“Apa yang sebenarnya sedang aku lakukan?”

Lime Latte menyandarkan punggungnya ke sebuah pohon yang tidak jauh dari perkemahan, sambil bergumam sendiri.

Rambutnya tumbuh lebih panjang daripada saat ia bekerja di Perusahaan Kuzunoha di Rotsgard, dan caranya yang tanpa sadar memainkan rambutnya menunjukkan kebingungannya dengan jelas.

Serius, aku sudah gila. Dengan begini terus, rasanya seperti aku benar-benar sedang berpesta dengan mereka.

Sejak ia dan Hero Hibiki menyelamatkan gadis kuil Chiya dari krisisny di Uni Lorel, Lime telah bepergian bersama mereka. Tentu saja, pada awalnya, ia hanya mengikuti perintah Tomoe untuk mengumpulkan informasi.

Namun entah bagaimana, dia akhirnya berbaur sempurna ke dalam kelompok mereka dan ikut serta dalam misi resmi yang diberikan Lorel kepada Hibiki.

Kini ia sendirian di hutan yang sunyi di malam hari, jauh dari suara semua orang. Namun, tidak ada binatang buas atau monster yang mendekat.

Setiap makhluk hidup di hutan ini secara naluriah mengenali bahwa pria yang bermalas-malasan bersandar di pohon sambil menikmati sebatang rokok itu adalah predator berbahaya.... Sejajurnya?"Rasanya menyenangkan berada di sini, " pikir Lime.Nyaman. Seolah-olah aku sudah bersama grup ini selama bertahun-tahun.

Ada alasan mengapa ia merasa seolah-olah sedang bepergian dengan rekan-rekan lama. Belum bertahun-tahun, tetapi kelompok Hibiki pernah memiliki seorang pendekar pedang wanita lainnya.

Seorang wanita bernama Navarre.

Lime telah mendengar cerita itu, dan dia tahu bahwa dia berada di posisi yang sama seperti wanita itu.

Sensasi aneh yang terkadang ia rasakan di medan perang, perasaan seperti berada tepat di tempat yang sudah ada? Ia tahu itu semua berkat dirinya.

Lebih dari itu, bisa dibilang Lime lebih tahu seperti apa sosok Navarre—lebih baik daripada Hibiki.

Navarre, bahwa Navarre, dari semua orang, telah menjadi pasangan sang Pahlawan.

Bahkan pernah ada waktu ketika dia melewati Tsige.

Setan pendendam seperti dia berubah menjadi sesuatu yang begitu lembut...Lime berpikir. Mati demi memberi waktu kepada rekan-rekanmu untuk melarikan diri? Itu adalah jenis kematian yang tidak akan pernah dia terima untuk dirinya sendiri. Yah, aku juga bukan orang yang berhak berkomentar.

Navarre dalam ingatannya hanyalah hamparan kebencian, pedang pembalasan murni yang diarahkan kepada para iblis.

Dia sudah beberapa kali melihat rambut putihnya yang mencolok itu ternoda bercak merah oleh darah iblis.

Kekuasaan, uang, dan segala sesuatu yang dia kumpulkan hanyalah bahan bakar untuk membiarkannya membunuh lebih banyak iblis. Itulah tipe wanita seperti apa dia selama ini.

Anehnya, Navarre yang ia dengar ceritanya sekarang, dari Hibiki, Chiya, dan anggota kelompok Pahlawan lainnya, secara konsisten digambarkan sebagai wanita yang hangat, sangat manusiawi, dan sangat menawan.

Jadi, Hibiki mengubahnya.

Jika itu benar, maka Navarre mungkin jauh lebih bahagia di sini daripada sebelumnya.

Ketika memikirkannya seperti itu, Lime merasakan semacam rasa terima kasih kepada Hibiki.

Setidaknya dia tidak mati di akhir seringai gila dan tawa hampa itu. Itu saja sudah merupakan hal yang baik. Dan di atas itu semua, permainan pedangnya yang lincah masih hidup, diteruskan oleh Hibiki sendiri.

Lime menghela napas, menghembuskan asap.

Kabut ungu tebal dan memabukkan yang menyelimuti pikirannya tampak sedikit menipis, jadi dia menghisapnya dalam-dalam lagi.

Hibiki benar-benar seorang Pahlawan sejati. Sangat mudah untuk memahaminya sebagai seorang Pahlawan.

Sebagian alasannya adalah karena dia sengaja memainkan peran itu, tetapi juga karena semua orang di sekitarnya menginginkannya seperti itu. Dia mengerti apa artinya menjadi wadah bagi harapan orang lain, dan dia menerimanya. Itu bukanlah sesuatu yang bisa ditangani oleh pikiran biasa. Tidak heran bosnya sangat menghargainya.

Setelah berbulan-bulan mengamati Hibiki, Lime menyadari bahwa dia secara sadar menampilkan citra Pahlawan dan bertindak sesuai dengan citra tersebut.

Awalnya, dia mengira itu membuatnya menjadi semacam penipu ulung yang memperdayai banyak orang.

Dia pasti berpikir seperti ini, “Jika seorang Pahlawan melakukan persis apa yang orang inginkan dari seorang Pahlawan, apa salahnya? Siapa yang dirugikan?”

Itulah jawabannya, ya. Ya. Dia memang wanita yang besar.

Hibiki sedang menghitung.

Bahkan Lime terkadang takjub melihat betapa jauhnya pemikiran wanita itu ke depan.

Dia tidak bertindak licik untuk menjatuhkan orang lain. Dia tidak menolak citra pahlawan yang dimiliki orang-orang—sebaliknya, dia merangkulnya dan bertindak persis seperti yang mereka inginkan.

Hasilnya sederhana: dukungan mereka kepadanya semakin kuat, dan semakin banyak orang yang bersedia bekerja sama dengan kerajaan. Demi Pahlawan Hibiki.

Seiring Hibiki mendapatkan semakin banyak dukungan dari akar rumput, suaranya secara alami menjadi semakin kuat.

Tidak ada pihak yang dirugikan dalam kesepakatan itu.

Mengatakan “itu buruk karena itu penipuan” adalah hal yang hanya bisa dipegang teguh oleh para idealis. Jeruk nipis berpikir.

Sebagian terpengaruh oleh karisma Hibiki yang terus meningkat, Lime, seperti Makoto, mulai benar-benar mengakui wanita ini.

Dan...

...Aku sudah mengabaikan beberapa kontak Tomoe-neesan. Aku tahu aku tidak berpikir jernih. Tapi... mungkin tetap bersama Hibiki seperti ini bukanlah pilihan yang buruk. Tidak, aku adalah seseorang yang seluruh hidupnya telah berubah karena bos dan Tomoe-neesan.

Mengatakan, "Aku akan beralih ke Hibiki sekarang" akan sangat menyedihkan.

Itulah inti permasalahan Lime.

Puntung rokok yang jatuh ke tanah tiga kali lebih cepat dari biasanya menjadi saksi atas keraguannya yang mendalam tentang apa yang harus ia lakukan.

Perilaku Hibiki adalah hal yang membuat Lime sangat tertarik dengan masa depannya.

Tidak pernah sekalipun dia mengatakan bahwa dia ingin dia bergabung dengan partai secara permanen.

Sebaliknya, dia mengatakan bahwa ia merasa tidak pantas untuk merekrut karyawan dari Perusahaan Kuzunoha (organisasi yang sangat ia hargai) tanpa izin.

Dia juga menyebutkan bahwa jika, selama perjalanan mereka bersama, hati Lime berubah dengan sendirinya, maka dia akan secara resmi meminta izin kepada Makoto. Itu adalah perekrutan dengan cara yang paling lembut.

Jika semuanya berjalan lancar dan tanpa hambatan, saya akan senang menerima Anda. Itulah perasaan yang ia sampaikan kepadanya.

Perasaan canggung dan bersalah yang mencegahnya untuk menghubungi Kuzunoha.

Hal itu mengguncangnya.

Pada saat yang sama, hal itu membuktikan bahwa Lime, sampai batas tertentu, sudah condong ke arah Hibiki.

Dia mendongakkan kepalanya, lalu menundukkannya, pandangannya berkelana tanpa henti. Akhirnya, Lime memalingkan wajahnya ke samping.

Hmm. Hibiki, ya. Jarang sekali dia datang sendirian.

Dia merasakan kehadirannya dari arah itu.

“Aku yakin aku sudah menghapus jejakku dengan benar,” kata sebuah suara yang familiar. “Kau memang luar biasa, Lime.”

Dengan itu, Hibiki melangkah keluar dari balik pohon dan terlihat.



Lime menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Apa yang membawamu kemari?"

"Sudah kubilang sebelumnya kita akan makan terpisah malam ini, ingat? Meskipun begitu, setidaknya aku harus menunjukkan sedikit perhatian kepada rekan kerja kita."

Dia tersenyum dan mengulurkan piring kayu yang dibawanya.

Saat mata Lime tertuju pada piring, Hibiki, dengan gerakan yang sengaja dibuat dramatis, menyingkirkan kain yang menutupinya. Aroma sari daging yang bercampur dengan rempah-rempah dan sayuran tercium di udara, membangkitkan selera makannya.

"Jika Anda sendiri menyebutnya 'pertimbangan', itu malah merusak suasana," katanya.

"Denganmu, aku tidak perlu berdalih," jawab Hibiki dengan lugas. "Itulah yang membuatnya mudah. Sudah kubilang sebelumnya, kan? Selama tidak ada niat jahat di baliknya, 'berakting' bukanlah hal yang buruk."

"Meskipun begitu, aku hanyalah orang luar."

"Tapi kau membantu. Kau tidak harus ikut dalam misi ini dari Lorel. Ini tidak ada hubungannya dengan pengintaian untuk perusahaanmu."

Lime tertawa kecil sambil menggaruk kepalanya, lalu kembali memperhatikan piring itu.

"Apakah itu dikukus?" tanyanya. "Kau berhasil membuatnya tanpa dapur? Kurasa aku akan memakannya selagi masih panas."

"Oh? Pengamatan yang bagus," kata Hibiki. "Mengukus tidak harus rumit. Ada beberapa trik yang membuatnya sangat mudah."

Bersyukur karena dia menuruti upaya pria itu untuk mengalihkan pembicaraan, Lime mulai menyantap makanannya.

"Ini enak," katanya setelah menggigit. "Jika kau pensiun dari pekerjaan sebagai Pahlawan, kau akan baik-baik saja. Kau dan gadis kuil kecil itu yang membuat ini, kan?"

"Terima kasih," jawab Hibiki. "Ya, kami sudah melakukannya."

“Kau memadukan sayuran untuk menghilangkan rasa amis pada daging, dan juga membumbui dagingnya terlebih dahulu. Seorang Pahlawan yang bisa menangani pekerjaan rumah tangga di samping segalanya—bukankah itu membuatmu agak... tidak adil? Bagi semua wanita di luar sana.”

“Itu bukan jenis keahlian yang menimbulkan masalah,” katanya dengan ringan. “Dan kau juga tidak banyak bicara. Untuk seseorang yang merokok, selera makanmu cukup sensitif. Bukankah itu agak tidak adil juga?”

“Kau benar.”

Setelah itu, dia berhenti berbicara, dan malah fokus menghabiskan makanannya dengan lahap.

Hibiki tampaknya tidak keberatan dengan keheningan dalam percakapan. Dia tetap di sampingnya, sesekali melontarkan komentar atau pertanyaan, membiarkan keheningan terasa nyaman di antara mereka.

“Terima kasih atas hidangannya,” kata Lime setelah piringnya bersih.

“Sama-sama.” Hibiki tersenyum. “Melihatmu menghabiskan makananmu seperti itu membuat semua usaha yang telah kulakukan terasa sepadan. Rasanya memang layak untuk dibuat dan dibawa ke sini.”

“Jadi? Kamu tidak hanya datang untuk menjilatku, kan?”

“Dia “Memang benar, aku datang untuk merebut selera makanmu,” katanya sambil tersenyum main-main.

"Kalau kau mau melakukan itu, coba saja pada Belda," Lime mendengus. "Di kampung halaman, kami punya banyak orang yang jago masak, dimulai dari Mio-neesan. Butuh lebih dari ini untuk membuatku ketagihan."

"Sayang sekali. Kalau begitu, besok saja," kata Hibiki, nada suaranya berubah.

"Awan ungu itu," jawab Lime segera. "Kudengar awan itu membusukkan hutan saat bergerak dan datang dengan cepat."

"Ya. Dan ini sangat beracun," kata Hibiki. "Ini bukan sesuatu yang ringan seperti hujan asam. Mengingat sedikitnya makhluk yang berhasil melarikan diri sebelum hujan deras, lebih aman untuk berasumsi bahwa ini adalah sesuatu yang jauh lebih buruk."

"Situasinya sangat buruk sehingga hewan pun tidak bisa melarikan diri tepat waktu... Ini masalah besar."

"Di antara kita, hanya aku dan Woody yang bisa bertarung sambil mempertahankan sihir angin area luas," lanjutnya. "Mengingat skala dan bahaya awan itu, kita harus meninggalkan Chiya-chan dan Belda lebih jauh di belakang, sebagai pendukung."

"Saya tahu kalian semua bergegas keluar bersama karena ini keadaan darurat," kata Lime. "Tapi saya bisa mengatasi pertempuran sambil tetap menjaga penghalang angin, lho?"

Dia menatap matanya cukup lama sebelum berbicara pelan.

"Jika aku memasukkanmu ke dalam 'kita' tadi, aku tidak akan repot-repot datang ke sini."

"Begitu," kata Lime. "Jadi, yang sebenarnya Anda maksud adalah Anda ingin saya masuk ke tim penyerangan."

"Ya. Saya meminta Anda untuk membantu kami."

"Langsung ke intinya, ya."

"..."

Lime merasakan sesuatu darinya yang berbeda dari apa yang dia rasakan terhadap Makoto—sesuatu yang membuat Anda ingin mengulurkan tangan hampir secara naluriah.

Dan pada saat itu, jawabannya sudah ditentukan.

Jika keadaan memburuk, saya akan langsung mundur. Dia berkata pada dirinya sendiri.

Meskipun begitu, dia mengganggu.

"Baiklah, tentu. Aku akan membantumu. Tapi serius... saat ini aku sudah kehilangan hitungan berapa banyak bantuan yang kau berutang padaku, Hibiki. Kau mencatatnya, kan?"

"Kau tidak tahu betapa besarnya bantuan itu," kata Hibiki, wajahnya tersenyum lebar dan berseri-seri penuh rasa terima kasih. "Jika kau mau, aku bisa saja menikahimu dan menghabiskan sisa hidupku untuk membalas budimu."

"Itu lelucon yang buruk," Lime meringis. "Aku sama sekali tidak tertarik menjadi suami Sang Pahlawan. Kedengarannya hanya akan mendatangkan masalah."

"Brutal?!" Hibiki berteriak.

"Dengar, aku suka perempuan. Semua perempuan. Tapi aku tidak pernah sekalipun ingin menikah."

"Suatu hari nanti, seseorang akan menusukmu karena itu."

“Benar, seolah-olah belum pernah ada yang memberitahuku hal itu sebelumnya.”

“Ah, ditolak. Tapi aku keras kepala. Aku akan coba lagi lain waktu.”

“Aku suka kegigihanmu. Seperti yang diharapkan dari seorang Pahlawan,” kata Lime sambil menyeringai miring.

“Kalau begitu, aku akan mengandalkanmu besok,” kata Hibiki.

“Baiklah.”

Lime memperhatikan saat wanita itu berjalan kembali ke arah perkemahan, meninggalkannya sendirian bersama pepohonan dan malam.

Suami...

Malam panjang dan penuh keraguan yang dialaminya masih jauh dari berakhir.

※※※

Jangkauan.

Itu mungkin saja merupakan kelemahan terbesar Hero Hibiki.

Kemampuan bertarungnya meningkat dari hari ke hari. Namun, ketika harus mengenai target yang jauh, dia masih tertinggal dibandingkan kemampuan bertarungnya dalam jarak dekat.

Dan kali ini, musuh mereka adalah awan di atas sana.

Jika mereka ingin menyerang, mereka membutuhkan cara untuk mencapai ketinggian itu. Atau cara untuk sampai ke sana sendiri.

Bagi Hibiki, pilihan kedua adalah satu-satunya pilihan yang realistis.

Teman-temannya saat ini adalah penyihir Woody dan Lime.

Menangkal angin badai, berbagai racun yang tersebar di udara, dan hujan berwarna cerah yang pasti akan membahayakan mereka jika bersentuhan, ketiganya mendekat sedekat mungkin ke awan. Dari sana, mereka melepaskan setiap serangan yang terlintas di pikiran mereka, mencoba untuk membubarkan massa di atas kepala mereka.

Hanya Hibiki dan Woody yang memiliki daya tembak untuk menyerangnya secara langsung.

Lime tetap di belakang, memberikan dukungan kepada mereka.

Lawan mereka adalah gumpalan awan yang sangat besar. Jika mereka bisa memperpendek jarak sedikit saja, pengaturan seperti ini tak terhindarkan.

Seandainya Hibiki sendirian mampu mempertahankan dan memanipulasi penghalang tingkat tinggi setiap saat sambil tetap mengerahkan seluruh kekuatannya ke dalam serangannya, mungkin ada cara lain bagi mereka untuk berkoordinasi. Namun, inilah kenyataan yang mereka hadapi.

"Itu seharusnya menjadi kartu andalan saya. Dan bahkan" Dorongan menusuk tidak berhasil. Apa yang harus saya lakukan? Apakah kita hanya perlu mendekat? Begitukah?"

Hibiki tergantung ratusan meter di atas tanah. Nada suaranya masih terdengar tenang, tetapi wajahnya terlihat tegang.

"Jangan bercanda soal itu. Kita tidak bisa lebih dekat dari ini," balas Lime. "Lagipula, Tusukan Menusuk ? Membentuk tekanan pedang seperti itu dan meluncurkannya sejauh itu—jika orang lain melakukannya, kita akan menyebutnya monster. Anda bisa bangga dengan yang satu ini."

Suara Lime penuh dengan kekaguman yang tulus.

Sebagai cara untuk melancarkan serangan efektif dari jarak jauh, Hibiki придумала ide untuk memampatkan tekanan dari ayunan pedangnya dan menembakkannya seperti peluru.

Itu adalah ide yang muncul tiba-tiba, tetapi dia benar-benar berhasil mewujudkannya.

Untuk saat ini, dia hampir tidak mampu melakukannya dengan bantuan senjata ilahinya. Untuk menembakkannya dengan kekuatan penuh, dia juga membutuhkan dukungan Lime. Meskipun begitu, hanya masalah waktu sebelum dia mampu meluncurkannya sendiri.

Kapasitas luar biasa untuk menghasilkan ide-ide baru, ditambah dengan pertumbuhan untuk mewujudkan ide-ide tersebut menjadi kenyataan.

Saat bepergian bersama Hibiki, Lime datang keMerasakan sendiri mengapa bos sangat menghargainya. Tetapi bahkan dia pun terkejut dengan kartu truf yang satu ini.

Woody menghela napas dan tersenyum kecut.

“Dalam hal kekuatan mentah yang terfokus pada satu titik, dia sudah melampaui saya. Jujur saja, disuruh untuk terus berupaya mencapai yang lebih tinggi di usia saya, dan itu pun melalui teladan... ‘Partai Pahlawan’ ini benar-benar tidak ramah kepada kita para pria tua, ya?”

Sihir Woody pun gagal memberikan pukulan berarti pada awan itu.

Sederhananya, mereka terjebak.

“Ini tidak akan terjadi,” Lime menyimpulkan. “Kita mundur dan membuat rencana baru. Itu pilihan terbaik yang kita miliki saat ini.”

Wajah Hibiki berubah menjadi cemberut tegang dan getir mendengar saran Lime. Dia segera mengirim pesan telepati kepada Woody dan anggota kelompok mereka yang lain yang menunggu di tanah.

“Jika kita kembali sekarang, beberapa desa akan mengalami kerusakan. Itu sudah pasti.”

“Kita bisa mengevakuasi orang-orang,” Seseorang menjawab, “Desa selalu bisa dibangun kembali di tempat lain.”

“Woody, apakah tidak ada yang bisa kita lakukan?”

Mereka terus bertukar pesan secara terus-menerus, memeras otak untuk mencari cara terakhir agar bisa keluar dari kebuntuan.

Untungnya, Lime sudah punya satu ide.

Jika saya menghubungi Tomoe-neesan, mungkin kita bisa mewujudkan sesuatu, Dia berpikir. Kemungkinan besar awan ini berasal dari Tanah Gersang. Dilihat dari arah datangnya, aku berani bertaruh. Dia atau bos mungkin tahu apa yang sedang kita hadapi.

Namun, dia masih ragu-ragu.

Terpikat oleh Hibiki, dia “lupa” lebih dari sekali untuk melapor kembali. Meminta bantuan kepada mereka sekarang, ketika itu sesuai dengan keinginannya, terasa tidak tepat.

Harga dirinya telah hancur berkeping-keping oleh Makoto dan Tomoe sejak lama, tetapi meskipun demikian, secercah perlawanan masih tersisa. Alasan dia ingin meminta bantuan bersifat pribadi: dia hanya ingin menyelamatkan Sang Pahlawan.

Tidak. Aku tidak punya waktu untuk berlama-lama memikirkan ini. Ini adalah tahap terakhir. Dan sudah saatnya aku kembali. Jika ini bisa menyelamatkan orang-orang di desa-desa itu, menyelamatkan anak-anak di sana, maka tidak ada yang perlu disesali. Membantu Hibiki hanyalah bonus. Hanya itu saja.

Lime berpikir dan berpikir, membolak-baliknya, lalu memilih.

"Neesan, ini Lime."

Tomoe menjawab hampir seketika.

"Sudah cukup lama." Suaranya bergema di kepalanya, dan terdengar seolah-olah dia bisa melihat menembus dirinya. "Apakah kehidupanmu di sana baik-baik saja?"

Napas Lime tertahan.

"Maaf," katanya setelah beberapa saat, lalu mengesampingkan keinginan untuk meredakan situasi dan mempersiapkan diri untuk menceritakan semuanya padanya.

"Aku... bersama Hibiki..."

"Jangan dipikirkan," Tomoe menyela dengan lembut. "Aku bertanya begitu dengan nada yang agak kurang ajar. Maafkan aku. Yang penting kau sudah menghubungiku sekarang. Itu sudah cukup. Apa urusanmu?"

"Saat ini, awan ungu menyelimuti Uni Lorel, dan kerusakan mulai terlihat. Menurut perkiraan saya, ini adalah dampak perubahan iklim yang masuk dari Gurun Pasir."

"Tidak persis, tapi... cukup mendekati. Pemahaman itu tidak salah."

“Kalau begitu, saya ingin tahu apakah Anda mungkin tahu cara untuk menembus ini.”

“Hmph. Sepertinya kau sudah cukup terikat.”

“Neesan. Pada intinya, Hibiki adalah tentang hidup berdampingan dan kemakmuran bersama. Aku benar-benar berpikir dia bisa bergaul dengan bos dan dengan kita dengan baik—”

“Asalkan dia tidak pernah mengabaikan prinsip itu sebagai prioritas utamanya.”

“Hah?”

“Ini masih sekadar hipotesis. Tetapi jika suatu hari Hibiki mengubah cara berpikir itu, dia bisa menjadi orang yang lebih melukai Tuan Muda daripada siapa pun. Dan bagaimana kita menanggapi mereka yang menyakitinya... hanya ada satu jawaban.”

“Apakah tingkat kehati-hatian seperti itu benar-benar diperlukan?”

“Itulah yang saya yakini. Saya belum menyampaikan hal ini kepada Tuan Muda. Hanya Anda yang mendengarnya. Yang saya katakan kepadanya hanyalah, ‘Harap berhati-hatilah terhadap politisi.’”

Lime tidak tahu harus menjawab bagaimana.

Argumennya adalah bahwa Hibiki dan Makoto bisa saling mengulurkan tangan dan bergandengan tangan. Namun, Tomoe melihat lebih jauh dari itu, ke apa yang mungkin terjadi setelahnya.

Dengan mempertimbangkan hal itu, apa yang bisa dia katakan?

“Dan ada satu hal lagi, Lime. Kau masih belum benar-benar memahami Tuan Muda.”

“Datang lagi?”

“Aku akan menunjukkannya, menggunakan awan di atasmu itu. Jangan bergerak dari tempatmu berada. Dan pastikan tidak ada orang lain yang bergerak juga.”

Hubungan telepati dengan Tomoe terputus.

“Hibiki, Woody!” panggil Lime, hanya berbekal firasat samar.

“Apa itu?”

“Ada apa?”

“Jangan bergerak dari tempat ini. Dan katakan hal yang sama kepada dua orang di bawah. Tidak ada yang boleh bergerak.”

Saat berbicara, ia mengerahkan indra-indranya hingga batas maksimal, mengamati sekelilingnya dengan segenap kemampuannya.

Sesuatu menarik perhatiannya.

Sebuah gerbang! Dan apa yang keluar dari sana? Dua makhluk bersayap?

Tepat di ujung jangkauan deteksinya, Lime merasakan gerbang kabut terbuka. Ini pasti bukan kebetulan.

Jelas sekali Tomoe membuka gerbang itu di tempat yang bahkan dia sendiri pasti akan menyadarinya. Seorang demihuman berkulit putih menggendong seorang demihuman berkulit hitam di lengannya, melayang ke langit.

Makhluk bersayap.

Orang-orang dari Demiplane.

Mereka mendaki jauh lebih tinggi daripada tempat Hibiki, Lime, dan yang lainnya berada; bahkan lebih tinggi lagi daripada puncak tumpukan awan ungu. Dan mereka terus mendaki.

Apa ini? Apa yang akan terjadi?

"Lime, apa kau sudah menemukan sesuatu? Ceritakan padaku apa rencanamu."

"Aku sudah mengambil langkahku."

"Hah?"

"Jadi, jangan bergerak. Jangan lakukan apa pun. Cukup perhatikan saja. Jika Anda menginginkan hasil terbaik, begitulah."

Lime sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi.

Artinya, tidak banyak hal yang bisa dia jelaskan.

Makhluk bersayap itu berhenti tepat di ujung indranya.

Seingatku, beberapa makhluk bersayap hitam dapat menghubungkan pikiran mereka dan berbagi informasi dengan yang lain. Tapi dengan siapa?

Makhluk bersayap hitam tidak bisa terbang setinggi makhluk bersayap putih. Itulah sebabnya makhluk lain membawa mereka begitu tinggi. Lime memahami hal itu.

Yang berarti bahwa yang sebenarnya mereka butuhkan di sana adalah kaum bersayap hitam.

Ia hanya butuh waktu sedetik untuk mengetahui siapa yang berada di ujung lain dari sambungan tersebut.

"Apa?!" tanya Hibiki.

“Ini gawat! Tingkatkan pertahanan kalian!” teriak Woody. “Tidak, kita tidak akan sampai tepat waktu?!”

“Jangan bergerak!!!”

Lime menyadarinya sesaat sebelum Hibiki dan Woody, dan dia berteriak mengalahkan mereka berdasarkan insting semata.

Bukan berarti, mengingat kecepatan yang akan terjadi, perbedaan waktu yang sangat kecil itu berarti apa pun.

Dari kejauhan, sebuah pilar cahaya raksasa muncul, melesat ke arah awan ungu—dan ke arah Hibiki dan yang lainnya di bawahnya.

“!!!”

Jadi begitulah. Aku sudah ketinggalan zaman, ya, Neesan?

Lime merasakan ketenangan yang aneh dan terlepas saat ia menyaksikan kejadian itu berlangsung.

Namun itu hanya karena dia masih belum benar-benar memahami pria yang telah dipilihnya untuk disebut sebagai tuannya.

Dalam banyak hal, kata-kata Tomoe sebelumnya benar adanya.

Bos... Yah, kalau bos yang menyingkirkanku, toh hidup ini memang miliknya sejak awal. Entah bagaimana, aku tidak ragu dia akan mengurus semuanya setelah aku pergi, bahkan untuk beban sepertiku...

Menerima kematian dengan ketenangan yang mengejutkan, Lime dengan tenang menutup matanya. Dia tidak tahu dari mana serangan ini berasal.

Namun dia yakin akan satu hal: orang yang dikaitkan dengan makhluk bersayap hitam itu adalah Makoto.

Yang berarti ini adalah serangan Makoto.

Pilar cahaya itu menerjang masuk, melesat tepat ke arah Hibiki dan yang lainnya, lalu terpecah menjadi berkas-berkas cahaya yang tak terhitung jumlahnya, membelah dan menembus jalan mereka dengan presisi yang mustahil. Berkas-berkas cahaya yang tak terhitung jumlahnya itu menembus langsung ke dalam awan ungu.

"..."

"..."

"..."

Tak seorang pun berbicara. Hibiki, Woody, dan Lime terdiam. Namun, keheningan Lime memiliki makna yang berbeda.

Ya... benar. Sekarang aku ingat.

Awan-awan itu terbelah, berhamburan ke segala arah.

Jika ia membandingkan Hibiki dan Makoto, maka selain satu poin, Hibiki unggul. Bahkan hingga kini, Lime masih meyakini hal itu sepenuh hati.

Tiba-tiba, dia menyadari bahwa dia telah sangat meremehkan pentingnya poin tersebut.

"Kekuatan" inilah yang memikatku. Kekuatan luar biasa yang menghancurkan segala kelemahan, tanpa pertanyaan. Itu saja. Aku ingin melihat di mana bosnya, orang yang secara harfiah akhirnya memiliki Demiplane.

Dalam benak Lime, kenangan tentang Tsige terputar kembali dengan detail yang sangat jelas.

Sayang sekali kalau berhenti di tengah jalan. Saya Lime Latte dari Perusahaan Kuzunoha.

Menatap langit yang kini berwarna biru jernih tanpa setitik pun awan ungu, Lime akhirnya berbicara kepada Hibiki dan Woody yang masih terdiam.

“Kalau begitu, kurasa kita harus pulang. Lagi pula semuanya sudah selesai.”

Jejak mana Makoto masih samar-samar melekat di udara di sekitar mereka.

Mana dari pria yang baru saja melepaskan mantra sebesar itu, namun entah bagaimana berhasil membuat ketiga orang di zona ledakannya sama sekali tidak terluka.

Lime memasang senyum aneh, yang tertahan di antara kebanggaan dan kekesalan.

“Jadi, ini kartu trufmu, Lime?” Suara Hibiki sedikit bergetar saat akhirnya ia memecah keheningan.

“Ya. Dan sama seperti dengan kuil itu, Anda bebas untuk mengambil pujiannya. Tidak ada masalah di situ.”

“Tidak bisakah kau setidaknya memberitahuku apa yang kau lakukan?”

“Aku tidak tahu.”

“Apa?”

“Aku benar-benar tidak tahu. Yang kulakukan hanyalah meminta nasihat.” Wajah Lime tampak cerah seperti langit, seolah beban yang selama ini menghantuinya akhirnya terlepas. “Aku menghubungi seseorang yang mungkin tahu apa itu awan dan bertanya, ‘Apakah Anda punya cara untuk mengatasinya?’ Itu saja.”

“Sungguh luar biasa...” Woody terhenti.

“Benar kan?” Lime setuju. “Ini konyol. Yang bisa kau lakukan hanyalah tertawa.”

“Perusahaan Kuzunoha...”

Tidak diragukan lagi, Hibiki telah menyusun sebagian besar kebenaran.

Untuk saat ini, dia hanya mengumumkan kata-kata itu pelan-pelan, dan tidak lebih. Tidak baik jika Lime mendengar sesuatu yang tidak disengaja. Dia bisa merasakan perubahan hati Lime hanya berdasarkan intuisi.

“Aku juga harus segera pergi,” kata Lime. “Ada banyak pekerjaan yang menungguku di sana.”

“Begitu... Sayang sekali. Aku sangat senang kau bersama kami. Saat dia—saat Raidou-dono datang ke Limia, aku ingin kau ikut bersamanya jika kau bisa. Mengakhiri semuanya di sini terasa terlalu sepi.”

“Jika bos memintaku, aku akan datang. Aku juga bersenang-senang, Hibiki.”

Mereka berdua turun dari langit dan berkumpul kembali di darat bersama Chiya dan Belda.

Sang Pahlawan yang telah mengusir awan ungu dan menyelamatkan penduduk Lorel.

Popularitas Hibiki akan meningkat lagi.

Menurut semua laporan, itu adalah hasil yang sukses.

Tepat sebelum mereka bertemu kembali dengan Chiya dan yang lainnya, Hibiki menggigit sudut bibirnya dengan keras.

Jeruk nipis... Aku...

Sekali lagi, hal yang paling dia inginkan telah lepas dari genggamannya.

Dia memahami hal itu.

Biasanya dia berusaha untuk tidak menunjukkan emosi itu di wajahnya, tetapi kali ini, dia tidak bisa mengendalikannya. Frustrasi membuncah di tenggorokannya, terasa membakar hingga ke ujung lidahnya.

Bahwa dia setidaknya mampu menahan diri untuk tidak mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata, mungkin, hanyalah sebuah sikap keras kepala belaka.

Bagaimanapun juga.

Pertandingan antara Hibiki dan Makoto, yang dipertandingkan melalui Lime sebagai perantara, berakhir dengan kemenangan Makoto—tanpa Makoto menyadari bahwa telah terjadi sebuah pertandingan sama sekali.

Tsukimichi Chapter 6

Beberapa hari setelah kuliah pertama saya di akademi setelah sekian lama, uji migrasi di Demiplane berjalan lancar.

Hampir terlalu halus hingga membuat gelisah.

Di tengah ketenangan yang tak terduga itu, muncullah kabar baik.

Sebagian besar ras yang ingin hidup di laut Demiplane beradaptasi dengan baik dengan kehidupan baru mereka. Beberapa di antaranya mengundurkan diri setelah memutuskan bahwa makhluk asli, yang termasuk hiu dan gurita raksasa, terlalu berbahaya, tetapi tampaknya sebagian besar baik-baik saja.

Jika keadaan terus berlanjut seperti ini, kita akan berakhir dengan penduduk di laut dingin dan laut hangat sekaligus.

Kepadatan penduduk Demiplane sangat rendah—dan itu di daratan. Lautan adalah cerita yang sama sekali berbeda.

Menjelajahi setiap sudut sendiri akan menjadi mimpi buruk, tetapi jika kita bisa mendapatkan orang-orang yang tinggal di berbagai tempat untuk mengumpulkan informasi bagi kita, pekerjaan itu akan jauh lebih mudah.

“Secara umum, tidak ada masalah,” lapor Tomoe. “Beberapa di antaranya bahkan sudah mulai berkomunikasi dengan makhluk laut asli. Dan kami belum melihat adanya pertengkaran antar ras laut yang kami khawatirkan.”

“Bagus sekali. Sayang sekali bagi mereka yang mengundurkan diri, tetapi sampaikan ini kepada mereka: jika ada sesuatu yang dapat dilakukan Perusahaan Kuzunoha untuk mereka, kami akan membantu.”

“Saya sudah menyampaikan hal itu. Saya juga memberi tahu mereka bahwa jika mereka mengalami masalah dengan nelayan manusia, kami bersedia berkonsultasi mengenai masalah tersebut.”

“Bagus sekali. Apakah Sari juga menangani semuanya dengan baik?”

"Ini adalah tugas pertamanya yang sesungguhnya, jadi dia sangat antusias. Saya tidak mengamati perilaku mencurigakan apa pun."

"Jadi begitu."

"Ngomong-ngomong, Tuan Muda," lanjut Tomoe, "saya dengar dari Shiki bahwa jumlah siswa di Rotsgard telah meningkat pesat?"

"Mm. Ya. Mereka luar biasa; saya sangat bangga pada mereka semua. Tetapi jika saya terus melatih mereka dengan intensitas penuh sampai mereka lulus, saya merasa itu akan berlebihan. Saya pikir mungkin lebih baik jika mereka beralih ke bidang pengajaran saja."

"Oh, menyuruh mereka mengajar? Kurasa mereka malah akan meminta untuk diperkuat."

"Ada jenis pertumbuhan yang hanya bisa didapatkan melalui pengajaran. Dan ayolah, 'lebih kuat lagi'? Mereka sudah termasuk yang terkuat di kelas mereka. Saya rasa tidak perlu terus memperlebar kesenjangan. Pada titik ini, saya cukup yakin mereka akan lebih dari cukup dalam perang antar manusia, atau dalam pertarungan melawan sebagian besar ras lain."

"Begitu. Itu memang sedikit menarik minatnya. Apakah boleh jika aku meminta Shiki untuk menunjukkan data tentang mereka nanti?"

"Tentu saja. Hanya saja jangan ikut campur dengan mereka, oke? Aku tidak tahu seberapa banyak itu karena latihanmu, tapi Mithra sudah memperoleh beberapa kemampuan yang sangat aneh."

"Aku akan berhati-hati."

Dengan serius.

Dimulai dari Mithra, yang telah dilatih oleh Tomoe, semua murid saya telah berkembang pesat.

Masing-masing dari mereka telah memperoleh kemampuan khusus mereka sendiri, mengasah individualitas mereka dan berusaha menjadi lebih kuat dengan cara unik mereka masing-masing.

Keberadaan mereka di Akademi Rotsgard saja sudah menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak berbakat. Mungkin tidak terlalu mengejutkan bahwa, begitu mereka menetapkan tujuan yang tinggi, mereka terus mendaki.

Jika kau memikirkannya dari sudut pandang itu, Shiki dan aku mungkin hanya sedikit mendorong mereka maju.

Jika kita bisa membina para rekrutan baru hingga mencapai level kelompok Jin, lalu membiarkan sisanya mengembangkan kemampuan pribadi mereka sendiri, mereka akan menjadi sangat kuat.

Kami bahkan telah menemukan tolok ukur yang baik tentang seberapa jauh kami harus mendorong siswa sebagai instruktur. Segala sesuatunya berjalan lancar.

Rasanya sangat menyenangkan.

"Jadi, Tomoe, apakah kamu ada waktu luang sebentar?"

"Sekali lagi, hm? Aku masih harus mengurus ras-ras yang ingin bermigrasi, jadi menemani kalian hari ini..." ucapnya terhenti.

"Benar. Sayang sekali."

"Menciptakan kembali lingkungan dunia lamamu cukup melelahkan, kau tahu. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk meluangkan waktu sebelum kau berangkat ke Limia. Mohon maaf."

"Aku mengerti. Aku tahu aku meminta banyak darimu meskipun kamu sudah sibuk, jadi jangan khawatir."

Begitu saya mengatakan itu, Tomoe tiba-tiba memasang wajah masam.

Tomoe?

"Um, Tuan Muda. Bolehkah saya minta bicara sebentar?"

Ah, jadi dia selama ini menggunakan telepati.

Mampu melakukan percakapan normal dan menggunakan transmisi pikiran secara bersamaan, itulah jenis multitasking yang ingin saya pelajari. Namun, menangani keduanya dengan fokus penuh masih sulit bagi saya.

Jika ini hanya soal membiasakan diri, mungkin aku memang harus melatihnya.

"Siapakah itu?" tanyaku.

"Ada pesan dari Lime," jawabnya.

"Oh, benar. Dia bersama senpai-ku, kan? Apa yang dia katakan?"

"Ini bukan masalah besar, tapi... sepertinya awan ungu itu belum sepenuhnya hilang akibat apa yang kita lakukan beberapa hari lalu."

"Aku sudah menduga. Sepertinya tidak banyak perlawanan. Jangan bilang ini sudah menimbulkan masalah?"

"Ya. Saat ini, Lime dan pihak Hibiki sedang menanganinya, tetapi situasinya... tidak berjalan dengan baik."

"Bahkan untuk Hibiki-senpai?"

"Jadi, sepertinya begitu."

Kau pasti bercanda. Hibiki-senpai?

Saya kira dia bisa menangani hal setingkat itu tanpa kesulitan.

Mungkin dia memang tidak memiliki banyak pilihan serangan jarak jauh? Lagipula, dia menggunakan pedang.

“Akulah yang pertama kali mengatakan akan membantu Lorel. Mundur di tengah jalan akan terlihat sangat memalukan. Dan aku tidak ingin membuat Hibiki-senpai lebih banyak masalah daripada yang sudah kulakukan. Aku akan mengurusnya.”

“Kalau begitu, bolehkah saya serahkan kepada Anda?”

“Ya. Hanya saja, dengan hal-hal yang bertipe koloni seperti itu, saya rasa apa yang saya lakukan sebelumnya tidak akan berhasil. Rasanya seperti saya hampir tidak mengenai mereka. Saya Saya memang punya gambaran, tetapi sepertinya saya harus mendekat dan mengkonfirmasi beberapa hal sambil berjalan.”

Setidaknya, saya menginginkan penentuan posisi target yang lebih tepat.

“Kalau begitu, kenapa tidak mengadaptasi taktik yang digunakan kaum bersayap dalam simulasi pertempuran denganmu? Taktik di mana mereka berbagi informasi dengan seseorang yang berada jauh.”

“Ah, saya mengerti. Ya, itu bisa berhasil. Mari kita gunakan cara itu. Kalau begitu, saya perlu pindah ke tempat di mana saya bisa mendapatkan bidikan yang jelas.”

“Kebetulan ada sebuah gunung dengan pemandangan yang sangat bagus. Jaraknya memang agak jauh, tapi bagimu, itu seharusnya tidak menjadi masalah, kan?”

"Dengan Azusa dan sihirku, aku hampir bisa mengabaikan jangkauan praktis saat ini."

"Kalau begitu, silakan pergi. Aku akan mengirimkan beberapa makhluk bersayap kepadamu. Sambil memastikan informasi yang mereka bagikan ini, kamu bisa menangani masalah ini."

"Mengerti."

Tomoe membuka gerbang, dan aku baru saja akan melangkah masuk dengan Azusa di satu tangan ketika dia menghentikanku.

"Tuan Muda."

"Apa itu?"

"Lime dan Hero tampaknya melayang di dekatnya. Jika Anda mau, Anda bisa 'secara tidak sengaja' membiarkan beberapa tembakan mengenai mereka. Terutama Lime."

Aku menatapnya dengan terkejut. "Mengapa aku melakukan hal seperti itu pada Lime?"

"Yah, dia agak kurang fokus akhir-akhir ini. Aku hanya berpikir ini mungkin bisa membantunya... memfokuskan kembali perhatiannya," jawabnya sambil tersenyum kecil.

"Kau tahu, kau mengatakan beberapa hal yang cukup menakutkan."

"Ini mungkin juga bisa memberikan motivasi yang baik bagi Hibiki, lho?"

"Aku tidak akan melakukan itu. Apa yang akan kukatakan jika mereka mengetahuinya nanti? Jujur saja..."

"...Baiklah. Kalau begitu, jaga diri baik-baik."

"Ya. Aku akan segera kembali."

Di sisi lain gerbang itu terdapat persis seperti yang dia gambarkan: puncak gunung.

Pemandangannya fantastis: hamparan langit terbuka 360 derajat tanpa halangan dan lanskap yang luas. Di Lorel, gunung ini mungkin memiliki nama yang terkenal.

Dan di sana, jauh di langit yang terpencil, aku melihatnya: sebuah anomali yang jelas. Bercak ungu, seperti noda, menyapu warna biru. Tak diragukan lagi, itu adalah awan.

“Ukurannya sudah cukup besar. Tidak separah sebelumnya, tapi tetap saja,” gumamku pada diri sendiri.

Aku mengangkat busurku dan memasang anak panah pada talinya.

Awan target itu masih jauh, tetapi sejak aku datang ke dunia ini dan mulai menggabungkan panahan dengan sihir, aku merasa tidak mungkin meleset.

Aku bahkan sudah berhenti peduli apakah itu akan sampai atau tidak.

Jika saya bisa melihatnya, saya bisa memukulnya. Cara berpikir seperti itu sudah menjadi kebiasaan bagi saya.

Dalam serangan terakhir saya, saya mendapat kesan bahwa awan itu adalah massa yang terdiri dari entitas individual yang tak terhitung jumlahnya, jadi saya tidak bisa memperlakukannya sebagai satu target padat tunggal.

Alternatifnya adalah memusnahkannya dengan serangan yang cukup besar untuk menelan seluruh awan dari ujung ke ujung sekaligus. Karena Hibiki dan Lime ada di sana kali ini, rencana itu adalah yang pertama kali saya buang.

“Oke, saatnya melihat bagaimana tautan ini bekerja...”

Sembari menunggu makhluk bersayap itu muncul, aku melihat mereka muncul agak jauh dari awan ungu itu.

Dua di antaranya.

Sesaat kemudian, sebuah pesan telepati datang, menanyakan apakah mereka bisa mulai memberi saya informasi.

Aku setuju, dan setelah jeda singkat, sebuah gambaran aneh muncul di benakku, seolah-olah aku sedang melihat awan ungu itu dari jarak yang jauh lebih dekat daripada jarak sebenarnya.

Perbedaan antara awan yang terlihat dari kejauhan dengan pandangan dekat di kepala saya membuat saya merasa sedikit mual.

Rasanya seperti menatap benda aslinya dari kejauhan sementara seseorang memproyeksikan tayangan kamera yang diperbesar dari tempat yang sama langsung ke bagian dalam tengkorak saya.

Aneh... tapi kalau aku terbiasa, mungkin ini sebenarnya cukup berguna.

Berkat itu, aku bisa melihat dengan jelas di mana Hibiki, penyihir yang bersamanya, dan Lime melayang.

“Sekarang kita akan menandai koordinat,” demikian pembaruan selanjutnya dari makhluk bersayap itu.

Gambaran awan dan sekitarnya dalam pikiran saya tiba-tiba memiliki kisi-kisi yang tumpang tindih di atasnya, seperti kertas grafik, dan beberapa angka muncul.

Jadi, begitulah cara makhluk bersayap itu berbagi data dan menyelaraskan bidikan mereka satu sama lain. Itu benar-benar mudah dipahami. Seperti memiliki sumbu X, Y, dan Z yang terbentang di depan Anda.

Itu bukanlah sesuatu yang sangat saya butuhkan untuk jenis penembakan jitu yang saya lakukan, yang sebagian besar bergantung pada insting, tetapi tampaknya berguna jika Anda ingin mengurangi kesalahan penargetan sebanyak mungkin.

Aku berterima kasih kepada makhluk bersayap itu dan menyuruh mereka untuk tetap di posisi mereka.

“Aku akan memotret awan ungu yang bisa kulihat dari sini. Dan pada saat yang sama, aku hanya akan memotret awan yang ada dalam bayangan pikiranku.”

Itu adalah sensasi yang sangat aneh.

Kebiasaan saya membidik langsung ke sasaran masih ada. Tetapi pada saat yang sama, saya juga membidik sasaran di “monitor” dalam pikiran saya.

Saat di Jepang, saya tidak pernah membayangkan bisa melakukan sesuatu yang seheboh ini. Namun, pengerjaannya berjalan dengan sangat lancar.

Tidak. Ini belum berakhir.

Menghindari senpai dan yang lainnya saja tidak cukup. Menembus apa yang tampak seperti inti awan pun tidak cukup.

Lebih, lebih, lebih, lebih...

Aku harus tepat. Aku harus mengenali setiap nyawa yang membentuk awan itu dan menghapusnya semua. Pada saat yang sama, aku harus memutuskan ikatan yang menyatukan mereka, dalam satu gerakan menyapu yang tidak jelas.

Untuk melakukan itu...

Sambil tetap menjaga konsentrasi, aku menurunkan anak panah yang telah kupasang.

Ini bukan yang saya butuhkan.

Yang kubutuhkan sekarang bukanlah anak panah sebagai proyektil, melainkan anak panah sebagai katalis. Untuk mengenai target yang tak terhitung jumlahnya sekaligus, aku harus menggunakan panahan dan sihir.

Dari sekian banyak jenis anak panah yang dibuat para eldwar untukku, aku memilih yang memiliki kapasitas penyimpanan mana terbesar dan memasangnya kembali.

Batang berwarna kuning keemasan.

“Sebuah tembakan yang meleset dari senpai-ku dan yang lainnya, menembus inti, dan pada saat yang sama menyeret setiap nyawa yang membentuk awan itu, satu demi satu...”

Dalam bayangan pikiran saya, gambar awan itu dipenuhi dengan ratusan titik yang telah saya tetapkan sebagai sasaran tembak saya.

Aku bisa melakukan ini.

Aku melepaskan anak panah itu dengan hembusan napas pelan.

Anak panah berwarna kuning itu mempertahankan bentuknya saat melesat di udara untuk beberapa saat, lalu hancur berkeping-keping, menjadi gumpalan cahaya besar yang memenuhi pandanganku saat melesat menuju awan ungu.

Beberapa saat kemudian, lampu saya meledak.

Ya, tepat sekali.

Aku merasakannya—anak panah yang menghindari kelompok seniorku dan menembus inti awan satu demi satu, dan pada saat yang sama, pecahan-pecahan yang tersebar seperti peluru, tipis seperti benang, masing-masing menusuk targetnya sendiri.

Aku telah membunuh mereka.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini saya bisa mengatakannya dengan pasti.

“... Fiuuh. Berhasil.”

Sepasang makhluk bersayap itu rupanya juga telah mengkonfirmasi.

Mereka berbalik dan terbang ke arahku. Salah satunya menggendong yang lain, dan meskipun begitu, mereka sangat cepat.

Dengan bantuan mereka, kemungkinan penggunaan busur saya semakin meluas. Sekarang, saya yakin bisa membidik satu target yang telah ditentukan di dalam ruangan tertutup yang terpencil.

Hal itu membuatku sangat bahagia.

Hal itu mengingatkan saya bahwa busur panah itu adalah sesuatu yang tak tergantikan bagi saya.

※※※

Tidak jauh dari kota Demiplane terbentang hamparan hutan luas yang belum tersentuh. Aku telah memberi perintah tegas bahwa tidak seorang pun boleh menebang atau mengembangkan hutan itu. Aku juga telah memberi tahu semua orang untuk tidak berkeliaran di sana kecuali mereka memiliki alasan yang kuat.

Bukan berarti ini satu-satunya hutan di Demiplane. Jika orang-orang menginginkan kayu, buruan, atau berkah apa pun yang dapat ditawarkan hutan, ada banyak tempat lain yang dapat mereka kunjungi. Jadi, tidak ada yang benar-benar keberatan ketika saya menyatakan hutan ini terlarang.

Namun, mengapa harus pergi sejauh itu hanya untuk satu hutan?

Jawabannya terletak pada makhluk-makhluk yang menjadikan hutan ini sebagai rumah mereka.

Serigala. Hewan yang dianggap punah di Jepang. Citra mereka berbeda-beda di setiap negara, tetapi di Jepang, mereka pernah dipandang sebagai hewan yang bangga dan cerdas, seperti penjaga hutan yang mengawasi pegunungan. Atau setidaknya, begitulah yang selalu saya pikirkan tentang mereka.

Bagiku, serigala Jepang memiliki kualitas yang hampir sakral. Aku tidak pernah membayangkan akan melihat makhluk seperti itu di dunia lain (yah, di Demiplane, yang merupakan semacam dunia lain lagi), tetapi ketika aku melihatnya, itu membuatku bahagia dengan cara yang sulit untuk dijelaskan.

Jadi, ini sepenuhnya keegoisan saya: saya mengakui hak serigala untuk hidup di sini. Saya tidak ingin mereka menjadi “hama” yang kita buru hanya karena mereka berbahaya atau merepotkan.

Jadi, aku mendapati diriku berada di hutan yang menjadi rumah bagi serigala-serigala itu, memegang sebuah piring besar dengan kedua tangan. Piring itu penuh dengan buah-buahan dan biji-bijian, sebuah gunung kecil persembahan.

Aku mengikuti jalan setapak sempit yang paling tepat digambarkan sebagai jalan setapak hewan buruan, menerobos semak belukar hingga akhirnya pepohonan terbuka dan aku melangkah ke sebuah lahan terbuka kecil. Di tengahnya berdiri sebuah altar sederhana yang dibangun dari tumpukan batu.

"Kita sudah sampai."

Aku meletakkan piring saji itu dengan hati-hati di atas altar, lalu duduk di sebelahnya dan menengadahkan kepala, menatap ke atas.

"Pepohonan di sini sangat rimbun," gumamku pelan. "Angin lautnya tidak buruk, tapi ini lebih cocok untukku."

Aku menarik napas panjang dan dalam, dan rasanya jauh lebih baik dari apa pun.

"Agar kamu datang atas kemauanmu sendiri,"Terdengar suara dalam dan kuno dari rerumputan, "itu langka."

"Sesekali, saya berusaha," jawab saya.

Ia melangkah keluar dari semak-semak. Seekor serigala, cukup besar sehingga membuat anjing besar terlihat kecil. Aku tidak tahu apakah serigala Jepang pernah sebesar ini, tetapi aura yang dipancarkannya lebih dari cukup untuk membuatku mempercayainya. Menghadapinya secara langsung, aku takjub dengan kekar bahu dan dadanya.

“Apakah tanaman-tanaman itu ditanam oleh rakyatmu? Sudah kubilang, kami tidak akan dijinakkan dengan makanan.”

“Ini bukan umpan. Ini adalah tanda persahabatan.”

Hanya suara napasnya yang terengah-engah yang terdengar di telingaku. Namun, kata-katanya masih terngiang jelas di kepalaku.

Aku sudah terbiasa dengan hal itu, tapi tetap saja terasa aneh.

“Soal persahabatan, hm... Baiklah. Misumi, aku mencium aroma asing terbawa angin, dari kejauhan. Apakah kau tahu sesuatu tentang itu?”

“Seorang dewa yang kukenal tampaknya telah bertindak agak berlebihan. Hasilnya adalah... sebuah samudra.”

“Laut?”

Serigala itu memiringkan kepalanya, seolah mendengar kata itu untuk pertama kalinya. Di sekitar kami, aku bisa merasakan beberapa serigala sejenisnya berkeliaran di luar pandangan. Seperti biasa, mereka membiarkan pemimpin mereka yang berbicara.

“Ini seperti danau yang seluruhnya terbuat dari air asin, hanya saja ukurannya jauh, jauh lebih besar daripada hutan ini.”

“Saya sulit mempercayainya. Namun jika Anda mengatakan demikian, maka pastilah demikian. Akankah hal itu memengaruhi cara hidup kita?”

“Tidak. Jaraknya sangat jauh dari sini. Sejurnya, saya lebih kagum Anda bisa mencium bau apa pun dari jarak sejauh itu.”

“Aku bisa tahu buah itu berbeda sejak kau menumpuknya di piring. Manusia memang makhluk yang merepotkan.”

"Ahahaha, kurasa begitulah kelihatannya dari sudut pandang serigala," kataku sambil tertawa. "Ngomong-ngomong, tanda persahabatan kecil ini sebenarnya juga punya tujuan lain."

"Anda berbicara tentang serangga bersayap yang aneh itu, bukan?"

"Tepat sekali. Maaf. Sepertinya mereka telah menyebabkan Anda sedikit masalah."

Aku masih belum tahu persis bagaimana Al-Elmera dan para serigala itu bentrok, tetapi cukup jelas bahwa makhluk-makhluk yang lebih kecil itulah yang memulai perkelahian.

Jadi, di sinilah aku, membawakan mereka sebagian hasil panen kami; dua puluh persen permintaan maaf, delapan puluh persen alasan untuk datang menemui serigala-serigala itu lagi.

"Itu tidak penting. Tingkat gangguan seperti itu tidak berarti apa-apa," Serigala itu menjawab, "Mereka hanya mirip dengan tawon, sedikit lebih kuat dari biasanya. Ada banyak makhluk yang menolak mendengarkan akal sehat. Aku sudah lama terbiasa."

Saat mendengar kata "lebah tawon," rasa dingin menjalar di punggungku.

Jadi, di sini juga ada tawon? Aku pasti akan memperingatkan semua orang tentang itu nanti.

Jika Al-Elmera dibandingkan dengan sesuatu seperti itu ... ya, itu benar-benar membuat mereka terdengar menakutkan dalam arti yang sebenarnya.

"Tidak ada satu pun dari kawananku yang terluka, kan?" tanyaku.

"Tidak ada yang terluka. Namun, ada satu masalah kecil."

"Aku mendengarkan."

"Sebelum saya berbicara, saya ingin memastikan sesuatu. Makhluk-makhluk itu tidak akan datang ke sini lagi, kan?"

"Mereka tidak akan mau. Mereka mengalami pengalaman yang cukup menakutkan. Mereka benar-benar ketakutan dengan hutan ini sekarang."

Kasihan sekali mereka.

"Jadi begitu..."

Entah mengapa, serigala itu ragu-ragu dan berhenti bicara. Aku memiringkan kepalaku, mendorongnya dengan lembut.

"Lanjutkan," kataku.

"Sejujurnya," Akhirnya dia mengakui, "rasanya... cukup enak."

"Hah?"

"Rasanya sangat manis, seperti nektar pekat. Rasanya sungguh istimewa."

"..."

"Namun, aku pernah berjanji bahwa aku tidak akan membahayakan kaummu, Misumi. Jika serangga bersayap itu juga termasuk di antara kaummu... maka itu sangat disayangkan."

"Rasanya... enak, ya?"

"Memang benar. Jauh lebih memuaskan daripada menjarah sarang lebah."

Dilihat dari ekspresinya, serigala itu benar-benar serius. Aku bertanya-tanya apakah dia menyadari air liur yang menetes dari sudut mulutnya.

“Um, maaf,” kataku, “aku harus memintamu untuk menahan diri.”

“Kalau begitu, kami akan menahan diri,” Serigala itu menjawab. “Kau bisa saja membantai kami sampai mati, Misumi, namun kau malah menawarkan hidup berdampingan. Itu adalah hutang budi yang besar. Aku akan menuruti permintaanmu.”

“Terima kasih. Nanti saya minta mereka membawa lebih banyak lagi. Sama seperti yang ada di piring itu. Bagikan dengan semua orang. Semoga ada sesuatu yang kalian semua sukai.”

“Kita sudah memiliki lebih dari cukup hasil hutan. Kau tidak punya alasan untuk memperlakukan kami sebaik ini, Misumi. Seperti yang kukatakan di awal, jika ini adalah amal, kami tidak membutuhkannya.”

“Biar saya tetap melakukannya,” kataku sambil mengangkat bahu. “Anggap saja ini sebagai semacam koeksistensi di mana kita berpapasan seperti ini sesekali.”

Aku hanya senang mereka ada di sini, pikirku, tapi tidak mungkin aku bisa mengatakan itu dengan lantang.

Mereka akan memperlakukan saya seperti orang yang benar-benar aneh.

Bukan berarti mereka belum melakukannya.

“Kau adalah pria yang aneh,” Serigala itu berkata setelah jeda, “Yah, ini memang bukan pembayaran penuh, tapi setidaknya aku akan memperingatkan beruang-beruang itu agar tidak memakan serangga bersayap itu.”

“Benar, beruang-beruang itu... Ya, aku bisa membayangkan mereka menyukai makanan manis.”

Madu dan beruang. Kombinasi ini sangat cocok, bahkan terlalu cocok.

“Mereka belum memakannya, jadi untuk saat ini belum ada masalah,” Serigala itu melanjutkan, “Tetapi seandainya mereka mencicipi serangga itu terlebih dahulu, mereka mungkin akan mengamuk untuk mendapatkan lebih banyak. Namun, Misumi, kita menjalani hidup kita tanpa melibatkan diri dengan penghuni langit. Jika kau ingin berdamai dengan mereka, kau harus pergi dan berbicara dengan mereka sendiri.”

“Ah... ya. Mengerti. Terima kasih.”

Jadi, Al-Elmora juga bisa berakhir menjadi mangsa burung pemangsa.

Aku bisa saja menyuruh mereka menjauhi pegunungan, tapi aku ragu itu akan efektif.

Namun, berteleportasi ke sana hanya akan memakan waktu sesaat. Sebaiknya diselesaikan sekarang juga.

Sekalipun aku harus berbicara, melakukannya di dalam Demiplane membuat semuanya terasa sangat santai.

※※※

Puncak-puncak batu bergerigi menjulang di sekelilingnya, membentuk dinding batu yang keras.

Di antara punggung bukit yang curam itu, terbentang hamparan hijau yang bagaikan oasis. Jika dilihat dari atas, mungkin akan tampak seperti landasan helikopter yang diukir seseorang ke dalam gunung dengan paksa.

Tanpa sayap, mencapai tempat ini hampir mustahil. Atau, Anda membutuhkan tubuh seperti kambing gunung yang tak kenal takut mendaki tebing.

Berbeda dengan berjalan-jalan di hutan, memulai pendakian tebing yang sebenarnya sangatlah berat. Bahkan sekilas, gunung ini tampak tak kenal ampun bagi siapa pun yang menganggap diri mereka sebagai pendaki.

Di sisi lain, jika Anda berteleportasi ke sini, itu sebenarnya bukanlah masalah besar.

“Ah, kau di sini,” sapaku padanya.

Dia duduk di salah satu sudut hamparan hijau itu—sebuah gumpalan besar berwarna nila tua yang membuat Anda merasa seperti sedang mendongakkan kepala ke arah Patung Buddha Agung Nara.

Saat aku mendekat, gumpalan itu berubah bentuk menjadi seekor burung dengan sayap terlipat. Dan itu adalah dia.dengan sayapnya terlipat . Inilah yang dimaksud orang ketika mereka mengatakan sesuatu itu sangat besar dan tidak masuk akal.

Dia adalah raja langit Demiplane. Bukan elang atau rajawali, melainkan sesuatu yang disebut roc.

Lebih langka daripada serigala; jujur saja, dia lebih terasa seperti makhluk mitos sungguhan. Di samping kehadiran yang begitu luar biasa, serigala-serigala itu akhirnya terasa lebih nyata dan, dalam beberapa hal, lebih mengesankan.

Karena ayolah, pada titik ini dia pada dasarnya adalah monster.

“Raja. Sudah lama kita tidak bertemu,” Burung roc itu berbicara dalam pikiranku.

Dia selalu memanggilku “raja.”

“Ya, sudah lama,” jawabku. “Tapi aku masih belum yakin apakah aku akan terbiasa kau memanggilku begitu.”

Dipanggil dengan sebutan seperti “pemilik tanah” atau “orang yang memiliki tempat itu” terasa jauh lebih akurat bagi saya.

“Kamu sudah menempuh perjalanan yang panjang,” Burung roc itu melanjutkan, mengabaikan komentar saya. “Kau tampaknya baik-baik saja berurusan dengan makhluk bersayap itu. Apakah ini masalah yang berbeda?”

“Ya, ada lagi,” kataku. “Aku ingin meminta bantuan tentang sebuah ras yang akan tinggal di sini mulai sekarang.”

“Ah. Saya melihat banyak ras membuat keributan tentang danau yang sangat luas itu. Apakah ini tentang itu?”

“Bukan, itu hal lain. Sedangkan untuk laut, jika ada burung-burung di sana yang memutuskan untuk tinggal di sekitarnya, mereka bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan.”

“Begitu. Jadi, danau itu disebut laut. Luas sekali. Aku merasakan banyak sekali bentuk kehidupan yang berbeda di dalamnya.”

“Ya, aku sudah menduga begitu. Saat ini, aku sedang memilih siapa yang akan pindah ke sana. Meskipun begitu, mereka akan tinggal di pesisir atau di bawah air, jadi kemungkinan besar mereka tidak akan berbenturan dengan apa pun yang tinggal di langit.”

Sepertinya dia sudah pergi melihat laut sendiri.

Antara dia dan para serigala, sungguh mengesankan betapa jelasnya mereka dapat melihat hal-hal yang terjadi sejauh itu.

“Aku akan membicarakannya dengan yang lain juga,” katanya.

“Bagus. Ngomong-ngomong, permintaan hari ini adalah tentang ras peri bernama Al-Elemara.”

“Aku tidak tahu namanya. Jika mereka adalah makhluk yang tinggal di langit, aku bisa bertanggung jawab atas mereka.”

“Tidak, dari segi klasifikasi, mereka lebih dekat dengan serangga. Mereka hidup di sekitar pegunungan dan sungai, gaya hidup seperti itu. Saya sendiri belum memiliki semua detailnya, tetapi itu adalah ide dasarnya.”

“Jadi, Anda ingin saya memberi perintah untuk tidak memakannya?”

“Cepat tanggap,” kataku sambil tersenyum. “Mereka punya sayap, dan mereka bisa terbang, tapi mereka terlihat seperti manusia kecil. Aku akan sangat menghargai jika kau dan yang lain tidak memakan mereka.”

“Baik, saya mengerti. Jika mereka adalah kaummu, saya akan memastikan mereka tidak diburu.”

“Maaf mengganggu tidur siangmu. Aku akan keluar dari bulumu. Sampai jumpa.”

“Baiklah. Jika saya ada urusan, saya juga akan datang menemui Anda. Anda dapat memanggil saya kapan pun Anda membutuhkan.”

“Tentu. Dan kamu juga, mampir kapan saja kamu mau.”

“Sampaikan salam saya kepada orang-orang baru Anda.”

Bagus, itu seharusnya menyelesaikan masalah dengan Al-Elemera.

Aku akan mampir ke laut untuk memeriksa keadaan, lalu pergi ke toko sebentar.

※※※

Rupanya, suku Lorelei berencana membangun kota pelabuhan dan tinggal di sepanjang garis pantai.

Aku turun ke pantai dan mengamati mereka dari jarak dekat saat mereka mengangkut material bangunan dan mengerjakan... sesuatu. Dokumen-dokumen itu mengatakan bahwa mereka awalnya hidup tenang di zona terumbu karang berbatu, tetapi mungkin Sari telah memberi mereka beberapa ide. Atau mungkin mereka hanya memutuskan bahwa mereka menginginkan lingkungan yang lebih baik dan kota yang layak milik mereka sendiri.

Pantai berpasir itu membentang luas ke kedua arah, dan dari apa yang bisa saya lihat, ombaknya tenang.

Tak peduli berapa kali saya melihatnya, tempat ini benar-benar merupakan kawasan pantai resor.

Sejujurnya, saya pikir itu tempat yang bagus.

“Tuan Muda,” terdengar suara Sari yang sopan sambil berjalan mendekatiku.

“Sepertinya kamu bekerja keras,” kataku.

“Ini adalah tugas pertama yang Anda percayakan kepada saya, Tuan Muda,” jawabnya.

“Jadi, saat ini, kau kurang lebih bertugas sebagai penasihat Lorelei?”

“Ya. Namun, dengan kecepatan seperti ini, masa percobaan akan berakhir hampir tanpa masalah sama sekali.”

“Senang mendengarnya. Jadi, apakah Lorelei ingin tinggal di sini selamanya?”

“Tentu saja. Mereka sudah mulai membangun hubungan dengan ras lain juga. Pandangan mereka sangat positif.”

“Dengan ras lain? Itu cukup proaktif. Spesifik—”

Tepat saat itu, sesuatu melesat melewati saya dengan kecepatan tinggi, da-da-da-da , memotong ucapanku. Secara refleks aku menoleh ke arah suara itu.

Rupanya, Tuna Man sedang berlari kencang lewat.

Dia sama sekali tidak menggunakan siripnya—hanya sepasang kaki tebal dan berotot yang tumbuh dari tubuhnya, bergerak seperti pelari profesional yang mengerahkan seluruh tenaganya. Dia membawa sebuah peti kayu panjang dan sempit, tetapi saya tidak tahu apa isinya.

“Mereka terutama banyak berinteraksi dengan Sealord,” jelas Sari.

“Ah. Itu masuk akal.”

Saya pernah mendengar bahwa ikan tuna sangat cepat di air, dan rupanya, ikan-ikan ini juga cepat di darat.

—Dan dia pun langsung terjun ke laut tanpa mengurangi kecepatan.

Sungguh gaya hidup amfibi yang menakutkan.

"Itulah ras yang kemampuannya sesuai dengan nama besar mereka," kata Sari. "Sangat cakap. Kurir itu, Tuan Tuna, yang baru saja lewat, adalah salah satunya, dan kemudian ada Tuan Kepiting Taraba si Perkasa. Dia bisa menghancurkan bebatuan besar di dasar laut dengan satu pukulan dan mengatur arus. Aku belum pernah mendengar tentang jenis mereka sebelumnya, tetapi dunia ini benar-benar luas."

Tuan Tuna sang Kurir dan Tuan Taraba Kepiting sang Perkasa...

Hikyaku dan gōriki. Jadi, dalam istilah Jepang kuno, kita berbicara tentang kurir pos zaman Edo dan pemandu gunung pembawa barang.

Ya, masuk akal.

Tidak, sama sekali tidak. Bahkan sedikit pun tidak.

Seekor tuna yang tampak seperti mampu menyelesaikan triathlon dan seekor kepiting raja yang mungkin sangat mirip kepiting, dan mereka masih termasuk dalam spesies Sealord? Itu salah dalam beberapa hal, bukan?

Bukankah begitu?

Bukankah sebenarnya begitu?

"Kurasa ungkapan 'dunia ini luas' tidak cukup menggambarkan Sealord," kataku.

"Mereka tampaknya terus membangun hubungan dengan ras selain Lorelei juga," jawab Sari, suaranya berbinar penuh kekaguman. "Kurasa mereka akan menjadi ras laut kunci suatu saat nanti."

Apakah dia benar-benar berhati murni, ataukah persepsinya tentang hal normal telah bergeser ke arah yang aneh?

Bagaimanapun juga, saya mendapati diri saya semakin penasaran dengan Se lord karena alasan yang sama sekali berbeda. Keterampilan sosial mereka yang luar biasa... sungguh menghibur. Dan sedikit misterius.

Hutan, pegunungan, laut.

Hari ini berubah menjadi tur alam Demi plane sepenuhnya, tetapi menghabiskan hari seperti ini sama sekali tidak buruk.

Aku tidak hanya merasa segar kembali, tetapi aku juga bisa melihat bagaimana keadaan Sari.

Jika dia akhirnya bisa menemukan sesuatu di Demi plane ini yang terasa seperti tujuan hidup, aku akan sangat bahagia.

※※※

“Terima kasih banyak!!!”

“Mm. Pastikan kamu pulih dengan baik dan jangan sampai terlambat untuk kelasmu berikutnya,” kata Raidou.

Saat guru memberi isyarat bahwa kuliah telah selesai, setiap siswa membungkuk serempak. Tidak ada aturan di akademi yang mewajibkan formalitas semacam itu, tetapi di kelasnya, pemandangan itu sudah menjadi hal yang biasa.

Satu-satunya perbedaan nyata dari kuliah biasa adalah jumlah pengamat.

Sejak kabar tersebar bahwa kelas Raidou menerima murid baru lagi, orang-orang berbondong-bondong datang untuk duduk dan menonton.

Isi pelajaran tersebut tidak berubah sedikit pun.

Hari ini, dia tidak membawa asistennya, Shiki, jadi begitu Raidou meninggalkan ruangan, hanya para murid yang tersisa. Jin dan Daena, yang tadinya berdiri dengan sekuat tenaga di atas kaki yang gemetar, langsung terjatuh ke belakang dan pingsan. Shifu dan Abelia merosot ke lantai, bersandar kuat pada senjata masing-masing.

Izumo berada dalam kondisi yang menyedihkan: keringat dingin mengalir di wajahnya, kulitnya pucat pasi. Gejala klasik dari penggunaan mana yang berlebihan.

Menariknya, Mithra dan Yuno relatif baik-baik saja, mungkin berkat keahlian unik Mithra dan perlengkapan Yuno yang tidak biasa.

"Itu brutal. Benar-benar brutal," Daena mengerang.

"Aku mulai berpikir sensei bisa berkelahi dengan mutan tanpa menggunakan sihir," kata Izumo lemah.

"Dia bisa," kata Daena langsung. "Tanpa ragu, dia bisa melakukannya dengan tangan kosong."

Keduanya saling mengangguk dengan keseriusan yang hampir seperti menghadapi kematian.

"Tidak seperti sebelumnya, kali ini aku bisa berdiri," Jin mendengus.

Setelah beberapa kali menarik napas dalam-dalam, dia bangkit berdiri. Dia tidak menggertakkan gigi atau berpura-pura kuat. Dia jelas masih kelelahan, tetapi dia berdiri dengan kekuatannya sendiri.

"Sama sepertiku," kata Abelia sambil menegakkan tubuh dan tertawa kecil getir. "Setidaknya, sebelum festival akademi, aku tidak akan punya energi untuk pergi ke kuliah berikutnya."

“Pembunuhan setengah naga selama liburan mungkin sedikit membantu,” gumam Shifu, matanya melirik ke sekeliling ruangan sambil memikirkannya.

“Aku mengerti maksudmu, Shifu. Dan Jin juga benar,” tambah Abelia. “Sensei bergumam pelan, ingat? Bahwa kita semakin kuat, dengan cara kita masing-masing.”

“Aku penasaran apa yang bisa dilihat Raidou-sensei yang tidak bisa kita lihat,” kata Yuno, melirik ke sekelilingnya seolah berharap sesuatu akan muncul di udara. Tentu saja, tidak ada apa pun di sana. Gerakan itu tampak aneh, kekanak-kanakan, dan tidak sesuai dengan persenjataan aneh yang melilit seluruh tubuhnya.

Inilah yang Yuno sebut sebagai “peralatan takdirnya.” Karena telah mencemari begitu banyak orang dan keadaan, Makoto akhirnya menyerah untuk merebutnya kembali, dan setelah serangkaian peristiwa yang panjang dan berliku, peralatan itu kini secara resmi menjadi milik Yuno.

Kebetulan, Mio dan Rembrandt sama-sama terlibat sampai batas tertentu dalam kekacauan itu, tetapi sejauh yang Makoto ketahui, semua upaya untuk mengambil kembali setelan itu hanyalah serangkaian neraka murni dan tanpa henti yang lebih baik tidak dia ingat secara detail.

“Tapi Yuno-lah yang jelas-jelas berubah,” kata Mithra sambil menoleh ke arahnya. “Kau tiba-tiba berubah menjadi tank terhebat. Apa?” “Apakah itu perlengkapan yang tepat? Seberapa mematikan Tsige sebenarnya?”

“Ini adalah prototipe dari Perusahaan Kuzunoha,” jawab Yuno dengan riang.

Dalam benak Mithra, gambaran kota perbatasan yang sebenarnya belum pernah ia kunjungi itu berputar ke arah yang aneh.

Memang benar, peralatan setingkat Yuno tidak mudah ditemukan di mana-mana, tetapi dalam banyak hal lainnya, Tsige telah berubah menjadi tempat yang jauh lebih kacau daripada yang dibayangkan Mithra.

“Meskipun begitu, sensei hanya menerima serangan dari makhluk itu secara langsung atau menepisnya,” kata Jin. “Hei, Yuno, maukah kau menyerangku sebentar?”

“Habis-habisan?”

“Tidak ada salahnya. Berikan yang terbaik.”

“Eh, serius? Aku tidak keberatan, aku masih punya sisa mana. Tapi kau yakin soal ini?”

“Daya penuh, tolong.”

Yang diminta Jin adalah serangan paling dahsyat yang pernah dilancarkan Yuno sebelumnya selama kuliah.

Anggota kelompok lainnya menatapnya, sama-sama terkejut dan jengkel. Abelia dan Shifu sibuk mempersiapkan mantra penyembuhan untuk berjaga-jaga.

“Baiklah kalau begitu, aku akan menggunakan serangan terkuat yang bisa kulakukan dengan mana yang tersisa. Tanpa menahan diri, oke? Jeeeet Punch!!!”

Dari sekitar siku baju zirah Yuno, cahaya yang terbuat dari mana menyembur keluar dalam bentuk pancaran. Dalam sekejap, cahaya itu mendorong tinjunya ke depan, melesat lurus ke arah pertahanan Jin.

“Ugoaaaah?!”

Saat tinju beradu dengan lengan bawah, benturan tumpul dan berat menggema di ruangan itu, jeritan tertahan Jin terdengar di atasnya. Seluruh tubuhnya terdorong ke belakang, kakinya meninggalkan jejak dalam di tanah saat ia tergelincir.

“Ghh! Kalau aku mempersiapkan diri, mungkin aku bisa menahannya. Mungkin,” katanya terengah-engah.

“Impact Knuckle... percepat!!!”

“Bubboaah—!!!”

Saat Yuno bergeser, menempatkan tangan lainnya di atas kepala tangannya yang terentang untuk beralih ke teknik lanjutan Jet Punch, Jin terlempar dari tempatnya berdiri.

Ia terbang hingga ke sebidang tanah yang jarang ditumbuhi pohon, lalu jatuh dengan lengkungan yang spektakuler.

Kali ini, hanya Jin yang terlempar. Yuno bahkan tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

“Jiiin, kalau kau ingin disembuhkan, sebaiknya kau kembali ke sini!” seru Abelia.

“Begitu juga dengankuuu,” timpal Shifu tanpa ampun.

“Jadi, itu gerakan di mana dia meletakkan tangan satunya di atas kepala tangannya,” kata Mithra, sambil memperhatikan arah Jin menghilang. “Gerakan yang dilakukan sensei sambil sedikit menahan pinggulnya.”

"Ah, jadi ini tindak lanjutnya," gumam Izumo. "Aku tidak tahu dia punya kemampuan seperti itu. Ya, aku tidak ingin lagi berduel satu lawan satu dengan Yuno."

Mereka berdua menatap pepohonan yang berserakan akibat tabrakan Jin, berbicara dengan nada linglung.

Mendengar itu, Shifu mencondongkan tubuh lebih dekat ke Abelia dan berbisik, "Dengan baju zirah itu, itu masih bukan jurus terkuat yang bisa Yuno gunakan."

"Kamu bercanda," jawab Abelia.

"Aku menulisnya dengan serius dan membacanya dengan sangat serius," kata Shifu, ekspresinya tampak sungguh-sungguh. "Pertama-tama, aku bahkan tidak tahu apakah teknik yang dilancarkan Juuki harus diklasifikasikan sebagai sihir, keterampilan, atau sesuatu yang lain sama sekali. Yang kulihat disebut...Bor Ledakan Merah Tua."

"Ya, itu sudah terdengar menakutkan," kata Abelia. "Jelas sihir, setidaknya dari namanya."

"Kekuatan pukulan itu memang tidak sebanding dengan kekuatan sebenarnya. Tapi hukumannya sangat berat. Yuno tidak bisa bergerak cukup lama setelah itu."

Abelia gemetar hebat. "Jadi, jika itu tidak mengakhiri pertarungan, kau tamat. Itu langkah yang cukup menakutkan."

Tepat saat itu, Yuno kembali berjalan santai sambil meregangkan badan dan melepaskan baju besinya.

“Sejujurnya aku pikir aku akan mati saat itu—” dia memulai, lalu menyadari apa yang Abelia bicarakan. “Hei, Kak, sudah kubilang rahasiakan ini dari semua orang! Sangat frustrasi rasanya tidak bisa mengeluarkan lebih banyak kekuatan Juuki. Tubuhku belum mampu mengimbangnya.”

“Apakah kau sudah melihat kondisi Jin?” tanya Abelia. “Kau baik-baik saja.”

“Jet Punch, ya? Sensei menghentikannya dengan satu tangan,” kata Yuno sambil mengepalkan tinjunya di depan wajahnya. “Aku harus berlatih lebih banyak lagi.”

“Kalau begitu, mau bergabung juga dengan kru ‘Relawan Fisik Rekonstruksi?’” tanya Abelia. “Aku benci mengakuinya, tapi statistik dasar kita...”angkanya lebih tinggi karena mimpi buruk itu.”

“Oh, ayolah, sekarang kau hanya mencoba memperdayaiku, Abelia-neesan.”

“...”

Yuno melihat keheningan dan ekspresi Abelia, dan matanya membelalak. Ia akhirnya menyadari bahwa seniornya tidak sedang bercanda.

“Eh...”

“Jujur, saya sendiri terkejut,” kata Abelia. “Saya merasa sakit hanya dengan mengingat seluruh periode itu.”

“Jadi, ini benar-benar meningkatkan stamina dasar,” gumam Yuno. “Aku tidak percaya.”

“Bukan hanya stamina. Mana juga,” tambah Abelia. “Yang, jujur saja, aku sendiri masih tidak percaya.”

Saat mendengar kata mana, Shifu, yang telah mengamati percakapan mereka dengan senyum tipis dan rumit, tersentak tegak.

"M-mana juga naik?!" serunya tiba-tiba.

"Mungkin," kata Abelia, lalu menekan jari ke bibirnya dan mengedipkan mata penuh rahasia kepada Shifu.

"Aku belum punya bukti pasti, tapi aku berencana mengukurnya besok," lanjutnya berbisik. "Dari yang kurasakan, kurang dari sepuluh persen. Dari cara dia melirik tabletnya selama kuliah, Izumo sepertinya juga menyadari hal yang sama."

Shifu menarik napas tajam.

"Um, kapasitas mana seharusnya sudah tetap sejak lahir, kan?" tanyanya perlahan. "Hanya bakat murni dan tidak ada yang lain."

"Memang seharusnya seperti itu," Abelia setuju.

"Jadi, 'Rekonstruksi Fisik' ini semacam kamp pelatihan super ajaib yang luar biasa?"

"Kecuali, ini adalah kamp pelatihan yang benar-benar mengerikan. Bagian itu sudah seratus persen terkonfirmasi. Itu sangat sulit sehingga sampai kuliah hari ini, aku bahkan tidak punya kapasitas mental untuk mengkhawatirkan mana-ku."

"Tapi ini mungkin justru memungkinkanmu untuk mengembangkan mana-mu sendiri..." Suara Shifu bergetar antara kekaguman dan ketakutan.

"Ya. Mungkin."

“Sungguh sebuah revolusi. Beraninya Ayah merampas kesempatan tumbuh kembang dari putrinya!” seru Shifu dengan lantang.

“Ayolah. Kau dan adikmu tampak cukup senang dengan tugas masing-masing,” balas Abelia dengan tajam.

Balasan yang dilontarkannya diabaikan dengan elegan.

Maka, kakak beradik Rembrandt yang selama ini hidup terlindungi dengan sangat baik mulai mempertimbangkan untuk membuka gerbang neraka.

※※※

Ada seorang wanita bernama Seiren Garmena.

Bahkan sebelum festival akademi dan malapetaka yang terjadi di sana, dia setidaknya sudah agak dikenal. Tetapi setelah itu, tidak ada seorang pun yang terkait dengan akademi yang tidak tahu namanya.

Bukan karena Perusahaan Kuzunoha. Bukan karena Raidou.

Tidak, dia dikenal sebagai orang bodoh. Benar-benar orang bodoh yang luar biasa.

Seiren adalah seorang peneliti yang bekerja di laboratorium akademi. Tentu saja, dia memiliki kemampuan yang mumpuni; kecerdasannya sangat luar biasa.

Jadi, mengapa dia dianggap bodoh secara luas, bahkan idiot?

Sebelum festival, Seiren hanyalah seorang wanita yang penampilannya menarik perhatian dalam batas tertentu. Dia tidak terlalu menakjubkan, bukan seseorang yang akan Anda pilih sebagai wanita yang luar biasa cantik.

Kedengarannya hampir seperti teka-teki, tetapi jawabannya sangat sederhana.

Seiren Garmena adalah satu-satunya wanita yang pernah menerima pernyataan cinta dari Raidou, instruktur sementara di Akademi Rotsgard.

Sebelum insiden mutan menjerumuskan kota ke dalam mimpi buruk terburuk dalam sejarah, dia adalah salah satu dari sedikit petunjuk yang dimiliki orang-orang untuk menebak tipe Raidou.

Sekarang setelah orang-orang mulai memahami siapa Raidou sebenarnya, dan apa yang sebenarnya diwakili oleh perusahaannya, namanya disebut dengan cara yang sangat berbeda: sebagai orang bodoh yang membiarkan kesempatan seumur hidup terlepas dari genggamannya. Wanita yang kehilangan tiket emas utama.

Saat ini, Academy City sedang mengerahkan seluruh tenaganya untuk rekonstruksi, bergerak maju selangkah demi selangkah.

Sayangnya bagi Seiren, pembersihan setelah insiden mutan masih jauh dari selesai.

Dia sedang duduk di sebuah kedai kecil yang bergaya bernama Lavidor, dekat tempat Kuzunoha pernah memiliki tokonya.

Bukan berarti Seiren memiliki ketertarikan romantis pada Raidou, dan dia juga bukan tipe orang yang akan menjadi penguntit. Tapi ini adalah tempat yang sering dikunjungi Raidou, Shiki, dan anggota Kuzunoha lainnya di masa lalu.

Akhir-akhir ini, dengan relokasi toko mereka dan kesibukan lainnya, mereka hampir tidak pernah mampir lagi.

Dalam arti tertentu, Seiren sebenarnya cukup mirip dengan Raidou. Dalam hal kesialan yang selalu mengikuti mereka seperti adik yang menyebalkan, dan dalam hal-hal aneh dan tak masuk akal yang selalu menimpa mereka.

“Tuan, satu lagi Fizz Ark!!!”

Fizz Ark adalah minuman yang selalu dipesan Raidou setiap kali dia datang ke sini.

Sang bartender, yang mengetahui hal itu (ditambah fakta bahwa Seiren menyukai minuman ini sebelum Raidou menyukainya), menunjukkan ekspresi sedikit khawatir saat ia mulai meracik koktail.

Sungguh wanita yang tidak beruntung, Dia berpikir.

Dilihat dari selera makan dan minum mereka, dia bahkan pernah bertanya-tanya apakah mereka berdua mungkin akan akur jika mereka pernah mencoba berkenan. Tapi dia tidak pernah mengatakan itu dengan lantang, karena dia tahu betapa kecil kemungkinannya itu sebenarnya.

Suatu kali, dia mencoba mengarahkan percakapan dengan masing-masing dari mereka secara santai ke arah yang lain, memberikan sedikit petunjuk di sana-sini.

Yang mengejutkan, Raidou sama sekali tidak mengingat Seiren. Bahkan sebagai “wanita dari masa lalu itu.” Sama sekali tidak.

Seiren, di sisi lain, agak mementingkan penampilan. Dia menyukai pria tampan dan tidak malu mengakuinya. Dia tidak menyimpan perasaan romantis apa pun terhadap Raidou.

Namun, diatertarik pada banyak hal yang melekat padanya—kekuatannya dalam pertempuran, kekayaannya, ketenarannya yang semakin meningkat.

Saat ini, dengan segenap jiwa raganya, dia menyesali caranya meninggalkannya dengan kecepatan penuh hari itu.

Seandainya, pada saat itu, ketika Raidou, meskipun hanya sesaat, mengarahkan perasaannya padanya, dia hanya mengangguk sekali...

Sekali saja.

Seberapa banyak keuntungan yang bisa dia peroleh?

Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya.

Pertumbuhan jumlah siswa yang mengikuti kuliah Raidou benar-benar menakutkan.

Dia masih ingat rasa terkejut yang dirasakannya ketika melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Yang paling membuatnya takjub adalah seorang anak laki-laki bernama Izumo.

Dalam salah satu periode aktivitasnya, dia melakukan semacam penyesuaian di dalam mantra itu sendiri.

Sebagai seorang spesialis dalam melantunkan mantra, Seiren langsung menyadarinya. Ada sesuatu yang revolusioner di sana.

Jika dia berhasil menjadi wanita Raidou, dia akan memiliki kesempatan untuk mempelajari apa itu. Dia bisa saja menggali detailnya dari Izumo.

Seandainya Raidou atau asistennya, Shiki, yang mengajar. Jika dia bisa mengaksesnya, dia bahkan mungkin bisa mendapatkan akses ke teknik-teknik mendasar di balik semua itu.

Saat pikiran-pikiran itu berkecamuk di benaknya, sebuah gelas koktail dengan rapi masuk ke dalam pandangannya, diletakkan di depannya.

"Seiren-san, ini harus menjadi yang terakhir untuk hari ini," kata sang guru.

"Kau memotong pembicaraanku? Kau mengusirku juga?!" bentak Seiren, matanya membelalak.

"Tempat-tempat lain akan segera tenang. Saat ini, semua orang hanya sedikit terlalu bersemangat, itu saja. Wanita yang menolak pahlawan seperti Raidou-sensei, dan sebagainya. Tapi kami tidak akan pernah mengusir pelanggan dari sini, jadi jangan khawatir tentang itu. Saya hanya sedikit khawatir tentang seberapa banyak Anda minum."

Perusahaan Kuzunoha telah memainkan peran penting dalam menyelesaikan insiden mutan tersebut. Tak terhitung banyaknya penduduk yang telah menyaksikan kekuatan mereka secara langsung.

Itu bukan rumor atau kabar burung. Orang-orang telah melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Dampak dari peristiwa itu sangat besar.

Kini semua orang mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan yang setara dengan para pahlawan dalam legenda.

Dan Raidou adalah perwakilan dari Kuzunoha.

Saat itu, para mahasiswa dan karyawannya yang brilian sedang mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk rekonstruksi kota di bawah perintahnya, tanpa menahan diri sedikit pun. Hari demi hari, prestasi mereka terus bertambah.

Raidou sendiri menggunakan kekayaan pribadinya untuk mendapatkan berbagai macam kebutuhan dari kota-kota sekitarnya, memastikan kota itu tidak pernah kekurangan barang kebutuhan sehari-hari.

Persediaan yang mendesak dan sangat dibutuhkan, tentu saja, dapat dijual dengan harga yang tinggi. Pedagang yang bijaksana pasti akan melakukan hal ini.

Namun barang-barang yang dibawa Kuzunoha adalah barang termurah yang ada, kecuali jika Anda menghitung bantuan gratis yang datang dari Uni Lorel, Kerajaan, dan Kekaisaran.

Siapa pun bisa melihat bahwa mereka mengalami kerugian pada barang-barang tersebut.

Itu adalah bukti kekayaan dan niat baik mereka. Dan semua orang juga telah melihatnya.

Semakin terang cahaya bernama Raidou bersinar, semakin terpojok Seiren merasa.

Ke mana pun dia pergi, dia selalu disambut dengan tatapan yang dipenuhi penghinaan atau rasa iba, cemoohan, atau bahkan permusuhan tanpa dasar.

Dia sudah beberapa kali diusir dari bar dan restoran. Jika dia menghitung berapa kali dia diminta pergi dengan sopan namun tegas, jumlahnya sebenarnya cukup tinggi.

Begitulah betapa heroiknya Kuzunoha dan Raidou bagi kota ini sekarang, terutama di mata para siswa mudanya.

Hampir tidak ada tempat di kota ini yang tidak memiliki hubungan dengan siswa akademi. Tambahkan pedagang ke dalam persamaan dan... yah, itu sudah jelas.

Yang berarti bahwa saat ini, Seiren tidak punya tempat untuk melarikan diri.

"Jujur saja," katanya sambil membungkuk, "kenapa pria itu tidak ingat aku? Aneh sekali, bukan?" "Jika kau mau menjadi yang pertama bagiku, aku akan memberimu pernikahan, uang, apa pun yang kau inginkan.' Itulah yang dia katakan padaku!"

"..."

Secara lahiriah, pemilik bar itu tidak mengatakan apa pun. Namun di dalam hatinya, ia mengangguk dengan penuh semangat.

"Lalu? Aku mengumpulkan semua keberanianku dan pergi menemuinya, dan hanya beberapa bulan kemudian, dia menatapku dan berkata, 'Siapa kamu lagi?' "Apa? Apa itu? Apakah itu mungkin? Hei, apakah itu terdengar normal? Apakah itu bisa dimakan?"

"..."

Tentu saja, sang guru juga tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya, Siapa yang kabur dari pengakuan dosa dengan berlari kencang lalu kembali lagi nanti dengan harapan memulai lembaran baru?

Jika itu dirinya, dia tahu dia tidak akan pernah memulai kembali hubungan apa pun dengan wanita seperti itu. Dia sudah berulang kali mengatakan itu pada dirinya sendiri.

Tentu saja, tak satu pun dari itu sampai ke mulutnya, atau bahkan wajahnya.

“Setidaknya... setidaknya biarkan aku mendengar dia berbicara tentang teori pengucapan mantra... sedikit saja,” gumam Seiren.

Lalu, dengan itu, dia mengangguk ke depan dan terlelap dalam tidur yang nyenyak.

Spesialisasi Seiren adalah teori bahasa nyanyian dan efisiensi nyanyian.

Jika dia mengetahui bagaimana Raidou melakukan mantranya, dia akan mengabaikan setiap kekurangan fisik Raidou dan memohon padanya untuk menikahinya.

Karena Raidou adalah satu-satunya manusia yang masih hidup yang memahami hampir setiap bahasa mantra, perbedaan di antara bahasa-bahasa tersebut, dan bahkan metode untuk meningkatkan sihir itu sendiri.

Bayangkan sebuah mantra yang pengucapannya adalah “a-i-u-e-o.” Sekarang bayangkan versi yang lebih canggihnya adalah “ai-ai-u-e-o.”

Mengapa bisa seperti itu, bukannya “a-i-u-e-oa-i-u-e-o”?

Mengapa tidak “double a-i-u-e-o”?

Mungkinkah huruf “a” diganti dengan suku kata lain?

Mengapa awalnya harus terdiri dari lima suku kata?

Inilah jenis pertanyaan mendasar yang sangat sulit diteliti oleh Seiren. Pertanyaan-pertanyaan itu sama sekali tidak glamor, dan tidak ada imbalan langsung. Artinya, ia hanya memiliki sedikit pendukung dan bahkan lebih sedikit lagi pelindung.

Itulah mengapa dia menjadi salah satu orang pertama di akademi yang mendekati Raidou.

"Jadi, dia sudah tidur, ya?"

Raidou-san bukan tipe orang yang peka terhadap isyarat, pikir sang guru, sambil memandang tubuh Seiren yang terkulai lemas.

"Kurasa, ketika waktunya tepat, aku akan berbicara dengannya sendiri. Aku akan menjelaskan semuanya dengan sangat jelas."

Merupakan sebuah kesalahan di pihak Seiren karena tidak mengganggu menanggapi pengakuan itu.

Tidak ada yang bisa dibatalkan sekarang, dan semua pengalamannya bertahun-tahun di balik bar ini telah memberitahunya bahwa kemungkinan kedua orang itu akan bersama di masa depan pada dasarnya nol.

Meskipun begitu, melihat Raidou dan seluruh pasukannya begitu sepenuh hati terlibat dalam rekonstruksi kota, dia tidak bisa tidak berpikir (dan dia tahu itu hanya angan-angan) bahwa jika Raidou mengetahui keseluruhan cerita, dia akan menghubungi Seiren dengan cara apa pun. Bahwa dia adalah tipe pria seperti itu.

"Lagipula, bahkan tempat kecil seperti ini pun merupakan salah satu hal pertama yang ia khawatirkan," gumam sang majikan.

Lavido juga mengalami kerusakan parah dalam bencana baru-baru ini. Sebagian besar bangunan telah hancur.

Ketika Raidou melihat kondisinya, dia tersenyum tipis, sambil meletakkan jari di bibirnya. "Mari kita rahasiakan ini," katanya. Dan kemudian, dalam sekejap, dia memulihkan seluruh bangunan yang dulunya merupakan tempat tinggal Lavidor.

Dia tidak membangun sesuatu yang baru.

Selama sang pemilik menghabiskan waktu di sini, semua jejak yang membuktikan sejarah bersama itu—goresan di permukaan meja, noda membandel, tempat-tempat di mana kayu telah menghitam karena usia—dibiarkan persis seperti apa adanya.

Seolah-olah dia telah memutar balik waktu itu sendiri. Sebuah teknik restorasi luar biasa yang belum pernah didengar oleh sang maestro sebelumnya.

Tidak ada orang lain yang melihat kejadian itu.

Jadi, dia memberi tahu semua orang bahwa tempat itu sama sekali tidak mengalami kerusakan. Bahwa tempat itu terhindar dari malapetaka hanya karena keberuntungan. Dia sama sekali tidak menyebut nama Raidou.

Sejak awal berdirinya bar tersebut, ketika pelanggan masih sedikit, Seiren selalu datang beberapa kali seminggu, setia seperti detak jam. Dia adalah salah satu pelanggan tetap yang paling dihargai.

Dia senang karena wanita itu sekarang lebih sering berkunjung. Tapi dia juga merasa kasihan padanya karena dia tahu alasannya.

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku yakin semuanya akan beres," katanya pelan. "Sama seperti masa depan kota ini. Aku yakin akan hal itu."

Kota ini memiliki Kuzunoha. Itu saja sudah cukup menjadi dasar keyakinannya.

Rotsgard akan berubah. Menjadi lebih baik.

Pemilik bar, yang telah tinggal di sini lebih lama daripada Raidou dan Seiren jika digabungkan, memperhatikan wajah pelanggannya yang malang yang sedang tidur dan membiarkan dirinya bermimpi tentang masa depan Kota Akademi.

Tsukimichi Chapter 7

"Hah ! Aku sudah selesai. Aku tidak bisa bergerak. Aku tidak mau bergerak."

Aku terduduk di rumput dengan posisi telentang, terengah-engah.

Rasa lelah yang sudah biasa kurasakan menyelimuti seluruh tubuhku.

Saat di Jepang, aku bisa merasakan hal seperti ini kapan pun aku mau.

Ya. Ini. Ini dia.

Tanpa ini, rasanya tidak lengkap.

“Tuan Muda... ini seharusnya sudah cukup... ya?” tanya Tomoe sambil mengatur napasnya perlahan.

“Ya. Terima kasih, Tomoe,” ucapku lirih.

“Kalau begitu... Fuuu...”

Tomoe terjatuh dari tempat duduknya yang bersila, merosot ke tanah.

Pada saat yang sama, tekanan yang menghimpit tubuhku lenyap, dan tiba-tiba aku merasa ringan. Berbicara terasa terlalu berat, jadi Tomoe dan aku hanya berbaring di sana dalam keheningan untuk sementara waktu saat senja semakin pekat di sekitar kami.

Aku tahu aku terlalu memaksanya. Tapi ini adalah satu hal yang tidak bisa kulepaskan.

Menciptakan kembali lingkungan dari dunia asli saya. Jepang.

Hal itu meningkatkan tekanan pada tubuh saya ke tingkat yang sama sekali baru.

Awalnya, durasinya terlalu singkat untuk digunakan sebagai latihan. Namun seiring Tomoe semakin mahir, waktunya terus bertambah, hingga akhirnya ia mampu melakukannya selama sekitar enam jam.

Sejak saat itu, setiap kali jadwalnya sesuai, saya memintanya untuk membantu saya berlatih memanah dalam kondisi tersebut.

Sebagai catatan, hari ini kami berhasil melakukannya selama hampir sepuluh jam, berkat mana yang telah saya transfer kepadanya.

Pertama kali kami mencoba ini di negeri iblis, ketika aku memberinya jumlah yang besar, jauh lebih banyak daripada yang kuberikan pada Mio atau Shiki, penampilan Tomoe pun mulai berubah.

Lebih tepatnya, rambutnya berubah menjadi perak.

Mio dan Shiki telah memberitahunya bahwa hal seperti ini mungkin terjadi, dan dia sangat gembira, yakin bahwa akhirnya dia akan memiliki rambut hitam.

Dia sangat gembira saat pertama kali mencobanya, lalu melihat ke cermin yang telah disiapkannya sebelumnya—dan ekspresi di wajahnya sungguh menakjubkan.

“Mengapa hanya aku yang mendapatkan ini?”semakin jauh dari kesan Jepang?”Dia meraung, dengan cara yang benar-benar spektakuler.

Malam itu adalah pertama kalinya aku melihat Tomoe mabuk berat.

“Aku butuh ini,” kataku ketika puncak kelelahan akhirnya berlalu. “Bernapas pun terasa seperti beban, tubuhku tak bergerak seperti milikku lagi, dan rasa sakit serta mati rasa berpesta pora di mana-mana.”

Begitu lingkungan kembali normal, saya merasa pemulihan saya semakin cepat. Sebagian dari diri saya hampir berharap kelelahan ini berlangsung sedikit lebih lama. Rasanya ini sia-sia.

Sebenarnya aku menyukai perasaan itu: mendorong diriku hingga batas maksimal, lalu hanya berbaring di sana, kelelahan hingga ke tulang.

Sejak aku datang ke dunia ini, berapa pun lamanya aku berlatih, aku tidak pernah berhasil mencapai keadaan itu.

Jauh di lubuk hati, saya takut tubuh dan teknik saya perlahan-lahan memburuk.

Aku sudah terbiasa bekerja keras hingga kelelahan di Jepang, jadi perasaan seperti mundur selangkah setiap hari? Itu membuatku takut.

Namun, saya tidak ingin semua orang mengkhawatirkan hal yang tidak perlu, jadi saya berusaha untuk tidak menunjukkannya di wajah saya.

Namun, setiap kali aku melihat Jin dan yang lainnya kelelahan setelah kuliah, sebagian dari diriku jujur  merasa iri.

“Sebaliknya, aku merasa sangat lesu karena alasan yang sama sekali berbeda,” gumam Tomoe, hanya menolehkan wajahnya ke arahku tanpa repot-repot menyeka keringat di dahinya. “Aku kira peran-peran seperti itu akan dipercayakan kepada Shiki mulai sekarang, kau tahu.”

Dia telah menghabiskan sejumlah besar mana, dan bagi Tomoe, pekerjaan khusus ini sangat melelahkan dengan cara yang dia benci. Apakah aku sudah menyebutkan bahwa dia benar-benar tidak menyukainya?

Ketika saya pertama kali bertanya apakah dia setidaknya bisa melakukannya sekali seminggu, dia benar-benar terkejut dan tersentak ke belakang karena betapa seringnya hal itu terdengar.

Menurut saya, akan lebih ideal jika dia melakukannya setiap dua hari sekali. Atau mungkin setiap hari? Apakah itu permintaan yang terlalu berlebihan?

Jadi, saya berkompromi dan bersikeras minimal sekali setiap sepuluh hari.

Segala hal di luar itu bergantung pada jadwal dan suasana hati Tomoe.

Dalam dunia yang ideal, saya akan menangani semua ini sendiri, tetapi ketika saya menggunakan Dalam upaya menciptakan kembali lingkungan tersebut, konsentrasi saya pada pelatihan sebenarnya cenderung goyah.

Selama ini hanya latihan otot, saya kurang lebih bisa mengatasinya sendiri, jadi saya memutuskan untuk menerimanya sebagai sesuatu yang cukup baik untuk saat ini.

"Hanya kamu yang bisa melakukan ini untukku, Tomoe," kataku padanya. "Mulai sekarang pun aku mengandalkanmu."

"Lalu, berapa lama Anda berniat melanjutkan pelatihan ini, Tuan Muda?"

"Berapa lama? Apa maksudmu?"

"Rezim yang sama, berulang-ulang. Membangun otot, mempertajam fokus, dan terus menerus melepaskan anak panah. Saya Saya bertanya-tanya, dengan cukup serius, teknik apa yang dimaksudkan untuk diperoleh ini, dan kapan akan selesai."

“Tidak ada yang seperti itu.”

Latihan kekuatan. Mengulang-ulang delapan tahapan teknik menembak. Saya melakukannya untuk lebih menghayati diri sendiri dan busur saya, jadi tidak ada garis finish.

Saya akan melakukannya sepanjang hidup saya.

“Apakah ini berakhir di tempat yang tidak jelas?” tanya Tomoe.

“Tidak ke mana-mana,” kataku sambil mengangguk.

“Lalu, kamu memaksakan diri hingga batas ekstrem hanya demi pengulangan?”

“Ini bukan sekadar pengulangan. Saya”Aku terus maju,” aku meyakinkannya. “Sedikit demi sedikit. Mungkin.”

“Mungkin?!”

“Ya.”

Wajah Tomoe berkedut.

Benar. Dia juga menjelaskan dasar-dasar ilmu pedang tanpa henti, tetapi baginya, tujuan utamanya adalah mempelajari dan menyempurnakan teknik-teknik yang sebenarnya.

Dengan pola pikir seperti itu, apa yang saya lakukan mungkin tidak masuk akal, tetapi saya yakin bahwa suatu hari nanti, dia akan mengerti.

Jika dia benar-benar mencintai pedang seperti aku mencintai busur.

“Jadi, kau percaya kau sedang maju, namun kau bilang kau tidak punya tujuan?” desak Tomoe. “Lalu apa yang kau tuju?”

"Apa yang ingin dicapai? Saya rasa belum ada yang pernah melihat puncaknya, bahkan para master yang datang sebelum saya pun belum. Atau jika ada yang pernah mencapainya, karena alasan apa pun, mereka tidak pernah menulis tentangnya. Saya cukup yakin saya juga tidak akan pernah melihatnya. Tapi itu tidak masalah."

"Kurasa aku mengerti mengapa Tuan Muda dengan mudah membuatku terpentak beberapa hari pertama setelah kita datang ke dunia ini. Secara samar-samar."

"Benarkah?" tanyaku, memaksa tubuhku yang masih berat untuk bergerak dan mendorong diriku berdiri.

Setidaknya, pelatihan memanah saya, baik di Jepang maupun di sini, selalu menjadi inti dari siapa saya.

Aku benar-benar berhutang budi banyak pada Tomoe.

"Jika Anda akan kembali, silakan duluan," katanya. "Sepertinya saya belum bisa bergerak untuk sementara waktu."

Rambutnya, yang kini kembali ke warna birunya yang biasa, sedikit bergerak saat dia memperhatikan saya dan menyemangati saya.

"Ah, aku akan menunggu," aku meyakinkannya. "Kita bisa pulang bersama. Aku masih harus menyimpan anak panah dan membersihkan perlengkapan."

"..."

Saat aku selesai berkemas, Tomoe sudah cukup pulih untuk berdiri sendiri. Yang, katanya padaku, membutuhkan seluruh kekuatan yang dimilikinya.

Tentu saja, aku sudah bilang padanya bahwa aku tidak keberatan menjaganya, tapi kurasa ini adalah salah satu hal yang sedikit menyinggung harga dirinya.

Yah, aku beruntung memiliki seseorang yang begitu dapat diandalkan.

Begitu kami sampai di rumah, makan malam yang disiapkan Mio dengan sangat antusias sudah menunggu.

Kalau dipikir-pikir, mungkin sebenarnya aku cukup bahagia saat ini.

Dikelilingi oleh orang-orang baik, dengan lebih dari cukup untuk membuatku bahagia.

※※※

Makan malam telah usai, dan aku berada di ruang kerjaku bersama Shiki, hanya kami berdua.

Aku bersandar di kursi, matakku menelusuri tumpukan dokumen tentang para siswa. Bukan formulir pendaftaran dari anak-anak yang ingin bergabung dengan kelasku, tetapi berkas tentang Jin dan yang lainnya.

"Ini dia," kata Shiki sambil meletakkan secangkir teh di depanku.

"Terima kasih, Shiki."



Mm, teh susu? Aroma manis yang cukup kuat tercium bersama uapnya, tapi ini jelas teh... Benar kan?

Untuk berjaga-jaga, saya mengaduknya sedikit dengan sendok.

Bagus. Tercampur dengan normal.

Jadi, itu bukan sesuatu seperti 'krim dengan sedikit teh yang dicampur'. Kecurigaan saya ternyata tidak beralasan.

"Hari ini saya mencoba membuat ulang minuman dari dunia Anda, Tuan Muda," kata Shiki.

"Dari milikku? Hmm, benarkah?"

Bukan berarti dia perlu menciptakan sesuatu yang baru; dunia ini sudah memiliki susu dan teh, jadi upaya apa pun untuk membuat teh susu seharusnya berakhir kurang lebih sama.

Dulu saya tidak pilih-pilih soal teh. Asalkan saya bisa meminumnya, saya sudah puas. Soal teh susu, pengetahuan saya hanya sebatas apakah susu dituangkan ke dalam teh yang sudah diseduh atau teh diseduh di dalam susu.

Yah, aku akan tahu setelah mencobanya. Lagipula ini bukan jenis minuman yang bisa berakibat buruk, jadi aku cukup aman.

"...!"

Kamu pasti bercanda. Itumanis.

Apakah ini madu?

Dia tidak akan memberitahuku apakah itu dari Al-Elmora, kan?

Lebih dari sekadar pertanyaan 'diseduh dengan susu', rasanya terlalu manis, titik.

Rasanya lebih mirip chai daripada teh susu.

Minuman yang aneh. Menarik, tapi aneh.

Di hari seperti ini, setelah benar-benar memforsir tubuh saya, saya bisa membayangkan rasanya cukup enak. Tapi untuk penggunaan sehari-hari, mungkin bukan pilihan yang tepat untuk saya.

"Menurutku rasa manisnya pas, dan akan menghangatkanmu dengan baik," kata Shiki menjelaskan.

"Pas banget, ya? Shiki, apa?" "Ini sebenarnya apa? Teh susu?"

"Kurasa namanya teh perak. Kamu tidak mengenalnya?"

"Aku tidak ingat pernah meminumnya, dan namanya juga tidak familiar," kataku sambil mengerutkan kening. "Dari mana aku pernah tahu tentang minuman ini?"

Itu teh hitam, apalagi dicampur susu dan gula, jadi mungkin bukan dari Jepang. Mungkin aku mendapatkannya dari acara perjalanan atau semacamnya. Tapi kalau aku harus mengingat sejauh itu, kemungkinan aku mengingatnya dengan jelas sangat kecil.

"Hm, benar. Teh perak adalah minuman yang dibuat dengan mencampurkan sedikit teh hitam dengan susu dan madu," jelas Shiki.

Tunggu, jadi pada titik itu, apakah itu masih bisa disebut teh?

Aku tak pernah membayangkan akan datang hari ketika Shiki adalah orang yang mengajar. Saya bercerita tentang makanan dan minuman dari dunia asal saya.

"Begini. Saya akan... meluangkan waktu untuk itu," kataku.

Minuman itu sangat manis sampai-sampai saya tidak yakin bisa menghabiskan yang sudah ada di cangkir saya.

Satu porsi terasa seperti gunung setinggi Mont Blanc di depan saya.

"Masih banyak lagi kalau kamu mau tambah, jadi jangan ragu minta," kata Shiki ramah, sambil menyesap cangkir keduanya.

Saya tidak akan mengisi ulang. Sama sekali tidak.

"Ya. Ngomong-ngomong, soal kemampuan Jin dan yang lainnya," aku memulai, sambil meletakkan cangkir itu.

“Bagaimana penampilan mereka?”

“Mereka luar biasa. Maksudku, mereka sudah tumbuh terlalu pesat. Saat ini, aku merasa kekuatan mereka sudah jauh melebihi apa yang kuharapkan.”

“Memang benar,” Shiki setuju. “Jika kita mendorong mereka satu tingkat lebih tinggi lagi, pertarungan satu lawan satu mungkin masih sulit, tetapi jika mereka semua menyerang bersama-sama, mereka seharusnya mampu memberikan perlawanan yang bagus melawan Lime.”

“Itu sudah melampaui batas.”

“...”

“Aku menyerah,” desahku sambil menundukkan kepala. “Aku benar-benar meremehkan mereka—bakat mereka, seluruh potensi elit mereka. Idealnya, aku ingin membujuk mereka untuk tetap menjadi instruktur saja.”

“Tuan Muda. Soal itu,” kata Shiki, ragu sejenak. “Bagaimana jika... kita membawa mereka langsung ke Kuzunoha?”

“Maksudmu mempekerjakan mereka?”

“Tepat.”

Jin dan Abelia sudah bekerja paruh waktu di toko kami, dan mereka melakukan pekerjaan dengan cukup baik. Sepertinya bukan hal yang mustahil.

Jika kita bersikeras bahwa kita tidak mendiskriminasi makhluk setengah manusia, tetapi tidak pernah mempekerjakan manusia, itu akan terlihat seperti diskriminasi dari arah sebaliknya.

Hmm...

"Sampai baru-baru ini, kau setuju denganku tentang perlahan-lahan menjauhkan mereka dari kita," kataku. "Apa yang membuatmu tiba-tiba berubah pikiran?"

"Seperti yang tercatat dalam dokumen-dokumen itu, pertumbuhan dan kemampuan mereka," jawab Shiki. "Sejujurnya, mereka memang begitu." Mereka adalah subjek penelitian yang sangat menarik. Mengizinkan mereka masuk ke Demiplane mungkin sulit, tetapi jika kita mempekerjakan mereka di perusahaan dan menjaga mereka tetap dekat, saya akan sangat ingin mengamati perkembangan mereka."

Jadi, sepertinya sisi peneliti dalam dirinya telah aktif.

Percayalah, mantan lich akan menempuh jalan itu alih-alih bangkit sebagai seorang pendidik yang mulia.

Saya melirik kembali laporan-laporan itu.

Kemampuan yang tercantum dalam daftar siswa saya sungguh mengesankan. Tidak diragukan lagi, perkembangan mereka telah menyimpang dari jalur yang seharusnya.

Pertama adalah Yuno. Aku teringat kembali pada apa yang kulihat di data pendahuluan. Dalam kasusnya, sudah jelas: setelan itu.

Ketika aku mendesak Mio tentang hal itu, dia mengaku telah menyerahkannya. Rupanya, setelan itu sangat pas di tubuh Yuno, dan dia bersikeras untuk tetap memakainya.

Sejujurnya, sebagai peralatan(berikan tanda tanya pada perlengkapan), itu sesuai dengan gaya bertarungnya.

Ketika saya meminta mereka menunjukkan spesifikasi untuk setelan itu, konfigurasinya ternyata sangat berbeda dari milik saya, dan performanya terasa jauh lebih rendah.

Selama dia tidak benar-benar mengerti apa sebenarnya itu, dia tidak akan merasa malu memakainya, yang membuat semuanya menjadi... canggung.

Setelah meneliti berkas itu lebih teliti, saya melihat ada permohonan tertulis yang dilampirkan: sebuah petisi sungguh-sungguh yang meminta agar Yuno diizinkan untuk terus menggunakan gugatan tersebut. Di bagian bawah, tertulis tanda tangan Patrick Rembrandt.

Serius, inisiatif pria itu sungguh luar biasa.

Berikutnya adalah Shifu dan Abelia.

Alih-alih menggabungkan beberapa mantra sendiri, mereka telah mempelajari teknik untuk menggabungkan sihir mereka dengan sihir orang lain, mengurangi beban pada setiap individu sekaligus memperkuat hasil akhirnya secara besar-besaran.

Jika metode itu sampai ke tangan salah satu negara, hal itu dapat dengan mudah meningkatkan kemampuan sihir mereka secara keseluruhan.

Begitulah kokohnya kedua orang itu tumbuh di sepanjang poros kesempurnaan dalam menyempurnakan keajaiban mereka.

Di sisi lain, Abelia belum banyak mengalami kemajuan dalam menggunakan busur. Selain peningkatan dari kemampuan fisiknya yang meningkat, tidak banyak yang bisa dilihat. Akurasinya memang sedikit meningkat, tetapi masih dalam batas kesalahan.

Lalu ada para pria itu.

Izumo mulai mengubah nyanyian-nyanyiannya.

Anda bisa menyebutnya sebagai semacam penggunaan kembali yang tidak lazim, saya kira.

Dia sudah cukup mahir membagi mantra menjadi beberapa bagian dan menggabungkannya kembali untuk diucapkan, tetapi dalam kuliah terakhir dia telah melangkah lebih jauh. Dia mengambil mantra yang seharusnya sudah habis digunakan dan menggunakan kembali bagian-bagiannya dalam mantra untuk mantra berikutnya.

Itu adalah hal yang sulit untuk dipahami sepenuhnya.

Shiki mengatakan itu murni bakat individu, tetapi jelas dia benar-benar tertarik.

Kartu truf Daena awalnya adalah semacam teknik pamungkas dalam penguatan tubuh—sebuah gerakan yang secara masif meningkatkan kemampuan fisiknya. Menurutny, itu adalah “tahap kedua”-nya.

Durasi pertarungannya tidak terlalu lama, tetapi untuk pertarungan singkat dan menentukan, itu sangat efektif.

Perkembangannya justru terletak pada kemampuannya untuk mendorong hal itu lebih jauh lagi.

Saat berada di tahap kedua itu, dia menemukan cara untuk memaksa dirinya naik satu level lagi.

Inspirasi awalnya tampaknya berasal dari teknik peningkatan instan Jin. Intinya adalah menumpuk buff, sesederhana itu. Namun demikian, itu adalah strategi yang sangat efektif melawan hampir semua orang.

Tentu saja, tekanan yang ditanggung tubuhnya tampak brutal, tetapi saya pikir dia mengerti, jauh di lubuk hatinya, bahwa darah dagingnya sendiri adalah fondasi dari segalanya. Anda bisa tahu hanya dengan melihatnya bahwa dia terus membangun fondasi itu bahkan sekarang.

Menemukan metode pelatihan yang tepat sendiri, tanpa diajari... itu sangat mengesankan.

Sekarang, dua hidangan utama.

Pertama: Mithra.

Sebelum festival akademi, kartu andalannya adalah teknik yang seolah-olah mengabaikan rasa sakit sama sekali, siap bertukar pukulan demi pukulan dalam pertarungan yang berujung pada KO jika diperlukan.

Tentu saja, saya telah menyimpannya di tempat yang aman.

Kemudian Tomoe mendapatkan miliknya dan bermain-main dengannya, dan di tengah-tengah itu, Mithra dengan gembira mengembangkan kekuatannya.

Shiki menyebutnya Penundaan Kerusakan . Sesuai namanya, kemampuan ini memungkinkannya menunda kerusakan yang diterimanya. Selama dia tidak terkena sesuatu yang langsung berakibat fatal, dia bisa terus bertarung.

Secara teori, setidaknya bisa . Sejak mempelajari teknik itu, dia (tidak mengherankan) belum pernah mengalami kerusakan separah itu.

Sekilas, hal itu tampak tidak ada gunanya. Anda hanya menunda cedera, dan Anda tetap akan terluka nanti. Tetapi di situlah letak absurditas sebenarnya dari kemampuan ini.

Kira-kira setengah jam setelah Mithra menerima serangan, kerusakan akan datang bertubi-tubi. Namun, dalam rentang waktu tiga puluh menit itu, dia bisa menerima sihir penyembuhan. Artinya, jika perawatan selesai tepat waktu, tidak akan terjadi apa pun ketika waktu habis.

Semua kerusakan yang mengantri dan menunggu untuk diproses itu lenyap akibat sihir sebelum sempat diterapkan.

Itu adalah kekuatan yang aneh.

Anda bisa saja menganggapnya sebagai bakat dan mengakhiri percakapan di situ, tetapi tidak ada keraguan; itu bukanlah jenis kemampuan yang bisa ditiru oleh sembarang orang.

Pendapat pribadi Shiki hampir sama dengan pendapatku mengenai hal itu. Tentu saja, dia juga sangat tertarik dengan kemampuan Mithra.

Hidangan terakhir adalah Jin.

Pria itu rupanya memperhatikan saya Realm (atau setidaknya sebagian darinya) dan kemudian mencoba untuk menciptakannya kembali.

Teknik yang dia gunakan pada ilusi Ema selama pertempuran pura-pura itu adalah upaya tersebut.

Jelas, tidak mungkin dia bisa meniru sepenuhnya kemampuan yang tidak sepenuhnya dia pahami. Paling-paling, dia hanya mampu melakukan imitasi. Mantra yang tampak serupa di permukaan, tetapi pada dasarnya berbeda.

Jin mengganggu ruang di sekitarnya untuk menciptakan berbagai efek.

Masalahnya adalah efeknya harus berupa hal-hal yang dia pahami dan dapat dikonseptualisasikan dengan jelas, dan ada beberapa batasan lain juga. Meskipun begitu, wajar untuk menyebutnya sebagai mantra yang sangat mirip dengan Alam .

Terlebih lagi, pengerahan itu sendiri hampir tidak membebani mana-nya sama sekali. Beban tampaknya baru terasa ketika dia mulai menambahkan efek-efek lain ke dalamnya.

Untuk saat ini, satu-satunya hal yang bisa dia gunakan di area luas adalah manipulasi gravitasi, tapi... dia tetap menakutkan.

Dia mencoba menjelaskannya sebagai "kau tahu, membuat sesuatu menjadi lebih berat atau lebih ringan dan sebagainya," tetapi jujur saja, aku ingin bertanya mengapa dia bisa melakukan itu sebagai langkah pertamanya.

Aku menoleh ke Shiki. "Menurutku, mereka adalah pasukan tempur yang benar-benar menakutkan."

"Saya sepenuhnya setuju," jawabnya.

"Seiring pertumbuhan mereka, mereka akan menarik perhatian. Dan terlepas apakah mereka dipekerjakan oleh kita atau tidak, saya cukup yakin kekuatan-kekuatan besar akan datang mencoba untuk merekrut mereka."

"Itu sudah pasti."

"Kedua Pahlawan itu memiliki keseluruhan hal ituKemampuan memikat orang dan menarik perhatian mereka juga sedang berlangsung. Skenario terburuk bukanlah hal yang mustahil, lho."

"Kemungkinan itu tidak terlalu rendah sehingga kita bisa menyebutnya tidak terpikirkan. Ada kemungkinan nyata mereka akan memilih untuk berpihak pada faksi lain."

"Dan meskipun begitu, Anda masih ingin mengamati mereka?"

"...Ya," katanya setelah jeda. "Jika skenario terburuk itu benar-benar terjadi, saya akan menanganinya sendiri. Jika Anda mengizinkannya, Tuan Muda."

Aku menghela napas perlahan.

"Jin dan yang lainnya berhak memilih masa depan mereka sendiri," kataku. "Mereka masuk akademi atas pilihan mereka sendiri. Mereka mengejar kekuatan sekeras itu; tentu saja, mereka punya ambisi. Mereka hanya bisa berkembang sampai batas tertentu di Kuzunoha, kau tahu?"

"Anda meremehkan mereka, Tuan Muda," kata Shiki pelan. "Sudah ada di antara mereka yang ingin bekerja untuk Kuzunoha."

"Dengan serius?"

Tentu, kita bisa menjamin mereka makanan, tempat tinggal, dan penghasilan yang layak. Kehidupan yang stabil.

Namun, jika menyangkut promosi atau jenjang karier yang lebih tinggi, kami tidak memiliki banyak hal untuk ditawarkan.

Selain itu, lebih dari separuh bisnis kami saat ini dilakukan dengan makhluk non-manusia.

Jika kita ingin merespons dengan tepat setiap kali sesuatu mengancam dan merugikan kita, mungkin akan lebih baik untuk mempekerjakan setidaknya beberapa manusia. Penampilan bisa sangat berpengaruh.

Tentu saja, kita harus menjauhkan mereka dari rahasia yang lebih dalam, dan jika mereka melakukan sesuatu yang benar-benar tidak dapat diterima...

Baiklah. Setidaknya aku akan mencoba memikirkannya dari sudut pandang positif.

“Aku akan mempertimbangkan ide perekrutan itu,” kataku akhirnya. “Tapi bagaimana menurutmu, Shiki? Kau ingin kita mempekerjakan mereka, kan?”

“Ya,” jawabnya dengan santai. “Jika kita melakukannya, saya akan memastikan mereka dipersiapkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menghapusnya kapan saja. Jadi, tenang saja soal itu.”

Menghapusnya?

Saya tidak bisa memastikan apakah dia sudah merasa dekat dengan para siswa atau belum.

Senyum tersungging di bibirku saat aku menghela napas dan mengangkat cangkir ke mulutku.

Ugh. Sudah dingin.

Saya tidak tahu itu bisa terjadi. Begitu dingin, aromanya hilang dan rasa manisnya malah meningkat...

Oh, benar. Uji coba di laut seharusnya sudah hampir selesai sekarang. Sesi wawancara juga akan segera dimulai.

Manis sekali.

Bahkan mencoba mengalihkan pikiran saya ke arah lain pun tidak membantu; itu sia-sia.

Melihat Shiki dengan riang menghabiskan cangkir demi cangkir sampai teko kosong, aku jadi berpikir mungkin kami memang tidak cocok dalam hal minum.

Aku hanya mampu menghabiskan cangkir pertamaku.

※※※

Kembali ke kantor saya, saya masih tenggelam dalam tumpukan dokumen untuk para siswa saya.

Karena topik perekrutan beberapa dari mereka telah muncul, saya memutuskan untuk berbicara lebih banyak dengan Shiki tentang Jin, Abelia, Shifu, Yuno, Izumo, Mithra, dan Daena.

Shiki pernah mengatakan kepadaku bahwa Jin adalah tipe anak yang ia inginkan sebagai asisten penelitian. Secara pribadi, aku belum sepenuhnya melihatnya seperti itu.

Medan gaya yang dikembangkan Jin setelah secara intuitif menebak milikku Sederhananya, Realm adalah bentuk manipulasi gravitasi yang dapat membuat lawannya lebih berat atau dirinya sendiri lebih ringan.

Dia tidak bisa melakukan keduanya sekaligus, tetapi jika dia membatasi area yang perlu dikurangi dan memusatkannya pada dirinya sendiri, dia hanya bisa mengurangi berat badannya sendiri. Sebaliknya, dia bisa memusatkannya pada area yang Ia mengucilkan dirinya sendiri, sehingga hanya memperberat targetnya.

Bisa dikatakan bahwa penerapan khusus itu hanya mungkin karena Jin mengungkapkannya sebagai mantra, bukan sebagai Alam . Realm cukup fleksibel sehingga saya bisa membuatnya berfungsi dengan perintah yang cukup samar.

Terlepas dari asal muasalnya dan seberapa banyak mana yang dikonsumsi, mantranya berfungsi hampir persis seperti Alam .

Ketika saya bertanya kepada Shiki mengapa efeknya menjadi lebih berat/lebih ringan, dia mengatakan bahwa, dalam pikiran Jin, itu hanyalah cara termudah untuk memvisualisasikan gangguan terhadap ruang.

Menurut pemahaman Jin, suatu objek bergerak karena suatu gaya dengan arah tertentu bekerja padanya, dan ketika Anda memperhitungkan gravitasi, gesekan, dan semua berbagai beban yang berperan selama pergerakan dan kemudian bla bla bla...

Shiki tampak sangat menikmati penjelasannya yang sangat rinci itu, tetapi saya memutuskan untuk hanya memahami garis besarnya dan membiarkan detailnya berlalu begitu saja. Mungkin itulah perbedaan antara orang biasa dan seorang peneliti, pikirku.

Jika saya harus menjelaskan apa yang Jin lakukan dengan kata-kata saya sendiri, dia menciptakan medan yang mengubah pengali seberapa besar gaya yang dibutuhkan untuk bergerak.

Luar biasa.

Saat mendengarkan Shiki berbicara, aku merasa seperti tersesat ke dalam kuliah fisika.

Fisika bukanlah mata pelajaran yang saya benci, tetapi saya juga tidak pernah benar-benar menyukainya. Itu adalah salah satu mata pelajaran yang selalu tertulis di rapor saya bahwa masih ada ruang untuk perbaikan.

Di dunia di mana ilmu pengetahuan semacam itu hampir tidak ada dalam bentuk yang sebenarnya, jujur saja saya tidak mengerti bagaimana Jin bisa sampai pada pemikiran seperti itu sendirian.

Shiki juga terkejut ketika mengetahuinya. Dia bahkan mengeluarkan buku teks fisika lamaku dan membukanya ke bagian tentang vektor. Kesimpulannya adalah Jin mungkin secara intuitif memahami hal semacam itu.

Kalau kupikir-pikir, Jin adalah seorang siswa di Rotsgard, sebuah sekolah yang menarik siswa-siswa elit dari seluruh negeri. Dan dia juga seorang siswa penerima beasiswa.

Jadi, dia adalah seorang anak ajaib atau memang benar-benar brilian.

"Tetap saja, Jin sebagai seorang peneliti, ya?" gumamku. "Sulit untuk diselaraskan dengan citra yang kumiliki tentang dirinya, yang menerobos garis depan dengan dua pedang yang diayunkan."

"Dalam hal itu, Jin akan sangat hebat," kata Shiki. "Namun, sebagai seorang peneliti, dia mungkin akan menemukan satu atau dua prinsip yang benar-benar revolusioner. Dia memiliki potensi lebih dari cukup untuk menjadi seorang peneliti." luar biasa ."

Sebagai seorang peneliti, maksudnya.

Jika Anda mempertimbangkan bahwa Jin ingin bekerja untuk Kuzunoha, situasinya menjadi rumit.

"Dia pasti akan sangat terkejut jika mendengar itu," kataku sinis. "Bukan sebagai pegawai toko, bukan sebagai prajurit, tapi sebagai magang penelitian, ya... Jadi, Shiki, apakah ada siswa lain yang menarik perhatianmu?"

Seperti Abelia, pikirku, tapi tidak mengatakannya.

Akan lucu sekali jika lain kali Shiki membicarakannya, bukan 'Aku ingin seorang murid' tetapi 'Aku ingin melihatnya mengenakan gaun pengantin.'

Jika orangnya memang seperti itu, aku juga akan mempertimbangkan untuk mengizinkannya masuk ke Demiplane.

Untuk saat ini, satu-satunya di antara kita yang memiliki kemungkinan nyata ke arah itu adalah Shiki dan Lime. Apa pun yang kau katakan tentang kepribadian mereka—dan dalam banyak hal, mereka sangat berbeda—mereka berdua berada pada usia yang tepat untuk menikah, dan yang lebih penting, mereka berdua populer.

"Coba kupikirkan..." Shiki melipat tangannya. "Terlepas dari penilaian pribadiku, kurasa Shifu dan Yuno pada akhirnya akan bekerja di toko ini sebagai karyawan cepat atau lambat. Karena hubungan kita dengan Rembrandt-san."

Aku meringis. "Ah. Ya. Memang."

"Tidak satu pun dari mereka memiliki kemampuan yang luar biasa, tetapi mereka umumnya bersikap baik kepada kami, dan seharusnya tidak ada masalah dalam mempekerjakan mereka sebagai karyawan perusahaan. Mereka berdua telah menyatakan dengan jelas bahwa mereka berniat untuk lulus ujian Serikat Pedagang sebelum lulus, jadi mereka akan berguna jika kami membuka toko cabang."

"Jadi, motivasi mereka kuat. Dan Rembrandt-san juga mendukungnya, tentu saja." Aku menghela napas. "Baiklah, selanjutnya?"

“Sedangkan untuk yang lain... Izumo sama sekali belum berkonsultasi denganku tentang masa depannya. Aku menduga, dalam hatinya, dia ingin kembali ke tanah kelahirannya di Lorel. Tampaknya ada... keadaan tertentu, tetapi karena dia belum membicarakannya, aku berasumsi dia bermaksud untuk menangani semuanya sendiri. Mungkin dia terjebak dalam perselisihan antara keluarga utama dan keluarga cabang; dalam hal itu, akan lebih baik bagi kita jika dia menyelesaikannya sendiri. Menurutku, pada dasarnya kita harus membiarkannya saja, dan jika dia menghubungi kita, kita akan mendengarkannya. Tidak lebih dari itu. Sebagai seorang penyihir, kekuatan mentahnya tidak terlalu kuat maupun terlalu lemah, terlepas dari teori yang dia gunakan. Tidak ada sesuatu pun tentang dirinya yang membuatku ingin merekrutnya.”

Dia belum berkonsultasi denganmu...

Cara Shiki mengatakannya, terdengar seolah-olah dia sudah tahu segalanya.

Rumah utama dan rumah cabang. Semacam drama keluarga yang berantakan dan kusut yang juga ada di Jepang.

Ini jelas bukan hal yang ingin saya campuri.

“Bagaimana dengan Daena?”

“Dia sudah menikah, dan dia pernah menyebutkan harapannya untuk mendapatkan posisi di akademi,” kata Shiki. “Suatu kali ketika kami sedang minum-minum, dia bercanda, ‘Jika kalian berencana untuk mencari masalah dengan akademi, beri tahu aku lebih awal agar aku bisa lari.’ Namun, matanya tampak cukup serius. Seperti Izumo, dia memiliki jalan yang ingin dia ikuti. Dia bukan tipe talenta yang perlu kita rekrut secara paksa.”

“Apakah kamu mendengar bahwa istrinya sedang hamil?”

Jika dia sedang mengalami kesulitan dengan mual di pagi hari, sebagian dari diriku ingin menyuruhnya untuk tidak masuk kuliahku dan tetap berada di sisinya. Tapi dia belum mengatakan apa pun, dan itu adalah topik yang sensitif, jadi aku tidak bisa begitu saja membahasnya dari sudut pandangku.

“Ya. Dia secara khusus meminta saya untuk tidak menyampaikan hal ini kepada Anda sampai keadaan stabil,” kata Shiki. “Dia takut Anda akan menyuruhnya untuk mengambil cuti dari kuliah Anda.”

“Dan kau dengan santai menumpahkannya,” gumamku.

“Mual paginya sudah mereda, dan dia tampaknya baik-baik saja sekarang,” jawab Shiki dengan lancar. “Dia beberapa kali datang kepada kami untuk meminta nasihat tentang kondisinya, tetapi akhir-akhir ini dia tidak membutuhkannya lagi.”

“Begitu. Jadi, sementara istrinya menderita mual di pagi hari, dia tetap pergi ke kelas seperti biasa.”

Apakah dia tidak merasa bersalah meninggalkan istrinya sendirian?

Jika mereka membutuhkan sesuatu, saya dengan senang hati akan mengirimkannya langsung ke kamar mereka.

“Nah, Daena adalah mahasiswa penerima beasiswa,” Shiki mengingatkan saya. “Dia akan merasa terdorong untuk mengabdikan diri pada studinya dan berusaha mendapatkan hasil.”

“Kurasa memang begitulah keadaannya,” gumamku. “Baiklah, bagaimana dengan Mithra dan Abelia?”

"Saya menemukan Mithra"Damage Delay sangat menarik," kata Shiki, matanya melirik ke arah tumpukan kertas lain. "Aku ingin itu dianalisis sepenuhnya sebelum dia lulus. Tomoe-dono menyukainya, dan kurasa dia akan terus melatihnya sampai dia bosan. Jika dia menginginkannya, mempekerjakannya bukanlah pilihan yang buruk."

"Mengapa kamu berhenti sejenak sebelum mengatakan itu? Apakah ada masalah?"

"Orang tuanya tampaknya adalah pemuja Dewi yang taat. Mereka berharap Mithra akan masuk ke dalam pelayanan kuil, atau bahkan mendapatkan posisi tetap di sana. Dia hanya menggaruk kepalanya dan tampak gelisah ketika menceritakan hal itu kepada saya, tetapi saya menduga bahwa jika keadaan terus seperti ini, mereka hanya akan mendorongnya masuk ke kuil."

"Ugh," aku mendesah. "'Para pemuja setia Dewi.' Ungkapan itu benar-benar merusak suasana hatiku."

"Dia pada dasarnya pasif, baik dalam kepribadian maupun gaya bertarung. Jika dia sudah pasrah dan hanyut mengikuti arus, maka itu adalah hidupnya. Dia bebas melakukan apa pun yang dia suka."

"Ya," kataku pelan.

"Setidaknya aku sudah memberitahunya bahwa kuil dan Kuzunoha kemungkinan besar akan berselisih suatu hari nanti," tambah Shiki, hampir dengan santai. "Jadi, kurasa dia akan terus memikirkannya sampai lulus nanti."

"Ya, itu pasti bisa membuat siapa pun susah tidur."

"Jika dia terus mengembara seperti biasanya, dan kemudian mengetahui bahwa masa depan di kuil berarti menghadapi Anda sebagai musuh di kemudian hari, Tuan Muda... dia mungkin akhirnya akan mulai berenang melawan arus demi keselamatannya. Mana yang harus dipilih, Anda atau orang tuanya? Keputusan itu pasti akan menghibur untuk disaksikan."

Untuk sepersekian detik, aku melihat senyum kecil nakal tersungging di sudut mulut Shiki.

"Kau terkadang terlihat sangat murung, Shiki," kataku padanya.

"Saya mohon maaf," jawabnya dengan lancar.

"Jadi, Abelia?"

Fakta bahwa dia mendahulukannya membuatku bertanya-tanya apakah dia memperlakukannya agak istimewa. Atau... sebaliknya.

"Abelia itu serba bisa, tapi tak ahli dalam satu bidang pun," kata Shiki. "Dia tidak memiliki keahlian yang luar biasa. Dia sudah menerima tawaran awal dari Kekaisaran Gritonia, dengan posisi di ordo ksatria mereka. Dia sendiri mengatakan lebih suka bekerja untuk kita, tetapi tidak ada keuntungan nyata bagi kita. Saya rasa tidak perlu repot-repot mempekerjakannya."

"Ah, saya mengerti."

Direkrut oleh Gritonia, ya.

Itu adalah peristiwa yang cukup besar.

"Jadi, tidak ada yang berencana pergi ke Limia?" tanyaku.

“Limia belum mengambil langkah apa pun,” jawab Shiki. “Jadi, kurasa mereka belum menganggapnya sebagai pilihan yang nyata. Namun, Yang Mulia secara pribadi telah menyampaikan pujian kepada mereka, jadi tampaknya para bangsawan negara itu setidaknya mengawasi mereka. Selain Shifu, Jin, dan Yuno, kurasa keempat orang lainnya mungkin akan menerima jika Limia memberikan undangan.”

Jika harus memilih antara Gritonia dan Limia, saya akan memilih Limia tanpa ragu.

“Bahkan Daena dan Mithra?” tanyaku.

Istri Daena tinggal di kota ini, dan orang tua Mithra terobsesi untuk memasukkannya ke kuil, bukan?

“Jika Daena dijanjikan bahwa rumah keluarganya juga akan ditanggung, saya yakin dia akan cukup terbuka untuk pindah ke tempat lain,” jawab Shiki. “Selain itu, dia mungkin akan mempertimbangkan kerumitan pindah dibandingkan dengan apa pun yang ditawarkan kepadanya. Adapun Mithra, Limia memiliki Pahlawan pilihan Dewi. Itu saja sudah memberi orang tuanya alasan yang lebih dari cukup untuk merasa puas.”

Hibiki-senpai.

Jika keluarganya begitu taat kepada Dewi, mereka mungkin akan menganggap membantu seorang Pahlawan sebagai tugas suci yang mulia atau semacamnya.

“Masuk akal, kurasa,” gumamku, meskipun aku sama sekali tidak mengerti.

Meskipun begitu, Shiki benar-benar bersikap dingin tentang hal ini.

Abelia mendekati kami dengan cukup agresif (atau lebih tepatnya, mendekati Shiki).

Abelia, aku tidak melihat banyak potensi bagi kita di sini...

Bukan berarti saya bisa mengatakan dengan jujur bahwa saya sangat ingin mempekerjakannya.

"Tuan Muda, apakah Anda tertarik pada Abelia?" tanya Shiki tiba-tiba. "Apakah ada bidang tertentu yang menurut Anda ia pantas mendapat perhatian khusus?"

Entah mengapa, dia menanyakan itu dengan wajah yang anehnya serius. Jadi, itu diabagaimana dia menafsirkan reaksi saya.

"Mm, tidak juga," jawabku. "Hanya saja... dia sepertinya cukup dekat denganmu, atau lebih tepatnya, dengan kami, dan dia bekerja paruh waktu di toko kami, kan? Jadi, aku sedikit penasaran, itu saja."

"Terikat mungkin kata yang terlalu kuat," kata Shiki dengan tenang. "Ada banyak gadis seperti dia di akademi yang menunjukkan ketertarikan yang sama padaku. Namun..."

Seberapa populerkah kamu sebenarnya?

Mungkin suatu saat aku harus mengirim Shiki ke akademi sendirian dan menyuruh seseorang mengikutinya sepanjang hari.

Dia dan Lime, jika terus seperti ini, cepat atau lambat akan hancur karena wanita. Aku ingin sekali mengajak mereka duduk dan menyuruh mereka belajar dari Rembrandt. Pria itu mencintai istrinya dan hanya istrinya.

Jadi begitulah. Maaf, Abelia.

Saya tidak bermaksud mengganggu kehidupan percintaan seseorang, tetapi saya juga tidak ingin ikut campur.

"Namun... Abelia... Itu benar," kata Shiki tiba-tiba.

Dia menempelkan tangannya ke dagu dengan penuh pertimbangan, seolah-olah sesuatu baru saja terlintas di benaknya. Mungkin itu hanya imajinasiku, tetapi dia bertingkah terlalu dramatis dan mencurigakan.

"Ya?" tanyaku.

Tunggu, apakah ini semacam kesempatan kedua yang mengejutkan untuknya?

"Sebagai bahan baku untuk chimera berbasis manusia, dia memiliki daya tarik yang cukup besar," kata Shiki dengan tenang. "Afinitas elemen dan statistik keseluruhannya seimbang dengan baik pada level tinggi. Ini adalah bidang di mana saya memiliki sangat sedikit data, jadi saya berpikir saya ingin mengembangkannya lebih lanjut."

"Wow."

Aku agak menyesal telah bertanya.

"Tomoe-dono telah memberi saya beberapa dokumen yang menarik," lanjutnya, "tetapi eksperimen langsung tidak tergantikan."

"Ya, tidak, itu... agak berlebihan," kataku sambil meringis. "Mungkin akan lebih aman mengirimnya ke salah satu negara besar sebagai anggota elit yang sesungguhnya."

Bahkan skenario terburuk, yang mungkin berarti pergi ke Gritonia dan berakhir sebagai umpan sihir pesona Tomoki, masih terdengar lebih baik daripada dijadikan tikus percobaan Shiki.

"Begitukah? Yah, bagaimanapun juga, semua ini masih jauh di masa depan bagi mereka," kata Shiki dengan lembut. "Bahkan sekarang, mereka menghasilkan lebih banyak uang setiap bulan daripada kebanyakan orang dewasa yang bekerja. Aku ragu mereka akan memilih jalan yang biasa-biasa saja untuk diri mereka sendiri."

Ya, itu benar.

Jin dan yang lainnya sudah menerima tunjangan bulanan yang cukup besar dari akademi. Jika mereka menjadi pegawai di toko saya, mereka akan mengalami penurunan gaji.

Oh, benar.

Bagaimana dengan orang yang menjadi pusat dari semua ini, Jin sendiri?

"Jadi, apakah Jin bahkan" Mau bekerja bersama kami?" tanyaku.

"Dia bilang padaku bahwa dia tidak mempertimbangkan masa depan lain," jawab Shiki.

Oke, jadi dia serius.

"Meskipun dia akan menghasilkan uang lebih sedikit," gumamku.

"Dulu Jin sangat berorientasi ke atas," kata Shiki, "tapi belakangan ini, aku melihat sedikit perubahan."

"Ya?"

"Sejak pertama kali kami bertemu dengannya, dia selalu sangat lugas dan pragmatis dalam mempertimbangkan pro dan kontra. Dan begitu dia membuat keputusan, dia berpegang teguh pada keputusan itu dengan sangat keras kepala. Hal itu sama sekali tidak berubah."

"Jadi, mengapa orang seperti itu mau bekerja untuk kita?"

Dari segi untung rugi, dia jelas akan merugi.

"Jin mengerti," kata Shiki. "Dia tahu bahwa pengalaman yang akan dia dapatkan di Kuzunoha akan sangat berharga. Dan dia tahu itu adalah jenis pengalaman yang tidak bisa dia temukan di tempat lain."

Pengalaman sebagai nilai... Jadi, perhitungan biaya-manfaatnya juga mencakup hal semacam itu.

Itu, saya bisa mengerti.

Hal-hal yang hanya bisa kamu alami di sana. Hal-hal yang hanya bisa kamu pelajari dari orang itu.

Jika dia mempertimbangkan semua itu dalam perhitungannya dan membuat pilihan yang dingin dan rasional, maka saya bisa bersimpati.

Heh. Untuk pertama kalinya, aku merasa agak mengerti Jin.

"Terlepas dari Demiplane, staf yang pergi menjalankan misi pada dasarnya hanya bermain peran sebagai petualang setengah waktu," kataku.

"Jin masih membutuhkan waktu cukup lama untuk menyamai Aqua dan Eris," kata Shiki. "Tapi aku percaya dia ingin menjadi lebih kuat di Kuzunoha. Keinginannya untuk menjadi kuat terlihat sangat jelas."

"Tunggu, lebih kuat?"

Shiki sedikit membungkuk, tampak meminta maaf.

"Saya tidak tahu mengapa dia ingin menjadi lebih kuat," akunya.

“Jangan khawatir,” kataku. “Sekalipun kau tahu, aku tidak ingin kau memberitahuku. Jika suatu saat dia ingin membicarakannya, Jin akan memberitahuku sendiri.”

“Mengerti.”

Aku masih memiliki kesan samar yang sama seperti saat kita membicarakan Izumo tadi—seolah-olah Shiki benar-benar tahu sesuatu—tapi aku memutuskan untuk menghentikan percakapan itu sebelum dimulai. Kurasa semua siswa memiliki pemikiran dan alasan mereka sendiri.

Dan Abelia, khususnya, berada dalam situasi di mana dia harus bertindak cepat.

Dia belum sepenuhnya tersingkir dari persaingan, jadi dia mungkin masih punya kesempatan. Mungkin.

Namun, apa pun yang terjadi, saya tidak pernah membayangkan diri saya bisa cukup dekat dengan salah satu dari mereka untuk menunjukkan Demiplane kepada mereka. Lagipula, mereka bukanlah tipe orang yang perlu saya anggap sebagai ancaman.

Namun demikian, sebagai guru yang telah terlibat dengan mereka melalui perkuliahan saya, saya berharap mereka semua dapat menempuh jalan yang mereka inginkan.

Ah. Jadi itu dia.

Mungkin itulah sebabnya pembicaraan Abelia tentang keinginannya untuk bekerja di perusahaan kami sedikit membekas di benak saya.

Saya tidak bersedia memaksakan kehendak sampai-sampai memaksanya masuk ke perusahaan. Itu bukan sifat saya.

“Baiklah kalau begitu, Tuan Muda.” Shiki menunjuk ke tumpukan dokumen yang dibawanya dari akademi. “Sebelum Anda berangkat ke Limia, bagaimana kalau kita melakukan seleksi awal terhadap para kandidat ini?”

“Kamu mau mulai sekarang? Tidak bisakah kita melakukannya nanti saat kita sampai di sana?”

Tingkat keberhasilannya berada di level ‘puncak gunung ini, tingkat keberhasilannya tidak tinggi’. Itu mengesankan, dalam artian yang menyedihkan.

“Tentu saja, peninjauan akhir dapat dilakukan dalam perjalanan ke Limia,” jawab Shiki. “Tetapi setidaknya kita harus membuat beberapa kemajuan sebelumnya.”

“Baiklah,” aku menghela napas.

Kami tidak mungkin membawa semua ini bersama kami, dan meninggalkannya di Demiplane juga bukan pilihan yang tepat kali ini.

“Kalau begitu,” kata Shiki sambil menyerahkan setumpuk kertas setebal kotak tisu, “kenapa kau tidak mulai dengan ini saja?”

Aku mengangkat kertas-kertas itu. Tekanan yang kurasakan lebih berat daripada berat sebenarnya. Jadi, bagian inilah yang perlu kuperiksa terlebih dahulu.

Apakah aku mampu melewati semua ini?

“Dan mengenai tumpukan di sana—”

Shiki menjentikkan jarinya, dan tumpukan dokumen itu langsung terbengulfed dalam kobaran api.

"?!"

Api.

Kami berencana menyalakan api unggun.

"Hai-!"

"Jangan khawatir," katanya dengan tenang. "Ini tidak akan menyebar."

"Benar. Tentu saja tidak akan," gumamku.

"Semua itu memang sudah barang reject," tambah Shiki sambil tersenyum ramah. "Jadi, kupikir aku akan membuangnya dengan sedikit gaya."

Dia memang benar-benar memiliki bakat untuk melakukan hal-hal buruk dengan ekspresi yang sangat bagus.

Lain kali, setidaknya beri aku peringatan dulu, oke?

Maksudku, ayolah, kita berada di lantai dua toko itu, di dalam.

"Jadi, itu artinya... ini semua?" tanyaku, sambil melirik kembali ke bungkus tebal di tanganku.

"Ya," Shiki membenarkan. "Jumlahnya cukup banyak, tapi setelah melihat gunung itu, kurasa ini masih bisa ditangani."

"Ya. Kurang lebih begitu."

Kemampuan Shiki untuk menetapkan ekspektasi yang tepat sangat mengesankan.

“Ada cukup banyak bahan berbahaya di tumpukan pertama itu yang rasanya akan mencemari otak saya hanya dengan membacanya,” tambahnya dengan datar. “Saya ngeri membayangkan apa yang mungkin terjadi pada Anda jika Anda melihatnya, Tuan Muda.”

Tunggu, bahan berbahaya?!

Itu hanya formulir pendaftaran dari siswa yang ingin mengikuti kelas saya, kan?

“Apa yang baru saja kusampaikan kepadamu juga tidak sepenuhnya waras,” lanjut Shiki. “Tapi setidaknya kau bisa menganggapnya sebagai pengalaman. Sebut saja itu ‘hal-hal yang masih dalam batas kemampuanmu untuk ditangani tanpa mengalami kerusakan emosional.’”

“Cara kamu membicarakan ini membuatku takut bahkan untuk mulai membaca,” gumamku.

Lalu apa yang Anda maksud dengan “sebagai pengalaman”? Apa maksud dari “dalam kisaran yang dapat saya tangani”...?

“Aku sendiri agak mabuk karena begadang semalaman,” kata Shiki sambil tersenyum. “Jadi, ada beberapa cerita dengan nilai hiburan yang lumayan. Kurasa kalian akan menikmatinya dalam perjalanan ke Limia.”

Jadi, masalah itu sangat buruk sehingga bahkan Shiki pun mulai sedikit goyah jika harus menghadapinya tanpa tidur.

Aku bahkan tak bisa membayangkannya, tapi aku tetap mempersiapkan diri.

“B-benar. Kerja bagus,” kataku, berusaha sekuat tenaga menahan tawa.

Tapi... Limia.

Saat aku memikirkannya, aku menyadari bahwa aku masih belum memutuskan siapa yang akan kuajak.

Biasanya, Shiki akan menjadi pilihan pertamaku untuk hal seperti ini, tapi kali ini kupikir sebaiknya aku meninggalkannya di sini. Terlalu banyak hal yang perlu dia tangani di pihakku ini.

Selain itu, ada juga fakta bahwa dia dan Hibiki sudah saling mengenal.

"Baiklah kalau begitu, aku akan pergi mengecek bagaimana keadaan di laut," kata Shiki, dan aku bisa mendengar nada ringan dalam suaranya saat dia berbalik untuk meninggalkan ruangan.

"Ah, Shiki. Soal Limia," panggilku.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Jika aku akan mengajak seseorang, menurutmu siapa yang lebih baik, Tomoe atau Mio?"

"Mio-dono," jawabnya.

Segera.

Maksudku, adatanpa penundaan.

"Shiki, kenapa kau memalingkan muka?"

Dia bukan hanya mengalihkan pandangannya; matanya melirik ke sana kemari.

Apakah mungkin kamu lebih mencurigakan lagi?

"Kurasa Mio-dono akan menjadi pilihan yang lebih baik," kata Shiki kaku, tetapi dia tetap tidak mau menatap mataku.

“Shiki?” desakku.

Apakah terjadi sesuatu antara dia dan Mio di balik layar?

“Baiklah kalau begitu, matahari masih tinggi di Demiplane ini, jadi kurasa aku akan menikmati sedikit berenang untuk pertama kalinya dalam beberapa abad! Mungkin dengan celana bikini!”

“Bikini?!”

Tidak. Tidak. Itu benar-benar situasi yang membutuhkan celana panjang.

Tunggu, bukan itu intinya.

“Tolong sampaikan kepada Mio-dono bahwa sayalah yang menyarankan dia menemani Anda sendirian! Permisi!”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Shiki melesat keluar ruangan seperti kelinci yang lari dari serigala.

“Shiki?!”

Beri tahu dia, ya? Beri tahu siapa tepatnya?

Jutaan.

Antara ini dan urusan dengan kostum transformasi, jelas dia sedang merencanakan sesuatu. Setidaknya aku yakin itu tidak akan membahayakanku. Tapi tetap saja, gagasan untuk pergi ke Limia tiba-tiba membuatku jauh lebih gugup.

Tsukimichi

Side Story

The Dawn of
Kaleneon
~Kuzunoha
Arc~

Di luar kota Kaleneon, salju turun dalam keheningan total. Tidak ada angin, tidak ada suara, hanya warna putih.

Secara teknis, Kaleneon adalah sebuah negara, tetapi dalam praktiknya, ia hanyalah sebuah kota tunggal. Melangkah satu langkah keluar dari temboknya, Anda akan berada di hutan belantara yang tak bertuan. Tingkat bahaya langsung meningkat tajam. Siapa pun yang tidak memiliki kekuatan untuk bertarung tidak akan bertahan lama di sini.

Saat ini, satu-satunya tempat di negara yang baru lahir ini yang benar-benar menjadi milik rakyat adalah jalur sempit yang berada di dalam tembok kotanya.

“Jadi, yang Anda sebutkan tadi adalah makanan khas lokal?”

“Ya, mengabaikan produk-produk unik tentu merupakan sebuah kelemahan. Saya heran kita belum mempertimbangkannya.”

“Mungkin itu sebuah titik buta... atau lebih tepatnya, kita belum sampai pada tahap di mana kita bisa membicarakan hal itu.”

“Sebaliknya. Ini persis seperti ciri khas Tuan Muda kita.”

Sekelompok kecil orang bergerak cepat melintasi hamparan salju yang luas, permukaannya yang tampak indah namun sebenarnya menipu, hanya terputus oleh jejak kaki mereka.

Mereka mengobrol dengan santai, tetapi kewaspadaan mereka tidak pernah goyah. Tak satu pun dari mereka yang lengah.

Dua orc dataran tinggi, satu laki-laki dan satu perempuan. Satu makhluk bersayap. Satu kurcaci.

Mereka melakukan perjalanan ke arah yang berlawanan dengan arah yang saat ini sedang dieksplorasi dan dikembangkan oleh Persekutuan Petualang.

Dengan kata lain, meskipun ada kemungkinan bahwa iblis yang awalnya menguasai tanah ini telah melakukan sesuatu di daerah ini, tidak ada warga Kaleneon yang pernah menginjakkan kaki di sini. Tanah ini masih belum tersentuh dan belum dijelajahi.

Rombongan itu bergabung dalam Perusahaan Kuzunoha—urat nadi Kaleneon dan nama yang dikenal oleh setiap warga.

Hari ini, keempat orang ini bergerak di bawah arahan khusus.

Perintah dengan prioritas tertinggi di Kuzunoha: sebuah operasi yang didasarkan langsung pada kehendak perwakilan mereka, Makoto Misumi.

Sebelum menuju ke negeri iblis, Makoto telah berkelana sendirian di hamparan salju.

Dan di sana, di tengah hamparan putih yang tak berujung, dia mengucapkan satu kalimat:

“Apakah ada sesuatu yang bisa menjadi makanan khas lokal Kaleneon?”

Semua orang yang mendengar pertanyaan itu langsung terdiam tanpa ekspresi.

Tentu saja, mereka sudah melakukannya. Kaleneon masih berada pada tahap di mana semua orang mengerahkan segala upaya untuk bertahan hidup di musim dingin dan menstabilkan kehidupan sehari-hari.

Hal-hal seperti produk khusus atau barang lokal terkenal seharusnya tidak masuk dalam agenda saat ini.

Bahkan orc dataran tinggi Ema, yang mungkin tahu lebih banyak daripada siapa pun tentang keadaan Kaleneon saat ini, tidak dapat menjawab pertanyaan Makoto. Dari satu sudut pandang, itu adalah jenis jawaban yang hanya bisa datang dari pihak ketiga yang berada pada jarak yang cukup jauh, dan karenanya, memiliki ruang bernapas yang cukup besar.

Dari sudut pandang mana pun, itu adalah topik yang belum mampu ditangani oleh negara ini.

Sekalipun Anda berusaha keras untuk menafsirkannya secara positif, pertanyaan itu tetap terlalu jauh ke masa depan.

Setelah hening sejenak karena terkejut, Makoto mengumumkan bahwa ia akan berbicara dengan Eva Aensland, wanita yang berjuang siang dan malam untuk menjadi perdana menteri de facto negara yang baru lahir ini, lalu pergi.

Beberapa jam kemudian, dia kembali, hanya untuk langsung menuju ke hamparan salju.

“Dan tentu saja, dia menemukan sesuatu,” kata Yuehn, wanita orc dataran tinggi itu, sambil tertawa kesal dan menggaruk pelipisnya pelan.

“Bahkan Ema pun tidak pernah berhasil mendapatkan informasi itu dari Eva,” gerutu Serand, sesama prajurit orc dataran tinggi. “Kenangan masa kecil, yang samar dan setengah diingat, seringkali salah. Namun...”

Dia tidak mengerang karena frustrasi, tetapi karena benar-benar tidak percaya dengan apa yang dibawa pulang oleh tuan mereka.

“Konon katanya itu adalah cita rasa terbaik Kaleneon di masa lalu. Makanan lezat hutan seperti binatang langka Mangarl Orc dan sayuran liar hantu Jagung Bakar, bukan begitu?” kata Shalo, pemuda bersayap itu, sayap hitamnya berdesir saat ia menyebutkan nama-nama itu dengan lantang.

Yuehn mengangguk, mengulangi informasi terbaru itu pada dirinya sendiri seperti mantra.

“Menurut ingatan Eva yang samar-samar, mereka tidak bisa dipelihara atau dibudidayakan. Mereka hanya bisa didapatkan melalui berburu dan mengumpulkan.”

Mereka baru mengetahui hal ini setelah Makoto pergi, ketika Ema mendesak Eva untuk menceritakan apa pun yang diingatnya.

“Namun Tuan Muda mengatakan bahwa beternak dan bercocok tanam sama-sama mungkin,” geram Kumato, pandai besi-prajurit kerdil yang lebih tua, sambil mengusap janggutnya dengan jari-jarinya. “Dia bahkan menyebutkannya begitu saja, mengatakan seseorang telah memberitahunya. Pertanyaannya adalah, Siapa tepatnya yang memberitahunya?”

Suaranya terdengar agak mengancam.

Makoto memimpin tidak hanya Perusahaan Kuzunoha tetapi juga wilayah induknya, Demiplane.

Terus terang, dia adalah sebuah anomali. Seorang pria yang berkomunikasi secara alami dengan setiap makhluk yang tinggal di sana.

Hewan-hewan asli Demiplane: serigala, beruang, dan roc. Para pemukim pertama: orc, lizardfolk, dan monster mirip laba-laba yang dikenal sebagai arach. Dan tambahan-tambahan selanjutnya: ogre hutan, gorgon, dan makhluk bersayap.

Bagaimana tepatnya ia berhasil melakukan prestasi pemahaman lintas spesies seperti itu? Dan seberapa jauh jangkauan kekuatan komunikasi tersebut?

Semua pertanyaan itu terangkum dalam kata-kata yang baru saja diucapkan Kumato.

“Karena Tuan Muda tidak mengatakannya secara langsung, ini hanya dugaanku,” kata Serand, pandangannya melayang ke kejauhan. “Tapi... dia mungkin saja berbicara dengan mereka. Berhadapan langsung.”

Shalo mengangguk setuju dengan nada masam. Jika dia tahu sesuatu tentang Makoto, Serand benar.

“Ya. Lagipula, kita di sini untuk menjemput mereka, kan?”

Itulah misi mereka: untuk pergi dan membawa mereka masuk.

Makoto berjalan santai kembali dari jalan-jalan singkatnya, mampir ke toko Kuzunoha yang baru dibuka di Kaleneon dengan sikap acuh tak acuh layaknya seseorang yang baru pulang dari berjalan-jalan, dan dengan santai menyebutkan nama Mangarl Orc dan Stove Corn.

Kemudian dia secara kasar menunjukkan di mana masing-masing dari mereka tinggal dan hanya berkata, “Kirim seseorang untuk menjemput mereka,” sebelum meninggalkan Kaleneon lagi.

Informasi yang tersedia memang tidak banyak, tetapi dari tindakannya dan beberapa kata yang diucapkannya, mereka bisa membuat perkiraan yang masuk akal.

Makoto telah mendengarkan kenangan masa kecil Eva, mempersempit beberapa kemungkinan, lalu pergi sendirian untuk menjelajahi wilayah Kaleneon. Dia menemukan kedua spesies itu sendiri.

Kemudian, dengan menggunakan kemampuannya yang unik, dia berkomunikasi dengan mereka dan berhasil melakukan negosiasi.

Itulah mengapa dia bisa mengatakan bahwa tanaman itu bisa dibesarkan dan dibudidayakan.

Itulah yang diyakini kelompok tersebut.

Makoto, raja dari Demiplane, bukanlah tipe orang yang membuat klaim tanpa dasar karena kesombongan semata.

Hampir semua yang dia ajarkan kepada mereka memiliki dasar yang kuat, dan sangat jarang dia melakukan kesalahan yang signifikan.

“Dia bisa berbicara dengan serigala-serigala itu—serigala yang sangat menakutkan hingga membuat Agarest gemetar,” kata Yuehn. “Jadi, meyakinkan satu atau dua spesies lokal untuk bekerja sama bukanlah hal yang mustahil.”

“Saya juga mendengar bahwa ternak yang sebelumnya menimbulkan banyak masalah bagi para Gorgon... menjadi jauh lebih tenang setelah Tuan Muda berbicara dengan mereka,” tambah Serand.

Di Demiplane, para Gorgon mengawasi ternak. Pada awalnya, mereka mengalami kesulitan yang cukup besar dengan seekor hewan bernama sapi.

Dagingnya lezat, susunya sangat bermanfaat—di atas kertas, mereka adalah spesies yang sempurna untuk dipelihara. Tetapi temperamen mereka liar dan ganas.

Para Gorgon, yang sebelumnya sudah sukses beternak domba, juga dengan serius menekuni peternakan sapi, tetapi meskipun begitu, mereka tetap menghadapi serangkaian cedera yang tak kunjung usai.

Lalu suatu hari, Makoto berjalan-jalan ke padang rumput.

Dia berjalan mengelilingi padang rumput sekali lalu pergi.

Sejak hari itu, para Gorgon mendapati bahwa ternak sangat mudah ditangani.

Ada juga kasus serigala, makhluk ajaib penghuni hutan yang telah mendorong unit tempur elit Demiplane ke ambang kehancuran. Makoto pergi sendirian ke hutan mereka, berbicara dengan mereka, dan kembali dengan sebuah kesepakatan.

Shalo menghela napas sambil menatap jalan di depan mereka. "Tetap saja, banyak sekali yang mencoba menyerangnya."

Ia mengepakkan sayapnya dengan lembut, memicu embusan angin yang menerbangkan lapisan salju teratas dari lapangan, memperlihatkan bercak-bercak warna yang tersebar.

Inilah sisa-sisa para penyerang Makoto. Semua yang tersisa dari makhluk-makhluk yang mengabaikan peringatannya dan mencoba memakannya. Di bawah setiap bercak cairan tubuh terbaring mayat yang tumbang hanya dengan satu pukulan.

Saat itu, mayat-mayat tersebut juga berfungsi sebagai penanda lokasi yang strategis bagi kelompok tersebut.

“Wilayah ini belum banyak dieksplorasi atau dikembangkan,” kata Kumato, sambil berjongkok untuk memeriksa salah satu mayat. “Bagi makhluk-makhluk buas ini, manusia dan setengah manusia pasti tampak seperti mangsa utama. Ada cukup banyak monster kuat yang bercampur di sini. Jika Persekutuan Petualang menghindari tempat ini dan memulai pekerjaannya dari sisi yang relatif lebih mudah, mereka telah membuat pilihan yang bijaksana.”

Di sisi lain, Makoto memilih jalan yang benar-benar berbahaya. Dia berpikir, sambil mengangguk kagum.

“Rupanya, komandan wanita di unit mereka memiliki insting yang sangat tajam,” kata Shalo. “Kemampuan tempur dan kepemimpinannya dinilai sangat tinggi.”

“Ini pertanda baik bahwa mereka benar-benar berkomitmen untuk membantu kami,” kata Kumato.

Di Kaleneon, monster paling berbahaya bersarang di pegunungan. Selanjutnya adalah hutan, kemudian jurang, dan akhirnya hamparan salju terbuka di dataran, di mana tingkat bahayanya relatif rendah.

Unit yang dipimpin Serand saat ini sedang bergerak maju melintasi hamparan salju yang berbatasan dengan hutan. Dari segi bahaya, itu adalah salah satu zona yang ambigu, sulit untuk dikategorikan secara pasti sebagai aman atau tidak aman.

Namun, melalui mata seorang prajurit kurcaci tua seperti Kumato, daerah ini jelas termasuk dalam kategori zona berisiko tinggi, sama seperti hutan.

“Tidak ada tanda-tanda singa salju yang dilaporkan di wilayah pegunungan,” gumamnya, sambil mengamati sekeliling. “Tapi kita melihat cukup banyak Binatang Yuki Agung dan Burung Salju. Adapun Penggulung Salju dan Burung Ares, aku ragu ada di antara mereka yang cukup bodoh untuk menantang Tuan Muda, jadi...”

“Mereka ada di sana,” Yuehn membenarkan. “Saya telah menemukan jejak mereka saat kami dipindai untuk mencari penanda tersebut.”

Serand menyusun informasi dari Kumato dan Yuehn di kepalanya, mengatur detail yang perlu mereka sampaikan kepada Persekutuan Petualang.

“Begitu,” katanya. “Kalau begitu, setelah kita kembali, kita akan memperingatkan mereka agar tidak berkeliaran di area ini untuk mencari target-target tersebut.”

Snow Rollers dan Ares Birds adalah dua monster yang pertama kali diajarkan kepada para petualang Kaleneon untuk diburu. Selama seseorang mengikuti langkah-langkah dan tindakan pencegahan yang tepat, hampir tidak ada kemungkinan kalah melawan mereka.

Mereka dianggap sebagai salah satu monster terlemah, dan para petualang mulai mengenali mereka sebagai lawan latihan dasar untuk mendapatkan pengalaman tempur awal.

Namun, bukan berarti Anda bisa bersikap ceroboh.

Jika Anda mengabaikan keberadaan monster lain di area tersebut, Anda bisa mati dengan sangat mudah.

Serand semakin sering mengawal para petualang Kaleneon akhir-akhir ini. Dibandingkan dengan para petarung Demiplane, pelatihan dan disiplin mereka masih kurang, jadi dia sangat memperhatikan bahaya semacam itu.

Secara khusus, Great Yuki Beast, salah satu makhluk magis terbesar di wilayah tersebut, adalah predator puncak dalam rantai makanan di padang salju dan hutan Kaleneon. Bahkan para prajurit Demiplane lebih memilih untuk menghindari pertarungan satu lawan satu dengan individu dewasa sepenuhnya dari spesies tersebut.

Meskipun dari sudut pandang tuan mereka, Makoto... Yah, kondisi hamparan salju menunjukkan dengan jelas bahwa binatang-binatang seperti itu sama sekali tidak perlu dikhawatirkan.

Di tempat keempat orang itu berhenti berjalan, tujuh Binatang Yuki Agung tergeletak mati—hampir semuanya di tempat yang sama.

“Satu serangan langsung membunuh,” kata Yuehn pelan. “Dan dia bilang dia belum pernah bertarung di ladang salju sebelumnya. Kasihan sekali.”

Yang lain terdiam saat angin menelan kata-katanya.

Ini bukanlah arena.

Di sini tidak ada aturan yang mudah, tidak ada yang namanya “Jika dua petarung dengan kekuatan setara sedang berduel, tidak ada yang boleh ikut campur.” Di sini, seseorang harus selalu siap menghadapi banyak monster sekaligus.

Itulah mengapa tindakan sendirian dan tindakan yang berlebihan dilarang keras.

Setidaknya bagi orang normal.

“Sekitar satu kilometer ke arah utara-barat laut, ada area terbuka tanpa salju,” lapor Shalo sambil menunjuk ke depan. “Saya juga mendeteksi beberapa jejak binatang buas di sana.”

“Lalu, gugusan Jagung Bakar itu...” Serand menyipitkan matanya, menelusuri arah dengan pandangannya. “Itu Jaraknya cukup jauh dari kota, tetapi jika kita mengikuti jejak Tuan Muda, seharusnya tidak terlalu sulit untuk mencapainya. Jika kita tetap berpegang pada rute pengembangan yang direncanakan, penemuan ini akan terjadi jauh kemudian. Karena itu, kita telah memajukan jadwalnya cukup jauh. Dan binatang-binatang yang bersama mereka pasti adalah Orc Mangarl, kan?”

Kumato, yang sedang memeriksa bangkai Binatang Yuki Agung, bergabung kembali dengan mereka di belakang.

“Maaf telah menahanmu,” katanya. “Dengan ukuran seperti ini, mereka tidak layak untuk diambil. Memang material yang menarik, tetapi nilainya agak rendah untuk disimpan di Demiplane. Biarkan hutan yang mengambilnya. Begitu penduduk Kaleneon dapat memburu mereka sendiri, mereka akan menjadi material yang bagus untuk mereka.”

Maka, keempatnya pun berangkat lagi.

Mereka semua sudah terbiasa berbaris menembus salju sehingga mereka terus menempuh jarak ke tujuan mereka tanpa kesulitan.

Jika itu badai salju, itu akan menjadi hal lain. Tetapi hanya hujan salju seperti ini, itu hampir tidak mengganggu bagi empat orang yang telah beradaptasi dengan ujung dunia yang terpencil dan telah bersama Kaleneon sejak awal berdirinya.

Inilah yang orang sebut sebagai “sudah terbiasa.”

Tak lama kemudian, mereka pun tiba.

Ketika mereka melihat apa yang tergeletak di sana, mereka semua menahan napas.

Makoto sudah memberi tahu mereka apa yang akan terjadi. Dan apa yang mereka lihat sekarang sangat sesuai dengan penjelasan itu.

Meskipun begitu, pemandangan itu mengguncang mereka. Entah itu sekadar reaksi spontan karena pemandangan yang langka, atau penilaian ulang terhadap pria bernama Makoto, mereka tidak bisa memastikan.

Mungkin berlebihan jika mengatakan hamparan itu membentang hingga cakrawala, tetapi lebih dari separuh pandangan mereka dipenuhi oleh tanah cokelat yang gersang. Sepetak tanah terbuka terbentang di hadapan mereka, ditaburi dengan tanaman hijau yang subur.

Di hutan yang diselimuti salju ini, sepetak tanah kosong terbentang seperti lelucon yang buruk.

Awal musim semi terkadang membawa fenomena yang disebut pencairan akar, di mana salju mencair lebih cepat di sekitar pangkal pohon. Namun, Kaleneon berada di tengah musim dingin. Dan ini bukan hanya lingkaran kecil yang mencair di akar saja. Salju telah lenyap sepenuhnya dari seluruh area tempat tanaman ini tumbuh.

Tanah berwarna cokelat gelap, hampir hitam, mengkilap, dan basah karena air lelehan salju.

“Ini bukan sekadar imajinasi kami. Memang benar, di sini lebih hangat,” kata Kumato. “Jadi, jagung bakar itulah yang menghasilkan panas.”

Dia mengeluarkan sebuah alat kecil, mengukur intensitas udara, dan matanya membelalak.

“Di luar, suhunya sekitar minus lima belas derajat,” katanya perlahan. “Di sini, suhunya sekitar tiga derajat di atas titik beku. Kekuatan tanaman tidak bisa diremehkan. Entah kenapa, ini mengingatkan saya pada Gurun Pasir.”

“Menurut Eva, Stove Corn diklasifikasikan sebagai ‘sayuran gunung hantu’ yang hanya tumbuh sekali setiap beberapa tahun ketika kondisi tertentu terpenuhi, dan matang di musim dingin,” kenang Shalo.

Anehnya, kata-katanya sama sekali tidak sesuai dengan apa yang mereka lihat.

Di sini, jagung bakar tumbuh secara massal.

Anda mungkin menemukan beberapa kelompok buah alami bahkan pada sayuran liar, tetapi ini sungguh menakjubkan.

“Tuan Muda mengatakan kuncinya adalah tanah yang tercipta dari kombinasi pohon tertentu,” lanjut Kumato. “Dan setelah itu, suhu rendah dan kelembapan yang tepat. Dari apa yang beliau ceritakan kepada kami, tanaman ini lebih mirip jamur di alam. Tetapi tidak seperti jamur, ini adalah tanaman tahunan yang dapat diperbanyak dengan biji yang terlihat.”

“Berapa banyak siklus coba-coba yang harus kau lalui untuk mengetahui semua itu?” gumam Shalo.

Pada intinya, baik penjelasan Kumato maupun pertanyaan Shalo mengandung rasa takut yang terpendam, atau lebih tepatnya kekaguman, terhadap tuan mereka.

Setidaknya, semua ini belum diketahui di Kaleneon sebelum keruntuhannya.

Sekalipun mereka mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran mereka, mereka tetap akan menghadapi eksperimen yang berlangsung selama berabad-abad. Ratusan tahun kegagalan berulang, begitu banyaknya hingga sulit dihitung, semuanya hanya untuk mengumpulkan pengetahuan semacam ini.

“Jika kami bertanya padanya, jawabannya mungkin hanya, ‘Oh, saya berbicara dengan Jagung Kompur, dan ia memberi tahu saya dalam beberapa menit,’” kata Kumato dengan nada datar. “Lagipula, kamisedang membicarakan Tuan Muda.”

“Ya, kedengarannya memang begitu,” Shalo setuju.

Bagaimanapun juga, pada saat ini juga, ‘sayuran gunung hantu’ dari kenangan masa kecil Eva baru saja terlahir kembali sebagai kandidat kuat untuk produk unggulan Kaleneon di masa depan.

Tanaman yang menghangatkan tanah di sekitarnya sebanyak ini (dan juga menjanjikan rasa yang enak) adalah sesuatu yang akan menjadi kebodohan jika mereka tidak membudidayakannya.

Terlebih lagi, itu adalah produk musiman musim dingin.

“Sepertinya akan butuh usaha untuk memasaknya dengan benar, tapi itu tugas kru dapur,” kata Kumato. “Mereka akan menderita, tetapi mereka akan senang mencoba. Mari kita lihat... hmm. Terasa hangat saat disentuh, tetapi tidak cukup panas untuk membakar. Itu juga sebuah berkah.”

Serand mengulurkan tangan dan memetik salah satu tongkol jagung yang tebal dan mirip jagung dari batangnya.

Di mata Makoto, Stove Corn tampak seperti jagung yang lebih gemuk dan lebih pendek dari jagung di dunia asalnya.

Perbedaan terbesar adalah panasnya; seluruh tanaman memancarkan kehangatan yang bisa Anda rasakan hanya dengan mendekat. Selain itu, pada dasarnya itu hanyalah tongkol jagung yang gemuk dan pendek.

Ketika Serand mengupas kulit jagung mutan berbentuk bola rugby itu, dia menemukan persis seperti yang mereka harapkan di baliknya: biji-biji jagung yang besar, mengkilap, tersusun rapat, semuanya berwarna merah tua yang cerah.

“Terlihat bagus,” gumam Serand pelan.

Biji-bijian itu berkilauan seperti permata dan, pada saat yang sama, merangsang nafsu makan.

“Buah ini tidak mengandung racun berbahaya,” kata Shalo, “tetapi konon katanya tidak disarankan untuk dimakan mentah, jadi—”

“Kalau begitu, mari kita lihat apakah ini akan membunuhku atau tidak, dan mari kita cicipi!” Serand menyela, menggigit sepotong dengan antusias. Setelah beberapa kali mengunyah, ia membungkuk kesakitan.

“Ugh?!”

Rentetan desahan dan tatapan acuh tak acuh menghujani dirinya dari orang-orang lain.

Orc dataran tinggi jantan semuanya berotot kekar dan bertulang padat, seperti babi hutan berkaki dua yang dipahat untuk pertempuran. Dengan kata lain, mereka memancarkan kekuatan mentah. Maka, mungkin mengejutkan bahwa begitu banyak dari mereka menyukai sayuran.

Serand pun tidak terkecuali. Dia adalah salah satu pencinta sayuran yang menganggap rebung yang ditanam di Demiplane sebagai puncak dari semua cita rasa.

Meskipun begitu, dia tetaplah seorang orc. Nafsu makannya sangat besar, dan dihadapkan dengan sesuatu yang tampak begitu lezat, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggigitnya.

Namun, tampaknya dia sama sekali tidak belajar dari pengalaman saat dia menggigit tunas bambu besar tanpa menunggu rasa pahitnya hilang, dan dia harus membayar mahal untuk itu.

“Jadi... bagaimana?” tanya Yuehn, menatap Serand yang sedang berjongkok dengan tatapan dingin dan pertanyaan yang jawabannya sudah sangat ia ketahui.

“Ini gila.”

“Hmm?”

“Sangat gila...”pedas!!! ”

“Begitu. Biar kau tahu,” kata Yuehn dengan tenang, “itu makanan berharga. Kau harus menghabiskannya. Jika kau hanya mengambil satu gigitan lalu membuang sisanya, aku tidak akan memaafkanmu.”

Mengabaikan peringatan bahwa itu tidak cocok untuk dimakan mentah, mengambil satu gigitan percobaan, lalu membuangnya—tidak ada orc dataran tinggi yang dibesarkan di Tanah Gersang yang dapat menerima hal itu.

Sebelum mereka diundang ke Demiplane, sebelum mereka berada di bawah perlindungan Makoto dan Tomoe, mereka hidup di ujung dunia, menggerogoti akar dan bertahan hidup dengan apa pun yang bisa mereka buru.

Kenangan itu masih melekat kuat di benak Yuehn dan Serand.

Dengan mata bulat dan berkaca-kaca, Serand mengganggu beberapa kali, lalu dengan hati-hati menyelipkan jagung rebus yang setengah dimakan itu ke dalam mantelnya.

Tidak mungkin dia bisa menghabiskannya begitu saja, tetapi dia berniat untuk memasaknya nanti dan memakannya. Bukannya dia menantikannya; setelah mengalami rasa terbakar yang hebat itu secara langsung, sulit baginya untuk percaya bahwa makanan ini bisa. Rasanya tidak akan pernah enak, apa pun kata orang.

Di dekat situ, Kumato berlutut dan menekan jari-jarinya ke dalam tanah, menganalisis tanaman lokal dan merasakan tekstur tanah.

“Jadi. Tanaman tahunan yang berkecambah di akhir musim gugur, dalam suhu rendah dan kelembapan sedang, di tanah yang hanya dihasilkan oleh campuran pohon tertentu, dan berbuah di pertengahan musim dingin, ketika salju paling tebal,” gumamnya. “Jika saya benar, mungkin tidak banyak tempat di wilayah ini di mana akhir musim gugur memberikannya baik suhu dingin maupun kelembapan yang dibutuhkannya.”

“Jika tingkat perkecambahannya juga rendah, itu benar-benar akan tampak seperti sesuatu yang tidak nyata,” kata Shalo.

“Dan menjelang akhir musim dingin, tanaman itu layu dan terkubur di bawah salju,” lanjut Kumato. “Tidak heran mereka menyebutnya sayuran gunung hantu.”

Dia akhirnya berdiri.

“Bagaimanapun, kita akan mengumpulkan cukup banyak untuk dibawa pulang. Selanjutnya adalah...”

Ia berhenti bicara, mendongak saat mendengar suara gemerisik dari dalam semak belukar Stove Corn.

Satu demi satu, makhluk-makhluk kecil muncul dari balik batang-batang tanaman.

Mereka tampak seperti babi yang sangat aneh.

“Istilah Tuan Muda, ‘domba-babi’, memang sangat cocok untuk mereka,” kata Serand, yang kini sudah cukup pulih untuk berbicara, dengan nada hormat.

Karena apa yang ada di hadapan mereka adalah Tepat sekali: babi yang dibungkus wol domba. Orc wol.

Warna dasar mereka biasanya hitam atau putih, dengan sesekali ditemukan spesimen berbintik-bintik.

Baik jantan maupun betina, tanpa terkecuali, tertutupi oleh lapisan bulu tebal dan keriting yang menutupi sebagian besar tubuh mereka.

Warnanya sangat beragam: putih, cokelat, hitam, emas, dan perak.

Bahkan setelah kelompok Serand tiba di ladang Jagung Bakar, binatang-binatang itu tidak lari. Sebaliknya, semakin banyak dari mereka yang perlahan berkumpul, mengamati keempat orang itu dari jarak yang aman.

Rasanya seolah-olah mereka sedang menunggu sesuatu.

“Tidak diragukan lagi. Itu adalah Orc Mangarl,” kata Shalo. “Mereka sesuai dengan setiap detail yang dijelaskan Tuan Muda.”

“Menurut informasi dari Eva, mereka sangat waspada,” tambah Serand sambil mengerutkan alisnya. “Dia bilang sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu di pegunungan, dan melihat mereka di hutan sangat jarang.”

Namun di sini, sama sekali tidak ada tanda-tanda ketakutan atau kegelisahan.

Dan daerah ini jelas bukan daerah pegunungan.

“Eva sudah berusaha sebaik mungkin mengumpulkan informasi sambil menjalankan berbagai tugasnya,” kata Yuehn, sambil tertawa kecil penuh penyesalan. “Kita bisa memaafkan sedikit ketidakakuratan.”

Dia masih ingat dengan sangat jelas pemandangan Eva yang tanpa ampun diganggu oleh Ema saat dia berusaha keras mengumpulkan data.

Kenapa dia tiba-tiba meminta informasi tentang kuliner di saat seperti ini~?!

Sambil setengah menangis, Eva berlarian ke sana kemari. Pemandangan itu sungguh menggemaskan.

Tentu saja, ketika dia mulai bergumam mengeluh tentang Raidou dengan mata berkaca-kaca di tengah pembicaraan, bahkan ekspresi Yuehn pun menegang karena dia memutuskan bahwa beberapa tindakan disiplin diperlukan nanti.

Namun, jika mereka membawa kembali babi-babi dan biji-bijian ini, Yuehn berharap Eva akhirnya mulai memahami seperti apa sebenarnya Makoto itu.

Menyadari bahwa dia bukanlah seseorang yang seharusnya dia jadikan sebagai tolok ukur perbandingan untuk dirinya sendiri sejak awal.

Lagipula, “informasi istimewa” yang selama ini ia keluhkan kini hampir mengubah seluruh situasi Kaleneon.

“Hmm, dagingnya konon enak sekali,” gumam Kumato sambil mengamati kawanan domba itu. “Tapi bulu domba ini juga terlihat seperti bahan yang bagus.”

Sebelumnya, ia hanya melirik sekilas para Binatang Yuki Agung, tetapi sekarang, kilauan sang pengrajin menerangi matanya.

Yuehn langsung menyambut kesempatan itu dengan antusias.

“Menurutmu, ini bisa digunakan untuk pakaian?” tanyanya.

Sejak mendengar dari Makoto bahwa mereka adalah “babi berbulu seperti domba,” dia menyimpan harapan tersembunyi bahwa serat-serat itu dapat diubah menjadi tekstil.

Sekalipun sedikit di luar bidangnya yang biasa, jika suatu material dapat membuat kagum seorang kurcaci tua, salah satu ahli kerajinan terbaik di dunia ini, wajar jika ekspektasi pun meningkat.

“Pakaian?” Kumato merenung. “Ya, itu tentu salah satu kegunaannya. Bahkan jika diproses apa adanya, wol ini seharusnya memberikan isolasi yang sangat baik. Tetapi daripada menggunakannya sendiri, saya rasa akan lebih baik untuk mencampurkan persentase tertentu dari wol ini ke dalam bahan dasar lainnya.”

“Kedengarannya menjanjikan,” kata Yuehn. “Di tempat sekeras Kaleneon, itu akan sangat berharga. Tapi dari cara bicaramu, sepertinya kau sudah punya ide lain.”

“Kau benar. Lebih tepatnya, baju zirah,” jawab Kumato. “Hal pertama yang terlintas di pikiran adalah jubah. Dengan teknik kita, jika kita mengolah wol dengan benar, kita seharusnya bisa mencapai efek kamuflase yang cukup kuat. Dan di atas itu, jubah yang terbuat dari wol kemungkinan besar akan memungkinkanmu bertahan semalaman dalam badai salju lebat. Ketahanan terhadap dingin yang layak, pertahanan yang layak, keduanya dalam satu pakaian.”

“Kedengarannya seperti sesuatu yang orang rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya,” kata Shalo pelan.

“Tidak diragukan lagi,” Kumato setuju. “Namun, jika kita menggunakannya untuk tujuan itu, kita akan membutuhkan lebih banyak wol daripada jika kita hanya membuat pakaian sehari-hari. Pekerjaannya juga akan jauh lebih rumit. Jujur saja, jika jumlah kita tidak bertambah, para kurcaci mungkin akan kelelahan. Kita mungkin akan terjebak dalam fase prototipe untuk waktu yang cukup lama. Saya hanya bisa berharap kekurangan tenaga kerja kita membaik sebelum itu terjadi.”

Dia menyusuri bulu Orc Mangarl dengan jari-jarinya, matanya berbinar penuh kekaguman, ekspresinya campuran antara kekhawatiran dan kegembiraan.

Siapa pun yang mengamati dari jarak agak jauh akan dengan jelas melihat pihak mana yang menang.

Dia baru saja mendapatkan mainan baru. Tentu saja, dia senang.

Shalo mengangkat tangannya dengan ragu-ragu, menarik perhatian tiga pasang mata kepadanya.

"Um, saya sedang berpikir," dia memulai.

"Tentang apa?" tanya Yuehn.

"Kedua spesies ini. Bukankah terasa seperti, begitu peternakan dan budidaya kita stabil, segalanya akan menjadi gila? Seperti, mereka tidak akan hanya menjadi spesialisasi lokal atau produk terkenal lagi, kan?"

Dia menerima perkataan Makoto apa adanya. Ketika tuan mereka pertama kali menyebutkan Orc Mangarl dan Jagung Bakar, Shalo secara mental mengklasifikasikannya sebagai barang-barang khusus di masa depan, sesuatu seperti daya tarik wisata.

Setelah melihatnya sendiri, ia tak bisa menghilangkan perasaan bahwa makanan-makanan itu jauh melampaui perannya sebagai daya tarik lokal yang lezat.

Potensi luar biasa yang bisa mereka raih perlahan-lahan mulai meresap, dan kesadaran itu terucap dari mulutnya sebelum dia sempat menahannya.

“Jika dipikir-pikir,” lanjutnya, “spesialisasi lokal dan produk terkenal pada awalnya adalah hal-hal yang tumbuh dari iklim, tanah, dan budaya suatu wilayah. Mereka menjadi spesialisasi justru karena mereka lebih cocok dengan tempat itu daripada apa pun.”

“Jika kita akan menyebut sesuatu sebagai spesialisasi Kaleneon, maka Di Kaleneon, itu harus berupa sesuatu yang biasa,” kata Serand, melanjutkan pemikiran Shalo. “Sesuatu yang hanya... ada di sana.”

“Lebih dari itu,” tambah Kumato sambil mengelus janggutnya, “agar benar-benar layak disebut sebagai teknologi yang umum dan mudah digunakan.”

Tentu saja, selalu ada produk-produk khusus buatan pabrik, barang-barang yang dibuat asal-asalan demi pencitraan regional dan revitalisasi kota.

Produk-produk khas sejati, produk lokal asli, adalah produk-produk yang telah berakar di suatu wilayah dan dicintai oleh penduduknya selama bertahun-tahun.

Dengan kata lain, ternak dan tanaman yang beradaptasi secara alami dengan iklim dan lahan setempat dapat menjadi produk unggulan dan terkenal. Lebih dari itu, mereka bahkan dapat berkembang menjadi industri inti yang memikul sebagian beban masa depan bangsa.

Menyadari hal ini lagi, Shalo berbicara lagi, keringat dingin mengalir di punggungnya.

“Seperti yang diharapkan dari Tuan Muda?”

Yuehn hanya tersenyum kecut dan menggelengkan kepalanya.

"Saya yakin dia hanya menyampaikannya begitu saja, menganggapnya murni sebagai sumber daya wisata," katanya.

"Mungkin," Serand setuju. "Tapi bagaimanapun juga, kedua penemuan ini akan membawa keuntungan besar bagi Kaleneon. Biji-bijian dapat menjadi makanan pokok, dan ternak memberi kita daging dan pakaian yang cukup untuk menahan cuaca dingin yang brutal ini."

"Dan di atas itu semua," lanjut Kumato, "kita berbicara tentang perlengkapan tahan dingin kelas atas yang akan membuat petualang mana pun ngiler. Reputasi para saudari Aensland akan meroket lagi. Melihat mereka berjuang untuk mempertahankan reputasi mereka yang terus meningkat terasa sangat mirip dengan menyaksikan Tuan Muda kita beroperasi di luar Demiplane."

Jika guru Kuzunoha terus bersikeras untuk tidak tampil di depan umum, maka dalam sejarah Kaleneon di masa mendatang, saudara perempuan Aensland kemungkinan akan diperlakukan sebagai tokoh yang hampir seperti dewa, yang dikreditkan dengan mukjizat.

Penemuan ini saja sudah cukup untuk membenarkan penghormatan semacam itu.

Dengan asumsi, tentu saja, bahwa Kaleneon berhasil bertahan selama beberapa ratus tahun berikutnya.

Untuk sesaat, keheningan yang khidmat menyelimuti keempatnya.

"Pokoknya," kata Yuehn akhirnya, sambil bertepuk tangan ringan. "Para Orc Mangarl sedang menunggu. Mari kita bawa mereka pulang. Pertama, kita melapor ke Ema dan Eva. Serand, Shalo, aku serahkan urusan Jagung Bakar kepada kalian berdua. Aku akan memimpin para Orc Mangarl, jadi Kumato, kau jaga bagian belakang dan awasi punggung kami."

"Mengerti."

"Dipahami."

"Aku akan mengurusnya."

Kawanan Orc Mangarl, yang telah menunggu dengan tenang sepanjang waktu ini, berjumlah sekitar empat puluh ekor.

Meskipun konon pada dasarnya penakut, mereka mulai berjalan dengan patuh begitu Yuehn memimpin.

Perjalanan melintasi hamparan salju sama sekali tidak mengganggu mereka.

Bahkan setelah mereka meninggalkan ladang Jagung Bakar dan suhu kembali turun, mereka tampaknya tidak keberatan. Mereka terus berjalan maju, penuh energi. Lagipula, mereka tinggal di Kaleneon. Kedua spesies tersebut memiliki ketahanan terhadap dingin yang tinggi secara alami, sifat yang berharga dan sangat berguna.

Setelah sekitar setengah hari perjalanan, mereka berempat, empat puluh ekor hewan ternak, beberapa rumpun tanaman jagung bakar, dan lebih dari sepuluh kilogram tongkol jagung hasil panen akhirnya sampai di ibu kota Kaleneon.

Bukan bangkai hasil buruan, tetapiternak hidup .

Bukan hasil bumi liar, tetapi biji-bijian yang dapat dibudidayakan .

Pada hari itu, Eva Aensland, yang memimpin pemerintahan Kaleneon, merasakan sendiri apa artinya ketika Ema menyebut keinginan sembrono Makoto sebagai “cukup untuk membelah bumi.”

※※※

Bisa dibilang, jamur-jamur itu adalah versi Kaleneon dari truffle putih Alba di Italia.

Atau matsutake di Jepang.

Sebelum kejatuhan Kaleneon, Mangarl Orc dan Stove Corn memiliki tingkat kelangkaan dan prestise yang sama di sana.

Tentu saja, bahkan setelah negara itu bangkit kembali, kelangkaan mereka tidak berubah.

Jika dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menemukan mereka, menyebut mereka sebagai hantu sama sekali bukanlah sebuah exaggeration.

Mengingat betapa terbatasnya ruang gerak yang dimiliki Kaleneon saat ini di bidang apa pun, hanya masalah waktu sebelum kedua orang itu benar-benar lenyap dari ingatan masyarakat.

Sekalipun rekonstruksi negara berjalan lancar, penemuan kembali mereka akan memakan waktu bertahun-tahun, paling cepat.

Perwakilan Perusahaan Kuzunoha, Raidou, berhasil menyelesaikannya dalam satu hari.

Apa yang telah dia lakukan bukanlah sekadar penemuan kembali.

Pada intinya, dia telah mengambil jamur truffle putih dan menunjukkan cara mengubahnya menjadi jamur truffle hitam. Atau mengambil jamur matsutake, dan menunjukkan jalan untuk mengubahnya menjadi jamur shiitake.

Dulunya disebut berlian hitam, truffle hitam Bumi jauh lebih langka dan berharga di masa lalu daripada sekarang. Tetapi ketika umat manusia belajar membudidayakannya, truffle hitam menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

Jamur shiitake juga dianggap lebih berharga daripada matsutake hingga periode Edo—bahan mewah yang sangat dihargai sehingga shiitake kering menjadi salah satu ekspor utama Jepang. Namun, setelah metode budidaya berbasis batang kayu diterapkan, jamur ini mulai menghiasi meja makan biasa dan menjadi makanan sehari-hari yang digemari.

Mangarl Orc dan Stove Corn, yang dibawa kembali oleh Raidou, bukanlah hidangan lezat sekali seumur hidup yang bisa disajikan lalu dilupakan begitu saja.

Dia membawa serta pengetahuan dasar untuk menjinakkan dan membudidayakan mereka.

Tidak berlebihan jika menyebutnya sebagai sebuah mukjizat.

Bahkan, revolusi mungkin adalah kata yang lebih tepat.

Bahkan Ema, yang telah melihat kejadian sebenarnya dengan mata kepala sendiri, pun terdiam, mulutnya setengah terbuka.

Sedangkan Eva, wajahnya benar-benar pucat pasi. Jika ingin jujur sepenuhnya, cara paling sederhana untuk menggambarkaninya adalah 'seperti patung tanah liat'. Dia seperti cangkang kosong, benar-benar kehilangan kata-kata.

Bersama dengan gandum dan beras, jagung merupakan biji-bijian yang dapat dijadikan makanan pokok.

Di Kaleneon, mereka telah membudidayakan sejenis gandum yang dipanen pada musim panas sebagai makanan pokok utama mereka, tetapi hasilnya tidak memuaskan, dan mereka selalu sangat bergantung pada impor biji-bijian dari negara lain.

Pasokan makanan merupakan salah satu masalah terbesar Eva. Dia telah mempersiapkan diri untuk menghabiskan sisa hidupnya bergulat dengan masalah itu.

Jika mereka mampu mengelola budidaya Jagung Bakar dalam skala besar dan stabil, situasinya akan berubah dalam semalam. Dan dari sisi peternakan, nilai Orc Mangarl sangat besar.

Daging mereka, tentu saja, tetapi juga bulu dan berbagai bagian lainnya, semuanya merupakan bahan kelas satu. Di Kaleneon kuno, mereka dipuja sebagai makhluk gaib tingkat tertinggi.

Para pemburu dan petualang hampir sampai berdarah-darah mencarinya, dan jika mereka berhasil menjatuhkannya beberapa kali dalam setahun, itu sudah menjadi alasan untuk merayakan. Bahkan para spesialis pun kesulitan menghadapi sifatnya yang waspada, dan hewan itu tidak lebih dari sekadar buruan.

Nah, babi khayalan itu bisa dipelihara oleh warga biasa.

Dahulu mereka diperdagangkan dengan harga yang sangat mahal sehingga orang-orang menyebut mereka babi permata. Dan karena begitu banyak pemburu yang tewas mengejar mereka terlalu jauh, Orc Mangarl juga mendapatkan julukan lain: pembunuh pemburu.

Gagasan bahwa di masa depan, Kaleneon mungkin bisa mendapatkan cukup daging dan wol setiap tahunnya terdengar seperti fantasi yang terlalu mudah untuk dipercaya. Tetapi itu adalah kenyataan. Kenyataan fisik yang tak terbantahkan.

Eva Aensland menjalani setiap harinya seolah setiap menit, setiap detik sangat berarti, terikat pada pekerjaan dan studinya.

Justru karena itulah, ketika Raidou menanyakan tentang “spesialisasi lokal” dan “produk terkenal,” rasa jengkel muncul dalam dirinya.

Apakah dia menganggap tempat ini sebagai tempat peristirahatan musim dingin? Dia bertanya-tanya.

Bagaimana mungkin dia berpikir bahwa tumbuhan gunung langka dan hewan-hewan unik penting bagi Kaleneon saat ini?

Dia tidak akan pernah berani mengatakan hal-hal seperti itu dengan lantang—tidak di depan Ema, yang telah mengambil peran sebagai guru, atau orang-orang Kuzunoha lainnya yang ditugaskan untuk membantu mereka—tetapi saat dia menggeledah catatan dan dokumen lama, Eva telah melampiaskan kemarahannya kepada Raidou berulang kali di dalam hatinya.

Berapa banyak waktu yang bisa ia luangkan untuk mengumpulkan informasi seputar kuliner? Bahkan tidak sedetik pun. Tapi sekarang, Eva terdiam.

Puluhan babi aneh yang dibawa kembali oleh tim eksplorasi Kuzunoha jelas merupakan Orc Mangarl, makhluk yang sama persis yang samar-samar diingatnya dari masa lalu.

Namun saat itu, yang dilihatnya hanyalah bangkai.

Ini adalah kali pertama dia menghadapi mereka secara langsung.

Para Orc Mangarl seharusnya sangat waspada, tetapi yang satu ini dengan patuh mengikuti tim tersebut sampai kembali ke kota Kaleneon.

Kerumunan warga berkumpul, menatap hewan-hewan asing itu dengan rasa ingin tahu yang besar.

Namun, tak satu pun dari babi-babi itu mencoba lari.

Raidou adalah tipe pria yang, bahkan di bidang yang hampir tidak dia kuasai dasarnya—masih terhuyung-huyung seperti langkah pertama balita—mampu dengan santai mencapai sesuatu yang, dalam kerangka acuan normal apa pun, dianggap sebagai prestasi besar.

“Ya-ya?” Suara Eva keluar seperti gumaman linglung. “Jadi, ini ‘Ya-ya’ dari sensei...”

Ema, yang mendengar kata-kata itu dan melirik ke samping, merasakan keterkejutannya lagi, lalu mengangguk kecil dengan penuh kepuasan.

Sekitar sepuluh menit setelah tim eksplorasi menyelesaikan laporan mereka tentang Orc Mangarl, Jagung Bakar, dan area yang telah mereka telusuri, mereka meninggalkan kantor.

Luria berlari masuk dengan kecepatan penuh.

Dia hampir saja terjatuh ke depan di atas meja Eva, mencondongkan tubuh begitu dekat sehingga kata-katanya praktis menyembur ke wajah adiknya.

“Kakak?! Itu Orc Mangarl, kan?! Dan benda yang dibawa Orc dari Kuzunoha itu, itu—itu pasti Jagung Bakar, kan?! Aku belum pernah melihatnya secara langsung, tapi kau sudah, kan? Hei, katakan padaku, apakah itu asli?! Yang asli?!”

Bagi Luria Aensland, ini adalah rentetan pertanyaan yang sangat cepat dan tak terduga. Ia begitu bersemangat sehingga melupakan segala upaya untuk bersikap tenang. Jika ia bisa, mungkin ia akan langsung naik ke atas meja.

Nama kedua bahan yang tiba-tiba muncul di Kaleneon hari ini adalah nama-nama yang dikenal Luria (setidaknya secara teori).

Mangarl Orc, dia sebenarnya pernah mencicipinya sekali.

Jagung bakar, dia hanya pernah melihatnya di gambar. Tidak pernah di piring.

Bahkan bagi putri seorang mantan bangsawan, jarang sekali makanan lezat yang begitu berharga sampai ke mangkuk seorang anak. Fakta bahwa dia bahkan mendapatkan Salah satu dari hal-hal tersebut dalam hidupnya menempatkan Luria dalam kategori beruntung.

Eva, di sisi lain, telah mencicipi keduanya. Itu adalah hak istimewa yang hanya dimiliki oleh putri sulung dari keluarga bangsawan.

“Ya,” kata Eva pelan. “Tapi pertama-tama, tenanglah, Luria.”

Dia menarik napas perlahan.

“Kau benar. Ini sulit dipercaya, tapi tidak ada keraguan. Itu adalah Orc Mangarl dan Jagung Bakar. Bahan-bahan hantu yang sebenarnya.”

“...”

Luria menutup mulutnya rapat-rapat dan menelan ludah dengan susah payah, tenggorokannya bergerak naik turun terdengar jelas.

“Kami tidak hanya kehilangan resepnya, tetapi bahkan metode untuk mengumpulkan dan menangkapnya,” lanjut Eva. “Namun entah bagaimana, saat ini, keduanya ada di kastil. Dalam jumlah banyak.”

Matanya tertuju pada sesuatu yang jauh—bukan karena terbebani oleh kesadaran akan banyaknya pekerjaan tambahan yang akan ditimbulkan, tetapi...

Lebih tepatnya, dia seperti seseorang yang sudah setengah menyerah untuk mencoba memahami keajaiban-keajaiban yang terpaksa dia saksikan baru-baru ini. Hal itu telah terjadi beberapa kali belakangan ini, tetapi itu tidak membuat semua itu menjadi normal.

“Luar biasa,” kata Luria, napasnya tersengal-sengal. “Dengan jumlah sebanyak itu, kita benar-benar bisa menunjukkan kepada semua orang betapa hebatnya mereka. Aku akan melakukannya; aku akan mencari solusinya. Aku pasti akan menetapkan cara memasak yang benar—”

“TIDAK.”

“?”

Penolakan yang tegas dan tanpa keraguan itu membuat Luria terkejut.

Tatapan mata Eva tetap tenang dan serius saat ia menatap langsung mata adiknya.

“Saya sudah bilang saya tidak mengizinkanmu memasaknya.”

Kebingungan Luria semakin bertambah.

Ya, memang langka, tetapi tetap saja itu adalah bahan-bahan.

Mengingat pekerjaannya terutama sebagai juru masak, penolakan saudara perempuannya untuk membiarkannya menyiapkan makanan itu tidak masuk akal.

“Um... tapi, Kakak? Orang-orang dari Kuzunoha sampai bersusah payah membawa mereka kembali...”

“Raidou-sensei yang melakukannya,” kata Eva pelan.

“Ah. Ya. Apa pun bisa terjadi padanya, seperti biasa,” Luria menghela napas.

Berangkat ke negeri asing seperti Kaleneon dan kembali dengan bahan-bahan gaib yang telah lama hilang di tangan—

Ya, tingkat hasil seperti itu memang pantas disebut ‘apa pun boleh’.

Adik perempuannya masih belum mengerti. Dia tidak tahu apa arti sebenarnya dari keajaiban ini.

Eva menarik napas dan mulai menjelaskan.

“Menurut sensei, Mangarl Orc dan Stove Corn sama-sama bisa menjadi produk unggulan Kaleneon.”

“?”

Luria memiringkan kepalanya dalam diam, ekspresinya penuh tanda tanya."Apa sebenarnya yang dianggap sebagai spesialisasi?" pertanyaan itu hampir terpampang jelas di wajahnya.

"Tentu saja, kamu tidak mengerti. Aku juga tidak," kata Eva. "Yang sebenarnya dia katakan adalah ini: Pelihara Orc Mangarl. Tanam Jagung Kompur."

"Harta karun hutan? Hah? Jika itu mungkin, Kaleneon kuno pasti sudah melakukannya sejak lama. Harta karun itu berharga karena kamuTidak bisa membesarkannya dengan tangan, karena itu adalah bahan-bahan hantu."

Tepat.

Bahan-bahan itu hanya bisa didapatkan jika Anda mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkannya. Itulah sebabnya bahkan penguasa wilayah pun tidak bisa mendapatkannya dengan mudah.

Jika ada yang mampu memelihara atau membudidayakannya, tentu saja mereka pasti sudah melakukannya.

Sebenarnya, orang-orang sudah mencoba. Tetapi Orc Mangarl tidak pernah menjadi jinak. Benih Jagung Bakar yang disebar di dekat permukiman manusia bahkan tidak pernah tumbuh.

Mereka sudah bereksperimen. Berkali-kali.

Pada akhirnya, semua orang menyerah pada mimpi itu.

Tentu saja, mungkin beberapa orang eksentrik terus mencoba di sudut-sudut terpencil. Tetapi setidaknya, sampai negara itu jatuh, tidak ada hasil yang diperoleh.

"Ini. Bacalah ini," kata Eva, sambil menggeser setumpuk kecil kertas di atas meja—cukup berat sehingga terasa nyata di tangan.

"Eh—ah, ya... Umm... huh? Untuk Saat Ini: Kebijakan Dasar Peternakan Orc Mangarl dan Budidaya Jagung Bakar?"A-apaaa?"

Mata Luria membelalak melihat judul tulisan tangan itu, yang hampir pasti merupakan tulisan tangan Raidou sendiri. Saat dia membalik halaman demi halaman, okehannya menghilang, dan tak lama kemudian dia membaca dalam keheningan total, matanya terpaku pada teks.

Tidak butuh waktu lama sebelum dia mengangkat kepalanya lagi dan menatap adiknya.

Eva mengangguk kecil. "Itulah kenapa aku bilang kamu belum boleh memasaknya."

"Jangan bilang padakuIni juga ditulis oleh Raidou-sensei. Apakah dia... seorang dewa?"

"Secara teknis, itu adalah catatan yang ditulis salah satu karyawannya berdasarkan apa yang dia ucapkan dengan lantang," jelas Eva. "Namun, judulnya tampaknya ditulis dengan tulisan tangannya sendiri. Omong-omong..."

"Ya?"

"Raidou-sensei pertama kali mempelajari nama Mangarl Orc dan Stove Corn pagi ini."

"Datang lagi?"

Luria memiringkan kepalanya, bertanya-tanya apakah"Pagi ini" entah bagaimana telah memperoleh makna tersembunyi yang dalam yang tidak ia sadari.

"Jadi," lanjut Eva, "sebelum dia berangkat urusan perusahaan ke daerah yang jauh, dia mengambil beberapa detail setengah matang dari kenangan masa kecilku, pergi ke hutan dengan informasi itu, menemukan habitat Orc Mangarl dan Jagung Bakar dalam waktu sekitar satu jam, dan kemudian membujuk mereka untuk tinggal bersama orang lain."

"..."

"Dan kemudian, rupanya, dia bertanya langsung kepada mereka tentang pola pertumbuhan dan gaya hidup mereka. Dengan begitu dia tahu."

"..."

"Faktanya, Orc Mangarl mengikuti tim penjelajah kembali ke kota tanpa melarikan diri, dan jika Anda membaca catatan Stove Corn, catatan itu bahkan menjelaskan kondisi perkecambahan khusus dan jenis tanah yang tepat yang mereka sukai. Saya seharusnya tertawa ketika dia berkata, 'Saya bertanya langsung kepada mereka.' Tapi saya tidak bisa."

"..."

"Jika semua yang tertulis di sana benar, dan jika kita dapat mewujudkannya persis seperti yang dijelaskan, maka Kaleneon pasti akan mampu menjadikan kedua produk ini sebagai produk unggulan. Ekspor andalan kita. Selain itu, Jagung Bakar tampaknya dapat disimpan dalam jangka waktu lama setelah panen. Jagung Bakar bisa menjadi makanan pokok negara ini. Setiap hari, Jagung Bakar tersaji di meja makan."

“Itulah yang benar-benar membuatku sadar. Pria itu pada dasarnya berbeda dari kita. Dia sangat jauh berbeda sehingga bahkan membandingkan diri kita dengannya pun tidak ada artinya. Seperti yang kau katakan, Luria, Raidou-sensei mungkin lebih dekat dengan dewa daripada manusia.”

Beberapa masalah yang seharusnya mereka hadapi selama beberapa dekade telah terselesaikan tepat di depan matanya, dalam rentang waktu beberapa jam.

Hanya menggunakan segenggam informasi sepele tentang kuliner yang dia berikan tanpa banyak berpikir.

Yang dia lakukan hanyalah melafalkan apa yang tertulis di beberapa dokumen lama, dengan nada datar. Namun, entah kenapa, seluruh situasi itu terasa sangat menggelikan baginya.

Itu sangat tidak masuk akal sehingga dia hanya bisa tertawa.

Akhir-akhir ini, kelelahan dan ketegangan hampir menjadi ciri permanen di wajah Eva. Sekarang, tiba-tiba, senyum muncul di wajahnya.

Sampai pagi ini, ketika dia memikirkan biji-bijian yang bisa dipanen sendiri oleh Kaleneon, satu-satunya hal yang terlintas di benaknya adalah gandum.

Salah satu tujuan jangka pendeknya untuk negara itu adalah memperluas lahan pertanian sebanyak mungkin, meningkatkan hasil panen gandum musim panas meskipun hanya sedikit, dan menyimpannya sebagai cadangan untuk musim dingin.

Bahkan dalam jangka pendek, dalam kasus ini, berarti mereka akan kehilangan orang-orang karena kelaparan selama beberapa musim dingin sebelum mereka bisa sampai ke sana. Itu sudah jelas.

Dia telah menerima hal itu sebagai beban yang harus dia pikul sebagai seorang penguasa.

Anda tidak bisa menjalankan sebuah negara hanya dengan kata-kata manis saja.

Mereka membutuhkan semua tenaga yang bisa mereka dapatkan. Tenaga kerja tak terbatas tentu akan sangat membantu. Tetapi jika populasi mereka bertambah, persediaan makanan Kaleneon pasti akan menipis.

Itu adalah masalah yang mustahil, jalan buntu.

Akan ada pengorbanan. Itu tak terhindarkan.

Setiap kali Ema atau Yuehn mendengar kata-kata itu dari bibir Eva, mereka menunjukkan kekecewaan yang nyata. Karena mereka tahu setidaknya ada solusi sementara.

Hal itu akan membuat Kaleneon terlilit hutang besar, tetapi jika mereka meminjam daya dari dua organisasi yang saat ini membantu mereka, mereka mungkin dapat mengurangi korban jiwa langsung hingga nol.

Namun, bahkan jika mereka secara ajaib selamat melewati musim dingin yang akan datang dengan bantuan Persekutuan Petualang dan Perusahaan Kuzunoha, Eva menganggap itu tidak lebih dari sekadar ketergantungan.

Itu akan menjadi pemborosan—dan lebih buruk lagi, benih bencana di masa depan yang suatu hari nanti dapat mengancam kemerdekaan bangsa.

Tentu saja, bahkan sekarang, Kaleneon sudah berada di pundak guild dan Kuzunoha. Sudah terlambat untuk berpura-pura sebaliknya. Dia tidak punya harga diri lagi untuk dilindungi.

Dalam hal ini, tanpa menyadarinya, Eva telah berpegang teguh pada kebanggaan yang keras kepala—kegigihan tanpa sadar untuk mengendalikan situasi dengan kekuatannya sendiri. Dalam arti tertentu, ia terpesona oleh gambaran tragis masa depan di mana pengorbanan tak terhindarkan.

Kali ini tidak sampai seperti itu.

Jika Eva terus mempersempit pandangannya tanpa pernah menyadari sifat buruk yang ada dalam dirinya, Ema pada akhirnya akan menyerangnya dengan kata-kata yang sangat tajam dan memaksanya untuk memperbaiki diri.

Tiba-tiba, Luria mengangkat kepalanya, seolah-olah suatu pikiran akhirnya muncul. “Tuhan. Ngomong-ngomong soal dewa...”

“Mm?” tanya Eva.

“Tidak ada satu pun Kuil Dewi atau Kuil Roh di Kaleneon, kan?”

“...”

“Jadi, apa yang akan kau lakukan, Kakak?” tanya Luria pelan.

“Tidak akan ada Kuil Dewi di negara ini,” kata Eva. “Bukan di Kaleneon. Kami tidak akan membangunnya. Tidak sekarang, tidak pernah.”

“Begitu,” gumam Luria.

“Ya.” Eva berbicara mewakili seluruh bangsa Kaleneon, yang tak seorang pun dari mereka menginginkan sebuah kuil.

Setelah dipikir-pikir, Luria menyadari bahwa kakaknya benar. Lagipula, dia bekerja di kantin pusat, tempat berkumpul terpenting di negara kecil itu. Jika ada yang benar-benar memahami keinginan warganya, orang itu adalah Luria. Dan para petualang ini bukanlah orang-orang yang terlalu religius.

Selain kedua saudari itu sendiri, setiap warga Kaleneon dibawa masuk oleh Guild Petualang atau Kuzunoha.

Sesekali, Luria merasakan sensasi aneh, seolah-olah semua orang di sini, termasuk dirinya sendiri, sedang diamati dari telapak tangan seseorang.

Setiap kali perasaan itu muncul dalam dirinya, dia menghancurkannya dengan kemauannya sendiri.

Saya tidak peduli rencana siapa yang membawa kita ke titik ini, Dia berpikir begitu. Karena kata-kata yang diucapkan kakakku—tidak, kata-kata yang kami harapkan telah menjadi kenyataan.

Ada kehendak seseorang yang bekerja di sini, dan itu sama sekali bukan kehendak Sang Dewi.

Mungkin itu adalah dewa yang baru saja dia sebutkan.

Raidou.

Meskipun begitu, Luria tidak keberatan.

Sejak dia datang ke sini, ingatan tentang kehidupannya di Academy City—dan sebelum itu, kenangan-kenangan yang bahkan tidak dia sadari—terus menghantuinya.ingin mengingat—semakin memudar, terkikis oleh hari-hari yang terus berlalu di Kaleneon.

Jika hidup akan terus seperti ini—padat, melelahkan, dan serba cepat—maka Luria berpikir tidak masalah telapak tangan siapa yang mereka injak.

“Baiklah. Untuk sekarang, mari kita berterima kasih kepada Persekutuan Petualang dan Kuzunoha-sama,” katanya dengan ringan. “Oh, soal membesarkan Orc Mangarl dan membudidayakan Jagung Bakar. Aku akan mencari orang dari pihakku, tapi berapa banyak yang bisa kau kirimkan, Kakak?”

“Orang-orang. Ya. Orang-orang...” Eva mengusap pelipisnya. “Sejujurnya, kita sudah sampai pada titik di mana setiap orang harus melakukannya sebagai pekerjaan sampingan.”

Dengan kata lain, kekurangan tenaga kerja mereka baru saja semakin memburuk.

“Aku sangat ingin orang-orang yang tahu tentang memasak,” gumam Luria. “Kita mungkin harus meminta Guild Petualang untuk membuat daftar siapa saja yang memiliki keahlian yang tepat, lalu kita bicara dengan mereka satu per satu. Sedangkan untuk Kuzunoha, kudengar Mio-sama sangat berpengetahuan tentang kuliner, tapi menurutmu bisakah kita meminjamnya untuk satu kali—”

“Jangan bercanda. Sama sekali tidak,” Eva memotong, sambil menggelengkan kepalanya dengan kuat. “Jika kita membutuhkan seseorang di bidang kuliner, kita akan mencari juru masak, bukan dia. Mio-sama telah menunjukkan bahwa dia adalah tipe wanita yang dapat merebut kembali sebuah negara hanya dengan segelintir elit. Dia adalah seorang pahlawan wanita.”

“Setidaknya aku akan mencoba bertanya pada sensei. Tapi ya, itu akan sulit. Kau tidak bisa begitu saja mengikat seorang petualang kelas atas untuk tugas memasak.”

Dia tidak menyadarinya.

Dalam keadaan normal, tidak, itu tidak mungkin.

Sekalipun mereka menggunakan jalur formal dan merekrut Mio melalui Guild, imbalannya akan sangat besar, jauh tidak sebanding dengan keuntungan yang akan mereka peroleh.

Jika mereka mengajukan permintaan semacam itu, uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan Mio mungkin cukup untuk memanggil seratus koki kelas satu dalam waktu singkat dan Masih ada kembalian. Serius.

Kaleneon baru saja memperoleh dua bahan yang belum pernah dilihat Mio sebelumnya.

Keduanya ditemukan oleh Makoto. Keduanya dipastikan enak.

Dengan demikian, akan sangat wajar jika Mio muncul dengan sendirinya.

Gratis.

Jika Makoto kebetulan bergumam, “Bahan-bahan itu terlihat sangat enak, bukan?” dia pasti akan datang ke Kaleneon.

Perbedaan nilai bisa sangat menakutkan.

“Ah!”

Eva, yang tadinya bergumam sendiri dengan wajah cemberut, tiba-tiba meninggikan suara dan menatap Luria.

“Apa? Apakah koki dan petani profesional tiba-tiba muncul dari tanah entah dari mana?”

Lelucon Luria muncul dari pemahaman yang suram. Sekarang setelah dia memahami betapa putus asa kekurangan tenaga kerja mereka sebenarnya, dia akhirnya bisa sedikit memahami frustrasi saudara perempuannya.

“Membicarakan tentang para Pahlawan mengingatkan saya pada Tomoe-sama,” kata Eva.

“Oh, jadi dia benar-benar membelah perbatasan?” Luria mencondongkan tubuh, matanya berbinar penuh rasa ingin tahu. “Aku belum pernah melihatnya, tapi semua petualang terus mengatakan itu tebing yang luar biasa, seperti, keahlian macam apa yang digunakan untuk membuat sesuatu seperti itu?”

“Ya, Tomoe-sama itu. Belum lama ini, beliau mengirim kabar bahwa beliau memiliki beberapa kandidat kewarganegaraan di sini dan bertanya apakah beliau bisa mengirim mereka ke sini.”

“Jika mereka direkomendasikan oleh Kuzunoha, seharusnya tidak masalah, kan? Bahkan jika mereka setengah manusia, mereka sangat diterima. Dari apa yang saya lihat, tidak ada lagi diskriminasi di sini. Kita bahkan sudah memiliki beberapa pasangan manusia-setengah manusia.”

"Tentu saja. Saya juga sangat mendukung untuk menyambut mereka. Hanya saja..."

"Hanya?"

"Dia berkata, Kamu tidak keberatan kalau beberapa yang berkulit biru menyelinap masuk, kan?"

"Kulit... biru?!"

"Saat itu saya berpikir,"Tidak mungkin dia akan merebut barang-barang itu dari orang-orang itu secara paksa dan mengirimkannya ke sini, " kata Eva dengan nada datar. "Jadi, aku berkata pada diriku sendiri bahwa itu pasti salah satu lelucon Tomoe-sama dan membiarkannya saja."

Ekspresi Luria sedikit menegang.

"B-benar. Tidak mungkin mereka adalah iblis..."

Di Tsige atau Zetsuya, ceritanya mungkin berbeda. Tetapi bagi seseorang yang hanya pernah tinggal di utara Rotsgard, iblis bukanlah suatu bangsa yang Anda kenal.hidup berdampingan dengan.

Mengingat insiden baru-baru ini di Rotsgard sebagian besar disalahkan kepada mereka, akan menjadi kebohongan jika mengatakan bahwa dia tidak menentang gagasan tersebut.

"Tapi kau tahu, Luria," lanjut Eva perlahan. "Setan, tanpa diragukan lagi, adalah spesies yang paling beradaptasi dengan kehidupan di suhu dingin ekstrem. Jika kau memikirkannya seperti itu... secara pribadi, aku merasa pengetahuan yang mereka miliki sangat menggoda."

Jika menerima keberadaan iblis berarti peningkatan dramatis dalam cara hidup mereka, lompatan dalam kemajuan perkembangan mereka, maka menyia-nyiakan kesempatan itu karena perasaan pribadi akan menjadi pemborosan yang mengerikan.

Bagi seseorang yang berniat terjun ke dunia politik, hal itu akan menjadi hambatan besar yang ditimbulkan sendiri.

Tentu saja, sebagian dirinya yang lain juga memprotes dengan sangat keras: Membiarkan setan, akar dari semua masalah kita, kembali ke negara ini akan menjadi suatu hal yang sangat tidak masuk akal.

"Aku mengerti," kata Luria sambil tertawa kecil dengan canggung. "Tapi, haha... bagiku, kurasa aku belum sampai di sana. Belum sekarang. Namun, seperti yang kukatakan tadi, akuSaya sangat setuju jika ada lebih banyak orang. Jadi, soal penugasan, mari kita bicarakan nanti malam, oke? Saya akan mampir setelah kerja."

"Terima kasih, Luria. Bagaimanapun, Orc Mangarl dan Jagung Bakar sudah masuk dalam daftar prioritas utama. Kita akan bergerak cepat. Aku tahu aku meminta banyak darimu lagi, tapi... aku mengandalkanmu."

"Kamu meminta terlalu banyak setiap hari, jadi tidak apa-apa. Baiklah kalau begitu, sampaikan salamku kepada Ema dan yang lainnya."

Setelah itu, Luria berbalik dan berlari keluar ruangan.

※※※

"Jadi, ini sudah yang kedua kalinya."

Tomoe berhenti di batas pepohonan dan melirik kembali ke arah danau yang baru terbentuk yang mulai mereka sebut Danau Bintang.

Penghalang yang ia buat berhasil. Ia bisa merasakannya bekerja, diam-diam menghalau para pelancong yang tersesat. Dari tepi danau, ia melangkah masuk ke hutan tanpa ragu-ragu.

Tempat yang akan ditujunya tidak jauh.

Berkat penghalang yang telah ia buat, hampir tidak ada kemungkinan orang biasa akan secara tidak sengaja sampai ke sana.

—Setidaknya, begitulah seharusnya.

“Hm. Apakah sebelumnya ada sebanyak ini di sini?” gumamnya.

“Yah, sudah cukup lama sejak kejadian itu. Bahkan desa pertapa pun akan sedikit berubah wajahnya.”

Merasakan kehadiran manusia terdekat, Tomoe menoleh ke arahnya dan berjalan lurus ke sana, tanpa terburu-buru dan sama sekali tanpa rasa khawatir.

Dia sudah pernah ke sini sekali sebelumnya.

Saat itu, tuannya telah memerintahkannya untuk melakukan penyelidikan. Dia menyamar sebagai anggota rombongan pedagang keliling, yang ingin melihat dunia.

Kali ini, jelas ada lebih banyak orang di sekitar. Tapi itu tidak mengganggunya.

Menurutnya, orang-orang yang tinggal di sini adalah kandidat yang sempurna untuk dimasukkan ke dalam negara baru Kaleneon. Dia yakin akan kesesuaian mereka.

Selama hal itu tidak berubah, angka pastinya tidak perlu dikhawatirkan.

“Heh. Sungguh beruntung. Sosok yang sama seperti dulu,” kata Tomoe, bibirnya melengkung geli. “Kalau tidak salah, dia mantan tentara Limia.”

Dia sengaja tidak berusaha menyembunyikan kehadirannya saat melangkah keluar.

Pria itu memperhatikannya dan berhenti di tempatnya. Tomoe terus berjalan dan mendekat, lalu menyapanya seolah-olah bertemu dengan kenalan lama.

“Sudah cukup lama,” katanya ringan. “Dulu kau pernah bercerita banyak hal berharga padaku. Aku bekerja di perusahaan perdagangan keliling; apakah kau masih ingat aku?”

“Ya. Aku ingat,” jawab pria itu sambil mengamati wanita itu. “Jika kau sudah datang ke tempat ini dua kali, berarti kau juga salah satu yang melihat Si Jahat pada hari itu.”

Dia mengangguk seolah-olah semuanya menjadi masuk akal sekarang.

Dari satu kalimat itu, Tomoe mengerti mengapa permukiman ini tumbuh cukup besar hingga disebut desa.

Saya mengerti. Mereka yang selamat dari kelahiran Star Lake dan ‘berpindah agama’ pasti mengarahkan pandangan mereka ke tanah ini setelahnya. Mereka datang ke sini, menetap, dan sebagian dari mereka diterima di desa ini...

“Sayangnya, tidak,” katanya sambil menggelengkan kepala.

“TIDAK?”

Pria itu adalah seorang veteran tentara, dan hal itu terlihat sekarang dari ketegangan dan kebingungan samar yang menyelinap ke dalam postur dan suaranya.

Tangannya bertumpu pada senjata di pinggangnya, tetapi Tomoe tahu itu bukanlah sesuatu yang bisa membahayakannya. Dan cara hidupnya sekarang, yang sangat berbeda dari kehidupan yang dia jalani sebelumnya, bukanlah sesuatu yang membuatnya tidak senang.

Kewaspadaan yang diarahkan kepadanya justru terasa menggemaskan.

Jadi, alih-alih tersinggung, Tomoe membiarkan senyum tenang melembutkan wajahnya.

"Saya bukan salah satu dari mereka yang melihat Si Jahat menciptakan danau itu," katanya.

"..."

"Izinkan saya memperkenalkan diri dengan benar," lanjutnya. "Nama saya Tomoe. Saya adalah perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha, yang memiliki toko di Tsige, Rotsgard, dan Kaleneon."

"Perusahaan Kuzunoha? Dan Kaleneon?" dia mengulangi. "Aku belum pernah mendengar nama yang pertama, dan yang kedua terdengar anehnya bernostalgia, tapi..."

"Sebenarnya, itu adalah New Kaleneon. Tapi abaikan saja itu. Detail seperti itu tidak terlalu berarti bagi kalian semua dalam situasi saat ini."

"...?"

“Dengarkan baik-baik, wahai orang yang memanjatkan doa kepada Danau Bintang. Nama guruku adalah Raidou. Dan di antara makhluk-makhluk tertentu, ia juga dikenal dengan gelar lain...”

Dia membiarkan jeda itu terasa seperti sekejap mata.

“Si Jahat.”

“—!!!”

Mata pria itu terbelalak lebar.

Secara harfiah, matanya tampak seperti akan keluar dari tengkoraknya.

Tubuhnya menjadi kaku. Dia hanya menatap lurus ke arah Tomoe, yang seperti patung.

Tomoe mengulurkan tangan, menggenggam tangannya dengan lembut, dan meletakkan sesuatu di telapak tangannya dari dalam lengan bajunya.

Sekilas, benda itu hanyalah cincin merah polos: sederhana, tanpa hiasan, jenis benda yang mungkin Anda temukan di kios kecil di kota. Tetapi bagi orang-orang yang tinggal di tempat ini, yang mengenal Si Jahat, benda ini memiliki makna yang sangat mendalam.

Kata-kata Tomoe sebelumnya tidak mengandung mantra, paksaan, atau tipuan apa pun. Itu hanyalah kata-kata biasa.

Dengan objek ini, tidak perlu hal lain; ini adalah bukti dengan daya persuasi yang sangat kuat.

“Ooh... Ooooh...”

Pria itu tetap berada di tempatnya, cincin itu bertengger di punggung tangannya.

Lalu dia mengulurkan tangan kirinya untuk menopangnya, kedua tangannya menyatu, suaranya pecah menjadi erangan serak dan kagum saat lututnya lemas.

Dia jatuh terduduk di tanah dan menundukkan kepalanya dalam-dalam kepada Tomoe.



Tomoe menyipitkan matanya saat mengamati pria itu.

Ada kepuasan di sana.

Di luar Demiplane, jarang sekali seorang manusia menunjukkan apa yang dianggapnya sebagai reaksi yang tepat terhadap tuannya.

Ya, Dia berpikir. Beginilah seharusnya.

Makoto sendiri tidak pernah secara aktif mencari penghormatan seperti itu, sehingga gerak-geriknya di permukaan tetap relatif sederhana dan tidak mencolok.

Sama seperti para pengawal lainnya, Tomoe tidak bisa menahan rasa jengkel terhadap sikap sebagian besar manusia terhadapnya.

“Diizinkan bertemu dengan seseorang yang begitu dekat dengannya... sungguh sebuah keajaiban,” bisik pria itu, suaranya bergetar.

“Nama yang mulai kalian gunakan,” “Si Jahat,” kata Tomoe, nadanya hampir penuh kasih sayang, “gelar itu kini bergema di seluruh Kerajaan, Kekaisaran, bahkan di antara para iblis sendiri. Aku terkesan, kau tahu. Kau memilih dengan baik. Itu sangat cocok untuk tuanku.”

“!!! Terima kasih sebesar-besarnya atas pujian Anda,” kata pria itu sambil menundukkan kepalanya lebih rendah lagi.

“Baiklah kalau begitu. Saya datang hari ini untuk menyampaikan penawaran kepada kalian semua.”

Ya, itu adalah tujuannya.

Mereka yang menyebut Raidou sebagai “Si Jahat,” dan yang menjalani hidup mereka dengan memanjatkan doa kepada danau yang telah ia ciptakan, ras mereka beragam, pengalaman dan keterampilan mereka sangat bervariasi, tetapi sebagian besar dari mereka setidaknya pernah melihat medan perang.

Tentu saja, dia tahu memindahkan mereka semua sekaligus akan sulit.

Lebih dari segalanya, para saudari Aensland, yang seharusnya menjadi pihak yang mempersatukan Kaleneon, masih menyimpan dendam yang mendalam terhadap para iblis.

Setelah berbicara dengan Eva dan Luria, Tomoe telah membaca isi hati mereka dengan tepat.

Mereka masih butuh waktu.

Meskipun begitu, bisa dibilang iblis adalah ras yang paling sempurna beradaptasi dengan kehidupan di salju tebal. Tomoe percaya bahwa cepat atau lambat, Kaleneon akan membutuhkan mereka.

Ketika dia bertanya pada dirinya sendiri di mana dia bisa mendapatkan beberapa iblis dengan mudah, tempat ini terlintas dalam pikirannya.

Mereka yang memanjatkan doa kepada danau yang diciptakan oleh Si Jahat tentu tidak akan keberatan tinggal di negara yang diciptakan oleh orang yang sama.

Mereka juga tidak mungkin berdiri di tengah negeri itu dan meneriakkan pengabdian mereka kepada Dewi atau roh-roh.

Pada saat yang sama, mereka dapat berfungsi sebagai pengganjal untuk memastikan Kaleneon tidak pernah miring, bahkan secara tidak sengaja, ke sisi Dewi.

Itulah perhitungan Tomoe.

"Sebelum yang lain," kata Tomoe, "ketahuilah ini: apa yang akan kukatakan hanyalah sebuah usulan. Sekalipun kau memilih untuk tetap tinggal di sini, tuanku Raidou tidak akan pernah mengecam keputusan itu. Aku bersumpah."

"Raidou-sama..."

Masih berlutut, pria itu hanya mengangkat tangan yang mengenakan cincin, menunggu dengan posisi setengah membungkuk untuk kata-kata selanjutnya dari wanita itu.

"Tuanku baru-baru ini merebut kembali tanah Kaleneon yang dulu, tanah yang telah jatuh ke tangan iblis, dan memutuskan untuk mendirikan sebuah negara di sana," lanjut Tomoe. "Hal itu dilakukan, sebagian, untuk mengabulkan keinginan sepasang saudara tertentu yang, dengan cara mereka sendiri, sepenuhnya setia kepadanya. Dia tidak akan memerintah dengan rantai besi, dan dia juga tidak berusaha untuk menindas tempat itu dengan kehendaknya."

Dia tersenyum tipis.

"Namun, tak peduli siapa yang membentuknya, tanah tanpa penduduk bukanlah negara sama sekali."

"..."

"Dan begitulah," lanjutnya, "dengan lidahku sendiri aku menasihatinya, dan aku datang ke sini untuk menyampaikan undangan. Aku bermaksud untuk mengumpulkan, sedikit demi sedikit, sukarelawan dari mereka yang tinggal di desa ini dan mengundang mereka ke Kaleneon. Jika ada di antara kalian yang ingin mengubah tempat berdoa kalian... untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan kita... maka datanglah."

"K-maksudmu... kau akan mengizinkan""Kita akan tinggal di negeri si Jahat?!"

"Itu adalah negeri yang keras," Tomoe memperingatkan. "Kalian tidak akan menjadi tamu, dan tempat itu bukanlah surga. Kalian harus menjalani setiap hari dengan sungguh-sungguh, menghadapi banyak cobaan, dan menanggung hari-hari sulit di depan."

"Oh... ahh... !"

Emosi mengubah suaranya, berada di antara isak tangis dan tawa.

"Silakan, kalau begitu. Aku akan mengikuti dengan kecepatanku sendiri," kata Tomoe. "Tunjukkan cincin itu kepada penduduk desa dan ulangi kata-kataku. Dan siapa namamu? Aku mengizinkanmu untuk menyebutkannya."

Pria itu menelan ludah dengan suara terdengar.

"Rejin, Tomoe-sama. Aku telah meninggalkan nama keluargaku sebelum datang ke tempat ini."

"Aku akan mengingatkanmu, Rejin," jawabnya. "Dan tidak apa-apa jika yang kau lakukan hanyalah pergi ke" Jelajahi negara itu. Kamu tidak perlu memikul tekad besar apa pun sekarang. Cukup pergi dan dengarkan."

“Baik, Bu!”

Pria yang telah meninggalkan nama keluarganya itu berlari kencang lurus menuju pusat permukiman.

“Mereka akan menjadi warga negara yang baik,” gumam Tomoe pada dirinya sendiri. “Meskipun begitu, jumlah penduduknya tetap tidak akan cukup. Negara itu adalah persembahkan pertama yang Mio, aku, dan para penghuni Demiplane persembahkan untuk Tuan Muda kami. Kita harus merawatnya dengan baik.”

Dengan tangan terselip di lengan bajunya, Tomoe mulai berjalan mengikuti Rejin, seperti yang telah ia katakan—tanpa terburu-buru, langkah demi langkah dengan sengaja—sementara pikirannya tertuju pada negara yang telah mereka persembahkan kepada tuan mereka.

※※※

Setelah musim semi yang tak terhitung jumlahnya datang dan pergi, sebuah bangsa besar berdiri di ujung dunia.

Orang-orang menyebutnya sebagai keajaiban di ujung utara.

Terletak di tanah tandus dan beku, kota ini kaya akan pertanian dan peternakan, serta diberkahi dengan banyaknya objek wisata. Kota ini juga terkenal di kalangan cendekiawan karena alasan lain: banyaknya misteri yang terkubur dalam sejarahnya.

Menurut catatan sejarah, negara itu pernah jatuh setelah hampir dua ratus tahun berada di bawah monarki, periode yang kemudian disebut Era Kerajaan. Namun, hanya lebih dari satu dekade kemudian, negara itu tiba-tiba bangkit kembali dan mengantarkan era kemakmuran yang gemilang di bawah sistem baru, Era Republik.

Abad atau lebih yang menandai awal mula era tersebut sangat tidak jelas. Entah disengaja atau karena kelalaian, hampir tidak ada dokumen yang tersisa dari rentang tahun-tahun tersebut.

Periode itu juga dikenal sebagai masa ketika banyak fasilitas besar yang menjadi tulang punggung kekuatan besar tersebut dibangun, dan ketika beberapa sumber daya penting pertama kali ditemukan. Karena alasan itu, abad yang hilang dari awal berdirinya Republik telah lama menjadi lahan perburuan favorit bagi sejarawan dan peneliti.

Ada jagung bakar, biji-bijian yang menjadi makanan pokok utama negara itu, sama berharganya sebagai tanaman dan sebagai rempah-rempah.

Di sana ada Orc Mangarl, seekor binatang buas yang hanya bisa dibiakkan di tanah ini: sumber serat yang luar biasa, dan daging yang sangat digemari oleh warga.

Terjadi peningkatan pesat dalam pembangunan wilayah perbatasan, dan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat.

Sejak awal berdirinya Republik, negara ini menikmati dukungan kuat dari Persekutuan Petualang. Meskipun terletak di jantung wilayah yang dulunya merupakan wilayah iblis, negara ini menunjukkan jejak perdagangan luar negeri dan aktivitas komersial yang berkembang pesat sejak awal yang mengejutkan.

Tidak mengherankan jika kisah tentang para saudari yang konon pertama kali memimpin bangsa ini di Era Republik terkadang hanya dibisikkan sebagai legenda belaka.

Luria dan Eva Aensland.

Para penyintas Era Kerajaan Kaleneon, dan pendiri yang diakui dari Era Republiknya.

Di selatan, Aliansi Kota Tsige.

Di tengah benua, terdapat Kerajaan Limia.

Dan di ujung utara, Republik Kaleneon.

Bagaimana mungkin kedua wanita ini, yang dulunya hanyalah putri-putri yang selamat dari keluarga bangsawan kecil, berhasil meletakkan fondasi sebuah kekuatan besar?

Mengapa tidak ada catatan yang layak menyertai mukjizat yang mereka lakukan, sehingga hanya hasilnya yang tersisa di Kaleneon masa kini?

Apakah mereka benar-benar manusia sejati?

Keluarga Aensland, yang masih memiliki pengaruh besar di Republik sebagai salah satu garis keturunan negarawan senior, menolak untuk mengungkapkan sejarah tersebut.

Itu adalah rumah tua, rumah yang masih mempertahankan sejumlah kebiasaan aneh.

Di Institut Penelitian Kaleneon (yang kini dianggap sebagai salah satu dari tiga akademi besar di dunia, bersama dengan Akademi Kerajaan Limia dan Akademi Rotsgard yang sangat netral), kepala keluarga Aensland selalu menduduki jabatan kepala pustakawan, mengelola arsip dan bekerja tanpa lelah untuk memperoleh teks-teks langka.

Keluarga itu juga bersikeras agar beberapa anggota dari setiap generasi menjadi koki, mengasah keterampilan mereka, secara agresif memperluas repertoar mereka, dan mendedikasikan diri mereka untuk terus meningkatkan kemampuan.

Aturan-aturan yang tak dapat dijelaskan ini, yang dipertahankan secara diam-diam selama berabad-abad, termasuk di antara banyak misteri kecil di Aenslands—dan di Kaleneon itu sendiri.

Tidak diragukan lagi, Republik Kaleneon yang multietnis itu memang ada.

Sebuah kekuatan besar yang kokoh dan tak terbantahkan di panggung dunia.

Pembawa perdamaian.

Negara Kaleneon yang penuh teka-teki itu masih bertahan—hidup, dan sangat berkembang.